

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



***FITOTHERAPY* DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA**

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Ketua / Anggota Tim

NAMA	NIDN
Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	0008106203
Hesti Mulyani, M. Hum.	0013036106
Venny Indria Ekowati, S.Pd., M. Litt.	0017127901

**Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian Penugasan
dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Fundamental Tahun Anggaran 2013
Nomor : 532a/ BOPTN/UN34.21/2013, Tanggal 27 Mei 2013**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



***FITOTHERAPY* DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA**

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Ketua / Anggota Tim

NAMA	NIDN
Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	0008106203
Hesti Mulyani, M. Hum.	0013036106
Venny Indria Ekowati, S.Pd., M. Litt.	0017127901

Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian Penugasan dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Fundamental Tahun Anggaran 2013 Nomor : 532a/ BOPTN/UN34.21/2013, Tanggal 27 Mei 2013

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

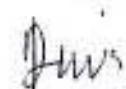
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa
Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : SRI HARTI WIDYASTUTI
NIDN : 0008106203
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Nomor HP : 081238101194
Surel (e-mail) : hartiwidyastuti@yahoo.co.id, sriharti@uny.ac.id
Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : HESTI MULYANI
NIDN : 0013036106
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : VENNY INDRIA EKOWATI S. Pd., M.Lit.
NIDN : 0017127901
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 40.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 150.000.000,00


Mengetahui
Dekan, FBS UNY


(Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.)
NIP/NIK 19550505198011001

Yogyakarta, 28 - 11 - 2013,
Ketua Peneliti,


(SRI HARTI WIDYASTUTI)
NIP/NIK 196210081988032001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY


(Prof. Dr. Anik Ghufron)
NIP/NIK 196211111988011001

RINGKASAN

Penelitian ini diajukan untuk jangka waktu dua tahun. Tujuan penelitian tahun pertama adalah Menyajikan sumber data penelitian yaitu 77 manuskrip Jawa yang setelah dilakukan pelacakan filologi maka didapatkan 6 naskah yang mengandung *fitotherapy* adapun naskah-naskah tersebut adalah *Boekoe Primbon Djampi Djawi*; *Serat Primbon Djawi*; *Serat Primbon Jawi/Pratelaning Jampi Warni-Warni*; *Serat Primbon saha Wirid*; *Serat Primbon.*; dan *Buku Jampi*, membuat deskripsi naskah-naskah Jawa yang memuat *fitotherapy*, membuat alih tulis dengan metode transliterasi standar, dan menerjemahkan secara terjemahan harfiah dan isi, mengidentifikasi *fitotherapy* yang terdapat dalam 6 manuskrip Jawa tersebut, mendeskripsikan bahan *fitotherapy* disertai penyajian gambar sebagai rancangan awal *Ensiklopedi Fitoterapi Jawa*.

Teori yang digunakan adalah teori filologi, pengobatan tradisional dan jamu, sedangkan metode penelitian menggunakan langkah kerja filologi modern dan analisis yang digunakan deskriptif-kualitatif. Keabsahan data menggunakan validitas semantik dan reliabilitas menggunakan intrareter, menggunakan data sekunder berupa kamus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan deskripsi naskah maka dimungkinkan naskah-naskah *Serat Primbon* yang diteliti merupakan produk jaman Jawa baru (abad ke-18), pada transliterasi didapat beberapa kata-kata yang sudah tidak populer lagi dimasyarakat, pada terjemahan yang dilakukan terdapat pula kata-kata yang sulit diterjemahan karena tidak ada padanan kata dalam kamus, adapun *fitotherapy* dideskripsikan untuk penyakit umum, penyakit dalam, penyakit kulit, penyakit mata, penyakit THT, penyakit syaraf, penyakit reproduksi, penyakit kelamin, penyakit mistik, penyakit pencernaan, penyakit kandungan, penyakit gigi, penyakit tulang, dan penyakit lain-lain. Diidentifikasi terdapat 400 bahan *fitotherapy*, diantara jumlah tersebut sudah dapat ditemukan gambar untuk 101 bahan jamu, dan sisanya belum didapatkan gambarnya. Diantara bahan-bahan jamu tersebut terdapat bahan jamu yang sulit untuk dicari padanan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kamus, sehingga dimungkinkan bahan-bahan jamu tersebut sudah tidak dikenal oleh masyarakat.

PRAKATA

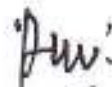
Rasa Syukur selalu tercurahkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmatnya penelitian *Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa* berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan. Penelitian ini menyajikan sumber data penelitian berdasarkan langkah kerja filologi, yaitu Jawa. membuat identifikasi dan inventarisasi naskah-naskah Jawa yang memuat Fitoterapi, memilih naskah dan teks, mendeskripsikan naskah dan teks, membuat alih tulis dengan metode transliterasi standar, dan menerjemahkan teks, menyusun nama penyakit, *fitotherapy* dan cara pengobatan serta bahan yang ada pada naskah, mengidentifikasi *fitotherapy* dalam naskah-naskah Jawa, menyusun bahan *fitotherapy* disertai gambar. Kami atas nama peneliti mengharap hasil penelitian ini dapat tersebarluaskan ke dalam lingkup pendidikan dan masyarakat, sehingga berbagai jenis *fitotherapy* manuskrip Jawa dapat diketahui oleh publik dan kedepannya tetap terjaga kelestariannya.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Dikti, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta, Tim Review Pusat/Internal, staf administrasi LPPM Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengurus administrasi keuangan, membantu ketidakpahaman administrasi sehingga penelitian ini dapat dibiayai dengan baik. Penelitian *Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa* masih terdapat kekurangan-kekurangan yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.

Terima Kasih.

Yogyakarta, 27 November 2013

Ketua Peneliti,



(Sri Harti Widyastuti, M. Hum.)
NIP.19621008 198803 2 001

1	HALAMAN SAMPLI
ii	HALAMAN PENGESAHAN
iii	RINGKASAN
iv	PRAKATA
v	DAFTAR ISI
vii	DAFTAR TABEL
ix	DAFTAR GAMBAR
xi	DAFTAR LAMPIRAN
1	BAB I PENDAHULUAN
1	A. Latar Belakang Masalah
3	B. Rumusan Masalah
4	BAB II TINJAUAN PUSTAKA
4	A. Naskah sebagai Objek Filologi
5	B. Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Tradisional
5	C. Pengobatan Tradisional Fitoterapi
8	D. Peta Jalan Penelitian
10	BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN
10	A. Tujuan Penelitian
10	B. Manfaat Penelitian
12	BAB IV METODE PENELITIAN
12	A. Pendekatan Penelitian
12	B. Wujud Data Penelitian
12	C. Sumber Penelitian dan Batasan Penelitian
17	D. Langkah-langkah Penelitian
19	E. Instrumen Penelitian
25	F. Teknik Analisis Data
26	G. Teknik Keabsahan Data
27	BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN
27	A. Inventarisasi Naskah

33	B. Deskripsi Naskah
65	C. Transliterasi
146	D. Terjemahan
227	E. <i>Fitotherapy</i> Manuskrip Jawa
397	BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA
398	BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN
398	A. Kesimpulan
399	B. Saran
400	DAFTAR PUSTAKA
402	LAMPIRAN
403	Lampiran 1: Instrumen
410	Lampiran 2: Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya
425	Lampiran 3: Publikasi
497	Lampiran 4: Naskah-naskah <i>fitotherapy</i> manuskrip Jawa

12	Tabel 1: Manuskrip yang Memuat <i>Fitotherapy</i>
16	Tabel 2: Manuskrip-manuskrip yang Mengandung <i>Fitotherapy</i>
19	Tabel 3: Kartu Data Inventarisasi Naskah yang Memuat <i>Fitotherapy</i> Jawa
19	Tabel 4: Kartu Data Deskripsi Naskah Pilihan
23	Tabel 5: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Umum
23	Tabel 6: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Dalam
23	Tabel 7: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Kulit
23	Tabel 8: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Mata
23	Tabel 9: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit THT
24	Tabel 10: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Syaraf
24	Tabel 11: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Reproduksi
24	Tabel 12: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Kelamin
24	Tabel 13: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Mistik
24	Tabel 14: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Pencernaan
24	Tabel 15: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Kandungan
25	Tabel 16: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Gigi
25	Tabel 17: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Tulang
25	Tabel 18: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Lain-lain
25	Tabel 19: Kartu Data Instrumen Verifikasi Sumber Ilmiah Bahan <i>Fitotherapy</i>
25	Tabel 20: Kartu Data Ensiklopedi Fitoterapi
28	Tabel 21: Inventarisasi Naskah yang Mengandung <i>Fitotherapy</i>
32	Tabel 22: Naskah-naskah Sumber <i>fitotherapy</i> Pengobatan Jawa
33	Tabel 23: Deskripsi Naskah <i>Boekoe Primbun Djawi</i>
38	Tabel 24: Deskripsi Naskah <i>Serat Primbun Jampi</i>
43	Tabel 25: Deskripsi Naskah <i>Pratelan Jampi Wani-wani</i>
48	Tabel 26: Deskripsi Naskah <i>Serat Primbun saha Wirid</i>
54	Tabel 27: Deskripsi Naskah <i>Serat Primbun</i>
59	Tabel 28: Deskripsi Naskah <i>Buku Jampi</i>
228	Tabel 29: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Umum

DAFTAR TABEL

279	Tabel 30: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Dalam
288	Tabel 31: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Kulit
305	Tabel 32: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Mata
316	Tabel 33: <i>Fitoherapy</i> Penyakit THT
322	Tabel 34: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Syaraf
328	Tabel 35: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Reproduksi
334	Tabel 36: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Kelamin
339	Tabel 37: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Mistik
351	Tabel 38: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Pencernaan
360	Tabel 39: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Kandungan
364	Tabel 40: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Gigi
367	Tabel 41: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Tulang
369	Tabel 42: <i>Fitoherapy</i> Penyakit Lain-lain

17	Gambar 1: Gambaran Penelitian
18	Gambar 2: Alur Kerja Penelitian
375	Gambar 3 Awar-awat
376	Gambar 4: Pohon Jeruk Nipis
376	Gambar 5: Akar Wangi
376	Gambar 6: Nagasari
377	Gambar 7 : Beluntas
377	Gambar 8: Benglet
378	Gambar 9: Gandarasa
378	Gambar 10: Pohon Jinten
378	Gambar 11: Pohon Kapulaga
378	Gambar 12: Pohon Kemukus
379	Gambar 13: Kenanga
379	Gambar 14: Kayu Manis
380	Gambar 15: Secang
380	Gambar 16: Kotoran Kambing
381	Gambar 17: Daun Pandan
381	Gambar 18: Sirih Temu Ros
382	Gambar 19: Daruju
382	Gambar 20: Daun Iler
382	Gambar 21: Lampes
383	Gambar 22: Lidah Buaya
383	Gambar 23: Samb lato
383	Gambar 24: Daun Sendok
384	Gambar 25: Pacing
384	Gambar 26: Ingu
384	Gambar 27: Cakar Ayam
385	Gambar 28: Senggu
385	Gambar 29: Tempuyang

DAFTAR GAMBAR

385	Gambar 30: Akar Wangi
386	Gambar 31: Jerak Nipis
386	Gambar 32: Bluluk
387	Gambar 33: Kapulaga
387	Gambar 34: Kemiri
387	Gambar 35: Biji Pala
388	Gambar 36: Adas
388	Gambar 37: Biji Kedawung
388	Gambar 38: Jinten Hitam
389	Gambar 39: Jinten Putih
389	Gambar 40: Ketumbar
389	Gambar 41: Mirca
390	Gambar 42: Cengkeh
390	Gambar 43: Bunga Soka
390	Gambar 44: Tapak Dara
391	Gambar 45: Serai
391	Gambar 46: Bawang Lanang
392	Gambar 47: Jahe
392	Gambar 48: Kencur
392	Gambar 49: Kuncl
393	Gambar 50: Kunyit Putih
393	Gambar 51: Kunyit
393	Gambar 52: Lempuyang
394	Gambar 53: Getah Kemnyan
394	Gambar 54: Tawas
395	Gambar 55: Ampo
395	Gambar 56: Temu leng
395	Gambar 57: Temu Putih
396	Gambar 58: Temulawak

403	Lampiran 1: Instrumen
410	Lampiran 2: Personalia Tenaga Peneliti Peserta Kualifikasi
425	Lampiran 3: Publikasi
497	Lampiran 4: Naskah-naskah fitotherapy

DAFTAR LAMPIRAN

Obat-obatan tradisional Jawa yang biasanya tertulis dalam kitab *primbon* tersebut, secara teoritis dan praktis sudah terlegitimasi oleh masyarakat pada zamannya. Hal ini dapat dilogikakan bahwa pengobatan tradisional yang awalnya merupakan tradisi lisan, kemudian dituliskan dalam bentuk manuskrip karena obat-obatan tersebut telah terbukti efektif dan berkhasiat. Secara umum, isi *primbon* pengobatan dapat digolongkan dalam empat jenis, berdasarkan pengkajian ilmiah.

hanya tersimpan di perpustakaan-perpustakaan dan museum, tanpa adanya upaya karena itu, ratusan manuskrip Jawa yang memuat obat-obatan tradisional ini sudah arkhais, sehingga hanya dapat difahami oleh para ahli di bidangnya. Oleh tradisional Jawa ini dikarenakan manuskrip ditulis dengan huruf serta bahasa yang tumbuhan. Kurangnya pengkajian terhadap naskah yang berisi obat-obatan merupakan pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari isinya, manuskrip-manuskrip ini dapat sebagai sumber *fitotereapi* yang memanfaatkan manuskrip sebagai sumber kajian mereka. Padahal jika dibedakan Namun sayangnya, belum banyak ahli kimia dan para farmakolog yang naskah yang memuat uraian tentang obat-obatan tradisional atau jamu tradisional. Khasanah naskah Jawa, berdasarkan studi katalog kaya akan naskah- memperhatikan kesinambungannya dengan masa kini.

Bangsa Indonesia, pada saat ini, masih dapat mewarisi berbagai khasanah budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satu di antaranya adalah dalam bentuk lampau, naskah menyimpan informasi yang mampu mengungkapakan berbagai aspek kehidupan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa semua aspek kehidupan masa lampau terkandung di dalam naskah (Chamamah-Soeranto, 1997: 9). Hal itu dapat diketahui dari jenis isi naskah, seperti aspek-aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, ajaran atau *primbon*, obat-obatan tradisional, dan sebagainya yang

A. Latar Belakang Masalah

PENDAHULUAN

BAB I

kegunaannya, yaitu (1) jamu untuk kesehatan dan keperkasaan pria, (2) kesehatan dan kecantikan wanita, (3) jamu untuk anak-anak, dan (4) jamu bagi semua kalangan (Redaksi *Tri布斯*, 2012: 6). Obat-obatan tradisional atau jamu tradisional merupakan salah satu fenomena *back to nature* "kembali ke alam", yakni pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang berkhasiat sebagai penyembuhan penyakit.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji sebanyak 50 naskah yang berisi pengobatan tradisional Jawa. Naskah-naskah ini merupakan sumber data orisinal yang masih ditulis dengan tangan, menggunakan aksara Jawa, dan bahasa daerah. Melalui penelitian ini, naskah-naskah tersebut akan digarap dengan disiplin ilmu filologi. Filologi adalah suatu disiplin yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau, berupa naskah, dalam rangka kerja menggaahi nilai-nilai hasil budaya manusia pada masa lampau (Baroroh-Baried, 1994: 2). Untuk membaca naskah yang ditulis dengan aksara Jawa diperlukan cara pembacaan secara praktis, yakni dengan cara diahitulisasikan dengan metode transliterasi standar. Metode transliterasi standar adalah membuat visualisasi teks bertulisan aksara Jawa ke dalam tulisan Latin sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan agar dapat mempermudah penelitian dan dapat dibaca oleh masyarakat yang lebih luas. Selanjutnya, hasil transliterasi standar teks naskah-naskah Jawa itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sesuai dengan keterangan di atas, dinyatakan bahwa obat-obatan tradisional Jawa dalam manuskrip sudah terlegitimasi secara sosial. Namun untuk pembuktian lebih lanjut, penelitian ini juga akan melakukan analisis kimiawi untuk mengetahui kandungan zat dalam obat-obatan tradisional yang tersebut di dalam naskah-naskah yang menjadi sumber penelitian. Setelah itu, akan dibuat *data base* mengenai obat-obatan tradisional yang selanjutnya akan dicetak dan diterbitkan dalam bentuk *Ensiklopedi Fitoterapy Jawa*.

Pada tahun pertama, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sajian sumber data penelitian berdasarkan langkah kerja filologi, yaitu: bagaimanakah identifikasi dan inventarisasi naskah-naskah Jawa yang memuat *fitotherapy*, bagaimanakah cara pemeliharaan naskah dan teks, bagaimanakah deskripsi naskah dan teks, bagaimanakah aih tulis dengan metode transliterasi standar, dan bagaimanakah terjemahan teks, bagaimanakah menyusun nama penyakit, *fitotherapy* dan cara pengobatan serta bahan yang ada pada naskah..

2. Bagaimanakah identifikasi *fitotherapy* dalam naskah-naskah Jawa.
 3. Bagaimanakah identifikasi bahan *fitotherapy* disertai gambar.
- Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini pada tahun kedua adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sajian vertifikasi lapangan bahan jamu tradisional.
2. Bagaimanakah susunan *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa* yang dilengkapi dengan gambar.

B. Rumusan Masalah

suatu kreativitas.

Filologi mempunyai langkah-langkah penelitian yang khas, yaitu (1) Inventarisasi naskah, (2) Deskripsi naskah, (3) Transliterasi naskah, (4) Sumtingan naskah, dan (5) Terjemahan. Penelitian tentang filoterapi pada naskah-naskah Jawa ini juga menggunakan teori yang terjabar pada langkah-langkah penelitian di atas. Penelitian ini menggunakan filologi modern yang bertujuan mengungkap isi teks yang ada di dalam naskah dengan memanfaatkan pendekatan dan teori di luar filologi. Perbedaan bacaan di dalam teks bukan merupakan kesalahan, namun

adalah naskah dan teks tentang filoterapi.

atau muatan naskah. Naskah dan teks yang akan digunakan sebagai objek teliti lontar, daluwang, dan kertas pada umumnya. Sementara teks adalah kandungan Jawa Pertengahan, Jawa Baru, Arab Pegon/Arab Gondil, serta Latin pada bahan maupun salinannya yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, naskah atau manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan baik yang asli (Darusuprapta, 1984: 1). Selanjutnya disampaikan pula oleh Darusuprapta bahwa tulisan tangan baik asli maupun salinan yang dipadankan dengan kata manuskrip budaya serta pengetahuan-pengetahuan pada masa lalu. Naskah adalah karangan berupa cipta sastra yang di dalamnya mengandung pesan dan certiman sosial

Objek filologi adalah naskah dan teks. Naskah adalah hasil budaya yang

dengan cara pengkajian secara spesifik. yang mengandung sistem pengetahuan nenek moyang pada naskah dan teks, mempelajari hasil budaya yang di dalamnya terdapat tradisi dan kearifan lokal dan kebudayaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa filologi adalah ilmu yang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastran, Barbed (1985: 1) menyatakan bahwa filologi adalah suatu pengetahuan tentang pada disiplin filologi. Filologi adalah ilmu tentang naskah dan teks. Barroh-Sumber penelitian yang akan dilakukan adalah naskah dan teks termasuk

A. Naskah sebagai Objek Filologi

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

tanaman dalam setiap pengobatannya (Heinrich, 2009: 189).
Amerika Utara, Amerika Selatan, dan suku-suku di pesisir laut menggunakan Ayurveda dari India. Termasuk juga ahli pengobatan dari suku-suku asli di Afrika, tahun yang lalu. Beberapa contohnya adalah pengobatan dari Cina, Tibet, dan pada fitoterapi yang merupakan satu sistem pengobatan yang berasal dari ribuan *Presse Medicale*. Sementara itu istilah obat herbal telah dikenal lebih dulu dari yang diterbitkan dalam jurnal kedokteran Prancis yang temuka, yaitu *La Henry Leclerc* (1870-1955). Tokoh tersebut banyak menulis tentang tanaman obat sejarahnya istilah fitoterapi disebut oleh seorang dokter dari Prancis, bernama bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan (Romansah, 2009: 1). Menurut artinya pengobatan. Jadi, fitoterapi adalah pengobatan dengan menggunakan fitoterapi berasal dari kata *fito* dan *terapi*. *Fito* artinya tumbuhan, *terapi*

C. Pengobatan Tradisional Fitoterapi

Berdasarkan genitika teks pada fitologi, maka sumber-sumber pengetahuan tradisional merupakan isi naskah yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh ilmu jain, seperti misalnya sejarah, kedokteran, farmasi, sastra, filsafat, hukum, dan seterusnya. Di antara sistem tradisional tersebut terdapat naskah yang berisi pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan atau penyembuhan tradisional yang berasal dari naskah banyak dimanfaatkan oleh industri-industri seperti misalnya industri farmasi, industri obat, maupun industri jamu, serta industry kecantikan. Informasi tentang kasiat dan manfaat *empou-empou*, dedaunan, kulit kayu, bunga, kulit binatang, buah, dan sayuran yang merupakan bahan dasar jamu sangat banyak dibicarakan pada naskah. Demikian pula resep untuk pembuat jamu dan komposisi yang harus dipadu agar memberi efek nyaman dan menyembuhkan juga dapat ditemukan dalam naskah.

B. Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Tradisional

biasanya menggunakan tanaman-tanaman obat seperti misalnya *foeniculum vulgare* Mill, alang-alang *imperaia* *cylindrica* (*L*)*beauvar* var *mayor* (*nes*) *C.E.Hubb*, daun andong (*cordyline fruticosa* *L*), bayam duri (*amaranthaceae*), bjunias (*pluchea indica* *L*), bunga pukul empat (*mirabilis jarapa* *L*), bunga pagoda (*clerodendrum japonicum* (*thunb*)), belimbing wuluh (*averrhoa bilimbi* *L*), cerme (*phyllanthus acidus* (*L*.) *sheels*), cendana (*santalum album* *linn*), delima putih (*punica granatum* *L*), dan lain-lain. Herbal juga dimanfaatkan aneka buah dan sayuran seperti anggur, apel, alpukat, pier, jagung, sedit, pisang, wortel, tomat (Sri Hartati, 2011: 3-123).

Tumbuhan obat atau herbal adalah tanaman yang secara tradisional digunakan untuk fitoterapi. Hal yang penting digunakan dalam fitoterapi adalah tanaman atau bagian yang dapat berfungsi sebagai obat. Fitoterapi tidak memiliki dasar khusus atau metode ilmiah tertentu. Fitoterapi dindikasikan bersumber dari pengalaman tradisi baik lisan maupun dari naskah. Berdasarkan penelitian terhadap *Serat Centhini*, Widayastuti (2009: 10) menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan obat adalah untuk kesehatan mencegah penyakit, mengurangi rasa sakit, menyembuhkan, dan mempercantik diri. Adapun pola-pola pengobatannya melalui bobok, joloh, oser, pupuk, pupuh, timbang, untal, dan diminum.

Joyosugito (1985: 115) menyatakan bahwa obat tradisional terdiri dari obat atau ramuan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional. Obat tradisional adalah obat yang turun temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas. Obat tradisional Indonesia semula dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu obat tradisional atau jamu dan fitofarmaka. Sering perkembangan teknologi, industri jamu kini dapat memproduksi jamu dalam bentuk ekstrak.

Berdasarkan proses pembuatannya, obat tradisional dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jamu, ekstrak alam, dan fitofarmaka (Zulkarnain, dkk dalam Wirajaya, 2009: 3). Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk, seduhan, pil, dan cairan yang berisi bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut. Salah satu jamu yang terkenal di nusantara adalah jamu gendong. Jamu gendong mayoritas digunakan

untuk menjaga kesehatan tubuh. Dalam buku Joyoseputro (2012: 38) disebutkan bahwa jamu gendong setidaknya ada delapan jenis jamu cair dengan manfaat yang berbeda-beda. Kedelapan jenis tersebut adalah jamu beras kencur, jamu kulit asem, jamu sinom, jamu cabe puyang, jamu pahitan, jamu kunci suruh, jamu kudi laos, jamu nyup-nyup gepyokan.

Obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyaringan bahan alam berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Pelaksanaan proses pembuatannya membutuhkan peralatan yang lebih kompleks, sedangkan fitofarmaka adalah obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya telah berstandar dan ditinjau dengan bukti ilmiah, ditinjau dengan uji klinis pada manusia. Sementara itu pengobatan tradisional pada tradisi Jawa yang terdapat pada naskah dan primbon banyak diacu oleh produsen-produsen jamu dan pengusaha tradisional yang kemudian di era modern ini dipadukan dengan cara-cara pemijatan tradisional serta pembatasan makan. Pada perkembangan selanjutnya pengobatan tradisional dipadukan pula dengan memadukan bahan makanan sehingga menghasilkan efek makan yang baik bagi tubuh, seperti yang ditulis oleh Andang W. Gunawan (2009) yang berjudul *Food Combining*, sedangkan pedoman tentang diet atau pembatasan makan yang sehat ditulis oleh Peter J. D'adamo (2002).

Untuk mencari relevansi pengobatan tradisional yang ada di dalam naskah Jawa perlu bantuan biolog yang akan menguji apakah sesungguhnya kandungan bahan-bahan dan herbal yang ada pada naskah-naskah tersebut memang mempunyai fungsi penyembuhan sehingga bisa mengobati yang sakit hanya dengan minum jamu atau diterapi dengan fitoterapi.

Penelitian tentang obat tradisional telah banyak dilakukan, seperti misalnya penelitian tentang tanaman obat tradisional telah dilakukan oleh Vom yang kemudian ditulis dalam bentuk jurnal penelitian Selanjutnya khasiat buah mengkudu telah diteliti khasiatnya. Buah mengkudu berguna untuk mengobati radang payudara. Penelitian obat tradisional menyimpulkan bahwa daun papaya muda, sirih yang bertemu urat, air kapur dan garam berguna untuk obat kencing manis. Penelitian obat tradisional juga menyimpulkan bahwa daun tawes,

temulawak, kayu manis, dan cengkeh mampu mengobati sakit lever, selanjutnya penelitian tradisional untuk obat kurang darah juga telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal (<http://www.aneahira.com/jurnal-penelitian-kesehatan.htm>). Selanjutnya penelitian obat tradisional yang berasal dari naskah Jawa yang diventikasi kandungan bahannya secara kimiawi belum pernah dilakukan.

D. Peta Jalan Penelitian

Penelitian-penelitian mengenai pengobatan tradisional sudah banyak dilakukan. Hanya saja, baru sebagian yang bersumber pada manuskrip-manuskrip kuno.

1. Penelitian mengenai obat-obatan tradisional (obat herbal) secara kimiawi yang dilakukan di perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia sudah dibukukan dalam buku 7 warteg yang dapat dilihat dalam www.wartatekristek.go.id/pangan-obat/pr/buku07.pdf. Penelitian dalam buku ini dilakukan sebelum tahun 2005. Penelitian pada buku murni merupakan penelitian ilmiah dan pembuktian secara kimiawi mengenai kandungan zat dalam tumbuhan. Tidak menggunakan manuskrip kuno sebagai sumber penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Limananti dkk (2003) membahas mengenai *Ramuan Jamu Cekok sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan pada Anak; Suatu Kajian Etnomedisin*. Penelitian ini juga meneliti mengenai salah satu pengobatan tradisional Jawa. Dalam primbon yang akan dijadikan sumber penelitian ini, akan dibahas pula salah satunya mengenai ramuan jamu *cekok*.

3. Pada tahun 2011 dilakukan penelitian oleh tim dari UIN Y yaitu Iswanti, dkk yang meneliti mengenai pengetahuan tradisional lansia terkait dengan pengobatan tradisional. Penelitian ini bisa menjadi bahan perbandingan jika sudah terungkap isi dari manuskrip-manuskrip Jawa. Jika dari penelitian lansia pada masa sekarang saja, terungkap berbagai pengetahuan mengenai pengobatan tradisional, maka diharapkan analisis pada sumber tertulis akan mampu mengungkap lebih banyak pengetahuan tradisi.

4. Penelitian lain misalnya *Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Sekitar Kawan Cagar Alam Gunung Tilu Jawa Barat* oleh Oklaviana (2008). Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Antam (2012) yang meneliti tumbuhan

obat di Kalimantan. Penelitian tentang tumbuhan obat di Kalimantan juga dilakukan oleh Gunjan, dkk (2012) yang membahas mengenai pengobatan tradisional oleh masyarakat tradisional Ipoh, Malaysia. Penelitian ini dimuat dalam jurnal internasional *Phytotherapy*. Penelitian dalam *road map* penelitian keempat ini juga tidak menggunakan studi manuskrip, akan tetapi menggunakan metode etnografi.

5. Fakultas Farmasi UNAIR sudah melakukan dokumentasi pengobatan tradisional Jawa melalui proyek IM-HERE. Proyek ini berusaha untuk interpretasi terhadap ramuan yang ada di dalamnya, yang meliputi jenis, nama ilmiah, suku, khasiat, dosis, aturan pakai, serta keamanan tiap bahan penyusun ramuan. Interpretasi diperlukan untuk memastikan kebenaran translasi dan transkripsi dari naskah asli di PNRI Jakarta.

Penelitian ini juga akan melakukan hal yang sama, namun mengambil sumber yang berbeda yaitu tidak hanya di PNRI, tetapi di berbagai museum di Yogyakarta, Surakarta, dan koleksi naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Perluasan lokasi diharapkan akan mampu menambah ragam dan jenis tanaman yang dapat teridentifikasi dan terbukti secara ilmiah sebagai tanaman obat tradisional.

penyakit.

3. Sajian hasil fungsi pengobatan dapat dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit dengan cara pemanfaatan jamu tradisional sebagai alternatif pengobatan

kehasanah jenis jamu tradisional yang dimuat di dalam naskah-naskah Jawa.

2. Sajian hasil penyusunan jenis jamu tradisional dengan disertai gambar diharapkan (*Ensiiklopedi Fitoterapy Jawa*) bermanfaat untuk mengetahui

masyarakat umum.

1. Hasil terjemahan teks yang disajikan dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pemahaman isi teks sebagai dasar analisis atau untuk diketahui isi teksnya oleh

berikut.

pokok masalah yang digarap. Adapun manfaat penelitian itu adalah sebagai Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sesuai dengan pokok-

B. Manfaat Penelitian

2. Menyusun *Ensiiklopedi Fitoterapy Jawa* yang dilengkapi dengan gambar.

1. Menyajikan verifikasi lapangan bahan jamu tradisional.

berikut.

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini pada tahun kedua adalah sebagai

3. Menyusun bahan *fitoterapy* disertai gambar:

2. Mengidentifikasi naskah-naskah Jawa.

pengobatan serta bahan yang ada pada naskah.

menerjemahkan teks, menyusun nama penyakit, *fitoterapy* dan cara teks, membuat alih tulis dengan metode transliterasi standar, dan

memuat Fitoterapi, memilih naskah dan teks, mendeskripsikan naskah dan yaitu Jawa. membuat identifikasi dan inventarisasi naskah-naskah Jawa yang

1. Menyajikan sumber data penelitian berdasarkan langkah kerja filologi. Pada tahun pertama, tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

A. Tujuan Penelitian

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

BAB III

4. Manfaat secara umum untuk menjawab pembangunan nasional dimana membentuk masyarakat yang sehat lahir dan batin dan mengangkat potensi alam yang ada untuk mengatasi persoalan kesehatan, fitoterapu dalam naskah merupakan potensi lokal yang dimanfaatkan untuk kepentingan nasional.

**BAB IV
METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan filologi. Pendekatan filologi digunakan karena penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa naskah dan teks kuno (manuskrip).

B. Wujud Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang berupa data tekstual, sehingga dapat disebut sebagai penelitian kepustakaan (Bogdan dan Biklen dalam Widodo, 2000: 123). Penentuan data yang akan dianalisis mengikuti ragam jenis tanaman, hewan, beserta kegunaannya sudah terwakili (data mencapai titik jenuh), maka akan penentuan data penelitian dianggap cukup.

C. Sumber Penelitian dan Batasan Penelitian

Penelusuran sumber data penelitian yang berupa manuskrip Jawa, diteliti dengan studi katalog. Berdasarkan studi katalog di Indonesia, ditemukan kurang lebih 77 judul manuskrip yang menuat mengenai *fitotherapy* Jawa. Adapun manuskrip yang menuat *fitotherapy* seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Manuskrip Yang Menuat *Fitotherapy*

No.	Judul Manuskrip	Penyimpanan	Kode
1.	<i>Layang Ngelmu Tetuwuhan</i>	Museum Sonobudoyo	65575
2.	<i>Serat Primbon Jawi</i>	Museum Sonobudoyo	SK. 118
3.	<i>Serat Primbon</i>	Museum Sonobudoyo	PB E. 35
4.	<i>Serat Primbon</i>	Museum Sonobudoyo	PB C. 141
5.	<i>Kempalan Katuwangan lan Donga</i>	Museum Sonobudoyo	PB A. 268
6.	<i>Serat Primbon</i> (Judul kodeks: <i>Jampi Turangga</i>)	Museum Sonobudoyo	SB. 68
7.	<i>Bab Dhusun Sawahan Sragen lan Sudan Abdi Dalem</i> (Judul kodeks: <i>Jampi Sebah</i>)	Museum Sonobudoyo	PB C. 107
8.	<i>Serat Dongeng Wanti-wanti</i>	Museum Sonobudoyo	PB C. 154

No.	Judul Manuskrip	Penyimpanan	Kode
9.	<i>Cathean Wani-warni</i>	Museum Sonobudoyo	PB C. 186
10.	<i>Serat Primbon saha Wirid</i>	Museum Sonobudoyo	PB A. 53
11.	<i>Suluk Plencung</i>	Museum Sonobudoyo	SK. 104
12.	<i>Serat Pangandikaning Peksi Perkuat</i>	Museum Sonobudoyo	PB C. 119
13.	<i>Buku Primbon Jampi Jawi</i>	Museum Sonobudoyo	SK. 143b
14.	<i>Lelara Gudhig</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25635
15.	<i>Pratelan Kawontenanipun Isimpun Buku-buku Primbon Jampi Jawi I-V</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25655
16.	<i>Primbon Jampi Jawi I</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25660
17.	<i>Primbon Raician Jampi Jawi II</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25745
18.	<i>Serat Primbon Jampi Jawi</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25865
19.	<i>Bab Lelara Bert-bert</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25870
20.	<i>Bab Lelara Kolerah</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25880
21.	<i>Bab Lelara Pes lan Pratikel minangka panyegahé</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	26155
22.	<i>Lelara Tuberkulose</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	20577
23.	<i>Lampahipun Ringgit Purwa (Judul Kodeks: Lara Temon)</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	26285
24.	<i>Pitedah Bab Pamulasaraning Tyang Sakti</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	2150
25.	<i>Pratelan Kawontenanipun Isimpun Buku-buku Primbon Jawi I-V</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	M 22 a/b
26.	<i>Primbon Jampi Jawi I</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	M 19
27.	<i>Primbon Raician Jampi Jawi II</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	M 20
28.	<i>Serat Primbon Jampi Jawi</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	M 21 a/b
29.	<i>Kawruh Bab Jampi-jampi Jawi</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	15540
30.	<i>Kawruh Bab Jampi Jawi</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	15535
31.	<i>Lelara Influenza</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	15949

No.	Judul Manuskrip	Penyimpanan	Kode
32.	<i>Buku Jampi Gaib</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	13857
33.	<i>Racikan Jampi Jawi</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	16065
34.	<i>Leleka Kolera</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	15950
35.	<i>Jampi Mlarai</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	24350
36.	<i>Jampi Mlarai</i>	Museum Radyapustaka Surakarta	34222
37.	<i>Racikan Boreh saha Parem</i>	Museum Radyapustaka Surakarta	35585
38.	<i>Sesakit Berti-berti uwun Usada utawi Panyegehipun</i>	Museum Radyapustaka Surakarta	26415
39.	<i>Obat (Air Sendang Mina)</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LS. 39
40.	<i>Obat Penawar Sakit Putri Parbangsih</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	CS. 1
41.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	CL. 12
42.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	CP. 49
43.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LL. 74
44.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LL. 103
45.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LL. 108
46.	<i>Raga Jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	CH. 55
47.	<i>Raga Jampi, Pertunjukkan Damar Wulan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LL. 115
48.	<i>Jampi Sawung Abenan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 74
49.	<i>Jampi-jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 10
50.	<i>Jampi-jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 12
51.	<i>Jampi-jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 13
52.	<i>Jampi-jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 20
53.	<i>Jampi-jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 92

No.	Judul Manuskrip	Penyimpanan	Kode
54.	<i>Primbon Jampi Jawi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 115
55.	<i>Serat Jampi Susah</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	BA. 39
56.	<i>Jamu</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 20
57.	<i>Jamu</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 62
58.	<i>Jejampil, Suluk</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PW. 125
59.	<i>Obat untuk Dandiswara</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	SI. 60
60.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 12
61.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 13
62.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 20
63.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 34
64.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 48
65.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 52
66.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 62
67.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 103
68.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 119
69.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 120
70.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 128
71.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 143
72.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 144
73.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 153
74.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PW. 16
75.	<i>Serat Racikan Boreh saha Parem</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 110

No.	Judul Manuskrip	Penyimpanan	Kode
76.	<i>Raga Jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	ST. 13
77.	<i>Buku Jampi</i>	Perpustakaan Pura	LL. 5

Selain manuskrip-manuskrip di atas, peneliti juga akan mengadakan penelitian di tempat-tempat penyimpanan manuskrip yang berada di Yogyakarta seperti berikut ini: (1) Balai Bahasa Yogyakarta, (2) Balai Pelestarian Nilai Budaya (dahulu Jarahmitra), (3) Dewantara Kirti Gnya Taman Siswa, dan (4) Kraton Yogyakarta. Peneliti terjun ke empat tempat tersebut untuk melakukan inventarisasi, karena pada tempat-tempat tersebut belum cukup representatif jika hanya dilakukan dengan studi katalog.

Dikarenakan keterbatasan waktu dan dana, maka penelitian ini hanya akan mengambil sumber penelitian berupa manuskrip-manuskrip Jawa yang berada di Yogyakarta. Manuskrip-manuskrip Jawa yang dijadikan sumber penelitian seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 2: Manuskrip-manuskrip Jawa yang mengandung *fitohery*

No.	Judul Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	kode
1.	<i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>	Museum Yogyakarta Sanabudaya Bagian	SK. 143b
2.	<i>Serat Primbon Djawi</i>	Museum Yogyakarta Sanabudaya Bagian	PB C. 141
3.	<i>Serat Primbon Jawi/ Pratiandj Jampi Warni-Warni</i>	Museum Yogyakarta Sanabudaya Bagian	SK. 118
4.	<i>Serat Primbon saha Wirid</i>	Museum Yogyakarta Sanabudaya Bagian	PB A. 53
5.	<i>Serat Primbon</i>	Museum Yogyakarta Sanabudaya Bagian	PBE 35
6.	<i>Buku Jampi</i>	Perpustakaan Pura Pakualaman	LL. 5

D. Langkah-langkah Penelitian

Berikut ini *fishbone diagram* sebagai gambaran penelitian yang akan dilakukan dalam jangka waktu dua tahun ke depan.

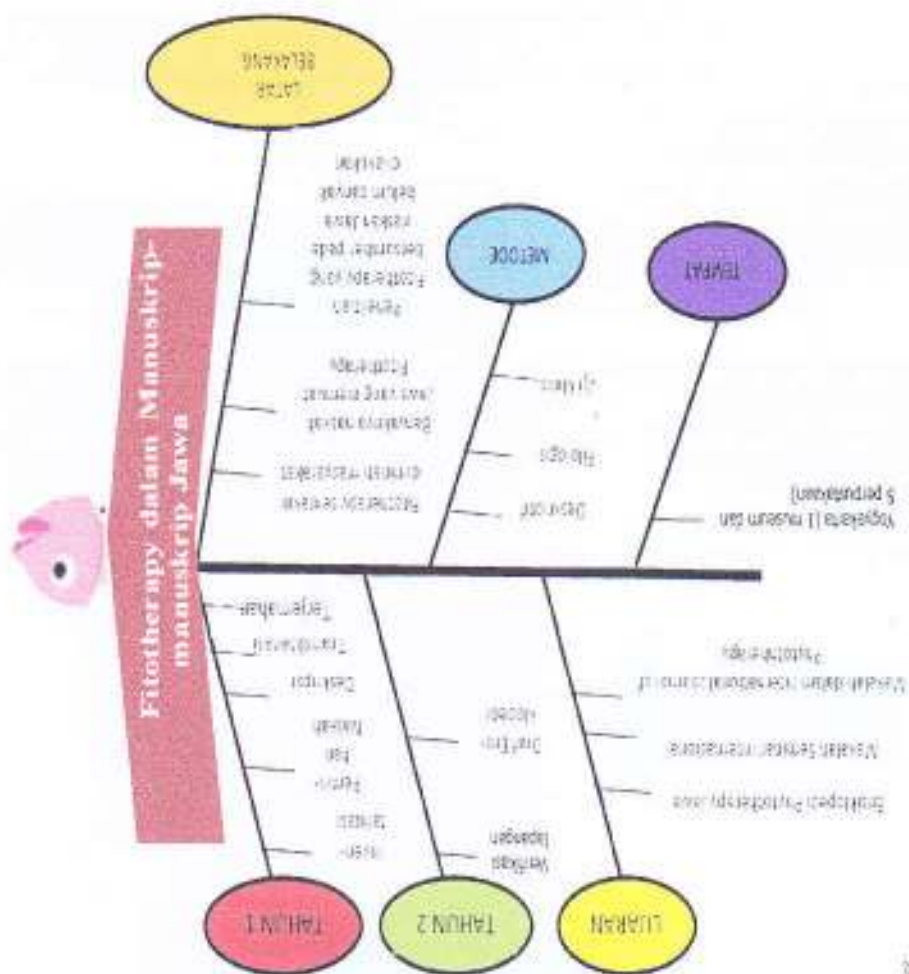


Diagram 1: Gambaran Penelitian

Langkah-langkah penelitian selama dua tahun berdasarkan diagram di atas adalah: (1) identifikasi dan inventarisasi manuskrip-manuskrip Jawa yang memuat *fitotherapy* (2) Memilih naskah dan teks, (3) Deskripsi naskah dan teks, (4) Transliterasi dan terjemahan, (5) Analisis mengenai *fitotherapy* disertai penyajian gambar, (6) Menyusun prototipe *Ensklopedi Fitotherapy Jawa*, (7) Melakukan verifikasi lapangan *Ensklopedi Fitotherapy Jawa*, (8) Revisi *Ensklopedi Fitotherapy Jawa*, dan (9) Penyusunan artikel ilmiah.

Alur kerja penelitian selama dua tahun berdasarkan diagram di atas adalah: 1) identifikasi dan inventarisasi manuskrip-manuskrip Jawa yang memuat *fitotherapy* (2) Memilih naskah dan teks, (3) Deskripsi naskah dan teks, (4) Transliterasi dan terjemahan, (5) Analisis mengenai *fitotherapy* disertai penyajian gambar sebagai rancangan awal *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, (6) draft *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, (7) Melakukan verifikasi lapangan *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, (8) evaluasi dan Revisi *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, dan (9) Penyusunan *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian tahun pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Kartu Data Inventarisasi Naskah yang Memuat *Fitotherapy Jawa*

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
1.				
2.				
3.				

Tabel 4: Kartu Data Deskripsi Naskah Pilihan

No.	Keterangan	Naskah.....
1	Nama Pemilik Terdahulu	
2	Tempat penyimpanan	
3	Nomor kodeks	
4	Judul a. Terdapat di mana saja, halaman berapa? b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog? c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (191as an19r)?	
5	Manggal/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. 191as an penulisan d. tujuan penulisan	

No.	Keterangan	Naskah.....
6	<ul style="list-style-type: none"> e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan 	
7	Kedaaan Naskah	
8	Jenis bahan naskah	
9	Jumlah baris setiap halaman	
10	Tebal naskah	
11	Ukuran naskah umum (pxl)	
12	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	
13	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti)	<ul style="list-style-type: none"> a. top b. bottom c. right d. left
14	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	
15	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	
16	Bentuk Teks (prosa, puisi)	
17	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaaan, bahan, hiasan)	
18	Jenis huruf naskah	
19	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	
20	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x l)	
21	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	
22	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	
23	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	
24	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawl, Jawa Kuna)	
25	Pembagian halaman naskah secara	

No.	Keterangan		ha: ka: ra: ca: na: ha: da: la: wa: sa: ta: pa: ma: nga: nya: tha: ba: ga: ma:	40	Pasangan gugus konsonan
39			ha: ka: ra: ca: na: ha: da: la: wa: sa: ta: pa: ma: nga: nya: tha: ba: ga: ma:	39	Bentuk gugus konsonan
38					Catatan di tempat lain
37					Catatan di luar teks (deskripsikan)
36					Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)
35					Jumlah bait
34					Nama pupuh
33					Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)
32					Gambar-gambar (ilustrasi)
31					Iluminasi; deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)
30					Cap kertas
29					Tanda air/ <i>Watermark</i> (jika ada gambar dan deskripsikan!)
28					Bentuk Huruf (nge-tumbar, mucuk eri, mata sambilan, kombinasi)
27					Jumlah halaman naskah yang diteliti
26					Letak naskah yang diteliti (hal a, barts b s.d. c barts d)
25					keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong), jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya
24					Naskah.....

No.	Keterangan	Naskah.....							
41	Bentuk aksara muda	na:	ga:	pa:	sa:	ka:	ta:	ba:	
42	Bentuk aksara swara	A:	I:	U:	E:	O:			
43	Bentuk sandhangan	Wulu:	Pepet:	Sukur:	Taling:	Taling tarung:	Keret:	Pengkai:	
		Wigyan:	Layar:	Cecak:	Pangkong:	Cakra:	Panjing war:	Panjing la:	
44	Bentuk angka Jawa								
45	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)								
46	Tanda pada awal <i>pada</i> (bar)								
47	Bentuk tanda pada awal <i>ganra</i>								
48	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>								
49	<i>Pada lingsa</i>								

No.	Keterangan	Naskah.....
50	Pada lungs	
51	Pada pangkat	

Tabel 5: Kartu Data Fitoherapy Penyakit Umum

No.	Nama Penyakit	Fitoherapy	Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 6: Kartu Data Fitoherapy Penyakit Dalam

No.	Nama Penyakit	Fitoherapy	Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 7: Kartu Data Fitoherapy Penyakit Kulit

No.	Nama Penyakit	Fitoherapy	Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 8: Kartu Data Fitoherapy Penyakit Mata

No.	Nama Penyakit	Fitoherapy	Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 9: Kartu Data Fitoherapy THT

No.	Nama Penyakit	Fitoherapy	Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Judul Manuskrip	No. Ket. Data	Hlm/Baris
1					
2					

Tabel 10: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Syarat

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Judul Manuskrip	No. Ket. Data	Pupuh/Bait/Baris
1					
2					

Tabel 11: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Reproduksi

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Judul Manuskrip	No. Ket. Data	Pupuh/Bait/Baris
1					
2					
3					

Tabel 12: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Kelamin

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Judul Manuskrip	No. Ket. Data	Pupuh/Bait/Baris
1					
2					
3					

Tabel 13: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Mistik

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Judul Manuskrip	No. Ket. Data	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 14: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Pencernaan

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Judul Manuskrip	No. Ket. Data	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 15: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Kandungan

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Judul Manuskrip	No. Ket. Data	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis deskriptif,

F. Teknik Analisis Data

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Nama Jamu	Verifikasi Ilmiah			Ket.
				Nama Latin	Suku	Kandungan	
1							
2							

Tabel 20: Kartu Data Ensiklopedi *Fitotherapy*

No.	Nama Jawa	Nama Latin	Suku	Foto	Kandungan	Manfaat	Ket.
1							
2							

Tabel 19: Kartu Data Instrumen Verifikasi Sumber Ilmiah Bahan *Fitotherapy*

Instrumen penelitian untuk tahun kedua adalah sebagai berikut:

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Judul	No. Kodeks	Hlm/Baris	Ket. Data		
						Lain-lain		
1								
2								
3								

Tabel 18: Kartu Data *Fitotherapy* Penyakit Lain-lain

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Judul	No. Kodeks	Hlm/Baris	Ket. Data		
						Tulang		
1								
2								
3								

Tabel 17: Kartu Data *Fitotherapy* Penyakit Tulang

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Judul	No. Kodeks	Hlm/Baris	Ket. Data		
						Gigi		
1								
2								
3								

Tabel 16: Kartu Data *Fitotherapy* Penyakit Gigi

berturut-turut (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) *display* data, (4) melakukan penafsiran dan mengambil simpulan (Kaelan, 2005: 68-71). Analisis data untuk menyusun vertikasi kandungan kimawi yang terkandung dalam tanaman dibantu oleh seorang ahli dari Fakultas Matematika dan IPA yang bernama Dr. Tien Aminatun, S.Si., M.Si.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah makna kata sesuai dengan konteksnya. Uji reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan berulang-ulang terhadap naskah Jawa sebagai sumber penelitian. Selain itu digunakan sumber pustaka relevan sebagai bahan pembahasan, serta menggunakan penelitian-penelitian yang relevan. Selain itu juga meminta pertimbangan kepada ahli bidang Matematika dan IPA, dosen Jurusan Biologi Fakultas MIPA UIN Y, yang bernama Dr. Tien Aminatun, S. Si., M. Si., terutama dalam kajian kelayakan tumbuhan-tumbuhan, hewan, dan wujud-wujud yang lain yang disebut sebagai obat di dalam manuskrip-manuskrip Jawa yang dipakai sebagai sumber penelitian.

Dari inventarisasi awal yang telah dilakukan, ditemukan naskah-naskah tentang *Jiotherapy* Jawa. Dugaan tersebut berdasarkan deskripsi yang didapatkan dari katalog-katalog tersebut. Di samping itu juga didapatkan dari judul naskah yang didapatkan dari katalog. Di bawah ini naskah-naskah yang merupakan naskah awal yang diduga berisi tentang Jiotherapy tradisional Jawa.

naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid 1
Perpustakaan Pura Pakualaman, katalog Behrend, 1990: Katalog Induk Naskah-
Universitas Indonesia, katalog Saktimulya, 2005: Katalog Naskah-naskah
Truk, 1997: Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra
Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia, katalog Behrend dan
Mangkumegara, katalog Behrend dan Truk, 1997: Katalog Induk Naskah-naskah
Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The
Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta, katalog Florida, 2000;
Girardet, 1983: Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscript and Printed
 katalog yang digunakan untuk memandu pencarian data adalah katalog dari Studi lapangan setelah dilakukan studi katalog. Adapun katalog-

(Pusat Naskah Republik Indonesia).

Perpustakaan Radyapustaka Kraton Surakarta, lalu dilakukan pengecekan di PNRI Kraton Surakarta, Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkumegaran, kantong naskah di Surakarta dilakukan survey di Perpustakaan Sanapustaka Taman Siswa, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, sementara Budaya Kraton Yogyakarta, Perpustakaan Balai Bahasa, Perpustakaan Kiritignya Museum Sanabudaya, Perpustakaan Pura Pakualaman, Perpustakaan Widya disebabkan oleh, Yogyakarta merupakan kantong naskah yang tersimpan di Surakarta. Diambilnya dua kawasan tersebut sebagai pengambilan data inventarisasi, maka didapatkan sejumlah 77 naskah di kawasan Yogyakarta dan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui tahap-tahap

A. Inventarisasi Naskah

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
1.	<i>Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta</i> (Girardet, 1983)	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	2150	Lelara Gudhig
		Perpustakaan Samapustaka Kraton Surakarta Hadlingrat	25635	Pratelan Kawontenanipun Isinipun Buku-buku Primbon Jampi Jawi I-V Primbon Jampi Jawi I Primbon Jampi II Serai Primbon Jampi Jawi
			25865	Bab Lelara Berti
			25870	Bab Lelara
			25880	Bab Lelara Pes
			26155	Lelara Tuberkulose
			20577	Lampahipun Ringgit Purwa (Judul Kodeks: Lara Temon)
			26285	Pinedah Bab Panulasaraning
			15540	Kawruh Bab Jampi-jampi Jawi

Tabel 21: Inventarisasi Naskah yang Mengandung *Fitotherapy*

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
			15535	Kawruh Bab Jampi Jawi
			15949	Lelera Influenza
			13857	Buku Jampi Grab
			16065	Racikan Jampi Jawi
			15950	Lelera Kolera
			24350	Jampi Mlarai
		Museum Sanabudaya Yogyakarta	65575	Layang Ngelmu Terwuhhan
		Museum Radyapustaka Surakarta	34222	Jampi Mlarai
			35585	Racikan Boreh saha Pareh
			26415	Sesaki Beri-beri tiwin Usada irawi Panyegehipun
2.	Javanese Literature in Swakara Manuscript Volume II Manuscripts of The Mangkunegara (Florida, 2000)	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	M 22 a/b	Praelan Kawontemipun Istipun Buku-buku Primbun Jawi I-V
			M 19	Primbun Jampi Jawi I
			M 20	Primbun Racikan Jampi Jawi II
			M 21 a/b	Serat Primbun Jampi Jawi
3.	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3- Universitas Indonesia Fakultas Sastra (Behrend dan Tiuk, 1997).	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LS. 39	Obat (Air Sendang Mlino)
			CS. 1	Obat Pemasar Sakti Puri Purbaningsih

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
4.	KatalogInduk Naskah-naskah Universitas Nusantara Jilid 3-B	Fakultas Sasra Universitas Indonesia	PR. 10	Jampi-jampi
			PR. 12	Jampi-jampi
			PR. 13	Jampi-jampi
			PR. 20	Jampi-jampi
			PR. 92	Jampi-jampi
			PR. 115	Primbon Jampi Jawi
			BA. 39	Serat Jampi Susah
			PR. 20	Jamu
			PR. 62	Jamu
			PW. 125	Jelajampi, Sutuk
			SL. 60	Obat untuk Damswara
			PR. 12	Obat-obatan
			PR. 13	Obat-obatan
			PR. 20	Obat-obatan
			PR. 34	Obat-obatan
			PR. 48	Obat-obatan
			PR. 52	Obat-obatan
			PR. 62	Obat-obatan
			PR. 103	Obat-obatan
			PR. 119	Obat-obatan
			PR. 120	Obat-obatan
			PR. 128	Obat-obatan
			PR. 143	Obat-obatan
PR. 144	Obat-obatan			
			CL. 12	Obat-obatan
			CP. 49	Obat-obatan
			LT. 74	Obat-obatan
			LT. 103	Obat-obatan
			LT. 108	Obat-obatan
			CH. 55	Raga Jampi
			LT. 115	Raga Jampi
			LT. 115	Raga Jampi
				Pertunjukan
				Damar Wilam
				Jampi Sawung
				Abenan

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
			PR.153	Obat-obatan
			PW.16	Obat-obatan
			PR.110	Serat Raclikan Boreh sahu Parem
			ST.13	Raga Jampi
5.	Katalog Naskah-Perpustakaan Pura Pakualaman	Perpustakaan Pura Pakualaman	LI.5	Buku Jampi
			PB E.35	Serat Primbon
			PB C.	Serat Primbon
			141	
			PB Kempalan	Kawangan dan Donga
			SB.68	Serat Primbon (Judul kodeks: Jampi Turangga)
			PB C.	Bab Dhusun Sawahan Sragen dan Sudan Abdi Dalem (Judul kodeks: Jampi Sebah)
			PBC.154	Serat Dongeng Warni-warni
			PBC.186	Cathetan Warni-warni
			PB A.53	Serat Primbon sahu Wirid
			SK.104	Suluk Plencung
			PBC.119	Serat Pangandikembang Peksi Perkuwi
6.	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sanabudaya Yogyakarta (Behrend, 1990)	Museum Sanabudaya Yogyakarta	SK.118	Serat Primbon Jawi
5.	Katalog Naskah-Perpustakaan Pura Pakualaman	Perpustakaan Pura Pakualaman		

No.	Tempat Penyimpanan Naskah	Katalog yang Diguakan	Kode Naskah	Judul Naskah
1.	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Naskah	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I (Behrend, 1990)	SK. 143b	Boekoe Primbon Djampi Djawi
2.	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Naskah	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I (Behrend, 1990)	PB C. 141	Serat Primbon Djawi
3.	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Naskah	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I (Behrend, 1990)	SK. 118	Serat Primbon Jawi Pratiwang Jampi Wanti Wanti
4.	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Naskah	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I (Behrend, 1990)	PB A. 53	Serat Primbon saha Wirid
5.	Museum	Katalog Induk Naskah-	PBE 35	Serat

Tabel 22: Naskah-naskah Sumber *Fiotherapy* Pengobatan Jawa

Dari naskah-naskah di atas, kemudian dilakukan pembacaan awal terhadap naskah-naskah tersebut. Dari pembacaan didapat fenomena bahwa naskah-naskah tersebut sebagian besar tidak membicarakan *fiotherapy* Jawa secara mendalam. Selanjutnya, dilakukan identifikasi secara mendalam terhadap naskah-naskah yang mengandung *fiotherapy* pengobatan tradisional Jawa dari 77 naskah ditemukan naskah yang menjadi naskah-naskah sumber *fiotherapy* pengobatan tradisional Jawa. Adapun naskah-naskah tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
			SK.143b	Buku Primbon Jampi Jawi

No.	Keterangan	Naskah Boekoe Primbou Djampi Djawi
1.	Nama Pemilik	-
2.	Tempat penyimpanan	Museum Sanabudaya Yogyakarta
3.	Nomor kodeks	SK-143 B
4.	Judul	BOEKOE PRINBON DJAMPI DJAWI
	a. terdapat di mana saja, halaman berapa?	-
	b. Berdasarkan keterangan dalam naskah yang ditulis di kertas kecil dan ditempatkan di halaman sampul. Sedangkan judul naskah terdapat dalam halaman sampul	
	c. Keterangan judul teks atau katalog?	judul naskah terdapat dalam halaman sampul. Sedangkan dalam katalog halaman 659.

Tabel 23: Deskripsi Naskah Boekoe Primbou Djampi Djawi

1. Deskripsi Naskah Boekoe Primbou Djampi Djawi

Setelah dilakukan inventarisasi naskah, sesuai dengan langkah penelitian filologi kemudian dilakukan deskripsi naskah, deskripsi naskah bertujuan untuk gambaran naskah dan teks secara jelas kepada pembaca, yang memberikan informasi terkait dengan jati diri naskah yang meliputi nama pemilik terdahulu, tempat penyimpanan, nomor kodeks, judul, adanya pengantar atau tidak, adanya penutup atau tidak, keadaan naskah, jenis bahan naskah, jumlah baris, tebal naskah, ukuran naskah, ukuran margin, isi naskah, jenis naskah, bentuk teks, sampul naskah, jenis huruf, penomoran halaman, ukuran huruf, bahasa teks, catatan di luar teks, serta mengetahui praktikan kurun waktu teks ditulis. Di bawah ini adalah deskripsi naskah-naskah yang digunakan untuk obyek penelitian.

B. Deskripsi Naskah

No.	Tempat Penyimpanan Naskah	Katalog yang Digunakan	Kode Naskah	Judul Naskah
6.	Perpustakaan Pura Pakualaman	Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005)	LL 5	Buku Jampi
	Sanabudaya Yogyakarta Bagian Permasyarakatan	naskah Nusantara Museum Sanabudaya Yogyakarta Jilid I (Behrend, 1990)		Primbou

No.	Keterangan	Naskah Boekoe <i>Primbon Djampi Djawi</i>
	ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (indikator)?	
5.	Manggalah/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	
6.	Koloron/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi waktu penyelesaian penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. harapan penulis	
7.	Keadaan Naskah Naskah masih dalam keadaan baik, dan masih dapat dibaca walaupun tinta yang digunakan untuk menulis teks tembus di halaman sebelumnya.	
8.	Jenis bahan naskah	Kertas bergaris
9.	Jumlah baris setiap halaman	Halaman 1 : 40 baris Halaman 2 : 36 baris Halaman 3 : 40 baris Halaman 4 : 16 baris Halaman 5 : 40 baris Halaman 6 : 36 baris Halaman 7 : 5 baris
10.	Tebal naskah	0,5 cm

No.	Keterangan	Naskah Boekoe <i>Primbon Djampi Djawi</i>
11.	Ukuran naskah umum (pxl)	34 cm x 21 cm
12.	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	34 cm x 21 cm
13.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti)	a. 2 cm b. 2 cm c. 0,5 cm d. 1,5 cm
14.	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	1 judul naskah
15.	Jenis naskah (pivulang, dan lain-lain)	Pivulang
16.	Bentuk Teks (prosa, puisi)	Prosa
17.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaaan, bahan, hasan)	Karton tebal
18.	Jenis huruf naskah	Ejaan masih gaya pra 1951, dengan pemaknaan oc untuk bunyi /u/
19.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	Ada di atas tengah halaman dengan menggunakan huruf romawi.
20.	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	Sedang (0,5 cm x 0,5 cm)
21.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Miring kekanan dengan ukuran huruf sedang
22.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Goresan tinta tebal tipis
23.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Tinta hitam
24.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawl, Jawa Kuna)	Bahasa baru
25.	Pembagian halaman naskah secara	Halaman sampul berwarna hitam dengan tempelan karton warna coklat dengan tulisan S.

No.	Keterangan	Naskah Boekoe <i>Primbon Djampi Djawi</i>
	keseluruhan bagian- bagian yang tidak ditulis/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah dengan tempelan kecil bertuliskan 143. b. halaman 1-7 merupakan isi naskah, satu halaman kosong dibelakang.	K. 143 b. <i>Buku Primbon Djampi Djawi</i> , satu halaman kosong, satu halaman dikiri atas bertuliskan MSB/L.L. 22 B. SK, 143B diengah bertuliskan <i>Boekoe primbon djampi Djawi</i> 143. II bertuliskan tempelan kecil bertuliskan 143. b.
26.	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)	Semua teks
27.	Jumlah halaman naskah yang diteliti	7 halaman
28.	Bentuk Huruf (ngelumbar, muncuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)	-
29.	Tanda air/ Watermark (jika ada gambar dan deskripsikan)!	-
30.	Cap kertas	-
31.	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)	-
32.	Gambar-gambar (ilustrasi)	-
33.	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	-
34.	Nama pupuh	-
35.	Jumlah bait	-
36.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	-
37.	Catatan di luar teks (deskripsikan)	-
38.	Catatan di tempat lain	-

No.	Keterangan	Naskah Boekoe <i>Primbon Djampi Djawi</i>			
39.	Bentuk gugus konsonan	ha:-	da:-	pa:-	ma:-
		na:-	ta:-	dha:-	ga:-
		ca:-	sa:-	ja:-	ba:-
		ra:-	wa:-	ya:-	tha:-
		ka:-	la:-	nya:-	nga:-
40.	Pasangan gugus konsonan	ha:-	da:-	pa:-	ma:-
		na:-	ta:-	dha:-	ga:-
		ca:-	sa:-	ja:-	ba:-
		ra:-	wa:-	ya:-	tha:-
		ka:-	la:-	nya:-	nga:-
41.	Bentuk aksara murda	na:-	ga:-	pa:-	sa:-
		ka:-	ta:-	dha:-	ga:-
		ca:-	sa:-	ja:-	ba:-
		ra:-	wa:-	ya:-	tha:-
		ka:-	la:-	nya:-	nga:-
42.	Bentuk aksara swara	A:-	I:-	U:-	E:-
		O:-			

No.	Keterangan	Naskah Boekoe Primbon Djawi
43.	Bentuk sandhangan	Wulu : - Pepet : - Suku : - Taling : - Taling tarung : - Keret : - Pengkai : - Layar : - Cecak : - Pangkong : - Cakra : - Panggih wa : - Panggih la : - Wigyan : -
44.	Bentuk angka Jawa	-
45.	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-
46.	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)	-
47.	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-
48.	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	-
49.	Pada lingsa	-
50.	Pada lingsi	-
51.	Pada pangkar	-

2. Deskripsi Naskah Sera Primbon Djawi

Tabel 24: Deskripsi Naskah Sera Primbon Djawi

No.	Keterangan	Naskah Boekoe Primbon Djawi
1.	Nama Pemilik	
2.	Tempat penyimpanan	Museum Sanabudaya Yogyakarta
3.	Nomor kodeks	PB C-141
4.	Judul	<i>SERAT PRIMBON DJAWI</i>
	a. terdapat di mana saja, halaman berapa?	-
	b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog?	Judul naskah terdapat dalam halaman sampul naskah yang ditulis di kertas kecil dan ditempatkan di halaman sampul. Sedangkan dalam katalog halaman 585.

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>
-	c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, ketiga (indikator?)	
5.	Manggalah/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks; a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	MSB/PR 55 P.B.C 141 Tertulis Pantu Budaya Terletak di halaman awal.
6.	Kolofon/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi waktu penyelesaian penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. harapan penulis	Ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta
7.	Kecadaan Naskah	Kertas bergaris, kwarto, warna sudah menguning, tinta hitam, kontras, sedikit tembus, penjiwaan kendor, sampul tebal, karton, laminasi.
8.	Jenis bahan naskah	Kertas bergaris, kwarto
9.	Jumlah baris setiap halaman	Halaman 1 : baris Halaman 2 : baris Halaman 3 : baris Halaman 4 : baris Halaman 5 : baris

No.	Keterangan	Naskah Boekoe <i>Primbon Djampi Djawi</i>
10.	Tebal naskah	0,5 cm
11.	Ukuran naskah (pxl)	16,5 x 20,5 cm
12.	Ukuran naskah (yang diteliti)	16,5 x 20,5 cm
13.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti)	a. top b. bottom c. right d. left
14.	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	1 judul naskah
15.	Jenis naskah (pawulang, dan lain-lain)	Pawulang
16.	Bentuk Teks (prosa, puisi)	Prosa
17.	Sampul naskah (warna, bentuk, bahan, keadaaan)	Karton tebal
18.	Jenis huruf naskah	Menggunakan aksara Jawa
19.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	Ada di pojok atas kanan dan atas halaman dengan menggunakan huruf Arab.
20.	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	Sedang
21.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Agak miring kekanan
22.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Goresan tinta tebal tipis
23.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Tinta hitam
24.	Bahasa teks (Jawa Jawa baru)	Jawa baru

No.	Keterangan	Naskah Boekoe Primbon Djampi Djawi
	Baru, Kawi, Jawa (Kuna)	
25.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan bagian-bagian naskah (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	Halaman 1 : Manggala Halaman 2 : Pembuka Halaman 3 : Waktu penulisan naskah Halaman 4 sampai dengan 74: Isi naskah Halaman 75 : Kolofon
26.	Letak naskah yang ditehti (hal a, barts b s.d. c barts d)	Halaman 51 sampai dengan 74
27.	Jumlah halaman naskah yang ditehti	23 halaman
28.	Bentuk Huruf (ngelumbur, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)	Mbata sarimbag
29.	Tanda air/ Watermark (jika ada gambar dan deskripsikan!)	-
30.	Cap kertas	-
31.	<i>Wedana Renggon</i> (hiasan gambar/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)	Gambar wayang
32.	Gambar-gambar (ilustrasi)	-
33.	Jumlah pupuh (naskah yang ditehti)	-
34.	Nama pupuh	-
35.	Jumlah bait	-
36.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	-
37.	Catatan di luar teks (deskripsikan)	-
38.	Catatan di tempat	-

No.	Keterangan	Naskah Boekoe Primbou Djampi Djawi			
lain					
39.	Bentuk konsonan	ma- ga- ba-	pa- dha- ja-	da- ta- sa-	ka- ra- ca-
40.	Pasangan konsonan	ma- ga- ba-	pa- dha- ja-	da- ta- sa-	ka- ra- ca-
41.	Bentuk aksara murda	na- ga- pa- sa- ka- ta- ba-			
42.	Bentuk aksara swara	A- I- U- E- O-			

No.	Keterangan	Naskah <i>Pratélaning Jampi Warni-Warni</i>
1.	Nama Pemilik	Tidak diketahui
2.	Tempat penyimpanan	Museum Sanabudaya
3.	Nomor kodeks	PR 54 (SK 118)
4.	Judul luar naskah dan judul teks	Judul luar naskah <i>Serat Primbun Jawi</i> , judul teks adalah <i>Pratélaning Jampi Warni-Warni</i> . Hal itu berdasarkan keterangan yang terdapat pada <i>Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sanabudoyo</i> (Behrend, 1990: 584-585).
5.	Kadaan Naskah	Naskah relatif terawat, masih utuh, tetapi terdapat lubang kecil-kecil pada bagian sudu

Tabel 25: Deskripsi Naskah *Pratélaning Jampi Warni-Warni*

3. Deskripsi Naskah *Pratélaning Jampi Warni-Warni*

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbun Djampi Djawi</i>
43.	Bentuk sandhangan	Wulu : - Pepet : - Suku : - Taling : - Taling tarung : - Keret : - Pangkal : - Wigyan : - Layar : - Cacak : - Pangkong : - Cakra : - Panjing wa : - Panjing la : -
44.	Bentuk angka Jawa	-
45.	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-
46.	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)	-
47.	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-
48.	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	-
49.	Pada lingsa	-
50.	Pada lungsi	-
51.	Pada pangkat	-

No.	Keterangan	Naskah <i>Prawalang Jampi Wani-Wani</i>
6.	Jenis bahan naskah	Bahan naskah kertas bergaris, berwarna kirt atas dan sudut kanan bawah.
7.	Jumlah baris setiap halaman (yang dielitt)	Halaman 1: 34 baris. Halaman 2: 36 baris. Halaman 3: 35 baris. Halaman 4: 37 baris. Halaman 5: 38 baris. Halaman 6: 37 baris. Halaman 7: 37 baris. Halaman 8: 36 baris. Halaman 9: 37 baris. Halaman 10: 37 baris. Halaman 11: 37 baris. Halaman 12: 37 baris. Halaman 13: 37 baris. Halaman 14: 37 baris. Halaman 15: 38 baris.
8.	Tebal naskah	Tebal naskah 268 halaman, terdiri atas 263 halaman isi, dan 5 halaman kosong.
9.	Ukuran sampul naskah	34,5 cm x 22,3 cm.
10.	Ukuran naskah khusus	33,8 cm x 20,3 cm.
11.	Ukuran teks	29 cm x 16,7 cm
12.	Ukuran margin naskah (yang dielitt)	Halaman 100 dan 101 2,6 cm 0,8 cm 2 cm 2 cm 2,5 cm 1,1 cm halaman lainnya 2 cm
13.	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Naskah MSB/ Pr 54 itu memuat antara lain: <i>Suluk Sawangan, Bab Dhuwung, Pasaoan Saking Nussetika Jodhog, Candhanti Salat, Pasowan Salaki Rabi, Pamilihing Palembang, Bab Omah, Palimangan, Ngelamai Kedung Badam, Pratelaning Jampi Wani-Wani, Pawukon, Palakiyah, Rajamuka, Saai Kala Dasa Bumi, Pratelan Pasatuwun Cekakan, Lambangng Wuku, Candharing Saai Nahi, dsb.</i> Pada halaman 226 berisi silsilah singkat Pakualaman.
14.	Jenis naskah (pivulang: dan lain-lain)	<i>Prawalang</i>
15.	Bentuk Teks (prosa, lain)	Prosa

No.	Keterangan	Naskah <i>Pratelaning Jampi Wanti-Wanti</i>
16.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, hiasan) Sampul naskah berwarna hitam. Berbahan dari karton tebal berbentuk persegi panjang. Pada bagian tengah atas sampul terdapat tempelan kertas berukuran 7,5 cm x 3,8 cm. beraksara Jawa bertuliskan <i>Primbon Jawi</i> . Selain itu, pada bagian punggung kiri bawah sampul terdapat tempelan kertas bertuliskan SK 118.	
17.	Jenis aksara naskah	Aksara Jawa
18.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	Penomoran naskah asli dengan menggunakan angka Latin, pada bagian tengah atas, dimulai dari halaman 41-55, dengan menggunakan pulpen, sedangkan penomoran tambahan pada bagian tengah bawah, dimulai dari halaman 98-112, dengan menggunakan pensil.
19.	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x l)	Sedang (0,5 cm x 0,3 cm)
20.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Miring ke kanan.
21.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Tipis
22.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Hitam.
23.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawl, Jawa Kuna)	Jawa baru.
24.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong), jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan adalah sebagai berikut: a) tiga halaman pertama kosong (tidak diberi nomor halaman); b) halaman 1-3 berisi daftar isi teks yang terdapat dalam <i>Serat Primbon Jawi</i> ; c) halaman 4-221 berisi kumpulan teks; d) halaman 222 kosong; e) halaman 223 berisi daftar silsilah Pakualaman I-X; f) halaman 224-225 kosong; g) halaman 226-263 berisi teks silsilah singkat Pakualaman; h) dua halaman terakhir kosong (tidak diberi nomor halaman).
25.	Letak naskah yang dilihat (hal a, baris b s.d. c baris d)	Naskah yang dilihat pada halaman 98-112.
26.	Jumlah halaman naskah yang dilihat	15 halaman.
27.	Bentuk naskah yang dilihat	Huruf <i>Albata surtmbag</i>

No.	Keterangan	Naskah Prateks																				
	(ngtumar, muck er, mbata sarimbag, kombasi)																					
28	Tanda air/ Watermark (jika ada gambar dan deskripsikan)																					
29	Cap kertas																					
30	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar) Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain- lain)																					
31	Gambar-gambar (ilustrasi)	-																				
32	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)																					
33	Nama pupuh																					
34	Jumlah bait																					
35	Caratan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)																					
36	Caratan di luar teks (deskripsikan)	Caratan di luar naskah pada halaman pertama sebelah kiri atas terdapat tulisan mengenai nomor kodeks dengan menggunakan tinta warna hitam (bertuliskan MSB/ PR 54 SK 118).																				
37	Caratan di tempat lain																					
38	Bentuk gugus konsonan	<table border="1"> <tr> <td>ha</td> <td>da</td> <td>pa</td> <td>ma</td> </tr> <tr> <td>na</td> <td>ta</td> <td>dha</td> <td>ga</td> </tr> <tr> <td>ca</td> <td>sa</td> <td>ja</td> <td>ba</td> </tr> <tr> <td>ta</td> <td>wa</td> <td>ya</td> <td>dha</td> </tr> <tr> <td>ka</td> <td>la</td> <td>nya</td> <td>nga</td> </tr> </table>	ha	da	pa	ma	na	ta	dha	ga	ca	sa	ja	ba	ta	wa	ya	dha	ka	la	nya	nga
ha	da	pa	ma																			
na	ta	dha	ga																			
ca	sa	ja	ba																			
ta	wa	ya	dha																			
ka	la	nya	nga																			
39	Pasangan gugus konsonan	<table border="1"> <tr> <td>ha</td> <td>da</td> <td>pa</td> <td>ma</td> </tr> <tr> <td>na</td> <td>ta</td> <td>dha</td> <td>ga</td> </tr> </table>	ha	da	pa	ma	na	ta	dha	ga												
ha	da	pa	ma																			
na	ta	dha	ga																			

No.	Keterangan	Naskah <i>Prateksaning Jampi Warni-Warni</i>		
40.	Bentuk aksara munda	ca	sa	ja
		ba	ba	ba
		nya	nya	nya
		na	na	na
41.	Bentuk aksara swara	na	nya	Sa
		Ta	ka	pa
		ba	A	I
		U	E	O
42.	Bentuk sandhangan	Wulu	Pepet	Suku
		Taling	Taling tarung	Keret
		Pangkon	Cakra	Pangjing wa
		Cecak	Layar	Pangjing la
43.	Bentuk angka Jawa	Pengkal	Keret	Taling tarung
		Pangjing wa	Cakra	Pangkon
		Cecak	Layar	Wigyan
44.	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-	-	-

No.	Keterangan	Naskah
45.	Tanda pada awal pada (baru)	-
46.	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-
47.	Bentuk tanda pada akhir <i>pinuh</i>	-
48.	Pada lingsa	-
49.	Pada lingsi	-
50.	Pada pangkat	-

4. Deskripsi Naskah Serat *Primbon saha Wirid*

Tabel 26: Deskripsi Naskah Serat *Primbon saha Wirid*

No.	Keterangan	Naskah Serat <i>Primbon saha Wirid</i>
1	Nama Pemilik	-
	Terdahulu	
2	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
3	Nomor kodeks	PB A. 53
4	Judul	Judul naskah ini terdapat di <i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Jilid I</i> , yaitu Serat <i>Primbon, Wirid</i>
	a. Terdapat di mana saja, halaman berapa?	
	b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog?	
	c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (48las an+8r)?	
5	Mangala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks:	
	a. waktu mulai penulisan	
	b. nama diri penulis	
	c. 48las an penulisan	
	d. tujuan penulisan	
	e. harapan penulis	

No.	Keterangan	Naskah Serat Primbon saha Wirid
	f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	
6	Kolofon/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi waktu penyelesaian penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. Harapan penulis	
7	Kedaaan Naskah	Kedaaan naskah ini masih bisa dibaca, tetapi tinta tulisan tembus sampai ke halaman belakang
8	Jenis bahan naskah	HVS pada zaman dahulu
9	Jumlah baris setiap halaman	Jumlah baris tiap halaman kurang lebih 25-28 baris
10	Tebal naskah	Tebal naskah kurang lebih 3cm.
11	Ukuran naskah umum (pxl)	Ukuran naskah ini secara umum adalah P: 32,5 cm, L: 21 cm.
12	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	Ukuran naskah yang akan diteliti adalah P: 32,5 cm L: 21 cm.
13	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti)	Ukuran margin pada naskah yang diteliti tidak sama. Margin bagian atas adalah sekitar 3 cm, sebelah kanan 1,8 cm sampai 5,6 cm, bagian bawah sekitar 2,6 cm, dan samping kanan 0,5 cm sampai 2 cm.
14	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Naskah ini terdapat 2 judul, yaitu: <i>Serat Primbon</i> dan <i>Serat Wirid</i> .
15	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	Naskah ini masuk ke dalam kategori naskah primbon dan pawukon.

No.	Keterangan	Naskah Serat <i>Primbon Saha Wirid</i>
	lain)	
16	Bentuk Teks (prosa, puisi)	Bentuk teks adalah prosa
17	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaaan, bahan, hiasan)	Sampul naskah ini berwarna coklat, berbentuk persegi panjang terbuat dari kulit, di bagian atas naskah terdapat garis corak emas. Naskah masih bisa terbaca, tetapi tinta tulisan tembus sampai bagian belakang kertas, bagian daftar isi tidak bisa terbaca dikarenakan tinta meluber kemana-mana.
18	Jenis huruf naskah	Jenis huruf yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah huruf beraksara Jawa <i>nyacing</i> miring ke kanan.
19	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	-
20	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x l)	Ukuran huruf dalam penulisan naskah ini berukuran kecil.
21	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Sikap huruf serong ke kanan.
22	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Goresan tinta tebal.
23	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Hitam.
24	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	Bahasa Jawa Baru krama ngoko.
25	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong), jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	Halaman i berisi tulisan nomor koleksi naskah dan Pantubudaya, halaman ii berisi manggala, halaman iii berisi daftar isi naskah, halaman iv halaman kosong, halaman v terdapat tempat, tanggal, tahun penulisan dan judul naskah, pada halaman 1-42 merupakan isi dari <i>Serat Primbon Saha Wirid-wirid</i> , halaman 43-45, 91-93, 99, 114, dan 3 halaman terakir merupakan halaman kosong, halaman 46-90 berisi <i>Serat Primbon</i>

No.	Keterangan	Naskah Serat Primbon saha Wirid
		Sawat, halaman 94-98 berisi Serat Primbon <i>Pratweling Rakam</i> , dan halaman 100-113 berisi <i>Serat Raalikan Boreh saha Parem</i> .
26	Letak naskah yang diteiti (hal a, baris b s.d. c baris d)	Letak naskah yang diteiti adalah halaman 1-113
27	Jumlah halaman naskah yang diteiti	Jumlah halaman yang diteiti adalah 113 halaman
28	Bentuk Huruf (ngctumar, mucus eri, mbata sarimbag, kombinasi)	Bentuk huruf adalah cetak beraksara Latin menggunakan mesin ketik.
29	Tanda air/ Watermark (jika ada gambar dan deskripsikan!)	-
30	Cap kertas	-
31	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar/ iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)	-
32	Gambar-gambar (ilustrasi)	-
33	Jumlah pupuh (naskah yang diteiti)	-
34	Nama pupuh	-
35	Jumlah bait	Semua bait yang terdapat dalam naskah
36	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	-
37	Catatan di luar teks (deskripsikan)	-
38	Catatan di tempat lain	-

No.	Keterangan	Naskah Serat <i>Primbon saha Wirid</i>			
39	Bentuk gugus konsonan	ha:-	da:-	pa:-	ma:-
		ka:-	la:-	nya:-	nga:-
		ra:-	wa:-	ya:-	tha:-
		ca:-	sa:-	ja:-	ba:-
40	Pasangan gugus konsonan	ha:-	da:-	pa:-	ma:-
		na:-	ta:-	dha:-	ga:-
		ca:-	sa:-	ja:-	ba:-
		ra:-	wa:-	ya:-	tha:-
		ka:-	la:-	nya:-	nga:-
41	Bentuk aksara munda	na:-			
		ga:-			
		pa:-			
		sa:-			
		ka:-			
		ta:-			
		ba:-			

No.	Keterangan	Naskah Serat <i>Prinbon saba Wirid</i>
42	Bentuk aksara swara	A:- I:- U:- E:- O:-
43	Bentuk sandhangan	Wulu:- Pepet:- Suku:- Taling:- Taling tarung:- Keret:- Pangkal:- Wigyan:- Layar:- Cecak:- Pangkun:- Cakra:- Panjang wa:- Panjang la:-
44	Bentuk angka Jawa	-
45	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-
46	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)	-
47	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-
48	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	-
49	<i>Pada lingsa</i>	-
50	<i>Pada lungsi</i>	-
51	<i>Pada pangkal</i>	-

5. Deskripsi Naskah Serat Primbon

Tabel 27: Deskripsi Naskah Serat Primbon

No.	Keterangan	Naskah Serat Primbon
1	Nama Pemilik	Ini disebutkan bahwa penulis adalah Amasocopana II, namun untuk pemilik terdahulu tidak dijelaskan dalam naskah.
2	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
3	Nomor kodeks	PR 81/PBE 35
4	Judul	Judul naskah ini terdapat di <i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Jilid 1</i> , yaitu Serat Primbon. Judul naskah juga terdapat pada label registrasi, yaitu Serat Primbon, yang kemungkinan ditulis oleh tim pendataan naskah. Selain itu judul naskah juga terdapat pada naskah, pada halaman v, yaitu Serat Primbon Sarai Warni-warni. Judul ini ditulis oleh pengarang. Hal tersebut dikarenakan jenis huruf judul dengan isi naskah sama.
5	Mangala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks; waktu mulai penulisan	Mangala terdapat pada halaman iii, yaitu berupa daftar isi. Pada halaman v terdapat tulisan Juli 1936, mungkin itu merupakan bulan dan tahun penulisan naskah. Pada halaman 1 dijelaskan sejarah Serat Primbon, nama pengarang "R. Amasocopana II di Surakarta". Dijelaskan bahwa naskah ini pada hari Sabtu Pon, tanggal 25 Suru, tahun Alip, angka 1779 diberikan oleh cucunya "Raden Ngabehi Karjaredjita" kepada Panjenengan Dalen Bandara Kangjeng Raden Adipati Sasradinigrat IV, lalu diberikan kepada kantor Radyapustaka, setelah itu digubah dari primbon lain oleh Ngabehi Wirapoestaka pada 12 Ruwah Dimawal, angka 1845
6	Kolofon/ Penutup	-
	a. uraian pada bagian akhir di luar isi penulisan	
	b. waktu penyelesaian	

No.	Keterangan	Naskah Serai Primbon
	c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. SSlas an penulisan f. tujuan penulisan g. Harapan penulis	Kedaaan naskah ini masih bagus dan kuat
8	Jenis bahan naskah	HVS pada zaman dahulu
9	Jumlah baris setiap halaman	Jumlah baris tiap halaman kurang lebih 25-28 baris
10	Tebal naskah	Tebal naskah kurang lebih 1,6cm.
11	Ukuran naskah umum (pxl)	Ukuran naskah ini secara umum adalah P: 29,9 cm, L: 23,3 cm.
12	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	Ukuran naskah yang akan diteliti adalah P: 22,8 cm sampai 24,5 cm L: 20 cm.
13	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti)	Ukuran margin pada naskah yang diteliti tidak sama. Margin bagian atas adalah sekitar 3 cm, sebelah kanan 1,8 cm sampai 5,6 cm, bagian bawah sekitar 2,6 cm, dan samping kanan 0,5 cm sampai 2 cm. a. top b. bottom c. right d. left
14	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Naskah ini terdapat 4 judul naskah, yaitu <i>Serai Primbon Serai Warni-earni, Serai Primbon Serai, Serai Primbon, dan Serai Rajikan Boroh saha Parem</i>
15	Jenis naskah (pivulang, dan lain-lain)	Naskah ini masuk ke dalam kategori naskah primbon dan pawukon.
16	Bentuk Teks (prosa, puisi)	Bentuk teks adalah prosa
17	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	Sampul naskah ini berwarna coklat, berbentuk persegi panjang, keadaan masih bagus dan kuat. Sampul naskah ini terbuat dari kertas tebal yang dilapisi menggunakan kain kasar dan diberi lapisan plastic bening dibagian paling luar.
18	Jenis huruf naskah	Jenis huruf yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah huruf latin dari mesin ketik.
19	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka)	Penomoran i-v terdapat di bagian kanan atas. Penomoran pada isi naskah terdapat pada bagian tengah atas. Setiap judul naskah ganti, maka

No.	Keterangan	Naskah Serat Primbou
	apa?)	penomoran diulang dari penomoran awal. Setelah halaman 42, yaitu 43 dan seterusnya diberi tambahan penomoran pada bagian kanan atas untuk mengetahu jumlah halaman keseluruhan.
20	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	Ukuran huruf dalam penulisan naskah ini berukuran sedang.
21	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Sikap huruf serong ke kanan.
22	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Goresan tinta sedang.
23	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Di awal penulisan ada yang menggunakan tinta berwarna biru, selanjutnya menggunakan tinta berwarna hitam.
24	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	Bahasa Jawa Baru ragam ngoko.
25	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	Halaman i berisi tulisan nomor koleksi naskah dan Panitibudaya, halaman ii berisi manggala, halaman iii berisi daftar isi naskah, halaman iv halaman kosong, halaman v terdapat tempat, tanggal, tahun penulisan dan judul naskah, pada halaman 1-42 merupakan isi dari <i>Serat Primbou Sarat Warni-warni</i> , halaman 43-45, 91-93, 99, 114, dan 3 halaman terakhir merupakan halaman kosong, halaman 46-90 berisi <i>Serat Primbou Sarat</i> , halaman 94-98 berisi <i>Serat Primbou Praelaning Rakam</i> , dan halaman 100-113 berisi <i>Serat Ractum Boreh saha Parem</i> .
26	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)	Letak naskah yang diteliti adalah halaman 1-113
27	Jumlah halaman naskah yang diteliti	Jumlah halaman yang diteliti adalah 113 halaman
28	Bentuk Huruf (ngeturambar, muncuk eri, mbata sarimbaga, kombinasi)	Bentuk huruf adalah cetak beraksara Latin menggunakan mesin ketik.
29	Tanda air/ Watermark (jika ada gambar dan -)	

No.	Keterangan	Naskah Serat Primbon
	deskripsikan)	
30	Cap kertas	-
31	<i>Wedana Kenggan</i> (hiasan gambar/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain- lain)	-
32	Gambar-gambar (ilustrasi)	-
33	Jumlah pupuh (naskah yang ditulis)	-
34	Nama pupuh	-
35	Jumlah bait	Semua bait yang terdapat dalam naskah
36	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	Halaman v terdapat tulisan Afgeschreven van Radyapustaka Surakarta No. 77a. Halaman 46 terdapat tulisan Afgeschreven van Radyapustaka Surakarta No. 77b. Halaman 94 terdapat tulisan Afgeschreven van Radyapustaka Surakarta No. 79. Halaman 100 terdapat tulisan Afgeschreven van Radyapustaka Surakarta No. 80. Tulisan tersebut dipertikrakan merupakan catatan oleh tangan lain, karena menggunakan bolpoin, beraksara Latin bersambung tulisan tangan.
37	Catatan di luar teks (deskripsikan)	-
38	Catatan di tempat lain	-
39	Bentuk gugus konsonan	ha:- na:- ca:- ra:- ka:- da:- pa:- ga:- ba:- tha:- nga:-

No.	Keterangan	Naskah Serai Prabon			
40	Pasangan gungus konsonan	ha:-	na:-	ta:-	da:-
		ka:-	ra:-	sa:-	pa:-
		ga:-	ja:-	dha:-	nya:-
		na:-	ta:-	sa:-	ya:-
		pa:-	ra:-	ka:-	wa:-
		ga:-	ja:-	sa:-	la:-
		na:-	ta:-	ka:-	nya:-
		pa:-	ra:-	sa:-	tha:-
		ga:-	ja:-	ka:-	nga:-
		na:-	ta:-	ka:-	
		pa:-	ra:-	sa:-	
		ga:-	ja:-	ka:-	
		na:-	ta:-	sa:-	
		pa:-	ra:-	ka:-	
		ga:-	ja:-	sa:-	
		na:-	ta:-	ka:-	
		pa:-	ra:-	sa:-	
		ga:-	ja:-	ka:-	
		na:-	ta:-	sa:-	
		pa:-	ra:-	ka:-	
		ga:-	ja:-	sa:-	
		na:-	ta:-	ka:-	
		pa:-	ra:-	sa:-	
		ga:-	ja:-	ka:-	
		na:-	ta:-	sa:-	
		pa:-	ra:-	ka:-	
		ga:-	ja:-	sa:-	
		na:-	ta:-	ka:-	
		pa:-	ra:-	sa:-	
		ga:-	ja:-	ka:-	
		na:-	ta:-	sa:-	
		pa:-	ra:-	ka:-	
		ga:-	ja:-	sa:-	
		na:-	ta:-	ka:-	
		pa:-	ra:-	sa:-	
		ga:-	ja:-	ka:-	
		na:-	ta:-	sa:-	
		pa:-	ra:-	ka:-	
		ga:-	ja:-	sa:-	
		na:-	ta:-	ka:-	
		pa:-	ra:-	sa:-	
		ga:-	ja:-	ka:-	
		na:-	ta:-	sa:-	
		pa:-	ra:-	ka:-	
		ga:-	ja:-	sa:-	
		na:-	ta:-	ka:-	
		pa:-	ra:-	sa:-	
		ga:-	ja:-	ka:-	
		na:-	ta:-	sa:-	
		pa:-	ra:-	ka:-	
		ga:-	ja:-	sa:-	
		na:-	ta:-	ka:-	
		pa:-	ra:-	sa:-	
		ga:-	ja:-	ka:-	
		na:-	ta:-	sa:-	
		pa:-	ra:-	ka:-	
		ga:-	ja:-	sa:-	
		na:-	ta:-	ka:-	

No	Keterangan	Naskah <i>Buku Jampi</i>
1.	Nama Pemilik	Adipati Enem
2.	Tempat penyimpanan	Museum Pura Pakualaman Yogyakarta
3.	Nomor kodeks	11.5
4.	Judul	<i>Buku Jampi</i>
5.	Manggal/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks:	-

Tabel 28: Deskripsi Naskah *Buku Jampi*

6. Deskripsi Naskah *Buku Jampi*

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Pimbon</i>
43	Bentuk sandhangan	Wulu:- Pepet:- Saku:- Taling:- Taling tarung:- Keret:- Pangkal:- Wigyan:- Layar:- Cecak:- Pangkou:- Cakra:- Panjing wa:- Panjing la:-
44	Bentuk angka Jawa	-
45	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-
46	Tanda pada awal <i>pada</i> (bar)	-
47	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-
48	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	-
49	<i>Pada lingsa</i>	-
50	<i>Pada lingsi</i>	-
51	<i>Pada pangkat</i>	-

No	Keterangan	Naskah Buku Jampi
	a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	
6.	Kolofon/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi b. waktu penyelesaian penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. harapan penulis	
7.	Kedaaan Naskah	sudah mengalami beberapa kerusakan akibat pelapukan dan kurang perawatan. Akan tetapi, tulisannya masih cukup bagus dan jelas untuk dibaca, meskipun ada beberapa huruf dan kata yang hilang. Kurangnya sudah lepas, sehingga lembar-lembar naskah tersebut terpisah-pisah. Pada halaman 3-4 naskah sobek sebagian. halaman 5-8 naskah sudah terpotong menjadi dua bagian secara horizontal, tetapi masih bisa disatukan sehingga tulisannya masih bisa terbaca.
8.	Jenis bahan naskah	Kertas eropa yang berwarna buram kecoklat-coklatan.
9.	Jumlah baris setiap halaman	23 baris tiap halaman.
10.	Tebal naskah	0,5 cm
11.	Ukuran naskah umum (pxl)	21 cm x 16,8 cm
12.	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	19 cm x 15,6 cm

No	Keterangan	Naskah Buku Jampi
13.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. top b. bottom c. right d. left	a. 2 cm b. 2 cm c. 1,2 cm d. 1,2 cm
14.	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Hanya terdiri atas satu teks
15.	Jenis naskah (pawulang, dan lain- lain)	Lain-lain
16.	Bentuk Teks (prosa, puisi)	Prosa/gancaran
17.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	Sampul naskah berupa kertas tipis berwarna biru yang dilapisi dengan plastic.
18.	Jenis huruf naskah	Aksara Jawa
19.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	Berada di pojok atas pada setiap halaman dengan menggunakan huruf Arab.
20.	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	Besar (0,6 cm x 0,3 cm x 0,3 cm)
21.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Tegak
22.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Goresan tinta tipis
23.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Tinta hitam
24.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	Bahasa Jawa baru
25.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong), jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	Halaman 1 kosong, halaman 2 sampai halaman 14 berisi teks, halaman 15 sampai halaman 32 kosong.
26.	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b)	Pada halaman 2-14

No	Keterangan	Naskah Buku Jampi				
	s.d. c baris d)					
27.	Jumlah halaman naskah yang diteliti	14 halaman				
28.	Bentuk Huruf (ngelambar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)	Huruf <i>Mbata sarimbag</i>				
29.	Tanda air/ Watermark (jika ada gambar dan deskripsikan)!	-				
30.	Cap kertas	-				
31.	<i>Wedana Renggan</i> (hasan gambar/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain- lain)	-				
32.	Gambar-gambar (ilustrasi)	-				
33.	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	-				
34.	Nama pupuh	-				
35.	Jumlah bait	-				
36.	Caratan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	-				
37.	Caratan di luar teks (deskripsikan)	-				
38.	Caratan di tempat lain	-				
39.	Bentuk gugus konsonan	ha- na- ca- ra- ka-	da- ra- sa- wa- ja-	pa- dha- ja- ya- nya-	ma- ga- ba- tha- nga-	

No	Keterangan	Naskah <i>Buku Jampi</i>			
40.	Pasangan gungus konsonan	ha:-	da:-	pa:-	ma:-
		na:-	ta:-	dha:-	ga:-
		ca:-	sa:-	ja:-	ba:-
		ra:-	wa:-	ya:-	tha:-
		ka:-	ta:-	nya:-	nga:-
41.	Bentuk aksara murda	na:- ga:- pa:- sa:- ka:- ta:- ba:-			
42.	Bentuk aksara swara	A:- I:- U:- E:- O:-			

Diantara 6 naskah tersebut di atas, terdapat naskah-naskah yang antara judul naskah sebagai obyek teliti berbeda dengan kodeks, seperti misalnya nomor 3, judul kodeks adalah *Serat Primbon Jawi*, sementara judul naskah *Pratelaning Jampi Wanti-Wanti*. Untuk naskah nomor 4, antara judul dengan isi tidak begitu koheren, hal itu disebabkan karena teks yang mengandung *fitotherapy* hanya 1 lembar, yaitu halaman 63 diantara 639 halaman teks. Teks halaman 63 tersebut berisi tentang penyakit yang disebabkan oleh gangguan gotb.

Berdasarkan deskripsi naskah yang telah dipaparkan di atas, maka tampak bahwa naskah-naskah yang menjadi obyek teliti merupakan naskah yang terawat, mudah dibaca, dan merupakan naskah yang banyak dibaca. Berdasarkan bahasa dan wujud tulisan yang digunakan dimungkinkan bahwa naskah-naskah tersebut

No	Keterangan	Naskah Buku Jampi
43.	Bentuk sandhangan	Wulu :- Pepet :- Suku :- Taling :- Taling tarung :- Keret :- Pengkai :-
44.	Bentuk angka Jawa	
45.	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	
46.	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)	
47.	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	
48.	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	
49.	Pada lingsa	
50.	Pada lungsi	
51.	Pada pangkat	
		Wigyan :- Layar :- Cecak :- Pangkop :- Cakra :- Panjing wa:- Panjing Ja :-

di atas merupakan naskah Jawa baru (abad ke-18). Berdasarkan keterangan yang ada di dalam katalog dan cacatan yang ada di dalam naskah, tidak diketahui siapa pengarang setiap naskah-naskah tersebut.

C. Transliterasi

Transliterasi yang dilakukan menggunakan sistem transliterasi standar dengan tetap mempertahankan kekhasan bahasa sesuai dengan konteksnya. Standarisasi yang dilakukan terbatas pada standarisasi ejaan dari Jawa baru ke Jawa modern. Seperti penulisan /dj/ menjadi /j/, /oe/ menjadi /u/. Di bawah ini transliterasi standar naskah-naskah yang digunakan sebagai obyek penelitian.

1. Transliterasi Naskah *Primbon Jampi Jawi*

[1] Bab ramba wutu

1. Puntka ramba lara wutu, walung kadang, gosongena laju kinarya sistig.
2. Tamba lara wutu malih, delingo lan lenga kalentik, pimanggung dijari, mangget-mangget hamali cinakal.
3. Tamba wutu lara malih, geih pala susuna wutune kang lara.

Lare cacingen

1. Tamba lare cacingen, ojode empu-empu delingo bengile, bawang putih.
2. Tamba cacing malih, hinggu, brambarang, binenem, lumu adas, pudasari, rinajah, iki rajahé



3. Tamba bocah cacingen, jahé, dilingo, bawang putih, jamokna ingahé lara.

Tamba sawan wawa ngising geih

1. Tamba sawan wawa ngising geih, amé kaju garn, pucuk majakan, klapa iju hijupna.
2. Tamba lare ngising geih, jinten ireng rolas samah, godong kemaragan, kaur, asem, ujah areng, ujupna.
3. Tamba ngisingaken geih umbel, padisari, murmak dagang, lempujang, mentoh maring ngang iris, kesisikan kang pating palelet lan pala binakar, kaur, asem lan hareng hantaha.
4. Tamba ngisingaken geih malih wawa ngujuhaken geih, godong ringin, katumbur, mangsi, hujah, hareng.

Tamba panas

1. Tamba awak panas bangget, mersah sawit, lang brambarang.
2. Tamba panas ris, godong jambé pating puluh, cokak, bengile ngang iris, sari jinten borehna, semburna lan malih godong kairah, gant, mekoji, malaming loos, malaming lempujang, menjan madu, semburna ing hati.

3. Tamba lara ngelu panas nis, ketan gajih, kanla kuwali waja, klapa ijo, cendana rajahen, iki rajahé

• ← > 2005

Kuwaja

1. Tamba kuwaja, mup kang leng, marica, mungsri, bawang lan wérak hupna.
2. Tamba ngelu, kanci kuring, gami, mèsopi, jinten, [II] cendana pilisna.
3. Tamba ngelu malih, jérak puru, legundi, benglé, mojan wérak, mangét-mangét kanyampelaken.

Lésu

1. Tamba awak lesu, degan, kembang suruh, dédes, rasamala, adas, jinten, kencur, beras bang himorehaken.
2. Tamba wédalaken kringét, suruh lemu nènem, binakar lan ujah, roja dubang, lapelna wéngé.
3. Tamba awak panas, legundi, dadap srép, bawone laos.

Wéngé

1. Tamba wéngé saku, lempiang, harine kencur, kanci, mèsopi, kanci, mèsopi, jérak liang, lenga klenik.

Mata

1. Tamba mata hungis, kaiti jala jamur, kemiri, lempiang, hadas, pulasari, pupuhena.
2. Tamba lara mata, gondanusa pmlisaken.
3. Tamba mata malilis, bawang kalih sijung, lempiang dimamah, usah ngang waku, pupuhena.
4. Tamba wata, wuri lanang itgang lempar, jérak liang pupuhena.
5. Tamba mata dunnuh, sajane jambé henom, banju hojor widurt lan sené hireng rampul.

Lésu

Tamba lesu, legundi, sumi, kumir, jérak liang, asem ireng.

Tuli

Tamba tuli, bung glagah, mungsri, adas pupuhena

Bisu

Tamba bisu, jérak puru, godong gajam, lenga klemang, mrica, dlingo, bawang puth, den huwana hung wange.

Sengkaloren

Tamba sengkaloren, lempiang, cengkeh, kemukus, teléga, kencur ngang iris, pucuk majakan, laos, jélang pida, dlingo, bawang puth, jambé, semburna.

[III] Hampég

1. Tamba hampég, sekar pépé, jahé, benglé, hadas, wédakna.

2. Tamba hampèg malih, godong pépé, lawé lan sélasih tréng, pidasbari, murmakdagang, lempujang, lemu girang, brambang, kémiri, gépak jéndai binakar, gula saka hamup, tapélna.

Besér

Tamba besér, lempujang tiganng iris, mrica, pitung glintir, sélasih, banyune wédak hujupna.

Tuli

Tamba tuli malih, awar-awar, sènté, alingo, benglé, pupuhena kipunng.

Bab tjang gadah laré

1. Lamun ana wong anak-ana ora metu saka wélingé bijangné, kambané godong wora wara bang, alingo, bawang, dibanjoni wérak, jérak litang.

2. Tamba ari-ari lan metu, séga akang kinéla, hinggupna.

3. Tamba ari-ari lan metu malih, godong woi kudu, laos, binanjon wédang.

4. Tamba banyu susu ora metu banyune, ojodé kangkung, beras wuluh, adas.

pidasari, wédakna.

5. Lamun ari-ari lan metu malih, orang-arang lanrang, ojodé réter, bawang.

puh, jérak litang, banyune hinggupaken.

6. Tamba anak-ana sok mati, séramané godong gedang sabda, sahinu, mullis.

atine surai hangam ping sanga, dinokokaké ngisoré nuri pitung bengi.

Sawan

Tamba sawan apag, pipih hinggobong hinggambil haréngé, marané gégamar, lempujang, lemu girang, brambang, hinggri, siprania, jérak litang pinetik jamokna.

Sesembur

Sesemburé suworo pas den obong den ambi aréngé, kulit sumi, kulit benglé, kulit kéncur, godongréter pitung, sesemburaken dadané.

Cacing

Tamba cacing, tiganng ajam binébet lawé wéwang, njah tiganng waku rinajah, rajahé iki



1. Lamun ana wong ora arép dawé anak, nongko timur rinajah [IV] Wong dawé anak malih



2. Puntika wong dawé anak man, iki lah japoré oja sira aréng marang adunra, pan wus tunggal lawan sira.

1. Tamba kakangan halim, bengle, kumir, jérak puru, kulit kencur, sumi, mèsopi, pucuk kemukus, jimen, jérak lilang hings hingsurakén.
2. Tamba kasijo uiawi riba, suruh temu rose, lenga klemit, mrica, jérak puru, hingsurakén sadaja.
3. Tamba lara tangen capel, godong girang, ketumbur, mungs, gami, mèsopi, mrica, kencur, brambarang, sinemburna.
4. Tamba ngérés liru, kékempung kawuk, den engeli rinaburakén, sinemburake.
5. Tamba abuh tanpa sangkan, sabarang kang habuh wédaki brambarang, ngah, kanci, pucuk majakan, kmeia lenga wijén, kuwati raja rakupna.
6. Tamba wong kejang sarta capel, selangkang bengle, jimen, pimpis wédakna.
7. Tamba pegel, laos benenem, kencur, brambarang, jimen rolas amah, pimpis ingnjupakén.
8. Tamba lambung pegel, godong jégem, mèsopi lan cabel loro pinendel bongkolé lan pucuké, sinemburna.
9. Tamba lara dengén, kembang suruh, *leguithuitem*, cengkeh, gami, mèsopi, jimen, séprantu, [V] adas, kencur, mrica, dedes.
10. Tamba wong rékel balungé, kembang gambir sams, mrica sékel, héras nembelas, géth an ajam iréng.
11. Tamba rékel balung malih, wora-wari bang lan temu, godong wuu, adas pulasari, sarew wédakna.

Kasijo

1. Iki tambané wong keno ngamtu, jérak puru, hingsu, huruma aine, raja kawali, mrica akang, iki dongané : alla homa tenasik, la ila ha lialah Mubhammadun Raul lallah.
2. Tamba arang kena ngu, ofod marusi, ofod legundi, harwang plung sijung, mrica, jérak hings iris, pukung winedakake.

Tatu

1. Puntka donga cacang sawkora bumbunane, iki dongane : uleng bung késupi cacang pegat marang bebér.
2. Iki donga cacang malih, den sarew banyu udan tadah capik putih, den usapake bumbunan, nuti den unumaken, iki lah dongane : cacang putih kajar hing cacang putih, cacang putih cingju hing bebék putih.

[V] Cacang



1. Tamba cacar, para patiné temu girang, kumir, mrica, cabel, godung ema, landang jangkang, wérak, njah usjupa.
2. Tamba muringaken cacar, godong pocung, adas pulasari, dingo, harwang pimpis, pipisané dirajah, iki rajahé.

Cacar



3. Iki jimaté wong anak-anak suwé, unalikake pupane lengén, iki lah rajahé.

12. Tamba sagarah, godong bakung bang, temu, brambang, kencur, cendana, murmakdagang, ganti, mesoji, jinten bimarhaken.

edan

1. Tamba edan, legiwidi, lan semu weng, jernk lilang, laos lan kencur, mesoji, jahé legi, pipisané den rajah, iki rajahé



2. Tamba edan malih, banju susu, kang diting metu untuné, lan selasih weng, mrica silah sekawan

3. Tamba wong elik utawa wong bager lan wong dalemung, maduning kembang, ganti, mesoji, dlingo, benglé, kencur benenem, brambang, borch ujupna.

Punka pangleburan sakathahing lara kabéh, sumi, kuncu, temu lawak, benglé, jernk lilang, cinawit, wénar tojané gawé lisah klapa ijo, kawati waja, rajahé temuk, saiki rajahé



Tamba hare sawanen njah wreg rann, mrica pat belas, kayu legi pmpis, binjuman madu, kinguntalaken, Tamba pèluh, rempèlung kancil, kayu legi pmpis, binjuman madu, kinguntalaken.

Kondor

Tamba wong kondor malika kadep, dedes rasamala, klejang widur, njah, asem weng,

Tamba wong ora nganaki, jebug rasamala pipisané rinojah, iki rajah



Tamba wong ora nganaki malih, bung gedhang saba asem kawak, tebu mangli, dmu pmpis saria rinojah pmpisané, iki rajahé



[VII] Tamba begang, madu linten pusuh tumanggalé dakar utawa ing pery, Tamba saliring lara, lenga kérambil ijo, bawang sabwengkal, cabé, sumi, kawati waja, kajupna.

2. Transliterasi SeratPrinbon

[51] Pambika Pratielan Jampi Warni-Warni

All lara

Suruh rélung lembar, kumukus brambang lan jinten kumawati, kanti

All lara manéh

jaé legi, majamju, bawang cokak ghodhok kang tiwa yèn adhem kajup,

Ari lara manéh
oyor wéling, tému adas pulasari, kapijis, nyupna. Ari lara manéh lan pikiré molak
malik, bung glagah, kumci putih kapanggang, pomisari, murmak daging, nyah
aréng jait, pinpisp, nyupna.

Lara ayan
Jambé nom karajah, banjur kapijis nuli semburna.

[52] Lara encok
Jéruk pécél, lenga wijén, diruwitake kang lara.

Encok manéh
Lempuyang, godhong katu, adas pulasari, brambang, wiji ményan watu, pinpisp
binanyon Jéruk pécél, wédhaknya lara.

Kena ing antu laut
Pucuk ganthi, masoyi, tumbur, jintén jawi, sintok, saprantu, cengkeh, kumukus,
pala, cundhanda, sianthi, cabé, mraet, téh, pinpisp, nyupna. Antu manéh, godhong
lengandhi telung punggél, pala, benglé, inggu, Jéruk pécél, pinpisp nyupna. Antu
manéh, benglé sakpunggelé winacakake surai Amngam, kapijis nyupna, iki surai
Amngam [53] Wacane surai Amngam. Antu kudu mi obsaru, wahwa yui dritkul
obsaru, wahwa lajful khafir.

Ari-ari ora mélu
Cangkél kelor, adas kabanyonan wédang, pinpisp nyupna. Ari-ari ora mélu
manéh, godhong orang-arang, babakan tété, bawang putih, kapijis nyupna.

Wong ora anganaki
Pahning madu rawon, klapa ijo lenga kalénik, lemah rinyupuhna ngidép,
sungsungén Jéruk pécél (lengang) kagosokkake tembaga, pupuhna mata,
Anganaki manéh, légon pakél, morana apu pusapna dukar, nuli kapijis banjur
kapanngan.

Wong ora manak
[54] Keian gajih, ingulét apu, dimaténge pinangan.

Wong arép manak
Madu, klapa ijo, socaming pring, Jéruk lengang, asem, tsapna tembagapuhna
ing mata.

Awak katu
Dhukui mrica, lampés, ganthi, pala, adas héras lan nyah, kapijis kagoréng,
nyupna. Awak katu lawas, babakan arén banyune dibuyup, pénggawente kanya yén
gawé gula.

Wong nom wanèn
Banyu deyan ijo, nyuh sawuku, kabinèl sajroning deyan sawuku, esuk kramasna.

[57] Lara èdan
Kembang nagasari, kembang pala, wimacakakèn surai Nangam ping rongpuluh,
kang namban aja taru sawéngi, wédhaknya ing gigit lan dhadha, yèn wés kapisis.

Tamba lola uci-uci
Jonghipi mènah maéng, alingo bénglé kapisis sambarna.

Jae manis pimpiis pilisna.

Tamba lara wék

Awak kabèh
Godhong gondarda kang ijo sumih, béras, pimpiis wédhaknya.

wédhaknya Bimanyon.

Abuh sarwa abuh
Béras, nyuh, kumir, asem kawaron gyaui, kayu tai biman cokak, kapisis

Abuh kang puster
Balung uia sawa, pulasari, bimanyon donga, wédhaknya dongane tulak baha.

Abuh manèh
Lirwa awaké pating panjuti kaya wudunen, cangkél papasan, adas pula sari,
brambang, nyaguléti bungkak [56] kapisis, tambakna.

Abuh tanpa sangkan manèh
Tumèndhil wédhus, laos, béras dikum, kapisis, wédhaknya.

Abuh bangei
Ron iler, brambang, ar gula putih, kangsapna wungkal, adas pulasari, kapisis
wédhaknya, uyupna.

Abuh manèh bénglé, jambé nom, brambang, kapisis, tambakna.
popokna.
Abuh manèh godhong épung, lampè, adas pulasari, brambang kabènem, pimpiis
[55] Abuh manèh baku, adas pulasari, brambang kabènem pimpiis tambakna.

Abuh manèh
Babakanangka, damor adas pulasari, brambang kabènem, pimpiis popokna.
Sembar mènangan, adas pulasari brambang kabènem, pimpiis popokna.

Wong dicokot ula
Saralé oyot pamasan, pimpiis kapiis wadhakna, lumbakna iki Jepangé sang rara
wring wang, ulaki déwa samatoya, apartitan sang naga wisesa lumban mandi,
stiyung mutan mandi, mandi iduku purih.

Lara cacar
Godhong awar-awar telung lembar, rinajah ujer kekér, sinuwék lengah
benerjinamukaké sèparo, binoréhakén sèparo, adas pidasari [58] temu,
Cacar manéh, mrih wuruhngé manéh édušana kumban iwak sapl, lan godhong
pring.

Bocah cacingén
Tom sawit, suruh temu rose jambé nom, barwang sasuyung, pimpiis nyupna
(cèkonda).
Cacingén manéh, lenga klapa, lan klabet jamokna
Cacingén manéh, wiji kemrunggi, lan banyu susune biyangné, pupuhna maiane.

Lara cèkèh
Jeruk linglang, uyah wuku, asem kawak brambang, adas kapiis jamokna, Cèkèh
manéh, godhong lampes godhong kemiri, asem telung mata kapiis sembura ing
gigir lan dhadha, Cèngkèh manéh, godhong kumuning [59] lan jaj, pimpiis
semburna.

Cèngel pègel
Langkap kalapa ijo, masoyl, kumir uyah, asem sing kawak dipipis wadhakna.
Caminghèng
Godhong durèn, dringo, blèngle, kapiis kabèh, saporu ombèkna sèparo
wadhakna.

Rumab
Mrica sajumput, uyah sajumput kumut ing wayah esuk, Rumab manéh sranane
godhong trawas sagègém pimpiis iki dongane waraditu Ala ti arti walakhuri,
nyupna.

Rumab wadhakné
Godhong wringin, maungsi, sukai lulungan pimpiis wadhakna, Rumab manéh,
godhong legumdhil, mrica uyah padha akèhé boboi sigar [60] kapiis nyupna.

Rajah (raja) ala kirangti etik)
Sranane suruh temu rose, kinikang kang etik.

Kabèbèng
Kembang wora waré bang, dringo bengle pimpiis nyupna.

Lempuyang mentah mateng, adas pulasari krikan secang, krikan widara lam, keyu angin, brambang binèem, kedhawang, rambut bawang sahitihik, rom simbutkan kapijis tapelna esuk sore.

Tapel wéng

Jeruk lingsang, tuméndhil wédhus, kauli lumbakna kudhise.

Kudhis

Godhong Jeruk wangi, cabe, nyah[63] kapijis nyupna.

Kasrepen

Jorahab, lempuyang saris, sumhi saris, dringo bêngle kang akéh, smok, masoyi, klembak jimen b'eng, cabe siji, bawang sabungkal, brambang sabungkal, adas pulasari, manis jangam, mrica, malam putih, kumr, murda sari, katumbor, masoyi, kapijis nyupna.

Kolera

Serengama Jeruk gulung kulit, yèn lara dhédhak lan adas pulasari, digoreng kapijis wédhakna.

Kantol laandhng lampi lara

Woh luwing, adas turt putih, mamahen lumbakna.

Kuli

Empu kumr kauris-wis kagoreng mrica sulah, cabe, madu wawa gula arèn, klembak, masoyi, sawang, kapijis nuli kagantung yèn wis garing ingunna[62] saben esuk.

Korep

Uyah sajumput, mrica sajumput pipis dienggo dhasar, Kuwaya manèh, laos katumbor nuli kagantung, lempuyang, kamamah dilit.

Kuwaya

Godhong alap-alap, lan brambang binkur kinukus kabèh, lumbakna.

Kuping gumudhug

Mayang jambé, kaur, jrak pipis nyupna, iki pujine, Sang kèmi mati, sang racék mati, sing mètu mati, sing kari mati kari siji, wungkah wungkir.

[61] Krawi

Alang-alang siji pinunggél ping telu, pipis wédhakna.

Kadus

Smurikan dringo bêngle, trawas jamur bangkal, pipisen nyupna, Kruda manèh, kumbahen nganggo londa awu wédhaké godhong kedhoyo, lempuyang, jimen, mrica, sumhi pipis kang alus, wédhakna.

Tamba kruma

Tuju
Jeruk inglang, bawang, laos, sumbi kencur, jinten, masoyi, ganti, isi kemiri, kapijis uyupna, Tuju manéh, sumbi, uyah, aréng jati, pinipis sembrina.

Sambang
Pilisé godhong paré, katumbur [64] oyod kalas, kapijis pupuhna mata, Madbang manéh, éndhog ayam ireng munus, uyah larwas, asem kawak, kapijis uyupna.

Sarab
Trasi binosong, brambang kabénéin pinipis uyupna, lan wédhaknya, Sarab manéh, kongsi kuru, pucuk ganti, oyod wanda kaka, godhong kéubung, mrica, pinipis upna.

Bocah sawanén
Godhong singkil sawit, ganti masoyi sari, jinten, majakan lémpuyang, kapijis sembrina.

Sangar
Békati binanyon cokak usapna kang laré, Sangar manéh, oyod bayém bang, oyod jeruk purut, léngka késambi, kina [65] lenik ing kuwali utawa waja, pinangana saparo.

Sriawan
Godhong asem, brambang bimak, adas pulasuri, pinipis tambakora.

Sriawan manéh
Gédhang kluhuk méntah maéng, diwényei kajupuk banyuné, kayu manis jangar, jumatul, ron soka, pinipis tambakna.

Watu nganti abuh
Godhong laos bimbun gacok borehna ing lénggak.

Watu ing bayi
Suwi tapakan uyuhiné bapakné seihitnik, brambang, kayu légi, pinipis cekokna, Watu ing bayi manéh godhong tapak daré, lémen uyuh, suket méndhongan, daré putih, kayu tai jamur bungkalang, jamur impes, kayu légi kapijis cekokna.

[66] *Waruén*
Banyu nudi (ingsining pring kang kaya larwas utawa hanyu) kaambékaké iki pujiné, bathari durga, ingsun kongkonan jala, anggawa larwang si jabang bayi, apurna watuné, tumbuk dadi lembu, karia ing uyuhé, mandi jati.

Lesulupa
Kencur, brambang, kembang suwir, pulasuri, kayu légi, jinten Cina, binorehke ing awak.

Pathek
Legon pucung (legon pucung) warangan kaulég kang alus, tambakna, Pathek manéh boreh sari temu, kembang mélahi warangan pinipis tambakna, borehna pathekke.

Bocah panas
Bengie, candhana, masoyi, jinten lenga ta[67]un, kapijis wédhakna, cekokna

Banas badan
Tekangame, sarante kembang cengkeh, bawang putih, jinten ireng, adas pulasari, nyah sawuku, kapijis nyupna.

Panas andharadhog
Godhong menur, babakan mindi, pinanggang lenga klapa, sakemtri, candhana, kencur adas pulasari, asem kawak pinipis wédhakna awak kabéh.

Panasis
Jambé nom, suruh temu rose, adas pulasari, karang bang, pinipis sémurna.

Pakenceng dakar
Lingriwana, lan nyah kawak pitung kapijis wédhakna dakare saden esuk

Palanung srancé
Kélan gajih lan figan ayam, den lumong binanyon kuitr, lempuyang, widor kabéh pinipis pinangan sarwi angarepake sréngé[68]ngé, iki pujine sangkyang raditya, dewata lun manik.

Pulung art lara
Mrica sakothok pinipis kang alus ombékna telung esuk

Jamuning wang wadon murih kanggo laki
Kembang dalima sunguk, empu kuitr, jinten ireng, pinipis nyupna.

Jamu manéh
Candaru kem isi jambé, endhog, gambir, jentri, cengkeh, pala, masoyi, talunih sama, pinipis binanyon jeruk pécel, gimaringake, pinangan saka sahnihik, kasistr pangane.

Males
Suruh temu rose, jinten parbélas li, nyah, areng, rawas sahnihik, katumbor, masoyi, murmak daging, kencur, asem, pinipis nyupna.

[69] Mising
Godhong sémbung, podhi sari, murmak daging, pucuk nyah, areng jati, pinipis nyupna.

Mudah mising
Empu kumir, bembang, kencur, jinten ireng, kumukus, pimpiis winoran lenga
klenrik nyupna.

Mata gatel
Ros orang-ar'ing, adas, pimpiis pupuhna.

Mata lamur
Jaha keling pimpiis, binanyon banyu susuné wong manak némbé, pupuhna.

Mata unès
Utawa bla'ur déning réngéd, pupuhna lempuyang kapiis lan kumukus telung iji.
kabuntéling kapuk kapas, kapupuhaké.

Mata belék
Godhong kemlaka, wahé bawang, pimpiis lerongna muinteng.

[70] Mata malarik marga cacar
Pakwésti binanyon jeruk pécel diwadhabahi iaktir, émbun émhuna sawéngi usapna
relapukane.

Mata bengang
Kumir sakaris, pipisan binakar, diwor racikane, dikiam amrih luntura, pimpiis
pupuhna ulawa pilisna.

Mata buwanén
Oyod kang ana banyu, lar ayam ireng gedhang sépét kang mateng, papah sénihé
ireng kapiis pilisna, pupuhna.

Mudah sampé mélu ngitung
Pupus gedhang sépét telung cengkkang, asem sakklungsu, nyah sawuku, padha
pithi nyupna.

Mudah mēgērih saka irang
Temu putih, bawang putih, adas putih, pimpiis nyupna.

Masuk angin
Ron manggis, kulit gayam, kapiis bima[71]nyon cokak, wadhukna, tapélina.

Masuk angin manéh
Kumukus sakgēgēm gimodhog kanggo wédangan.

Bengang
Godhong paré sakitékém, lan nyah sajumput, winenyéd kapiis banyuné éstik
blombé, gawé dhasar.

Wedhak bengang
Godhong kaitrahan, ganti, masoyi, pucuk pimpiis wadhukna awak kabéh.

Budhèg
Parti cempa sawi, adas pulasari mungsri, isi kèmr, kapisis pupuhma kaping loro.
Budhèg manèh bawang putih, laos, pinpis pupuhmo kaping ing wayah bédhug
awan

Lara fronting balung
Kuntir, bawang, kapisis gawé dhasar, diombè[72]ésuk. Lara balung manèh
kukuman manis jangar, podhi, pinpis nyupna.

Bawah
Lenga klapa, malam, jamu sènjhong, ingngindèl banjar, tambakna.

Besèr
Ujawa kendel nguyuh, jinten ireng pinpis wédhakna kèmpunge sadina sawèngi.

Nguyuh gètih
Jae pat, jèruk linglang, banyunè pipisen, nyupna

Nguyuh gètih
Godhong dhadhap srèp, godhong kambang saligi, uyah, arèng, oyod alang
ngalang, pinpis nyupna.

Nguyuh ora bisa
Ngising ora bisa
Podhi sari, murmak daging, jinten, masoyi, lumbar, mungsri, kayu angin, kayu
legi, [73] kumukus, cabe, pala, mrica, simbukkan, remlawak, bengie, kunir,
brambang, kapisis nyupna.

Ngising gètih
Koning pari, brambang pinpis binanyon jèruk pècel, ombèkna. Ngising gètih
manèh, godhong serui sawit, binanyon lèriming kelan gajih, pinpis jamokna.

Ngising gètih ing bocah
Kayu sècang, widara lau, cakma, candhana jènggi, digodhog karo tajin, utawa
wédang sagèlas anggur, diombèkake esuk sore.

Ngising umbel
Babakan sama, lempuyang sarts, sidawayah, pinpis nyupna.

[74] Ngising linu
Mamah oyod apa apa, kayu krambil lan yèn wis lembu wédhakna.

Ngising linu manèh
Pol pandhan, ron timaha, ron legunthi, won waluh, laos, habakam kèmloka, kayu
legi, ron caprika, ron kenanga, ron mèlathi, kembang soka, bawang, banyu jèruk
linglang, pinpis nyupna.

- pinipis, nyupna.
2. *artu manéh: godhong ielung pugél, palla, bénglé, inggu, jérak pécel, nyupna.*
 1. *kéna ing artu laut: pucuk ganthi, mésoyi, kétiunbar, jinten, sawi stok sépreandhu, éngkéh, kumukus pada céndhuk, sunthi cabe, mrica, téh, pinipis, nomer 4 tambané*

- ményun madu, binawon jérak pécel, wédhahana kang laru.
2. *éncok manéh: lempuyang, godhong katu, adas pulasari, brambang wiji.*
 1. *éncok: jérak pécel, léngka wijén, diurtaké kang laru.*
- nomer 3 tambané

ampi énom karajah, banjur kapijis kasemburna.

nomer 2 tambané

- wote sari, murmak daging, nyah, aréng jati, pinipis, nyupna.
3. *ati laru manéh lan pikiré molak malik: bung glagah, kancu putih kapanggih.*
 2. *ati laru manéh: oyot weling, lemu, adas pulasari, kapijis, kanyupna.*

- adhém kanyupna.
1. *ati laru: suruh ielung lémbur, kumukus, brambang, jinten kamamah, kaulu, Ati laru manéh: jahé légi, bawang, wérak (cokak) gimodhok kang tuwa, yén wis nomer 1 tambané.*

ngandhap punika.

Supados gampil pangpadosanipun kawuraken warnaning sesakit unganggésastra jawi, wihitan sesakit kang nganggé aksara salajénngipun kados

[41] Punika praelan namaning jampi sesakit warni-warni

3. Transliterasi Naskah Serat Primbun Jawi

- Céngkéh, téh, pinipis pilisna
- Ngelu manéh
- Laos, bawang putih, pinipis pilisna.
- Ngelu manéh
- Lempuyang ielung iris, sungsumgan kemonnggan, nyah sawuku, pinipis pupuhna
- Ngelu manéh
- Temu inggu, pinipis pupuhna mata.
- Ngelu (ngelu)

3. antu manéh: bênglé sapunggel, winacakaké Surai An-Ngam kappis, nyupna. iki wine Surai An-Ngam: latudrikal aksaru wahuwa tudrikal aksaru wahuwa laifutikobir.

nomer 5 tambane
ari ari ora metu: dhong kelor, adas, kabanyon wédang, pinpis, nyupna.
[42] ari ari ora metu manéh: godhong orang aring, babamier léter, bawang putih, kappis nyupna.

nomer 6 tambane
1. wong ora nganaki: pathining madu iawon, klapa ijo, lenga kalentik, lebar mahrib pupuhna ngidép, sungsumgèn jeruk pécél (linglang) kakosokaké lembaga, pupuhna mata.
2. atanaki manéh: légén pakél, morana awu, usapna dakar null kappis banjur pinangar.

nomer 7 tambane
wong ora manak: ketan gajih ing ngulét aru, dimaléngi pisanan.

nomer 8 tambane
tambane wong arép manak: madu, klapa ijo, socaming pring, jeruk linglang, asem angsapna tambaga, pupuhna ing mata

nomer 9 tambane
1. awak karu dhukut: mrica, lampés, ganthi, pala, adas, bérés lan nyah, kappisna, goreng, nyupna.
2. awak karu lawas: babakan arén, banyoni diuyupna, panggawehé kaya nggawé gula

nomer 10 tambane
1. abuh tanpa sangkam: simbar méhjangam, adas pulasari, brambarang kabènem, pinpis, popokna
2. abuh manéh: babakan nangka, adas pulasari, brambarang kabènem, pinpis, popokna
3. abuh manéh: bakung, adas pulasari, brambarang kabènem, pinpis, tambakna
4. abuh manéh: dhong épung, lampés, adas pulasari, brambarang kabènem, pinpis, popokna
5. ju abuh manéh: bênglé, jambé nom, brambarang, kappis, katambakna
6. abuh manéh bangé: ron ijer, brambarang, ar gula putih, kaungsapna wangkul, adas pulasari, kappis, wadhakna, nyupna.
7. abuh tanpa sangkam manéh: iméndhil wédhus, laos, bérés diekum, kappis, wadhakna.
8. abuh manéh utawa awake pating panjuru kaya wudun: dhangkét papasan, adas pulasari, brambarang, banyu léter, huingkak, kappis, katambakna
9. abuh kang puser: baling ulu sawa, binitihok donga, wadhakndone nilak bula, binanyoncokak, kappis wadhakna.
10. abuh sawa abuh: bérés, nyah, kamir, asem kawa, ron gilyanti, kayu lam

nomer 11 tambane
awak abuh: godhong gondarasa, sumih, beras, pinpis wedhaka

nomer 12 tamba lara
wég: jaké manis pinpis pilisna

nomer 13 tamba
wé: dong pipitmentah maéng, dinggo bénglé pinpis semburna

Nomer 14 tambane wong
édan: kembang nagasari, kembang pala, winacatakakén Surat Na'am ping rong
puluh, kang nambani éja turu séwengi, wedhaka ing gigit lan dhadha yèn wis
kapis

nomer 15 tamba
wég: oyot padhi, oyot kangkung, oyot jambé, bawang, mrica, pinpis nyupna

nomer 16 tambane
wong lomane: banyu dégan ljo, nyah sawuku, kaindel safroning dégan séwengi,
ésukémarna

nomer 17 tamba
wong dicokot ula: saraté oyot papasan, pinpisa jak banyune tambaknd, iki
japane; sang rara wing wang, alabine waca matoya, awat lam sang naga
wasésa, lumutan mandi styung mitan mandi, mandi iduku putih

nomer 18 tamba cacar
1. godhong awar2 telung lembar, ringjah uder kékel, simwék téngah bener,
jinamukaké sèpare, binorèhaken sèpare, adas pidasari, bramawang kabènem,
kapis lan godhong awar2 mau,
2. cacar manéh: dinggo patang iris, bawang putih sasyung,
nyah lan banyu dégan, pinpis nyupna,
3. cacar manéh: endhog wukan, nyah, beras, lan kolang kaling, kapis
wedhaka
4. cacar wih wurung: godhong paleikan kuring (éncang2), kunir lamang, adas
pidasari, pinpis wedhaka
5. cacar wih wurung: edusana kambahana iwak sapi, lan godhong
pring

nomer 19 tamba
1. boga cacingén: tom saguwing, suruh, temu rose, jambé énom, bawang
sasyung, pinpis cèkoka
2. woh kudhu, sukun, bénglé, kembang dringo, bawang sasyung, pipisén
cèkoka, cacingén manéh
3. cacingén manéh: lenga klapa lam klabet jamokna
4. cacingén manéh: wiji kemunggi, lan banyu susune blyangne pupuhna mata

kréwt: mayang jambé, kumr, jruk, pimpiisa nyupna, iki pujiñe "sang kréwti mali, sang racék mali, sang méti mali, sing kart mali, gart siji, wangkah wangkar,

nomer 28 krémintén

kawa: ulang-alang siji pinngel ping rélu, pimpiis wédhaksana laru apa
 nomer 27 tamba

1. kruma sinembuhun, dringo, bênglé, rawas, jamur, babal, pipisén nyupna
 2. kruma mara: kumbahén torolon dhahawu, wédhoké godhong kédhoyo, lémpyang, jintén, mrica, sumthi, pimpiis kang alus wédhaksana.

nomer 26 tamba

kebédeng: kembang wora-wori bang, dringo, bênglé, pimpiis nyupna
 [45] nomer 25 tamba

rajañ laki rabi dalik sramané swuh, rénu rose, kintangané kang apik
 nomer 24 tamba

1. mrica sajumput, nyah sajumput, kanyuk wayah éruk
 2. rumab manéh: wahi suket lulangan, godhong pacang, godhong andhong, sumthi, adas pulasari, klapa binakar, brambang, jambé nom, kembang apén-
 3. rumab manéh sramané godhong rawas sagégém, pimpiis iki dongané "Wadadilla, Al Harli, Wal Akhri", nyupna
 4. rumab wédhoké godhong ringin, muangsi, suket lulangan, pimpiis,
 5. warangan saged éléh, asem wéng, nyah, pimpiis nyupna
 6. rumab manéh: godhong légendhi, mrica, nyah padha kéhé, boboi sigar, kapiis nyupna
 7. rumab manéh: wui-wuié brambang, sumthi, kencur, mésoyi, jintén, mrica, kinohok uruna.

nomer 23 tambané laru rumab

céngel péget: tangkup kalapa ijo, mésoyi, kumr, nyah, asem kawak, pimpiis wédhaksana
 nomer 22 tamba

canggihngén: godhong durén, dringo-bênglé kapapas kabéh, séparo ombékna; séparo wédhaksana
 nomer 21 tamba

1. céngkèh, jéruk linglang, nyah sawuku, asem kawak, brambang, iadas, kapiis jamoké
 2. céngkèh manéh, godhong lampés, godhong kemir, asem rélung mala, kapiis sémwurnd ing gigr-dhadha
 3. céngkèh manéh, godhong kemuning, lan jae, pimpiis sémwurnd

cacingén nomer 20 tamba (punika jampi saku mingapa)

nomer 29 tamba
kembang: dringo kapiis, binyonan dedong, karapelina kembangé kang laru.

nomer 30 tamba
kuping ahuluhan: godhong ulap-alap, lan brambang binakar, kinukus forya
tambakna.

nomer 31 tamba
kawongan : ketambar, manis janggan, ményan madu, pinipis sembrna.

nomer 32 tamba
1. kuwéya: uyah sajumput, mrica sajumput, pinipis dienggo dhasar.
2. kuwéya manéh: godhong nangkda, latos, kunir, mrica, brambang, suruh pitung
lémbar, kapiisa uyupna.
3. kuwéya manéh: latos, ketambar, lempuyang, kamamah kaitu.

nomer 33 tamba
koré: émpu kunir kabris-wris; kagoréng, mrica salah, cabé, madu ulawa gula
arén, klémbak, mésoyi, sawang, kapiis nuli kagantung; yén wis garing diunjal
saben éruk.

nomer 34 tamba
kacokot apa: oyot kéntrunggi, brambang, asem, uyah sawuku, bras abang, untuk
cacing, banyu, uli, pinipis uyupna.

[46] nomer 35 tamba
kuli: woh lwung, adas, turi putih, mamahén tambakna.

nomer 36 tamba
mrih kuat budan: cengkeh sangga hikur iji, dréjég alang-alang pitung punggél,
émpu kunir, kéncur, krilan saka, kurtimén, endhog ayam ireng, kapiis uyupna.

nomer 37 tamba
kontol landhung tanpa laru: séréngana kuli jeruk gulung, yén laru dhédhak lan
adas pulasari, digorong kapiis wédhakna.

nomer 38 tamba
kolérah: jong rohat, lempuyang sauris, sumih sauris, dringo-bénglé kang akéh,
sinthok mésoyi, klémbak, jintén ireng, cabé siji, bawang sabungkus, brambang
sabungkul, adas pulasari, manis janggan, mrica, melam putih, kunir, morena, suri
ketambar, mungsi, kapiis uyupna.

nomer 39 tamba
kasté: godhong jeruk wangi, cabé, uyah, kapiis uyupna.

nomer 40 tamba
kudhis: jeruk lingsang, tuméndhil wédhus, kamak, tambakna kudhisé.

nomer +1 tambang
daduk: girang jambu, ganti, mesoy, pucuk, majad, jinten pinpis nyupna.

nomer +2 lamba
lapel wéng: lémpuyang méntah-maténg, adas pula sari, kriam sawang, kriam
widara laut, kayu abin, brambarang binéém, gédhawung, rambu bacang saithihik,
ron sembukan, kapijis tapélna éruk-soré.

nomer +3 lamba
tju: jéruk tingiang, bacang lawas, sunhi, kencur, jinten, mesoy, ganti, isi
kéntri, kapijis nyupna

tju manéh: klawá, ron cukitan, ron landéd, ron gondarásá, ron frampésél, ron
cabé, ron luntas, lampés sembukan, émpor-émpor saithihik, sawang, lémlawak,
lénu gitting, lémpuyang, kuncé, brambarang, uyah, kriad, kayu kang ginawé lawang,
sarpuru, kéntribar, mungsi, janur klapa, dringo, bégilé, arénging wulu landhak,
kriad gambahén, pinpisa semburna ing papawés, tuwahane semburna ing cénggél.
[+7] tju manéh: sunhi, uyah, aréng jar, pinpis semburna,
tju manéh: ron lapip pitung lémbar, mrica sulah rélung jodho, kéntribar,
mungsi, mesoy, sunhi, pinpis nyupna pitisna,
tju manéh: oyod alang-alang, jae pail, brambarang, bawang, lémlawak, isi
kéntri, céngkéh, mesoy, kencur, kanti, kéntribar, mungsi, pinpis nyupna.

nomer +4 lamba
sékalor: godhong jéruk pécel 23 lémbar, mrica salawé, somah, jae 11 jil, pinpis
nyupna
sékalor manéh: pakis bangkal, ényél, brambarang, kalikajar, angré-angré,
sintuyong, kapijis nyupna.

nomer +5 lamba
sambang: pilis godhong paré, kéntribar, oyod talas, pipis pupuhna mata,
sambang manéh: éndhog ayam tréng mulus, uyah lawas, asem kawak, kapijis
nyupna.
sambang manéh: léngon dhadhap srép, adas pulasari, godhong kécipir, trawas,
tai nla sawa, pinpis nyupna.

nomer +6 lamba
sarah: trasi ginosong, brambarang kabéhém, pinpis: nyupna, wédhaka,
sarah manéh kongsi kuru: pucuk ganti, oyod mondho kaki, godhong kéciung,
mrica, pinpis nyupna.

nomer +7 lamba
bocah sawanén: godhong akal, pang witi ganti, mesoy, sari jinten, majakan,
lémpuyang, kapijis semburna.

nomer +8 lamba
sangar: békatal binoyon cukak, usapna kang lara.

cekokna
bocah panas: benglé, candhara, mésoyi, jintén, lenga agun, kapis wédhaksana
nomer 60 tamba

sapatheke
paihok burthe: sari, rénu, kembang meluhi, warangan, pinpis tambakna, boréh
kuninge kagoreng, kapangun kapis tambakna
paihok manéh: katas gajah, gula jawa, lenga wijén lakéré, cangkang endhog ayun,
paihok: légon pucung, warangan kayu lémeug alus, tambakna
nomer 59 tamba

binoréhake ing awak
lesu lupi: kencur, brambang, kembang saruh, pulasari, kayu legi, jintén cina,
[50] nomer 58 tamba

nyah, aréng, kapis tambakna
brambang kabakar, ron wijén, kati feruk wangi, jambé jébug, dringo, bawang,
lambé laré: godhoke kesumba kang isih abang, adas pulasari, klapa pinanggang,
nomer 57 tamba

majamu, ményan madu saisine, émpon-émpon angrong rong iris, pinpis nyupna
lambung pégeti utawa wéteug laré wéteug iris, sida wayah, ketumbar,
lambung dengkek: jamur kang ana ing uwolan beras, kapis wédhaksana
lambung: kuncl, bawang, tangkap jambé, pinpis nyupna
nomer 56 tamba

lumpuh wédhake: godhong apa-apa, cabé, nyah, pinpis, wédhaksana
pinpis nyupna
lumpuh manéh: klapa ijo, brambang, pulasari, kencur, sukét malémhengan,
lumpuh manéh: kuncl, mrica, bawang, cabé, wrangan, kapis nyupna
ombekna
lumpuh manéh: bakal gula, cabé sulah, bawang putih, wiran, tembakawak, pinpis,
lumpuh: gabah 21 ijl, kecubung wijén, dringo, benglé, bawang, pinpis nyupna
nomer 55 tamba

lara sasira: godhong rosa ijo, beras, nyah, pinpis boréhna
nomer 54 tamba

ketumbar, kurir, bawang sasyung, lenga wijén, pinpis wédhaksana
lumpung manéh wédhake: gajalewé, jaé kéling, sidawayah, kulit dalm,
pinpis nyupna
lumpung manéh: palla, sidawayah, ketumbar, trawas, beton nangka, aréng jati,
nyupna
lumpung manéh: bung elagah, murruk daging, asem kawak, nyah, pinpis
nyupna
lumpung manéh: oyot rikém, wora-worinyang, rérés, pangna pucung, kapis

[51] nomer 63 lamba
 partang: nyunyuking lemlawak, lemu giring, jinten ireng, brambang, bawang,
 murca, kencur, masoyi, babuakan kedhoyo, gadhung, lenggakessamba, lenga pucung,
 kapiis lumbakna

1. pakenceng dakar: pungri wana, lan uyah kawak 7 jumpu, kapiis wedhakna
 dakar sabèn esuk
2. pakenceng malih: sidapayah, jaha keling, pala pucuk, gamih, jeruk pwt, lan
 cenging uwor banyu purwan sapt, kapiis wedhakna dakar.
3. pakenceng dakar: pala pitik walik, lan olan-olan, dhadhap binayon riker, lan
 lajering bndhungan, lan alu pèpl, lan sada lanang, pinpis kabèh, wmadhaba
 rong engon kang kuring binawang isine, ingisènanan ragi, kinela ing waja kang
 kongsi unup, dimunukan dhukut kilekna lenging dakar lan cawung dik
 nganggo banyu wahyu.
4. kenceng gilitan wong lanang: oyoting lelung, lan kajar, kencur, sembung,
 pancasona, oyoting lelung ewo, ginitu wipin dina klawan lutug wage, aja
 pegan ginitu.
5. palanganan pramanè: ketan, gajih lan nigan ayam den lumong binayon kurtis
 lempayang pinar kabèh, pinpis pinangan sarwi anggarèpake sréngenge, iki
 pujine "sang wong raditya dewa pun manik".

nomer 62 lamba

petoh: endhog ayam ireng mentah gimantal lan bawang putih
 petoh manèh: daging bnyawak lan bawang lanang pitung bungkul gimorèng lenga
 wijen, pangamèn, lengane uruna ing dakar utawa wèlengé, ping pindhho, ping
 telu, kuwat
 petoh manèh: iler ijo, kanci, majamu, kumukus madu, lenga kalènik, pinpis
 pinangan sari-sari
 petoh manèh dakar sela: piler kemasam, nyisayon man, kapiis nyupna,
 purus apes, angih, kadhiyawa, gedhang kasturi, bungkah kemumulan, paw
 pinau, lan kolang-kaling, [51] binèngm, pinahurinet pahine binayon santèn
 kamil, kalapa ijo akèh minakèntik, pinangan wendhak lengangé,
 purus apes manèh: pupus gedhang paya, pulwring sata, jeruk linglang, pinpis
 nyupna, lumbakna

nomer 61 lamba

adas pulasari, uyah sawika, kapiis nyupna
 panas manèh: godhong kelihonkhong, babakan kayu ketongga, pinpis nyupna
 panas manèh: adas, sawang, kirpinahi, bawang putih kabèngm, krambi ijo, asem
 kawak, uyah, arèng jati, pinpis nyupna
 panas andhur-odhog: godhong mènur, babagan mindi pinanggang lan lenga
 klapa, sakemiri, cendhama, kencur, adas pulasari, asem kawak, pinpis wedhakna
 awak kabèh,
 panas iis: jambé nom, sarwi, lemu rose, adas pulasari, barambahang pinpis
 semburna

1. mata lara: tēnu trēng, cēndhāna sarī, wōh pacar banyu, angkup, godhong larawadhū, stihok, sēpranhu laos tēlung tris, mrica palang somah, bawang palang silyang, uyah palang wuku, pinipis pilisna.
2. mata gatel: ron orang aring, adas, pinipis pupuhna.
3. mata laur: jaha keling, pinipis binanyon banyu susunē wong manak nembē, pupuhna.
4. mata jammēnampu, brambarang, lēmpuyang, awu anyar, pinipis nyupna.
5. matawēs mētū banyu: tangkup jambē nom, kumir hēras 13 las, uyah sawuku, pinipis, pupuhna.
6. mata unēs manēh ulawa blabur dēning rēgēt: pupuh lēmpuyang, pinipis kamukus, 3 tji kabuntel ing kapuk kapas kapupuhakē.
7. mata laur: godhong arpa2, hēras sak ēlas, uyah sawuku, pinipis banyunē pupuhna.
8. mata laur: pupus arkhong tjo manis jangon kamamah, sēmburmaning mata.

nomer 70 lamba

mutah ngising:Empu kumir, brambarang, kencur, jinten trēng kamukus, pinipis, ginoreng lēnga klēntik nyupna.

nomer 69 lamba

ngising manēh: lēgon pucung ginoreng, adas pulasari, brambarang, kumir lanang pēkarangan, arēng, pinipis, jamakna.

ngising manēh: pēnil kudhu, dringo, uyah wuku, mērang pari kang ana ngising manēh: tēnu, laos, podisari, pinathi jaba, gula, ampo, pinipis nyupna.

nomer 68 lamba

ngising:godhong sēmbung, podisari, murmak daging, pucuk uyah, arēng jati, pinipis nyupna.

ngising manēh: lēmpuyang, mrica, pinipis, binanyon wédang nyupna.

ketumbur, masoyi, murmak daging, kencur, asem, pinipis nyupna.

[52] nomer 67 lamba

mulēs: suruh, tēnu rosē, jinten pal bēlas tji, uyah, arēng, kēntri, lawas sahitihik, mulēs sahitihik kasisir pamanganang.

jamu manēh gonda rukēm:isi jambē, endhog gambir, jēmbri, cēngkēh, pala, masoyi, talutuh canda, pinipis binanyon jēruk pēcel ginaringakē, pīnangan saka trēng, pinipis nyupna.

nomer 66

jamming wadon wrih kanggo laki:kēmbang dilima sungsung, Empu kumir, jinten dhompā:dringo bēngilē, murhuk cacing, kapijis tambakna.

: oyoi kēmbang gambir, dringo bēngilē, adas pulasari, pinipis wēdhakona.

nomer 65 lamba

nomer 64 lamba

putung arī lara:mrica, cabēthok pinipis kang alus, ombēkna tēlung kēsuk.

1. *béngang*: *dégon ljo cingmpitan béwang subwéngkil lan brambang diéban*
ébmaké sawéngi ésuik diombé
2. *isi sémihong*, *oyot talés lamang*, *tangkup awar-2*, *nyah sangang wuku*, *lérta*
klapa anyar, *kapisis nyupna*

nomer 76 lamba

gumtigi: *manis jungan*, *pimipis nyupna*, *pupuhéapyan maéng kajér pupuhna*
nomer 75 lamba

1. *parangan*: *rong béras*, *bawang putih*, *sunthi lamang*, *cokak nyupna*
2. *godhong wartingin sawélas*, *jahé pait madu*, *pimipis nyupna*
3. *masoyi*, *sunthi*, *kétumbur*, *brambang*, *béras*, *nyah*, *wéng*, *kapisis nyupna*
wédhakna
4. *ron dhadhap sréj*, *bawang pimipis nyupna*
5. *mrungsi*, *jintén*, *wéng*, *mrिकासaci*, *koihokan*, *pala*, *léruk*, *linglang*, *alang-2*, *pitung*
lémbur kapisis nyupna

nomer 74 lamba méngi ampén

wédhakna tapélna manah kumukusan néngén digawé wédangan
kalebon angin wééngé: ron manggis, *kuli goyam*, *kapisis bhanyon*, *cokak*
nomer 73 lamba masuk angin

1. *mélu bolé*: *oyot lérang pucuk*, *majakan*, *podhisari*, *jaha kéling*, *jaha lawé*,
adas pulasari, *pimipis nyupna*
2. *apu anyang*, *oyot séngéngam*, *oyot adal*, *oyot tur-winahi palakawung*,
céngkéh 7, *nyah sawuku*, *banyu dégan ljo*, *pimipis banjur kinidél*, *kuwali*
waja nyupna

nomer 72 lamba méjén

1. *mutah sampé mélu ngirung*: *pupus gédhang sépét sampé rélung*, *béngkang*,
baém sak lungsu, *nyah sawuku*, *padha pinat*, *nyupna*
2. *mutah mélu gélih saka irung*: *lénu putih*, *bawang putih*, *adas pulasari*, *pimipis*
nyupna

nomer 71 lamba

9. *mata lamur*: *jintén*, *wéng*, *giméca*, *pupuhna*
10. *mata béhéék*: *godhongkémalakan wohé*, *bawang pimipis lérongnamukéng*
11. [53] *mata métrik* *marma* *cauar*: *paku wesi*, *diobor*, *binanyon*, *léruk*, *pécél*
winadhahan takir, *éhun bunén sawéngi usapna*, *lapukané*
12. *mata métrik saka cauar* *lan llyané*: *légon*, *cangkrang*, *méncok*, *réluning*, *witi*
lémpyang, *pimipis pilisna*
13. *mata béngang*: *kuntir*, *kairis*, *pipisna*, *binakar*, *diwor*, *ractikane*, *dékum*, *amrith*
lanura, *pimipis pupuhna*, *uwaru*, *pilisna*
14. *mata béngang manéh*: *godhong kécipir*, *banyu susu némbé*, *pimipis pilisna*
15. *mata upané*: *kapur barus*, *brambang*, *dalina*, *banyu susu*, *pimipis sipana*
16. *mata jéléh*: *kapur barus*, *brambang*, *dalina*, *banyu susu*, *pimipis pilisna*

nomer 80 tamba besar
nawa kendel anguyuh: jinten ireng pimpi, wédhaknya kemponge sadina sawengi.

tambakna

4. bati kabènem, binébak lan cabe 3 iji, laos telung ijs, kapijs lan bati man
3. kumkuman manis janggan, podhi pimpi,
2. baling: cengkeh, nrica, gula bati, susu wédhus, pimpi nyupna.
1. lara jroning baling: kumr, bawung kapijsana pénéhak soré: esuk kaumbé.

[53] nomer 79 tamba

5. bawung putih, laos, pimpi pupuhna kuping ing wayah béhng awar.
4. oyod glagah, jéruk puri, pimpi pupuhna kuping.
3. bunga esuk pupuhna kuping.
3. bungkal kapas taud, pulasari, brambang kinukus, kapijs ing béngi, dikum wis kapijs.
2. pari cempasari, adas pulasari, mungsi, isi kémiri, pupuhna kuping karo, yén pupuhna kuping karo.
1. piempengan, adas pulasari, rawas, ati ida sawa, banyu ing garwok, kapijs

nomer 78 tamba budheg

8. ron mangan-mangan, guahé, babakan kelor, cukak, wédhaknya.
7. udake riyang, jéruk linglang, brambang, lenga klapa, pimpi nyupna.
6. wi bayem bang, suruh, jambé nom, pimpi nyupna.
5. laos linemeng lan babakan kelor, cukak, uyah, aréng, pimpi nyupna.
5. béngi, pimpi nyupna.
4. lému kabènem, adas lan santén kamil, géthi suruh, ndhogé pitik ireng, dringo.
3. wi adal-adal, lan jéruk linglang pimpi wédhaknya.
2. wi kayu kélawang, witing lému ruwan, jéruk linglang, pimpi wédhaknya ombékna.
1. kembang sépatu kang akéh, dikumbahaké résik, digodhog banyu telung siwur, karekna rong siwur, dinombé esuk soré, yén durung métu géthé aja diléren-lérena, sikilé den ékam lan wiji dhawi sawab.

[54] nomer 77 tamba busung kékéi

9. godhong pare satékém, uyah sajumpi winenyet kajupuk banyuésuk diombé gawé dhasar.
8. bengang: dalma sawi, santén kamil, émpu kumr, asem kawak, pimpi kabéh.
7. wédhake godhong kaitrahan, ganthi, masoyi pucuk, pimpi wédhake awaké binakawa pimpi nyupna.
6. londha mérang, kétan ireng, sriwaming duk, kukuné dhéwé, adas pulasari, aréng jati pimpi nyupna.
5. bengang: oyot cukilan, lan oyot oyodan, podisari, murmak daging, uyah.
4. bengang: légon kayu jirang, podhisari, murmakdaging, pimpi nyupna.
3. bengang manéh: podhisari, pucuk majakan, lituhing soka, kzmukus, lému.

nomer 81 tamba barah lenga klapa, malam, jamu seningong ing ngindal banjur tambarka

nomer 82 tamba nguyuh getih

1. godhong gremah, godhong jambé, murmak dagang, pimpiis uyupna

2. jae pahit, jeruk linglang, banyune pipisen

3. pupus wadasah, kencur, adas

4. godhong dhadhap sep, godhong lan kembang saligi, uyah, areng, oyot alang-

alang, pimpiis uyupna

5. nguyuh ora bisa ngising ora bisa: podhi sari, murmak dangling, jinten,

mésyi, ketambar, mungsir, kayu arin, kayu legi, kumukus, cabe, pala, mrica,

simbukan, temulawak, bengle, kumir, brambang, kapiis uyupna

nomer 83 tamba ngising getih

1. roning pari pimpiis, binayonan jeruk pecel ombekna

2. alima sawit, adas pulasari, kembang brambang kabènem, putihing gambir,

pimpiis uyupna

3. godhong serui sawit, binayonan leri kelan gajah, pimpiis jamokna

4. kayu sècang, widard lau, cakna, camdhaka jenggr, digodhog karo tajin utawa

wédang sagelas anggur, diombekake esuk-sore.

nomer 84 tamba

5. ngising umbel getih, sama, lempuyang sawit, sida wayah, pimpiis uyupna

nomer 85 tamba

1. tréslinu, मामaha oyod awar-awar, kayu kerambilan, yèn wis lembu wadhakna,

2. pala pondhon, ron timaha, ron legunahi, woh waluh, laos, kayu legi, ron

cempaka, ron kenanga, babakan, kemilaka, ron malawi, kembang soka,

barang, banyu jeruk linglang, pimpiis uyupna

nomer 86 tamba

1. ngélu : rénu ingu, pimpiis uyupna

2. lempuyang 3 tris, lingsungan kemongga, lan uyoh sawit pimpiis pupuhna

mita

3. laos, bawang putih, pimpiis pilisna

Taman

4. Transliterasi Serat Primbun saha Wirid

Nomer 63

Tambanewong laru kessambel ing ngisor iki

1. Juntawah laru sangking gaga sawah, saking pangéran tambane, godhong

kembang, cengkeh, adas pulasari, kapiis kaombekake, slamétane gulong 7 iji,

dongane slamet

2. Setu, laru sangking dalan sarta sangking lemah, tambane godhong salam,

lemah adas pulasari, kapiis, kaborehake, slamétane sèga trw-er, lépake jujuk

saka welone, dongane slamet

3. *Ahan, larā sangking pangéran ulawa saka awaké dhéwé, tambané godhong kimpul kapis kaborehake, pufiné pangéran, slamétané fajan pasar.*
4. *Sanén, larā sangking réwange dhéwé ulawa kemandén, tambané godhong ménu saré, godhong polé, adas pulasari, krémbang, bawang, lému, kapis kaborehake, slamétané tumpéng mégana dongané kabul.*
5. *Siasa, larā sangking ébhis, tambané godhong iler, kélor, brambang, adas pulasari, kapis kaborehake, slamétané, tumpéng punar, dongané slamet.*
6. *Rebo, larā sangking banyu, wawadi pénggawé, tambané godhong simbukam, kélor, adas pulasari, kapis kaborehake, slamétané, mégana, sarā galang 7 jodho, dongané slamet.*
7. *Kemis, larā sangking patwon tambané, godhong wésah, lan godhong simbukam, adas pulasari, kapis, kaborehake, slamétané, séga punar, dongané kumunya.*

5. Transliterasi Naskah Serai Primbou

Surakarta, Juli 1936
Vier afschriften

Serai
PRIMBON SARAT WARNI-WARNI

PRIMBON.

Isarat warni-warni karanganipun Raden Almasipana kaping II ing Surakarta, abdi dalem panéwu kasépuhan, pangarangipun kala ing dintén Setu Pon tanggal kaping 25 wulan Sura ing taun alip, angka 1779, kapisungsunaken déning ingkang wayah Raden Ngabéhi Karyawijaya, abdi dalem mantra Gowong ing Surakarta, konjuk ing Panyénggan Dalem Bandara Kanjeng Raden Adipati Sasradinigrat IV, lujéng kaparwngaken déning kantor Radyapustaka, kalata urwing dénia wyangsanamipun sarā kawéwahan saking parimbon sanésipun déning Ngabéhi Wirapustaka, nalika kaping 12 wulan Ruwah ing taun Jimawal, angka 1845

Biz. 1. Anak

Tambané wong lamang ora nganaki

1. Babakan dalima wantah, endoging jago kate, lenga wijén, jangképing endog, pihpis baréng linlésan banyu uyah lamang sawatara, den urataké ing kawé, witi saka sili kodok tuméka ing daker, sabén sore suruping sréngéngé.
 2. Ngantak pisanngan bajing gendu
 3. Cabe wungkul kapelet ing bongkor sarā ing pucuk sapante, pihpis lembu tanpa uyah, witoring endog pitik kate rémbéyan, kambéng banjur kaombe kawo pincangan sabén salapan dina aja jamm.
- Encok
Godong encok andiwéni racun.

Untu
Untu yang wis mati, ora pasha di sisigi, kasogka ing wéng trasi (= trasi gosong), bisa wrip maneh kena disisigi. Br. 1914 no. 24.

Untu a
Untu supaja aja ogak zie kamaning jago, ben En unu b, unu duwe wisa baréng lan wétuning idu zie ben.
Inten buntel

Ginawé ali-ali, kasyaté ngédohaké gagasan lanđer, léksana slamet.
Inten biru – er laoci.
Er laoci ana sing ngarani er wewéyan, sawabe sapa kang simpen inten iku, imbutan ing inten liyané.
Engas macan

Engas macan dipendém ana sècdakaking lawang capuri, amuwuhi prabawa sarta kajen kéringan.
Engog kebo
Wong duwe engog kebo, kasyaté yen kinandui ginawa mangun yuda, sékti mandra guna teguh yuwana slamet

Engog baya
Engog baya sintrik aja kongsi pinangan, wong mangnan dog baya jén ana ing kali bangawan, sok géni pinangan ing baya.
Jén-jénan
Gogong jén-jénan kena ginawé saromadadi teguh timbul, pimpis bimoréhaké ing awak, ora tédas tapak pulwing pandé, sisoning gwénda.

Engel
Engel dadi panawane wong kena ing antup, sabarang kéwan kang mawa antup, kayaia, kalabang, kala jéngking, kétonggeng, lawon, kamitép sapamunggalané, diusap-usapaké ing latuning antup.
Art-arti kucing,
Wong simpen art-arti kucing, yén ana wong ngarani arép duwé anak, siwé, mawa méltuning art-arti, suwé, diombénana kalun ing art-arti wewéyan.

Zie inten biru
Zie inten biru
lam
Zie inten biru
Asu.
Wong dicakoi asu élan, latune ditelitana angus, kiwa ténge né lattu disabéti papah gélang, insallah bisa mati, sarta ora katularan édan. Dj. 1916 no. 111.

Asém
Yén ana jaran kérep ombéngingéh, supéyo bisa mati, den gébéga asém, lambé unu lan kintilé, amasi banjur mati ombéngingéh.
Iwak loh.

Sadurungé diolah supaya ora bujuk, diwur-wuri bubuk kanopi, anaha rong sendok, iku kena dirawati nganti prang-prang dina, liwih maneh marang dagang liya-liyane saya liwih takar.

Bl: 5. Iwak loh a.

Jamal Jamil alon muwis, wonten serahipun ngi, lamun nedå ulam toya, samudra rawi benawi, winuwitan sangking srach, mangadep tan mutawahir. Cent. Pang.

Uta

Yen ana wong cinakoi ing ula, panawane tamine dikécèri bako énak, cinelup ing banyu dísik.
Yen wong cinakoi ula mandi, (mdwa wisa), panawane di ombeni pèrsan bako énak saprapat sendok, awake di gangsiwa ing srèhèi sing nganti karasa panas, labèting tatu di lèmpèlana wesi (lading bènå) saanane, waluya pada samalika. Br. 1915 no. 35.

Uta a.

Wong cinakoi ing ula mandi, tamine digosoka ing papah sené sing nganti lenyu, gatèlè banyuning papah sené bisa nawa manduning upas.
Zie sené DJ. 1 1916 no. 112.

Lier

Yen wong kena ing uler kang anggatèli di borehi brambarang, (kapisis lembu), mari gatèl pada samalika, nawa diucèk-ucèk ing kacu sutra timin di sabèli larung mèrak bae iya bisa mari gatèl Br 1915 no. 35.

Lier lulu.

Uler lulu kena ginawé tamba, ambecikake swaruning brakuti zie brakuti Leri. C.

Lyan

Kasyaring uyah sinebarake ing longan, nawa ing batur saubènging omah, ora sinaba ing ula.
Oyod kang ana dayane, kayata.

Oyod kang ana dayane, kayata.

Kuwator, pule pandak, creme, dlima,

Oyod mimuming.

Oyod mimuming kena ginawé jimal, marahi yuwana slamet, Emas winoring liwétan, segane pinangan, dadi sarana ora ora bias ketularan paèk karo wong paèkkn longgal saomah.

Ampuh

Zie lenga cendama, gèthi pitik.

Abuh keshyo.

Zie keshyo.

Angin

a. Yen ana angin gèlè, bias nishakè lakune ora tumèmpuh ing omah, sarana dikukusi gambal ingobong.

b. Yen omah papun ing ngenjak-enjak, ana angin gèlè, pamalakè gènter katancèhake ing latar, pucukè didokoki klowongan kaisia jirel, wong desa ngarani, kala angin, angin suwilak ngiwa nengen.

DJ. 1 1916 no. 109.

Ingas, wit ingas.

Wu ingas, ripane kaya wu lo, sarta mlutuh, wong utawa kewan kewan kena ing talutuh ingas, banjur gatièn, akèkèrogan, yen kakedkior banjur mlonyoh, wong kena ing tlutuh ingas, pamawanè rada angel, wong menah dièptok, kinarya amborehi ingkang kena ing talutuh, marti pada sanalika. Br. 1915 no. 35.

Cindè

a. Sabuk cindè pitung ubèd, bias ambalèkè gagaman, gumadul ora bias pasha, dening cindè duwè daya pèri.

b. Cindè kena ginawé sardana wong kena ing ulèr, kang karsad gatel digosok ing cindè, ilang, ilang gatelé, lawé cindè iku saka ulèr sutra, mèmper dadi pamawaning ulèr, ora bias anggati, zie Dj. I. 1916, no. 109.

Blz. 9.

Cemant

Pangndikane Kangjèng Nabi Sulèmah, pitik cèmani dalah wulune trèng mulus, binètèh, matane pimpis wino ring lenga taun, simungan wangti-wangti, kinarya pilisng batu, simisihan, ing priya (mungguh ing wong wadon), simisihan ing wanita (mungguh ing wong lanang).

Cèrthè wino ring lenga wangti, kinarya pilis, simisihan ing Panjèngan

Ramu.

Gajihè winor ing malam putih, kinarya ngusapi dakar, ngundakakè kapènakng rasane cumbana, rimpelane kinarya pupuh dakar apes, bati dadi kawat manèh.

Cakare lènbokakè ing wuluh gading, tindhihan kasur patwon, dadi

sardana

katekan barang kang kinarèpake, lan dadi pamalak pitènah ing wong

Blz. 10.

ala.

Lare kang isih kimbèng, ingusap-usapake batu, tmulutan ing

sufama.

Balungè kinaltiku, diombe ing wong trawa marahi kuwat.

Cemburu

Wu cemburu ripane kaya wu pulé, wone kaya klèca, tukul ing pagunungan, iku anduwèni daya kaya racun.

Cèngèli wilah

Yèn jaram kebuk, supaya dadi ringas, asarane dicèngèli wilah, panggehugè, iku banjur marti kebuk.

Cèguk

gojông cèguk, anduwèni daya racun.

Cabè = Cabya kw. Lada Ma

Cabè iku pedes kaya Lombok, matane kena disambel, aran sambel cabè, dèné kang pakolèh ginawé jama cabè lempuyng, marahi kuwat.

Rawé

Yèn wong lumaku cèlak wu rawé, supaya ora gatièn, minya kaya uning kèkèk, nguk, nguk, rawé iku amasi lawa, sanadyan pinèlik, banjur kinèla utawa ginukam ora anggati Br. 1915 no. 35.

Rayap

Saka pendem sarta liya-liyane kang kena karusak dening rayap, dasar

lan

Blz. 11. saubénging saka di wangana lebu itawa lemah garing kang mawur,
 dwori bungkil sacukupé, banjur si soki lenga kacang kang warata,
 tinungka disoki banyu ing ajur, iku banjur diomahi ing semu gatel,
 karo mamangan bungkil
 doyané, yèn ana rayap ika banjur di kroyok, dimangsa pisan, awi
 semu gatel doyanané rayap, saka, saka lestarti ora dipangan rayap. Dj.
 I 1910 no. 86.
 Rumbutan
 Witi rumbutan ora gampang awohé, kudu ana tukulan rumbutan lanang
 wadon, dadi kaya déné wuni, rumbutan lanang mung kembang, banjur
 gogrog, bareng lan kembanging rumbutan wadon, bias dadi woh,
 déning sarining kembang lanang wadon ingisip lawon andadèkake
 lambing sarining rumbutan
 Ragi tape
 Zie dedak
 Kamcil
 a. Aji kamcil
 Yen wong arèp itis pamamahé, sarta pambalangé, nganggo
 sarama langane dikamtil-kamtil ati kamcil kang wis dipé garing.
 b. Gajih kamcil
 Gajih kamcil yèn diusap-usapake ing dalamakan, ngédohake lelara.
 c. Gèth kamcil
 Gèthing kamcil kena gimawé usada wong laré mripat.
 Kendi
 Kendi anyar ingisengan kebak, gimantung ing pojok omah majapat, dadi
 pamulaking lemu suda kang maledu ing omah.
 Kendali
 Nyuda atining jaran banter, sarama kendaline kinécek sarta kaaraha
 kena unduré.
 Kécubung
 Wong dikécubung ing wong, yèn during kebanjur mèndem, diombèni
 banyu enjél, ora sida mèndem.
 Blz. 14. Kucing
 Bayang kucing dadi sarama ambiyetake wowohan witi tahun, dipendém
 sacédak ing witi mau.
 Krambil
 Krambil kiring dibawang banyune, banjur dikèbaki kembang salaman,
 sarta banjur digantung nganti sawatara dina, yèn wis bosok dirèmi
 ing tanggan, tanggan kambon bosokan, krambil awor lan kembang,
 gimawé nyèkél gèni mawa ora panas.
 Kuku
 Wong kang guyu kèkél, yèn nonton kukune ing tanggan, amesji mawit
 angguny Zie Kuran 604 5 v. o.
 Kam
 Gojong katu kena gimawé lamba prakuti kang mali swarane, Zie
 prakuti Lett a. b.
 Katela gantung

Pangèran-èram, talutuh katiela gantung, yèn di usar-usarake ing jarik, jarik iku ora tédas den obong, sanadyan kinarya sangun, ginawé anggorèng kadèlè, iya kena sarta ora kobong, kadèlèné, iya kena sarta ora kobong, kadèlèné marèng.

Ketonggèng
Zie enjèl.

Blz. 15. Goḍong kelor kinèla mèntir winayokake sawèngi banjur pinangan, dadi asarana ora bisa kaularan palèk karo wong palèkèn kang tunggal saomah.

Kitelèl

a. Disèsèlake selamning jèmpolan sikil, bètah lumaku adoh nikèl par karo sabèné, yèn ora sarana kitèlèl.
b. Di gawa lumaku liwat ing alas gèdè, winèdèn ing sato galak macan, ula sapapadane, pada lumayu kabarusak déning ora tahanan ambune.
c. Di ombèkake raja kaya kebo sapa laru, kitèlèl sakècèk bisa anggagasake sabèdug, payu didol ing wayah èsuk, bècik aja mêngkono, iku kalèbu laku kajurjaman ngapust, laru diakokakake waras. Dj. I. 1916 no. 105.

Kala jèngking

Yèn and wong ingantup kala jèngking, panawane Zie enjèl.

Klampis

Goḍong klampis kena ginawé usada wong kena ing goḍong rawé, sarana ginepyokan, mari galèlè Br. 1942 no. 24.

Kaubuntèl

Kaubuntèl kena ginawé jimat, marahi yuwana slamet.

Kalabang

Zie enjèl en dèndèng mènahan.

Klangan

Zie wungkal kalangan.

Kolang-kaling

Goḍong kolang-kalingkena ginawé anggoyang brakuit pilerèn Zie brakuit Len d.

Kapulaga

Jamune brakuit kèndak swarane, kapulaga loro pinipis lèmbu, winor ing samèn kanil, kinukusake dang, kinolohakè, banjur ingèdusun banyu krambil ijo.

Kèji

Kèji iku inukulan ing kèbon padane lalèng, kèji iku rupanè loro, kèji bèling goḍong sarta gagangé ijo, wong bisa mamah bèling banjur renyah, sarta adhur ora ambèlèr cangkèm, manawa

Blz. 18.

b. Kèji wèsi goḍong sarta gagangé sèmburat wungu, wong bias mamah wèsi, dadi èmpuk sarta pulèn, ora ngilarani unta, manawa disarwanani mamah goḍong kèji dèistik. Dj. I. 1914 no. 12.

Kama

Wu treat puiti kasigara ing ienguh, namning aja dihablasake dadi koi
cuke (2 bongkoi pucuke) isih wutuh, panrigare sarana cawitan wani
kang lamdep, yen ora oleh kena ngunggo petel bac, linakon dina
Treat puiti

Wong wrep turu karo maca kabar ora becik, bias ngrusakake mripat,
dening angen-angen isih tumandang ing gawe, becik nonton gambar,
tur pada bac bisa nginggalake turu.

Wong kecak iwi basu enggal digedhugna sikile karo mumi, sting,
insualiah ora anggalati Dj. I 1916, no. 111.
Tahi basu
Ingombe dadi panawane wong kalebon warangan, ora sida tiwas.

Degan krambil ijo.
Duren iku enak, namning mawa ganda andileg, supaya nangning
ganda yen wis mangun, di isarati wisuh ana klwékamning duren,
hang, sarta yen banyu wusuhan iku tahan ngombe, gandane duren ing
cangkem iya hang, dalah yen atop iya ora mambu duren. Dj. I 1914
no. 12.

Geri daru treng mulus, kanggo tambane mripat ianur.
Dura
Tangan ketek iku
Isawitning kasugihan, yen nyuwun maring Allah karo ngacungake

Tangan ketek kinetok nju dina Anggarakasih, banjur ingepé kongsi
garing, pinerti ginanda wida jebai kasturi, kinutungan saben Jumwah,
dadi
Kang mumi ing Dj. I 1916 no. 109, sarwane godong jati diseselake
sangisoring ilat.

Kadurjanaan balantik, kebo sapa yen ilate di tancebi tugi pari, banjur ora
doyan mangun, dene ilate krasa lara yen ginawe mangun, kang duwe
gugup, kewane tinarka lara, banjur didol murah, blianikke kang
ngedolake
Kado sapu
Godong kemaduh kena ginawe tambane wong ngeres ilmu.

Yen wong kena godong uduwa luhuning kemaduh, panawane diborehi
ing tempé basok (diwileg lembu), mari pada samalika Br. 1915 no. 35.
Kemaduh
Zie enjer
Kamit telep
Jupukén, ginawe gosok untu marahi kukuh.
Yen jago wajangan karo babon, awasna, yen kamane ana kang tetes,
Kamuning pitik wajangan.

Amrih ora enggal weltuning kama, asajamawa kanti lanang, mawak
daging, pinipis lembu, ngangg uyah lamng banjur ingulet karo lenga
wijen, binayonan jeruk, lilang jam 7 sore kaombe zie sanggama.

Anggarakasih utawa ing dina jumenawah, iku kena kinawya jimat,
marahi sekiti mandra guna.

Tike

Yèn jaran katoran mentas ditunggangi lungan adoh katon sayah
bangêt, supaya bisa mari sayahé padha samalika, untalana tike pangaji
séng, lan kuping, bungur, sikile papai ppiisan wédakana jur-juran
tike pangaji séng manèh, bias pulih kaya wangi unt.

Tikus

Nandung tikus, juru amoh dicukupaké ing lenga Steen oli, banjur
diselèhake ing longan, tikuse ora kelar ambune banjur padha lunga,
yèn nganti kecac ing lenga mau, mati Br 1909 no. 47.

Tukang

klurweng sato muka kang timwih, tukang witraos, kanggang
gawèné ta dèné, wus mutamat para nabi wali, ngidama myang
mukmin, poma den lestantun.

Den agèni aywa gè den wadi, yèn ian tunggal batos, rikang iku
pibata swahé, selèhèna bun-embunamèki, pangganggone nenggi ana
mungsuh.

Biz. 23

Dan tedas ing sanjata, dening, wèké den uwor, barang lenga dening
panganggone, ywana karya cinampuring diri, watek teguh nengging
luput samjataku.

Lambe ilai den nggo jimat nenggi, kalis gelap nempuh, apam styung
kelawan kukune, pan kinawya ngukur jama guling, insallah mahi,
nenggi wong punika.

Utawa den kkosokakèn jami, dadi kaku kang wong, den nggo sipat
nenggi gègètihe, sapa ingkang amingali asih, lamun denwor warih,
nenggi banyu susu.

Nuli den usap-usapakèn ing kendil, ajuring pawartos, datan mang
nenggi iwelane, wulumpun den sebar ing panji, padadhe malih,
dajana ian wèruh.

Lawan manèh wuwudèlèkti, den nggo tamba kang wong, lara
busung, kang lengen matane den wor lawan getih sèta nenggi, lan
juhe wong.

Biz. 24

nangis, di nggo sipat iku.
Insyaallah wong iya ningali, pasti datan wèroh, lamun lungan pan
den ambil, duwèké wong iku.

Maka kiwa den wor lan kasturi, miwah kapur batus, lamun inganggo
insallahè, den kasih jama jalwésiri, wus ihi kikiarti, sato muka
lukung.

Tawon dohan

Masang tawon gilo dlog dawon, supaya serepan nuli di enggoni,
sajroning glodog kinambah ing banyu kumbahan iwak wédus jawa,
Pratikèlè ngumlih tawon dohan, supaya ora dianjur, asarana godong
srikaya pinusis, utawa lempuyang pinusis kinawya boreh lungan.

Tawon

Biz. 25 Tawon dawon

Tawon dlowan saglodogé kena gimawé tsarat marahi sugih dūyoh
dipendēm ana ing ngarep kawang ngomah, sangisoring talang.
Tètsik pitik

Yèn murih léginé, woh jeruk, sabèn esuk, anglumputna tètsik pitik ing
kandhang, yèn wis akèh banjur dipendēm sacédakning wi jeruk, wohé
amésij wuwuh légi.

Tilong sapi

Tilong sapi kena gimawé jamuné brakutur, supaya ajeg swarane.

Tilong jaran

Tilong jaran dadi panuwane wong ingantup, uawa cinakoi ing
babak satu kalabang ireng sarana ingusap-usap uawa binorèhan ing
latilong jaran mau.

Blz. 26. Tilong gajah

Tilong gajah

Tilong gajah garing yèn winor ana ing patarangan pitik, kujuké dadi
kujuk rondol.

Tapak liman

Goḍong tapak liman kena gimawé sarana dadi légih timbul, pimpiis
binorèhake ing awak, ora tédas tapak paluwing pandé sisaming
gurinda.

Goḍong tapak liman, inkul ing latar uawa ing kébon, krakét karo
liman, ambane mung sadriji-driji, yèn gimawé kosokan adus, uawa
dhanggo boreh, gegaman landèp ora bisa tumama (tédas) mlurwi
kados dipun lisah! Dj. I 1914 no. 12.

Timah

Nyelubake darji tanggan ing timah ajer ora krasa panas zle jarak cina
Timaha

Blz. 27.

Kayu timaha dadi sarmane wong misaya mina (+ wong golèk
twak ing kali), kanggo pivanri kayu timaha wareké sérépan, oeh twak
akèh

Tangi turu

Yèn tangi turu, aja ngalih panggonan turu manèh, ora bécik, ora
marém, malah kaya wong menias digébugi, padane wong anggranyah
ora warég, malah ngéléh Dj. I 1916 no. 112.

Sené

Sené yèn timandur ing buri omah, sanding trétéban, oyodé muna-
muna, mangka omah iku di babah ing maling, maling amésij kérokak
gatièn kena banyuning oyod sené kang sugel ana ing babahan, ora
kobèr ambabah pijer kukur-kukur bae, wusana wurung pambabae.

Nangming woh (= empur) sené enak pinangan, digoreng banjur
dibésia.

Blz. 28.

bréjen mung digodong bae, wis enak, sirikane ora kena dikumbah
Dj. I 1916 no. 112.

Swiri

Kembang swiri yèn dianggo sumping dadi panuwane wong munggang
prahu ana ing bangawan, baya ora wani nyikara.

Srikaya

(godong srikaya zle lawon dlowan)

Sawo manila.

Babakan sawo manila pinpis ingadonan, adas pulo waras, kinarya

tambane wong lara ngising gelih umbel, pinpis ingombe Br. 1910 no.

36

Sastra

Lenga salira dadi sarana tambane wong kena ing geni, wong kesokan

malam, utawa lenga sapapadane kena ing panas, dilengani ing

lengani ing lenga salira rasane adem, wusana mati.

Satuki baok

Dolan bocah stuku batok, prasajane ngapusi bocah ulah raga.

Blz. 29.

112.

Siladan

Siladan kang pating prenel, yen ginawe lemburan pataran pitik,

kunike bakal dadi pitik walik, ketularan preneling siladan.

Satup.

Isarate beiah satup, matam lancing putih diusap-usapake ing

lomponganing trug, bisa ngalisake banyu ora malebu.

Semora

Semora iku mustika gebarang kinarya jimat gedhe kasnyate yen diluku

banyune ingombe dadi tambane wong lara sabarang gelis waras.

Blz. 30. Simbar.

Yen andasimbar lukul ing glungu wétan, kena tamba kuwal, sarana

ingetim, duduhé di ombé.

Sabun tjo.

Zie gudig

Sungu

Kerikam utawa bubutan sungu kena ginawe munding kodok ing

balumbang, yen nju muni mentas ana udan, kerikan lan bubutan

sungu mau dibenyukake ing balumbang kodok ora kelar ambune

banjur pada minggat.

Sungu kebo bule mati ngwag.

Yen simpen sungu iku gedhe sawabe, ngedohake sarap sawan, cacing

racak.

Sanggama

Amrih kuwating sunggama, oyod kakas, sadawaning dakare.

marica, sumi, cabe wungkul pitu, ngah lanang, arang jati, gula aren

saprapai trug, pinpis ana lengah lajar nju tengane, pipisane

rimajah kelar? of kiyar?

Yen wis anglawé marica pipl, sang dewa sanjata akas-akas, karang

ambanggal wis akukuh, ora ana patine, jamu diglindingi, mull

ingumal, zic kama.

Woh

Kang kena pinahat dadi lenga wangi, adas, waras, regulo, ? Br. Br.

1914 no. 66.

Wani.

Zie rambutan.

Warak
 Lulang warak pinengem ana ing bendunganing kali sidatan kang ngoncoti sawah, dadi israt lemu-lemu, sarira kalis ing ana
 Warangan.

Blz. 32. Warangan iku wisa temu dadi petikuning bumi, rupane abang

nom meleng, ana sing wutuh prongkolan, ana sing kemoran walirang, lembaga, wesi lan lya-lyane, pamisah gampang baé, mung sarana diobong, uwabé banjur metu déning kambon gas (hawa) ambune kaya bawang, iku lya wisa, déné warangan mau yen kegepok ing bawang kang rasa adém, banjur satim sipu dadi putih kaya galépong, diarani warangan putih iku uga wisa
 Warangan putih den di wowori walirang bang, bisa dadi cet lan kembang api.
 Pelican warangan ing ngendi-endi ana, nanging kang akèh déwé tanah Di Ialan, P. P. 1912 no. 90.
 Warangan.

Wedang
 Zie degen krambil ljo.
 Wong kang kesokan wedang sumawah (panas banget) usadane diblonyo
 Blz. 33. Lenga petrolyum, rasane mari panas, suwé-suwé dadi adém, wusana mari.

Wu
 Wu kang kena pinahat dadi lenga wangi, sarana dipelèli tipis-tipis, kayaia, cenjana, garu Br. 1914 no. 66.
 Wau.
 Nyigar wau supaya sigar byak zie grating.

Wulu
 Wulu puhun (wulu jempolan sikil) yen wong turu di bedol wutune puhun, sanadyan lembon amesil tangi, déning larane.
 Wuluh diketok sanding rose, ditutupake ing wudel, banjur ditutupake ing wudel, banjur disabuki, saka dayaning israt mau, dicokoi ing sato galak ora pasha.

Walirang
 Walirang bias dai cet yen diwowori warangan putih.
 Blz. 34. Walirang bang.

Walirang bang gadé ganèhé kena ginawé lambané wong nandang tati, utawa wong kena wisa, apa déné kena dikuku kimanya bobok ginawé lamba sabarang lalaru.
 Walang kappu

Pangandikane Kangjeng Nabi Sulaiman, walang kapa gadé paudhé.
 1. Endas lan suwihne kimanya jimat.
 a. Marahi séger kwarasan
 b. linitan ing pangjenggan rulu.

c. Kinataluku banyune ingombekake wong ngitarani arap dawe anak, enggal lahir.

2. Pringsitané pinangan ing wong priya, sawabe kinastihan ing wanta.

3. Pusere pinangan, lakune ngliwa pitung dina pitung bengi, bias kassamaran sabarang pari polahé ora kadunungan ing liyan.

4. Buntawé kinepok pinapara papai pinendém pajupai ing pojok pomahan, wateké yen kambah ing dujanana, dujanana banjur

bingung ora bias lunga saka ing kono.

5. Walang kapa yen nju wajanngan kena kacékel, palanngané lan kirwadonan-e, kacélok kinarya jimat, yen dawe anak metu lamang bagus, yen metu wadon ayu.

Wédus.

Wédus jawa kang arap dibelèh, supaya ilang gandane penguak,

dipakani suruh dhisik, sawatara lembar, Dj. 1. 1914 no. 12.

b. Pamitike wédus wadon meising ora, cangkem trunge kabungkem ing tangsan watara samèni, mènawa banjur nguyuh, iku pratandane yen meising. Br. 1914 no. 24.

Wungkal kalangan.

Wungkal kalangan, waton pulo Madura tanah Mekasan, ing gumang kalangan, ketarane yen wungkal iku yen waton kono, ana nitikane bolong terus, wungkal iku yen gimate wungkal gegaman,

ngabarake wong teguh timbul, tedus kaliban gagaman kang diwungkal, wungkal kalangan.

Langak.

Rempejuning langak kena gimate sarana nambani mata laru. Isi 2

disipatake ing lapukan.

Lirang.

Zie Walirang.

Lak Marahi beiah melèk, puthing endog pink, sulur waringin, walang beras lan walang watu, pinhips, winayokake, sawengi, kinarya sipa.

Late.

Biz. 37. Goḍong lateṅ mawa witu, yen dinemok anggarèh.

Lagu.

a. Bung

Pring, bungkusé kang bakal dadi clumpiring, ing jaba ana lugute, bisa tumandèb ing awak, rasane laru sumengkrag.

b. Papah areh iya ana lugute, nanging alus, ora tedas marang awak, mung anggarèh baé.

Lujungan.

Sukei hitungan kena gimate sarana dadi teguh timbul, pinhips binorehake in gawé, ora tedas tapak paluning pande, sisating gurma.

Lamur.

Zie dara.

Lemu.

Zie kandi bad jurit, goḍong gadung en ngangrangan ben.

Palatak bawang.
orang-orang.
Lah miringa radian, ulun amarnasa röhing paksi, sangking jeng Nabi
Sulëman, nenggih ingkang anjarwan, kang pekasi palatak bawang, keh
mampangatayo winilis.

Palenjing.
Yen ana bocah laru panas arap plenjing, supaya mewing plenjing
mung satitik sarta manggon kang becik, isarati digayang banyu
kembang setaman anang jembaram kang mentas ginawe cewok bapok
bryangé, mentas cumbana, oline cewok dikobokake, dadi kunworan
regeeding perji, iku iukuling plenjing mesil mung siji loro, akèha iya
orang-orang.

Brambang.
Pangapésaning pitik ana ing telih, yen telihé dipédèdake manjéro,
ora bias muni keyok-keyok Dj. 1 1916 no. 109, pitik cemanil.

Blz. 40.
Pitik tiwu dicekel ora muni keyok-keyok zie
Pitik.
Lénga petrólyum kena ginawe iamba wong késokan wédang sawah
zie wédang.

Paré belungan.
Zie gedak prusi, Lombok jempru.
Goðong paré belungan kena ginawe jamuwa brakuit, supaya ajeg
swarane.

Prusi.
Yen ana jaran kendo, supaya bias keras, angékuma pari saègèng ing
dalam sawèngi, gelise 6 jam, esuke pakakia amesi keras lakune.

Parl.
Buntui lingsang kinetok, pinendèm ana tulakamng sawah dadi isarat
landure bakal lemu-mu, sarta kali sing ana
Arling lingsang kang mali ngirag, inguntal, dadi sardana teguh
mental, srikane, kerèngan ana ing banyu dadi tawa, kringsian adus,
ilang kikuwatane.

Lingsang.
Panganten wadon kang mentas tinembé ing panganten lanang
nganggo lingsang, sunti, pinipis lan apyun benggala, ana ing pipih
Lingsang.

Lénga cendama.
Yen arap gawé ampuhing gagasan sardana kalengamana ing lénga
cendama kang kérép.

Lénga.
Lénga kang kena inguntal dadi sardana teguh timbul, supaya ora bias
mihnggai sardana dikancing ing karinding trung panjupuke timbul ing
diadah, uiawa cirek binontal ing jadah harjur inguntal.

Lémpuyang.
Zie rawon dowo.
Blz. 38.

Ye kang runyin dimunung cucukipun ingkang nginggil, kinarya
 sepuh gagaman, gagaman sakalir-kalir, sawabipun datan ana wong
 leguh ros pasah ritis,
 Yen tan pasha kang tinanduk, dadya saku gengg dānngi, tan waras
 prapida ing pejah, narang paksi kinardi, ālinahar ing ingkang paidah
 ing pamicāra patitis,
 Nētranira yen ginantung, mungggēngsaluhuring korti, tēbih sangking
 dawatmaka, waluning mura kinardi sumping rarywa li. Sawabnya
 tēbih angunging sēsakti,
 Polo pan kinarya pupuh ing nētra, pan datan keni ing lalamur
 sawabrā, jajanungipun binukti, sawabipun sarwa gampang
 sabarang ingkang kinapri,
 Lan kēbuka ngilimunipun, amurwunipun upami winor lan minum-
 minuman mīwah winor lanwinor jampi, sawabē rikati lumajar,
 pringgilanipun binukti,
 Kinasihān sawabipun nring wamadya, lawan malih kinasihān nring
 pandita mīwah mawang para wali, ādānang pekasi ālinahar, sawabipun
 lamun sakti,
 Enggal ing walinyanipun, brotol binukwēng pawēstri, sawabipun
 kinasihān dyah ika marang ing laki, buntut winor lan gulunya,
 binasmi nulya binukti,
 Ing pawēstri sawabipun linuwih samining ēstri, laripun
 Kinarya gēlang,elingan sabarang karādi, lawan malih ingkang elar
 wimo ring sabuk prayogi,
 Kinasyan sawabipun lamun suwēng narpati, yen sinelēh soring
 banai patihman sawabneki, tiningalan sarwa endah, tur riniksa ing
 Hyang Widi,
 Sawabēngkang babadung, akawai yen den simpēni, myang baling
 suwimira, sinelēhaken ngisoring pasareyan datan liyan sawabē
 akawai malih,
 Atimunipun pan ginantung, luhur dēntraa gulung, sawabipun bētah
 sahwa, sirna sagunging panyakti,
 Saku kalih sawabipun, lamun pinēndem ing saban, sanggayaning kang
 latandeman, lulus wōhira andadi, lawan malih ingkang maneh,
 ginēlangan ngasneki,
 Winasita sawabipun, isining wisma sakalir, abah sangking ing
 lalawa, nēnggih ari was malih, ingusapaken ing dakar, bētah sahwa
 sawabneki,
 Ingkang ilai kinaryēku, jima sawabē tan kēnging, ing luwē bētah
 alapa, lawan kulitipun nēnggih, tinalēkaken padāran, yēku bētah luwē
 malih,
 Kapadantira kang manuk, kinarya jima ngawit, inggrihan marung
 mēngsah, yen wonten wisma upami, purnas tan kēna kanggonan,
 pinēndem elarneki,
 Panjawai kang tēnggipun wulung lēmbay aia luwih, nēng papakon
 ing lor wētan, dadya lawa pamasneki, gētih den akingken ika, winor
 lawan bawang abrit.

Blz. 43.

Blz. 42.

Blz. 41.

Lawan adas nulya kinom, ing toya neng pinggan putih, karya jampi sakti netra, pinupuhakén tumuli, insaallah dadaya waras, yèn wontèn sasakti kuping.

Pinupuhakén pan mantun, lamun arsa den kasih, mring wong akèh myang, yèn arsa sugih lan yèn arsa dadi sabarang kag tmanéman, puwasaha ngang ar.

Biz. 44

D-en kadya puwasa agung, winaéka donganéki, punika mélé kang donga, ala uma barak sangking, gusti Bagenda Suléman, mug iku tanama malih.

Kang pinangan arinipun, ingolah sakalir-kalir, yèn wus denira puwasa, matah donga sarwi bukti, yèn apanggang myang ajwida, den tetep ywa walang ngati.

Kalamun arsa sréku, sinisihan wong kajah malih, ati ilai winor barang, olah-olahan binukti, lamun arsa malénana, ing wong durjana mamaling.

Ingkang kiwa lapakipun, simundep ing dujuk nenggih, insaallah yéki pajah, lamun arsa sugih ngilmi ati binukti lan uyah goreng, wus titi kang paksi.

Witi sangking Ratu Mas Trengganmasasi, putrane Prabu Brawijaya wekasan ing Majapahit, wahdai iwarpa karma, mrenyang akayangan ana ing alas Bago (majapahit) marang Raden Jayeng ré-mi (Séh Amongrago) Zie Cént purwaka.

Biz. 45

Plasa.
Godong plasa klap godongé, kanggo buntel séga pulén, dalah kang énom kanggo buntel bako, bisa ayém ora ngilangke canduning bako, panjipuke kena dipritili, Dj. 11916 no. 114.

Plisa

Dangkeling wi plisa angéndemi.

Pupur gadung

Zie gudig

Paék

Zie emas kelor, dédes, géréh pétek, gedang mas.

Wong paékén, malane ditututana ing bumbu baséngké bisa ngilangke garé, yèn wis kalakon telung sasi ombénana banyu dégan krambit ijo winoran prasi sasogok ielik, paéké gogrog, ora iukul manéh lan ora duwé lan laré balung, ngrés linu sapadane.

Biz. 46 Ponganten

Jamune penganten wadon kang méntas tinembé ing gati ponganten lanang, dilina patih ingurégan isiné, banjur di isenena ganti, mesoji, pucuk majakan, cengkeh, kapulaga, isiné cubung wulung, tinalewan ing lawé wéwang mawpa, banjur pinjips, winoran pulasih ireng, jinon banyuning empon-empon palning isinu giring, kawadahan ing betuk pajamon, den ombé.

Liamane dalima isen man, ora dipipis, dimamah sing lanang, minding saku ing lali Lengkang.

Déndeng mentah.

Dëndeng mentah ginzil, idane dimuli banjur ingusap-usapake taiune
wong inganup, idwa emakor ing kalabang kang mawa upas, bisa
waras,
Dedak en ragi tape.

Blz. 47.

Yen arap gawe ampuhing gagaman pada sanalika, gagaman iku
kinbata ing dedak, aja kongsi mambu lenga, nuli, ingusapan ragi
tape, pada asaan, yen kintu wis rumise, gagaman iku wis dadi
ampuh
Dedak en prusi lombok jempru

Yen arap gawe ampuhing gagaman pada sanalika, gagaman iku
kinbata ing dedak, aja kongsi mambu lenga, karo gerasan prusi,
sarta wilegan lombok jempru, cinarub dadi siji, nuli ingusap-usapake
ing gegaman, nyala banjur dadi ampuh.
Dedes.

Yen anak putu paleken, supaya ora bisa nular marang sadulur-
sadulure kang nunggal patwon, bocah kang paleken mau awake
digegega ing dedes kang warata.
Dadang.

Zie gagak.

Dayoh.

Zie tawon down. Bod.

Blz. 48.

Johar.

Papus johar dipupus, dimori gerasan jagung kang dibakar gosong,
duli karo banyu banjur disaring ing srebèt, nuli dikotori nganti
anjandel, awujud candu, ambune iya kaya candu, sarta kena diseret,
kaciwane ora ngendemi. Br. 1914 no. 24.
Jenu.

Jenu kena tinawa, sarana jamur kuning lan sèga para dibejok, banjur
ingekum panggonan kang dijenu, dadi tawa.
Jenu digeccak runyah-runyah, banjur dikgccak karo lenga klemik, kena
ginawe tamba guzil, patrapè mêngkene.
Wong guzilgen saben wayah surup srengenge, adus grujung kang
nganti

Blz. 49.

ambaluduk, ora dikosoki banjur dikesat ing janti sarta banjur
dibambani keccakan jenu mau kang warata, mêngko yen turu ngalisèk,
ora gatelèn, sorènè manèh dipindo, banjur diping telu, sabanjure, ora
nganti lawas garing, wusana mari.
Jenewer enz.

a. wong ora bisa menden ngombe jenewer, akèh, yen didasari
ngombe lenga disik, salilik.
b. Wong mentas mendem bangèl, tangi turu banjur diombeni jenewer
manèh sagelas pahit, amesji pada sanalika ngang endeme. Dj.
11916 no. 109.

Jaron cri nyantik (ala).

Supaya ilang nyantrik ora ambilaheni, den ingu yen jaran

l. Abang, den obongake swasa dirumyukake ing unyeng-
unyengane.

2. Irèng, den obongaké wesi
 3. Putih
 4. Kuning
 id id
 salaka mas id

Blz. 50.

Jaran kendo.
 Zie part.

Jawa
 Jaran kérép amènginèh.
 Zie asem.
 Jaran kébluk.
 Zie cémèh wilah.
 Jaran dikenus.

Kadurjamaning blantik jaran, anggawa kénus digègm, banjur digosokaké ing wuluning jaran, wulu iku jarak iku ana warna loro, ikuhi ing paléngalan sarta pakébonan.

a. Ingaran jarak képyar, godongé wungu, wohé kena ginawé damar
 b. Jarak Cina, godongé ijo, wohé ora kalap, nangning ihuhé kena ginawé mampet gèthi wong nandang iatu, apa déné yèn tangam digabahi ing taluh ginawé ngèmek jér-jéran timah ora panas. Dj. I 1914 no. 12.

Jarak Cina

a. Wong képerang, kétalon iawa kétaman gégaman ampuh, diléti taluh jarak Cina, iatuné banjur mingkup sarta marta iara, ora lawas banjur marta.
 b. Gégaman bengkong murih putihé kang sarana ora mambu geni ilang sepuhé, disudukaké ing awi jarak Cina, banjur diuuki ing ulèg-ulèg, bengkongé bisa putih, ora ilang ampuhé. R. D. 1909 no. 82.

c. Godong jarak Cina kinosokaké ing sikil, ngambah ing pacèren, iawa ing banyu kalèn, kang anggatali iawar.
 d. Yèn képered arép liwat ing panggoan kang akèh kéjèké, supaya slamet lakuné ora dimunastika, anjémpala pang jarak Cina, ginawé nyabèti kéjèk-kéjèk kang angrividos, amésii paña mlayu kabarasat, wedi yèn kena ing iatuh.

e. Yèn arép awal iara, ing wayah esuk tangi uru, ilare kadélerana taluh jarak Cina, légi sapuluh marta baé, ulaté wis katon puèr, kaya wong iara téménan, nangning aja mènghkono iku ora bécik, kawida ngapusi bendarwa. C. d. e. zic Dj. I 1916 no. 105

Blz. 54

f. Pangéram-éram, taluh jarak Cina, diléleraké ing darji tangan, darji iku diclububaké ing jér-jéran timah ora krasa panas.
 g. Pangéram-éram, épék-épék dinasar-usari taluh jarak Cina, ginawé nyékel gégaman landép, amésii anggualali. Godong jarak Cina yèn kimandui ana kasiyaté winédanan ing sato kéwan.

Jérak gulung.

Yèn ana jérak gulung kaku wohé, aa pari ana duduhé, supaya bisa lémes sarta akèh duduhé, witing jérak iku kang saparo di kloroko kulité, yèn wis wiwu putih, sistihé dikloroki génti, pulihing wit, woh jérak mésti bisa lémes lan akèh duduhé.

Jala

Yen wong arap gawé wisaya jala murih sérépan bisa oloh twak
akéh, b1z. B1z. 55.

manéh wesi.

Janggal

Ngatusake téken luyung utawa plugu sawise dipasah sarta
dirampas, supaya ora anjépruk sakungé bisa rubuh ora gélem
tangi, dikosok ing janggal jagung R. D. 1909 no. 82.

Macan gembong

Macan gembong ora bisa ménék, ora kaya macan tutul, bau
mulane yen ngambah alas kepapag macan gembong, énggal
ménéka ing kakayon baé, aja mlayu, luput ing pit, macane tangu
ana ngisoré, aja gugup, tulung-tulunga, macane wédi banjur lunga
adoh Df. I 1916. 114.

Mirah

Mirah yén dibolong léngah ginawé dadaman, utawa mung
sintumpèn kinarya jimat, ana kasiyat marahi yuwana slamet.
Kacarita agemé tesbèh andika Nabi Suleiman mirah dibolongi
kasbut ing kitab tapstr, dadi wong ambolong mirah iku, ngalap
barkah golék sawabing nabi.

Mrejan

Mrejan ginawé kalung bocah, yén ginawé tesbèh, oloh supangating
puji dikir.

Musika

Sabarang musikka kena ginawé jimat, marahi yuwana slamet.

Maling

Yen tanggal ganjil, dina pasaran iya tinemu ganjil, utawa yén
tanggal ganjil, dina pasarané iya tinemu ganjil, iku jafaning
maling, wong omah-omah di ngali-ali.

Megori sudeman

Ginawé kstung bocah, ngédohake sarap sawan, cacing racak, yén
kalébon wisa tawa.

Gama

Gawaning karya sapamunggalane, kena ginawé jimat, marahi
yuwana slamet.

Gem

Nyèkel gemi ora panas Zie krambil.

Gemiri

Woh gemiri ginawé tesbèh, oloh supangating puji dikir, yén
ginawé lulingan ngambah banyu, slamet tanpa rencana.

Genje

Panti genje yén pinangan, godong genje yén ingudir, ngendemi
panawane ponggang pitik tanpa bumbi, pinangan marang kang
mendem bisa waras.

B1z. 58. Gereh pelek.

Gerèh pèlèk dinokok payawon ngisor bantal, bimalal, ing mori putih, dadi sarana ora bisa katulawan palèk, karo wong palèken kang tunggal saomah.

Grinting.

Suket grinting kena ginawé sarana nyigar watu, watu kang arèp distigar dikenduti suket grinting banjur di gèlèk sandèngé, banyuning suket anèlesi watu, iya iku watésing pamècah ditempèhi payu banjur digandèn, pécahing watu anèsi miturut kèndhi telésing gècèkan suket.

Griya

Anaking manuk griya kang lagi kemili-kili, ingètim, makolehi pinunggan ing wong tuwa kang suda kakawataane, dadi rosa kaya wong nom.

Girang wungu

Wité godongé sarta kembangé girang wungu, kena kinarya jimat, marahi kuwat tur gèdè prabawane.

Gètih pitik ireng mulus.

Gètih pitik ireng mulus dadi sarana bisa ngampuhaké gagaman, praktiké mangkèné, gagaman iku kinébaia kang resik, aja kangsi kelabètan lenga, muli pinanggangan ing padhupan, yèn wis manggèl- manggèl, ingusar-usaran gètih, yèn garing ingusar-usaran gètih manèh, nganti ping telu, wis, banjur distimpèni réggèdan, aja dirésiki dhisik, yèn wis wayu telung bènzi, diwarangi sarta dilengami, lenga candana, insallah gagaman iku dadi ampuh. Slametane séga megana, iwaké, pitik kang pined gèthihé iku wutuhan.

Gudig

Blz. 60.

Wong gudigèn, dikawubuh ing wédang pitik manggèl-manggèl esuk sore karo sabun ijo kakosokan kang resik kang resik, banjur ditambani papur gadung, diwur-wuraké ora nganti sapasar bisa mari. Zie jènu Br. 1909 no. 53.

Goḍong.

Araning goḍong-goḍongan kangkèna pinahat dadi lenga wangi, kayata: kalihika, dilem, sere, pandan wangi, gandapura, gramyuni Br. 1914 no. 66.

Gedang mas.

Yèn ana wong palèken, supaya ora bisa nular marang wong liya, ingmatalan gedang mas ngangggo dèdès salitik.

Goḍong gadung.

Goḍong gadung srimanding turu amara sasata doh cédaké dadi sarana pamulaking lemti ora gèlèm nyakor, narima mencok ana goḍong gadung mau.

Gaman of gogaman.

Blz. 61.

Gawe ampuning gagaman zie dèdak, rogi tape, en zie dèdak, prusi, Lombok jempru, en zie jèruk warangan.

Gemak.

Gemak supaya menciónan diadu, den uwéda karo rémpélung
garangan, lan nyah kucing.

Gagak

Lamun ana paksi gagak muni, saka wélan ngulon, lamai bécik
dayohan bakaté, pandita di mawa wong liwih, lamun dandang
muni, saka wélan kidul (= kidul wélan).
Yéku bécik ngalamatiwéki, barung karya dados, lamun ana gagak
munya mangké saka kidul bener prénahnéki, ngalamatiwéki,
ingkang ayun rawuh.
Lamun ana paksi gagak muni, saka kidul kulon, iya iku ala
ngalamate.

Blz. 62.

sangkampun.

Ngalamate apam arsa rabi, yén sangking lor kulon, gagak muni
ala ngalamate, apam arsa kaséngkelan ati, den angati-ati, awas
lawan émit.
Atobata marang ing Hyang Widi, poma den kalakon, gagak muni
lor bener prénahé, yéku ala ngalamatiwéki, yéki arsa manggih,
kawrang anang.
Lamun muni ing lor wélan saking, ngalamate tan awon, ayun
kétému prasamakkane, muwah kadang ingkang wisma tébih, lamun
gagak muni, mènco wuwungipun.

Ing wismane kang inggil pribadi, swaramita alor, yun katékan
susah ngalamate, lamai ngalamating gagak muni, gurune wisnéki,
ngendi sangkampungun.
Wiru saka las Katu Tréngganasasi, putrane Prabu Brawijaya, ing
Majapahit, wahidai lampu krama mrenyaryang akayangan ana ing
alas

Blz. 63

Gagak

Lamwuhé wong akéh yén ana gagak muni, gaok-gaok ana
sacédaké ngomahé wong laré, ingwan awéh sasmita ala, ngalup
marung kang laré gelis mati, satémene ora mènghono, gaok iku
laméper panggodane, yén ana wong laré rékasa iku wis angganda
kaya sawa, digolekiki pampanggonane aréper dimangan karo muni gaok-
gaok, dadi ora apa-apa.
Wong yén ginawé ramp, luput ing laré mata salawas-lawasé Dj. I.
1916 no. 114.

Ganggang suruh

Gagang suruh dibolongaké gultuning gendul kang kebak isi lenga
klémik.

Blz. 64.

Gebang.

Bléndok gebang kena dikluku kaya sémora, sarta banyune kena
dionde dadi tambane wong laré sabarang, mangling kurang mondi
timbang karo musikane Zie sémora.

f. Yen arép ambéccikikaké swaraning brakutit, supaya nglawong
 utawa logro, jammana godong pare belingam 3 lembar, kapulaga
 lelu pucuk sakedik, pimpiis lembu, nuli winungkus karo saunon
 kami, kinukusaké udang, yen wis aḡem sarta wis kenḡel digimiri
 peuli 3 inguntalake.

g. Yen arép ambéccikaké swaraning brakutit sarta kaising lalawa,
 jammana ulér lulut 10 hiji, manisjangan sadéle, uyah sawuku,
 pimpiis lembu, jinamokaké.

h. Yen brakutit mati swarane kang wis bangéi, jammana godong
 katu 8 lembar, uyah rong wuku, nganggō enḡel samēnir pinusus,
 digimiri dadi telu, banjur diuntalake.

i. Yen arép ambéccikaké swaraning brakutit sarta kaising lalawa,
 jammana ulér lulut 10 hiji, manisjangan sadéle, uyah sawuku,
 pimpiis lembu, jinamokaké.

j. Yen arép ambéccikaké swaraning brakutit sarta kaising lalawa,
 jammana ulér lulut 10 hiji, manisjangan sadéle, uyah sawuku,
 pimpiis lembu, jinamokaké.

k. Yen arép ambéccikaké swaraning brakutit sarta kaising lalawa,
 jammana ulér lulut 10 hiji, manisjangan sadéle, uyah sawuku,
 pimpiis lembu, jinamokaké.

l. Yen arép ambéccikaké swaraning brakutit sarta kaising lalawa,
 jammana ulér lulut 10 hiji, manisjangan sadéle, uyah sawuku,
 pimpiis lembu, jinamokaké.

m. Yen arép ambéccikaké swaraning brakutit sarta kaising lalawa,
 jammana ulér lulut 10 hiji, manisjangan sadéle, uyah sawuku,
 pimpiis lembu, jinamokaké.

Blz. 67

Blz. 66

Brakutit

Banyak

Bintarum

Bence

Bandulan

Bur

1. Iki saraté wong arsa nyékel géni ora panas, aserana kerambi kang kiring
 banyuwang banyune, nuli kinébakakan kembang, banjur sinumpel banjur gincang,
 yèn wis bosak kerambil lan kembangé mau, rinembel ingusapna ing tunggan,
 insaalliah nyékel géni ora panas.
 2. Iki yèn wong arsa leksana, sajroning nguprora, aserana godong gagan-gagan,
 lan godong tapak liman, rimam, rinemel ing nahi banyu jembongan, nuli dianggo
 adus, insaalliah leksana slamet.
 3. Iki wong yèn arsa nora panas nyékel timah kang ajer, aserana teluhing jarak
 cina, ingusapna ing tunggan, nuli nyékel timah kang ajer, insaalliah nora panas.
 4. Iki yèn wong arsa slamet munggah sajroning pakewuh, aserana gegodongan
 kang munggah aksara, lan asaraning dina mawa pasaran, kayata: kabener ing
 dina Jamwah Pany, sira angalapa, i godong jambé, lan godong pacing, nuli

1. Iki saraté wong arsa nyékel géni ora panas, aserana kerambi kang kiring
 banyuwang banyune, nuli kinébakakan kembang, banjur sinumpel banjur gincang,
 yèn wis bosak kerambil lan kembangé mau, rinembel ingusapna ing tunggan,
 insaalliah nyékel géni ora panas.
 2. Iki yèn wong arsa leksana, sajroning nguprora, aserana godong gagan-gagan,
 lan godong tapak liman, rimam, rinemel ing nahi banyu jembongan, nuli dianggo
 adus, insaalliah leksana slamet.
 3. Iki wong yèn arsa nora panas nyékel timah kang ajer, aserana teluhing jarak
 cina, ingusapna ing tunggan, nuli nyékel timah kang ajer, insaalliah nora panas.
 4. Iki yèn wong arsa slamet munggah sajroning pakewuh, aserana gegodongan
 kang munggah aksara, lan asaraning dina mawa pasaran, kayata: kabener ing
 dina Jamwah Pany, sira angalapa, i godong jambé, lan godong pacing, nuli

Punka sérat primbon, ingkang kagungan Rahađen Atmasupana, ingkang kaping
 kalih.
 Wondéné isinipun salebetipun ing sérat primbon punka sarwénénipun isarat
 sarat sapamunggilanipun.
 Kata angjasani sérat punka, ing dinten Sein Pon kaping 25 ing widan Sura ing
 taun Alip, angka 1779.

Serat
 PRIMBON SARAT
 PRIMBON

Surakarta, Juli 1936
 Vier a'schriften.

Ngangrangan
 Ngangranga yèn ginawe krobong, léni ora wani mlébu.
 Bil. 72.
 Godong jaran dipipis kang lembu, banjur ditel karu enjer, dadi
 tamba bubul, dipopokaké ing bubul sarlapukane pisan tekan ugel-
 egeling sikil, kabumal ing
 godong senle ireng, ditelenti kang kukuh, banjur dipanggang ing
 geni anglo, yèn krusa kapamosen kena diinggati, nuli dipanggang
 manéh, dibanjurake nganti sadina, rong dina kabukuk, amesti wis
 tihemu wawas Dj. I 1914 no. 55.

Bubul.
 Zie Hèlong Jaran.
 Babak satu.
 angénani gijoké Dj. I 1916 no. 109.

Bebek.
 Pangupeksaning bebek ana ing gijok, gijok dienehake bebek
 banjur andoko ora bisa muni, wég-wég, sulak panggritingan
 bebek diwedeni bangei mawang bebek, wédi yèn sulak iku
 gedung.

Bebek.
 F. Babakan mundu lan godongé, karu bubakan pèlem sarwa
 legèran, winor dadi siji ginodog, kanggo anggading kèmbèn ténghon dadi ijo.

- intipna ing puser, lan kangendana jatukèn gawene, insaallah sadina sawengi slamet.
5. Iki wong yèn arsa tising pamanah, utawa bebaling, utawa nenowok, asèrana stiming kancil, talakna ing tanggan, insaallah titis.
6. Iki wong yèn arsa ilang telarane, asèrana gajihing kancil usap-usapna ing delamakan, insaallah adoh telarane.
7. Iki wong yèn arsa waras nèrane yèn laru anghit, asèrana gèthing kancil, kasipatna ing nètra, insaallah waras.
8. Iki wong arsa nambani nètra kaisèn, asèrana rempeluning landak, simpatna ing nètra, insaallah waras.
9. Iki wong yèn arsa nyigare watu, supaya paming pajumau bèner, asèrana suket griting, kinawengaken ing watu sakareping wates mau, nuli ginècèk-gècèk suket mau, yèn was banyu suket dalir nèlèsi watu, tabèting banyu suket iku nuli tumpungana paju, nuli gandlehèn, insaallah kèncèng sigare, nora nyimpang.
10. Iki wong yèn arsa règuh, asèrana godong tapak liman pinusus nuli binorèhake ing awak, insaallah règuh.
11. Iki yèn arsa règuh, asèrana godong ijèn-ijènan, pinusus nuli binorèhake ing awak, insaallah règuh.
12. Iki wong yèn arsa pasha ing untu sabarang sato asèrana rosing wuluh tinutipake ing puser, nuli sinebukan kang akukuh, insaallah nora pasah ing untu sato.
13. Iku wong tuwa yèn arsa bèciki balung ototé yèn wis pada rusak, asèrana manuk brja, kang lagi kemli-kili, iku ditim banjur panganan, insaallah kèncèng rosa.
14. Iku perihkéle yèn ana bocah kang arèp plènjingèn, kang lagi panca badane, supaya satitik, tur manggon pernahe, asèrana jambangan kang anyar, dakokama kembang selaman, nuli dakokama ing longan, sadawitring longan kang bèner jambangan, nuli dienggowa ginyung bocah kang panas awake mau, sarta angucap jatuk palènjing loro utawa telu, kang bèciki pernahe, insaallah timritan, lan jambangan mau temèné kleru, kang dienggo djembaran.
15. Iki wong tuwa yèn arsa telamba supaya bèciki balung ototé, asèrana banyak kang was tuwa bangek, iku den tima, nuli jintukama, yèn wis aking nudi dikalijongana banjur dipèha, yèn wis aking nuli dièplèka kang lembu bangek, banjur ginawe jamu nora susah ngangggo adu, balungé banyak siji mau bisa ha kanggo ping 20 jamon, insaallah waras kèncèng.
16. Iki wong yèn arsa mamah bèling supaya bisa ajur, ingkang sarta empuk asèrana godong kèji, mamahèn dlingin, ajuring godong kèji, nudi timana bèling mamahèn, insaallah mau bèling empuk bae.
17. Iki wong yèn arsa waras nggonè jamur, asèrana gèthing dara ireng, karyane sipaling maripal, insaallah waras.
18. Iki yèn wong palèkan, supaya aja jukul manèh, lan ora duwe laru balung, asèrana besèngèk pui, iku bumbuning besèngèk tutul-tutuda ing patèk, utawa ombèn-ombèné kerjokna, degan binolong ingisènan prusi sagok telik gedèné, nudi binakar, sawengi iku ombèkna, amanging nggonè karpèn iku, yèn wis amuk telung sasi iku mengkonono tambane, insaallah bèciki.

19. Iki yèn wong kena geni, lan kena wedang, lan kena ing malam, lan kena ing lenga, sarupaning pepanas, supaya marane, asèrana lenga saitra, ingusap-usapèna, insaallah waras.
20. Iki yèn wong kena ing kecutbung kang durtung kehanjur mendem, asèrana jur-juran banyu enjelingnyup, insaallah waras.
21. Iki yèn ana jaran abuh mawa kandung komole, supaya waras, sarana lenga bulus, ingusap-usapèna, insaallah waras.
22. Iki panguwèding gemak supaya mènangan, asèrana rimpeluning garangan lan nyuh kucing, iku kang kinarya nguwel, insaallah mungsuhé mambu wedi.
23. Iki yèn wong arsa leguh, asèrana suket luitangan, gincèk muli ginawe boreh, insaallah nora pasha ing lèlandèp.
24. Iki yèn wong arsa nglèmesakèn gegaman, asèrana huthing jarak cind, diusap-usapna ing gegaman kang arsa lèmesakèn man, insaallah dadi glali.
25. Iki yèn wong arsa bètah mèlek, asèrana putihing ligar, lan sulwing waringin, lan walang beras walang watu, muli ppimpis wayokna sawengi, muli pupuhan ing mata, bari lumaku, insaallah bètah mèlek.
25. Punika carita sangking Kangjeng Nabi Suleman, anyartakakèn kuwasanipun pèksi platak bawang, ing ngisor iki pratelané, cucuké kang dèwur, kinarya sèpur luwih sèka mandi, lupui leguh, yèn ora mati sakkal amèsi lupuh dadi lara gedé.
26. Cucuké kang ngisor, kinarya sisik urtu, watekè sisik imu, watekè kukuh, nora duwe lara umu.
27. Hate pinangan, watekè bias micara ing sasama-samane.
28. Sirahé ginantung ing lawang, watekè tengen kang darbé omah.
29. Wuluning kinarya wor-woran wèdaking lare, watekè lupui sarap sawan, cacing racèk, mawa rencana.
30. Yèn dase ginawa pèrang, watekè luputing garing.
31. Yèn wuluning ngèndas, kinarya pupuk bocah, watekè ilang jelarane.
32. Yèn gulune kinarya pupuh mata watekè lupui lamur.
33. Yèn getihé kinarya pupuh mata watekè lupui lamur.
34. Yèn getihé kinarya kancing baga, iku adune diklènik ing krambi ijo.
35. Yèn brutane pinangan, watekè kebuka ngelume apa kang di ginahu, pudang.
36. Yèn rimpelune winor olah-olahan, watekè kang manggan dadi alim.
37. Yèn susahé winor lan minuman, kang nginum watekè kebai lumaku.
38. Yèn pringsitané pinangan, watekè kinastihan ing wong wadon.
39. Yèn dādane pinangan, watekè yèn lara gelis waras.
40. Yèn brutane pinangan wong wadon, watekè kinastihan ing lakine.
41. Yèn buntile ingabong awune winor lan olaholahan, mungka pinangan wong wadon, iku watekè larang omak, nangting dremam.
42. Yèn lare kinarya jimai dagang watekè elingan.
43. Yèn lare kinarya sabuk, watekè kinastihan ing rasi.
44. Yèn lare dinokok ngisor bantal, watekè rineksa ing Allah Huiungala, mawa wewuh kang sarwa endah-éndah.
45. Yèn badungé disimpèn, watekè kawul.
46. Yèn suwutiné dinokok ngisor patron, watekè kawul aline.
47. Yèn aline digalèpung, winor lan lenga kalènik, watekè kinarya tamba lara barah, mawa pailek gelis waras.

48. Yen sikile pinjénem ingawah, utawa tegal, utawa kebon, waikeé nilus kang sawa tinandur.
49. Yen doge ingadonan jahé, lan madu, kinarya ngusap-usapi Dakar, mangka nuli kinarya sahwar, iku kang ginawap nora kena ginawap liyané, kaya nga kancing, insallah masalah ing kaksiyating paksi mau temen.
50. Iki yen arsa ngambah benganwan sapanunggalane, supaya divedeni ing daya, aserana susumpina kembang suruh, insallah kinjrihan ing daya.
51. Iki pratikéle yen arsa ngobong jurit nora bias ledas, aserana jarte mau didokokkama teluwuh telagantung, kang wrata, insallah nora pasha, nadyan kinarya sanggan goréng kadéle, iya kena.
52. Iki pratikéle wong masang gelodog tawon dawan, ingkang supaya rikata diinggoni, aserana turuk wédus Jawa, iku alapén, nuli kaman, banyune banjur usap-usapna ing gelodog, insallah srépan.
53. Iki pratikéle wong ngunduh tawon dohan, supaya nora dientup, aserana godong srikaya, pususén, nuli boréna bau utawa tangan, insallah kalis nora dientup.
54. Iki pratikéle yen kena sabarang entuping tawon, utawa kena kamitép, aserana enjél, usap-usapna ing tawon insallah waras.
55. Iki pratikéle wong kena entuping babak salu, aserana nelong jaran, kang kinarya ngusap-ngusapi lain, insallah waras.
56. Iki pratikéle wong kena upasing kelabang supaya waras, aserana géndéng mentah iku gigitén, nuli usap-usapna ing tawon, insallah waras.
57. Iki pratikéle wong nawu, wong kalebon warangan, aserana banyuning degan ijo, iku ombéka, utamane nganggo godong kentang Jawa, ginécék lan banyu degan mau, nuli ingombékakaken, insallah waras.
58. Iki pratikéle anggedepake jaran bandol supaya tutu, aserana sega sakedép, sajroning kerpelan mau, dinokokan gula lan kelalar, nuli kuitugana, amliha malem jumawah, nuli pakakana, mungguh bedimane ing saben esuk jaran iku kapungé usap-usapna idumu, lan trunge jaran iku usap-usapna kelékm, insallah telung jumawah baé kedép lan kowe.
59. Iki pratikéle angawongake jaran bandol supaya pituri, aserana yen kowe mentas tunggal turu, iku pjanungamu kumbahén ana liwah pjanggombening jaran mau, insallah gelis pituri kang wong.
60. Iki pratikéle yen sira arsa teguh wéntala, aserana atining lingsang kang mati ngwak, iku untaen insallah teguh wéntala, srikane keréngan ana banyu, lan yen mistih kringélan nora kena adus.
61. Iki pratikéle yen arsa teguh wéntala, aserana ngumai atining lingsang kang mati ngurug mentaham, mungguh let-letéde gedéng ing sakarapé, nangning kapésane yen nemu babaya (pakéwuh) ana ing banyu, liyané pakéwuh ana ing banyu insallah teguh.
62. Iki pratikéle angancing sabarang lenga ingkang wis diumai, supaya aja minggal, aserana, lengane trung déwé, ingusap-usap jadah banjur ingumai, utawa curaké déwé iya diumai, insallah nora minggal.
63. Iki pratikéle yen arsa ngumduh tawon dawan, supaya aja dientup, aserana boréh lempuyung, insallah nora ngentup.
64. Iki pratikéle yen nemu rértéle kausahaming ngali, supaya nuli padangka atine luwara rértéle, aserana putik srimpét, tegése srimpét pitik kang sikile

- kagubel-gubel ing rambut utawa nyuning rambut, iku binilih ginawya
 nyelametaké, nyilameti badane, insaallah padang ilang reribede.
 65. Iki pratiké yèn gawé sarupaning kaya, sayuning iwak kali benganwan
 sapamunggalane, yèn wis babar saya mau aserana nanggap tetegak, tetegak kang
 lagi laris, insaallah srepan.
 66. Puntika pangamidikaniipun Kangjeng Nabi Sulaman, anyariyosaken
 kasyairipun ayam cemeneng mutus, mangka, binilih, nuli ingédusan saparti jism,
 sarta ingtuban, sijang pelak, iku nuli ingalap kinarya serana Yèn malane
 pimpiis lan lenga tauw, simungan wangi-wangi kinarya pifisting batu, sawabé
 kinasihan ing wanta.
 67. Yèn getihé, winoan lenga wangi, kinarya pitis, sawabé kinasihan ing ratu.
 68. Yèn gajihé winor malam putih, kinarya ngusap-usapi Dakar, yèn arsa
 sahwal, sawabé nikmat banget ing sakarone.
 69. Yèn rempelune kinarya pupuh Dukar apes, winoran atine, sawabé kengeng
 nur kanwat, yèn cakare linébokakaken ing wuluh, pinasang ngisor patwin, sabarang
 kang kinarepake gelis, lan luput pitengah ing wong.
 70. Yèn bungé wudu telung lembar, mangka getihé ngusap-usapaken ing baluk,
 sawabé lindutan ing wanta, sih tresna.
 71. Yèn balungé kanauku, inginumake wong putih, sawabé kengeng, insaallah
 carita iki.
 72. Bab kasyairing wangkal kappu, mawggil sangking Kangjeng Nabi Sulaman.
 Yèn sirahé kinarya jimat, lan suwimine nya ngda kinarya jimat iku sakarone
 sawabé kuwat tur waras, utawa lindutan ing batu, lan maningé yèn ana wong
 manak suwé, sakarone mau sikuku rikai lahir.
 73. Yèn pringilane pinangan, sawabé kinasihan ing wanta.
 74. Yèn pusere pinangan, lakune mzendem pitung dina pitung bengi, sawabé bisa
 ngilang.
 75. Yèn buntut kinkelok pinarapat, pinendhem ing pojok jarone, sawabé yèn ana
 wong dia bingwang.
 76. Yèn walang kappu, mau kabener wajangan, mangka bisa nyekel, nuli alapen
 wadonane lan planangané, karyamen jimat, sawabé yèn manak lamang bagus, yèn
 manak wadon ayu, insaallah carita iki.
 77. Iki pratiké wong arsa sugih, apesé cukup, aserana nyolong tangan kélék,
 kelokey uripan bac, panyolongmu milih malémGarakasih, iku tangam banjur
 kinutugan, jimatikan amale si Anu, insaallah teka.
 78. Iki pratiké wong gawé saya iwak jala sapamunggalane, supaya aja nganti
 ginawgan ing demit lakune, aserana lampangé tetelu, pada ginala, siji ginala
 emas, siji ginala slaka, siji ginala wesi, insaallah slameti.
 79. Iki pratiké supaya dikédépi jaran kang bandol, aserana duweya jimat
 untuning jaran, kang runtuw kelenu ngangggo ali-ali becik, insaallah kinkédépan.
 80. Iki pratiké supaya kinkédépan jaran kang bandol, aserana duweya cenduk
 jaran, iku cenduk enggone ing segara rupaning kaya jaran, mungguh gedéne
 kwang sajiik lwih sajiik telung njaru(r), mungguh jinis jinis iwak, iku kinarya
 jimat, insaallah kinajrihan ing jaran.
 81. Iki pratiké yèn ngingru jaran ngunggo nyamrik, supaya hanga alane, ora-
 orane sudaha bac alane, yèn jaran abang obongna suwasa, nuli nyunyukna
 muryenge.

- Ten jaran t'eng, obongna wesi, nuli nyunyurkina munyenge.
 Ten jaran putih obongna salaka, nuli nyunyurkina munyenge.
 Ten jaran kuning, obongna emas, nuli nyunyurkina tng munyenge, insaallah hilang alone.
82. Iki kaksiyating mlati warak, kinarya ali-ali, nawin jimat, sawabe sabarang wisa tawa.
83. Iki kaksiyating in'en buntel, kinarya ali-ali, nawin jimat, sawabe adoh lan gegamaning mungsuh, slamet legdana.
84. Iki kaksiyating, in'en kang semu biru rupané, ingarman herwewéyan, kinarya jimat sawabe limlutan in'en akéh.
85. Iki kaksiyating semora, iku legése mustika gebang, kinarya jimat sawabe, kinalku, banyune ingombekaken sabarang laraning badan, waras, yen ora antuk semora iya balendok gebang bae iya wis becik, mung kékék salilik lan meslikane.
86. Iki kaksiyating megorisleman kinarya kalung bocah angliangaken sarp sawan cacing racag, inganggo wong tuwa lekmana.
87. Iki kaksiyating meslika beras, kinarya pedaringan wimorke lan wadhah beras, sawabe berkat berasé, lan limlutan rijiéki.
88. Iki kaksiyating waitrang bang, kinarya lamba wong tatu, utawa sabarang kena wisa, utawa sabarang laré, kinalku banyune ingombekaken, insaallah waras.
89. Iki kaksiyating sungu kebo bule kang mlati ngwuk, kinaweden sabarang sarap sawan, ebhis lanai cacing racag, insaallah padha mati.
90. Iki praktiké supaya betah sliyup bangget, aserana lancung putih, iku malame kinarya ngusap-usapi trung, insaallah lokang lan banyu.
91. Iki praktiké amundung ula, prenahing ula mau sabarang nyah, insaallah minggat.
92. Iki praktiké bungkem uning canjuka, aserana kertam sungu, sinebar panggonaning canjuka, insaallah sungu mau.
93. Iki praktiké angékekaken wahing landoran taun, aserana pinendeman baung kucing, sangsoring uwi mau, insaallah blyel.
94. Iki praktiké amuwahi legining uwoh, aserana sintam tng ngamis-amis kang kerp, insaallah munda legine.
95. Iki praktiké amuwahi lemesing jeruk gulung, aserana kuliting uwi ingoncèkan separo-separo, insaallah lemes.
96. Iki praktiké amuwahi legining jeruk gulung, aserana kiwa lengening uwi kaduukan, nuli inguruk tembèlek pitik, insaallah munda legi.
97. Iki praktiké supaya halus tanduré, aserana buntling lingsang pinendém tng padusaning sawah, insaallah halus.
98. Iki praktiké supaya halus sawabé, aserana hilang warak pinendém tng bendaragan, insaallah halus.
99. Iki praktiké agawé pitik walik, aserana pangangremane dakokana sidadam kang pinjer-pinjer, insaallah tetesamne dadi walik.
100. Iki praktiké agawé pitik tondol, aserana pangangremane dinokokana tol gajah, insaallah dadi tondol.
101. Iki kaksiyating merjan, yen kinarya tesbèh, sawabe angundaki karimaning dikir, marang Hyang Agung, utawa tesbèh gentri, iya semono nga anggungwaraken pamuji, tng sakarone mau utamané mung kinarya tesbèh.

102. Iki kaksiyaling barang mestika, tuwin sèhbarang soca, utawa tapak tilasting ngatapa, lam para ingkang wus sinung luhur, déning Pangéran, apa manèh kulbuntèl ganamaning kayu, oyot mliming, barang luwih sengkang marwat, kayata kamri utos sapamunggalane, iku pantes palu panapèri-pèrnya, simpèn kinarya jimat, sawabè iki kabèh akarya kèstamèlan marang ing badan, sèmono iku rèsing apes misih badan jèsmant, tégèsè nampi ngalap bèrkah.
103. Iki kaksiyaling mirah kang bolong tètis, kinarya dandaman utawa simpèn kinarya jimat, sawabè jègsana kèstamèlan, sabab iku kang ngalap bèrkah, mula mêngkono Kangjèng Nabi Sulèman kacarita ing tèsis, agèling tèsbèh mirah.
104. Iki kaksiyaling endog kèbo kinarya jimat, sawabè yèn ana gawè mangka jimatuk tèka kèditan, insaallah badane nora katon déning mungsuh.
105. Iki kaksiyaling ari-ari kucing, mangka kinaluku, kinarya ngombèni wong manak sawè, utawa sadature rikai mètu.
106. Iki prètikèlè amwuhè pérbawaning pomahan, asèrana ngarèping lawang, lawang cèpuri, anangsing sajroning lawang, iku pinèndèma endasing macan, insaallah pérbawane gèdè.
107. Iki prètikèlè wong duwè supaya akèha, asèrana mènèma lawon dōhan, sarala sak glodogè pisan, ana ngarèping lawang ngomah, ngètoring ulang, insaallah akèh kang jagong, glayohè.
108. Iki prètikèlè supaya omah sudaha lèmtè anyokoti ing uwong, asèrana pojokè ngomah kang jaba, ika dinokokan kèndi, papai pisan, nji-nji, ginaantung kèndèkan banyu, insaallah suda lumbunging ngomah.
109. Iki prètikèlè supaya lèmt nora pati ngabung anyokoti uwong, asèrana nggonè turu anyandinga godong gadung, sinèlapan aja cèdak aja adoh, amaro kasèta bae, insaallah mayar panyokoti.
110. Iki prètikèlè supaya lèmt aja nyakota uwong, asèrana duwiling paturon, iku sinungand jati kang tès, de unèl-unèla, insaallah suda panyokoti.
111. Iki prètikèlè supaya lèmt nora pati marang uwong, asèrana nggonè turu krobonganda jarring, insaallah nora wani lumèbu.
112. Iki srikane wong ngambah kali sapamunggalane, supaya aja sinartu ing baya, asèrana aja nganti mangsan ndog baya, insaallah kalis.
113. Iki srikane wong ngupaya iwak ing kali sapamunggalane, asèrana aja nganggo sadbarang kayu timaha, insaallah srèpan.
114. Iki kaksiyaling tèsbèh gèntri, yèn kinarya ngambah ing banyu, sawabè stamèl, insaallah lan ana rencana.
115. Iki prètikèlè wong angukuhakèn untu, supaya awèt, nora owah-owah, asèrana kamuning ayam wajangan yèn ana kang tès, iku karyanèn gosok untu, insaallah awèt bangèl, dahan oyag.
116. Iki prètikèlè yèn arsa kuwat, tur gèdè pérbawane, asèrana gwang kang wangu, wite, godongè, kèmbangè, iku karyanèn jimat, insaallah kuwat tur pérbawa.
117. Iki prètikèlè yèn arsa nora katon, asèrana wiling tètai karung putih, ngaran, anangsing panjajaran mau duwur aja babas, kang kinarya nyigra gowonganing wadung utawa pèlèl, kanggowo ing dina Garakasih, tuwin jimatuh, yèn wis sigar mali sira lumèbuwa, sirañ gèhikna, insaallah nora katon, wondèni yèn arsa ngaton, iya sira probosa ing sigaran tètai mau, insaallah katon.

133. Yen sawah ing taun Jimawal, witi maluku, witi, tancepning tandur, sami ing dina Setu, witi maluku saka tengah, wékas an têngah, amane bugang, sermane leri bunggak, sambel cabe, jamgan menir bimawang ing tulakan.
134. Yen sawah ing taun Je, witi maluku, nebar witi, tancepning tandur, sami ing dina Kemis witi maluku saka lor wétan, wékas an kidul kulon, amane celeng, sermane lerasi, ucet wadang, jagung saontong, pinendhem ing tulakan.
135. Yen sawah ing taun Dal, witi maluku, nebar witi, tancepning tandur, sami ing dina Akat witi maluku saka kidul, wékas an lor, amane puser, sermane tai ladang lan timah budeng, pinendhem ing tulakan.
136. Yen sawah ing taun Be, witi maluku, nebar witi, tancepning tandur, sami ing dina Senen, witi maluku saka wétan, wékas an lor kulon, amane sudapan, sermane tai jaran, pinendhem ing tulakan.
137. Yen sawah ing taun Wawu, witi maluku, nebar witi, tancepning tandur, sami ing dina Selasa, witi maluku saka kidul wétan, wékas an kidul kulon, amane walam, sermane lenga, pinendhem ing tulakan.
138. Yen sawah ing taun Jimakir, witi maluku, nebar witi, tancepning tandur, sami ing dina Jumungah, witi maluku saka wétan, wékas an têngah, amane tikus, sermane jenang baro-bar, lan godong witingin pitung lembar, apu pengaji sigar aja ngancang, bimatal ing godong gedang peronggol, imalen lawé wenang ngubel tiga, kang singset, pinendhem ing tulakan, insaallah tulis.
139. Iki pratikéle wong nunggal saomah, lan wong patèken, supaya aja katularan, asarane ngitwal emas, ségané nuli pada pinangan, insaallah kalis.
140. Iki pratikéle wong nunggal saomah, lan wong patèken, supaya aja nganti katularan, asarane kelama jamgan menir godong kelor, wayoknen, insaallah kalis.
141. Iki pratikéle supaya nora katularan patèk, asarane patwone sinehane gereh pélek siji.
142. Iki pratikéle supaya patèk nora nular, asarane ginebèg ing dadas, badane kang patèken mau, mawa ingumalan gedang mas, mau gedang selihane gèdès sajiik, insaallah nora nular.
143. Iki pratikéle wong agawé ampuhing gagaman, asarane ayam weng mutus, iku binilih, adapen getihé, nuli gegaman kang arsa kinawya ampuh mau kinbata kang resik, aja nganti mambu lenga, yen wis resik nuli panggangén ana ing padupan, amara mangel-mangel, nuli usapna getih ayam mau, ing saben goring ngusapna, amara kaping telu, iku nuli simpunana, aja kawesiki, yen wis antuk leng dina nuli waranggana resikana, sawise rampung winaranga, linengaman lenga cendama, insaallah ampuh, Iya iku wadining empu kangga ran Sèrana, wondene ayane mau nuli linbokna wutihan ana siproning tarémping mégana nuli slametna, nyubé ngawit dhar para empu kang nyasani gegamanmu saomah iku kabèh.
144. Iki pratikéle angampuhakén gegaman, asarane kerpina lengana cendama, insaallah munda ing kaampuhane.
145. Iki pratikéle amawa wong mendem genje, asarane manggana ayam, aja nganggo budi, nuli pakakna kang mendem, insaallah sakkal waras.
146. Iki pratikéle wong mawa manding ngula, yen ana wong cimakoi ula, asarane ing taune mau keceramane godong bako, mawa bako, insaallah waras.

147. Iki pratikélé wong ingénup kala jengking, asaruna tau mau, usap-usapna ing wadonan, insallah waras.
148. Iki pratikélé wong ngambah kali, yèn sékira akéh bayane, supayane aja diganggū, aserana gedoga bala, supayane bayane lunga, insallah nora nggangu.
149. Iki pratikélé anjaroni békuturi mati swarane, aserandana godong katu, wélung lembar, uyah rélung wuku, nuli pinusus, ginawe rélung glimitr, nuli jamokna, insallah waras, lan kowe samurupa yèn jamoni dinane milihé Pating.
150. Iki jamune manuk kenḍak, aserana kapulaga loro pinipis lembu, lan samien kani kerambil pengaji sigar, winor nuli kinukus dang, banjur jamokna, rampunging kajamon, nuli dusana, banyu krambil ij, insallah mari kenḍak.
151. Iki jamune ambecikake manuk sarja kalising lara, aserana niler lului sapuluh ij, manis jangun sadéle, uyah sawuku, pinipis kang lembu nuli jamokna, insallah becik.
152. Iki jamune békuturi mati swarane kang wus bangéi, aserana godong katu wélung lembar uyah rong wuku, enjel saménir, pinusus nuli ginahitr pinara rélu, nuli jamokna, insallah waras.
153. Iki pratikélé amarasake békuturi pilaren, ingkang wus bangéi, légesé jaba jero kebak pilan, gimjangga pususaning godong golang-galing, kang nganti klumit, sékra tumeka ing kulit, insallah waras.
154. Iki pratikélé amarasake békuturi géring, iku békuturi wayah jam lima esuk bundura, Umbaron ana ing lemah ana ing wéden, utawa ana ing sukéian, kurungane kang gedé, antara patang jam pangumburmu, rélung kesuk bae insallah waras.
155. Iki pratikélé ambecikake békuturi, supayane ngilawong, utawa logro, aserana kapulaga rélu, pucuk sakeḍik, godongging pare belungan limang lembar, pinipis kang lembu, nuli winungkus lan samien kani saparudaning kelapa pengaji séporoning sigar, nuli kinukus dang, ingénas téka pangédang yèn during kena ginahitr, ajing-ngalingna ing sangon dihin, yèn wis nuli ginahitr, nuli jamokna, insallah becik swarane.
156. Iki pratikélé wong jamoni békuturi supaya becik ajeg swarane, aserana talélong sapi sakacang, lombok jempré sajodo, kinukus sajodo, mrica siji, lan uyah sawuku, pinipis kang lembu, nuli imolohaken, nggone ngolohake yèn marep mangalor sangendana antuka békate Kyahi Jakamangu.
- Yèn nggone ngolohake marep mangulon, sésangine antuka sawab békate Kyahi Jakapekik.
157. Iki pratikélé wong arsa diwedeni kebo ngamuk, asaruna nganduta godong jarak cina, yèn ora ngandui anyékéla, insallah wédi.
158. Iki pratikélé anawar jenu, asaruna jamur kaining lan séga wulu diéplok, nuli dikum panggonan kang dijenu mau, insallah lawa.
159. Lan kowe samurupa sajaming maling, légesé yèn kabener sajaming maling, nggonmu riméksa pomahan kung ngait-ait, yèn pinuju tanggal ganji, mangka népuring dina lan pasaran iya ganji, iku maling jaja, yèn pinuju tanggal ganjé, mangka népuring dina lan pasaran ganjé, iku maling jaja.

160 Ika tamba supaya waras, kuwat, ngupayaha simbar kang ana glingu sawetaning nguwit, jukiken dangelke banjur simpenen, yen arsa dienggo jomut ditim, panganten banyune tim, dangelke simpenen maneh, insaallah waras kuwat.
161 Iki sarai gawe sepuh ampuh, cucuk plicuk bawang balendok apa-apa tatitahi kolang-kaling, kinarya sepuh, insaallah ampuh.

Iki donga panéda, donga kabudan,
Ning-ning sajating ning, ya aku rasa sajan, muga Gusti Allah aparinga gampang,
Ingkang dados panuwun kula,
Iki donga panéda, ayai ingkang katurunake ing Kangjeng Nabi Adam, sanalika
katurunake saka suwarga, marang donya,
Rabana lalana, ampusana, painamtagprana, wataraksana, lanakusana
minalikastin.

Iki donga Jallilah, nulak panggawene saru,
Jallilah kena benduning Allah, diapensa dening Allah, sedya ala nemu ala,
sedya becik nemu becik, sedya ala saruning Allah, sedya becik kekasihing Allah,
Iki donga nulak panggawene saru menéh.

Kulihbalik, kumbala kumbalekna, sipai nabi sipai wali, walena sapa kang sedya
ala, pendemen bumi pratla, ya iku saru Allah.

Iki donga sisinggah, yen ngambah enggon kang singti, utawa ginawe Jepang
wong, lara ginanggu ing demi, Salalahu Ngalahi Wasalam, ana gledég saka
bumi, gandrwo watuming bumi, deksaka lajaka eyang kapu, sira tumeksanen
aku, rupamu-rupamu dèwé, jhapaku-rupaku dèwé, jahutillah, jahutillah, swai
tumenga ing langit jéjég bumi ping iélu.

Iki donga panilak barang, yen bakal katekan bitahi,
bayi bayam atangya, ana gawe, dudu gawe lebar hé, kam payakun lebara saking
ngékar, kembaha sangking Pangéran, salalahu ngalahi wasalam.

Iki panéda liwaring barang kasusahoning ngati,
Allahna manik mani, wajabwuti, adalahu, asurtun, wahutwa ngala kuli saein
kodir.

Iki donga panggedépan, utawa ginawe sisinggah nggon sepi singti, ginawe tunggu
wong lara akeh padahé.

Bismillahrahmanrahim, Salalahu ngalahi wasalam, ya ingsum rohilapi, sekala
kanda, sekala caya, kang madangti kang dimadi, remak rempu, sakeking nyawa,
pada sujud marang aku, iekiyar nyawaning bumi, tarikem nyawaning wengi,
gawasor nyawaning rahina, girwati nyawaning gunung, dlowari nyawaning wahu,
jagawati nyawaning kayu, seropoi nyawaning suket, kumlendlong nyawaning
belis, kaliyu nyawaning selar, kaliyeng nyawaning dengen, sukmadaka
nyawaning gandrwo, gulaika nyawaning mega, winenggang nyawaning
ngawang-awang, winangsi nyawaning srengéngé, mantri nyawaning rembulan,
kumarti nyawaning himang, bawaningwang nyawaningsum, sumilah nyawaning
langiti, wrpati nyawaning malakai, pada nembaha marang ingsum, pada sujud
marang ingsum, rep swép kang gumelar jagad iki kabéh,
Sang Jalesengora, retnung buadi sarani, pada sujud marang ingsum, pada
nembaha marang ingsum,
Ing ngisor iki padahé kang aram tikang.

Endas sintéhake ing ngembun-embunan, paedahé lamun ana mungsuh prangan datan rédas ing sanjata géngaman kabéh. Pola ingémor barang lénga, sawabé lamun ana garwé teguh kuwal, luput senjata. Lambé lan ilaie ginawé jimar, sawabé kalis gélap silyung, lan kukune diénggo ngukur wong turu insallah mati.

Gétihé diénggo sipai sawabé, sabarang kang tumingal pada asih, lan wiranda banyu susu usapna ing kénfil iku ora maéng iwéti.

Wulune sébawen patwon ing panti, sawabé durjana ora wéruih.

Wudaié ginawé tamba busung.

Mata léngén diwor gétih séru, eluhe wong nangis, sipaina sawabé sakéting wong ora wéruih, déné yén arép indungan usapna ing ngomah, sawabé ora kéné dijukuk ing doryane.

Mata kiwa, diwor lénga campur bawor, inganggo sawabé lamang wadon maungsa pada asih.

Sikile kang kiwa, dinokok ing kénfil ginawé ngaraténgi iwéti ora maéng.

Sikil kang léngén, diénggo tamba samubarang insallah mati.

Kukune ingusapake sikil, sawabé ngidak sakéhé géngaman datan pasha.

Kukune ingusapake sikil, sawabé ngidak sakéhé géngaman datan pasha.

Dangtingé kabéh cinaampur, lénga pucung diénggo bawo sato galak pada asih tutut am.

Jawung usus rémpélu, iku binbur sawabé kinarya nigas mawa kinarya ngurui cariga, insallah ingél larui sépuhé.

Balungé kinérek inguntal, sawabé tan pasha ing krama.

Dakare den uwor ing lénga warna séwu, sawabé barang kang den cékel dadi banyu.

Wulune winor lénga séwu, dinémoake samubarang dadi maungsa, patang puluh iku kéhé, lan malih pirsa jilan éblis.

Wéningé karyamen banyu, usapna tangun darji karo sawabé kinarya nyékel géni daitan panas tamul.

PRIMBON

Blz. 1. Puntika séru primbon, ingkang kagungan Raden Armasupana, kaping kalih, wondéné isènipun ing primbon puntika ing sawerènipun pratikel utawi isaratipun liyang sacumbana sapamunggalipun.

Kala angvasani séru puntika, ing dintèn Seta Pon tanggal kaping 25 Sura ing taun Alip angka 1779

Blz. 2. Iki yén arép duwé anak lamang bagus, yén wadon ayu, mungguh pérrikéle sajroning tumingal turu mau, kang dihin cipia pamuwane ing rapu mau, marang Gusti kang Agung, ingkang kaping pindo, angélnusa marang badane kang wadon, baik pipi mata alis, trusng kaping, janggut lambe, dada ban sapangisor pisan, kaya arépe mata supaya béctike nggoné angelus-élus mau, insallah anembudani, marang ing cipiantu

2. Iki pratikelé wong garwé nikmat marang wong wadon, yén munggal turu wong

- Blz 3 kuring, anjinging dakar encengna menyang lengenkekang wadon. Yen munggal tuw wong kang ireng, panjinging dakar encengna menyang kiwané kang wadon, insallah nikmat.
3. Iki pratikele wong gawe nikmat marang wong wadon, aserana kapur barus, kanci, cengkeh, bawang lanang, mrica sepuluh li, cabe satugel, pinpis kang lembu, binayonan lenga wijen, yen arap tunggal tuw, iku di lengakna ing dakar, di nyet-nyetana, insallah nikmat sakaro-karone.
- Blz 4. Iki pratikele wong gawe nikmat marang wong wadon, aserana isiming rempele pitik kang lanang, sasestane jero pisan, iku pada gimoreng ing lenga kang nganti gosong, banjur pinpisa kang lembu, yen arap tunggal tuw, diusap-usapna ing dakar, dinyet-nyetana, insallah nikmat sakaro-karone, kang wadon lupu pegatan.
- Blz 5. Iki pratikele wong gawe nikmat marang wong wadon, aserana gajihing ayam ireng mutus, dikrengseng yen wis dadi lenga kastingen, yen arap tunggal tuw lengakna ing dakar, insallah nikmat sakaro-karone.
6. Iki pratikele anggèdekaken dakar, aserana kongkang kang gedé, iku kongkang cangkeme dilebonana enjel, supaya metu ilune iku tinadahan, banjur kastingena, yen arap tunggal tuw iku ing nusapna ing dakar, insallah munda gedé bangget iikel tetu, mawa dawane iya munda.
- Blz 6. 7. Iki pratikele anggèdekaken dakar, mawa angitwotaken sahwal, aserana cacing, lan taiming cacing, iku winor cinacah, banjur dipé sadina, banjur ingkum bayuning cengkir, banjur simpen, yen arap tunggal tuw, kauruna ing dakar, insallah munda gedé lan kiwat.
8. Iki pratikele wong runeksa wong wadon, supaya aja nganti kena diwati ing liyan, sanadyan geléma iya nora kena, aserana gething kalayu, lan jabe manis, lan madu iku winor pinpis kang lembu, simpen kang becik, yen arap tunggal.
- Blz 9. Iki pratikele nggawe nikmat sakaro-karone.
9. Iki pratikele gawe nikmaling wong wadon, aserana ndoging ayam lanang kang putih, yen ora antuk angalapa rempeluning ayam kang putih bae kang lanang, cinarip lawan madu, mudi den angget, yen wis angget ingusapna ing dakar, yen wis aking nuli tunggal tuw, insallah nikmat ing sakaro-karone.
- Blz 8. 10. Iki pratikele anggèdekaken dakar, kang sarwa kiwat, aserana aliming kebo pengasih, lan arote gedé ing guru, lan peline, iku obongen pelen awane, mau awu woren lan lenga wijen, yen arap tunggal tuw.
- ingusapna ing dakar, insallah munda gedé lan kiwat.
11. Iki pratikele anggawe nikmat marang wong wadon, aserana rempeluning kanci, lan kayu manis, winor pinpis kang lembu, binayonan pucuk, yen arap tunggal tuw ingusapna ing dakar, insallah nikmat ing sakaro-karone.
- Blz 9. 12. Iki pratikele anggawe nikmat ing wong wadon, aserana kuliting pda kinatokana kuliting gedang, yen wis simpen kang becik, yen arap tunggal tuw, wuna ing dakar, insallah nikmat ing sakaro-karone, tuw munda gedé dawa.

14. Iki praktiké anggawé nikmatning wong wadon, asèrana bawang lanang pitung styung, ginoreng lan lenga wijen, banjur pimpis kang lembu, pimpis kang becik, yèn arèp tunggal turu ingusupa ing dakar, insaallah nikmat sakarone.

15. Iki praktiké anggawé nikmatning wong wadon, asèrana kapur barus kang padà bobot, winoran rempelaning kamel, banjur pimpis kang lembu banjur di giniwi sakacang ijo gedèné, yèn arèp tunggal turu disumpeina cangkeming dakar, insaallah nikmat, ing sakarone.

16. Iki praktiké wong wadon angrapelaken wadonan, asèrana damar sela, pimpis kang lembu aja nganggo banyu, banjur diwur-wurana ing jartan puit, iku banjur dianggo cawet, ing dalan pitung dina pitung bengi lawase, lan sadawoning cecawet mau, aja tunggal turu dihin, yèn wis ganèp dinane, insaallah rapet kayu duk misih prawan.

17. Iki praktiké anggèdèkaken dakar, asèrana ngalapa limah kadu, mau limah pakandana gajihing ayam cendra, yèn pamangane wis warak, limah banjur lebokna krambil kang kiring, mau krambil guwangèn banyune, banjur sumpeien, nuli pendèmèn sésasi, yèn wis gènep nuli jupuken krambile kienikèn, limahé

18. Iki praktiké anggèdèkaken dakar, asèrana ngalapa limah kadu, mau mudak gedé dawaming dakar, urwana ing dakar, iki kang winaca, gara-gara gtri pugèr, insaallah mudak gedé dawaming dakar.

19. Iki praktiké angruwataken dakar, asèrane lunging pare figang punggèl, mau, yèn arèp tunggal turu urwana ing dakar, iki kang winaca, gara-gara gtri pugèr, insaallah mudak gedé dawaming dakar.

20. Funtika tamba kang ginawa malakka jabarail, ingkang pinawingan Gusti Nabi Pantan, lahos kumci wrat kawon sèga, smiti kawon sèga, kayu manis kawon sèga, mènyan madu kalih sèga, pimpis kang lembu, kinarya jamu, insaallah sawabe lwih kiwar, marang wong wadon, tur sawupaning lelara swina.

21. Iki praktiké jaganu supaya kawul mawang wong wadon asèrana kayu cendra, kayu garu, kapulaga, kumir bengle, laos, maja miji, kembang pala, jinten tene, jinten putih, manis jangam, cengkeh, akar, kara majakan, sumi lemu, wiji sawi, gondi rikken, pucuk, mènyan madu, nyuh,

- ingga, rémus, marica, sulah, godong séru, kabéh iku padanen timbange, kinarya oba angel.
22. Iki praktiké aji pêngontong-ontongan, asérama kintil bintésmi, pinéi cwiné, pimpiis kang lembu, nuli lebokna ing wohing kamarunggi, sumpétén ing malam.
- Blz. 16. Yén arép tunggal turu mau usap-usapna ing Dakar, iki kang winadca, byar éndah laki-laki gantim gantim adépr, insaalliah apa kang cinkéti nya iku gedéning dakare, nyékéla lengén nya sak lengén.
23. Iki praktiké wong arép luwih betah ing sahwa, asérama buntuting asu réng kang kabèner gancél, kang lamang, buntuting asu réng lamang man sajroning gancél banjur tugélen, nuli pénémbén patang puluh dina, yén wis balungé jupokén, simpéné kang bécik, yén arép tunggal turu kandiéni, insaalliah betah tunggal turu sawéngi, nora metu maniné, tur pallu nikmat ing sakaro-karone.
- Blz. 17. 24. Iki praktiké wong angumpèlakén mani, aja tumuli metu, asérama géthing gédang saba benggala, kumr lanang, nyah lamang murmak daging lenga wijén, pimpiis ingyup, insaalliah suwé nora metu maniné.
25. Puntika jamuné bok Dewi Perimah, jébug tététa, lan pucuk majakan, jinten réng adas, pulasari, lan cangkak tététa, mangka pimpiis binanyonan lenga wijén.
- Blz. 18. ingyup sarta amadca iki, iki Rasullolah, ingsum wadon dinadèkakén manungken, rapet dèpèl pudèl rapet, insaalliah simung rapet.
26. Iki jamuné wong wadon, supdyo énaka rasane sérwane kembang kénanga lan selasih, lénu marica, suluh lilina, mangka pinangan, insaalliah kanggo laki.
27. Iki jamuné wong wadon, supdyo énaka rasane, serane jéruk wangi, adas pulasari, manis janggan kayu garu, mangka pimpiis ingyup, insaalliah nikmat rasane.
- Blz. 19. 28. Iki jamuné wong lamang, supdyo kénénga sabarang ototé, asérama jéruk puru, lan jinten réng, lan bewang lamang tinugél pinara nga, pimpiis kang lembu, nuli ingyup, iki dongane kalane nguyup jamu, purusku Si Damangjaya, manjingga si boga kalakalak, si boga anggitir, si otot kénéng kékèl kabéh, insaalliah kénéng puruse.
29. Iki praktiké angakakakén purus, asérama kembang montwa, lan pijer dammar selu, pimpiis tinoyaman madu, ingunjuka saparo, ingkang saparo windakéna ing dakar, insaalliah akas puruse.
- Blz. 20. 30. Iki praktiké angakakakén purus, asérama tumuting gédang kang tumuting ing dèdalan, lan aréng, akas, pimpiis nuli usapna ing dakar, ing purus ing puyuhan, insaalliah akas puruse.
31. Iki praktiké agawe lenga kénéngning dakar, asérama rémpeloning sawung méhité, lan sadawing swalon kang lamang, pimpiis kalawan bange, nihpna isiné, gimawé wadhah pisan, nuli rasén lengakna ing puruse, kang ngomti kérésa adém, insaalliah kénéng.
- Blz. 21. 32. Iki praktiké agawe lenga kénéng, asérama keriak kuku, lan pondoh keriak saka kang kérép disidém, pimpiis nuli gimoréng winora kembang, pindan, lan bengkawung, lan suluring bengkawung pitung iris, lan kinarya goring dudu lenga, madu wayu, pénéngoréng ana ing wayu.

yèn unganggo lèngaku mau, ana ing rangkai jarji kabèk, jèn wis lèngakna ing pusering purus, sarta amungana sèga udèt sambel mrica, insaallah kèncèng.

Blz. 22. 33. Iki pratikèlè agawé lèngka kèncèng, asèrana lisah bungkak ali arosé, lan oyoding pèlisa kang malang ing dèdalan, lègèsè kang kèrèp kalangkakan ing wong lwat, lan kolang-kaling kang katinding suwa, lan nyah sinakupakèn ing kolang-kaling, nuli warana tsining jong, lan tironng kang malèng, lan batwoma lisahèna soring wudèt nganti tèkèng walakang, insaallah kèncèng.

34. Iki pratikèlè agawé lèngka kèncèng, asèrana limah kang gèdè, wineḍahan ing bumbung, pinakan ing getih ayam, yèn wis warèg sinonga adane, gajihing

Blz. 23. kastan tr, lan kantiuka, kelabèl, jimièn, cèngkèh, pala, mèsoyi, sèkar kama-runggi, marica, kèmkus, sunji lan gajihing kasidana, kèsambi, pucung, nuli winor pinipis kang lembu, yèn arsa sahwat tku mau, sèngakèna ing kèmpung ing puser, ing purus, insaallah kèncèng.

35. Iki pratikèlè anguwataken dakar, asèrane mènyan madu, jimièn trèng, nungsi bènggala, kapada timbange, pinipis kang lembu, nuli ingunal sawetawaning mènèdèn, insaallah kawat.

Blz. 34. 36. Iki pratikèlè anguwataken dakar, asèrane mènyan, lan mulaki, padànen timbange, pinipis kang lembu, nuli kinarya jamu insaallah kawat.

37. Iki pratikèlè anguwataken dakar, tahap lan mulaki, utawa mènyan, padànen timbange, pinipis kang lembu, nuli lènbokakè ing jèruk puru, nuli kinukus, samalèngè banjur dimat, jèruke tinggalèn, insaallah kawat.

Blz. 35. 38. Iki pratikèlè anguwataken dakar, asèrana marica sak tigan ayam, lan samèning kelapa ijo, lan babakaning pulè pandak, lan babakaning pulè lèmbu, jangkèp kancèk kuali waja, nuli kinarya jamu, insaallah kawat.

39. Iki pratikèlè gawé jamu saliring laré ilang, utawa kuali marang wong wadon asèrana babakan widuri, lan babakan lègund, rèrenggi lan jèruk ijo, mamèntran den wori arak, yèn pinangan arakè aja akèh-akèh sawentara baé, insaallah kawat.

Blz. 36. 40. Iki pratikèlè gawé jamu pakawat marang wong wadon, asèrana lèmbu lèwak lèmbu trèng, lèmbu lèmbu kanti, padà lèmbu kanti, padà lèmbu kanti, ing madu, nuli ingèpè pinèndèm ing pawon, gancèp palang puluh dina ingènas, nuli pinangan dènwarsi-sarti mangka mujarat.

41. Iki pratikèlè gawé jamu kuali marang wong wadon, asèrana jimièn trèng, wiji sawi, maja mju, lan mènyan, ginawé oba angèt, insaallah kawat marang wong wadon.

Blz. 27. 42. Iki pratikèlè agawé pèngwatè dakar, asèrana lunging pare tiganng punggèl, mataning bènglè tiganng tris, pinipis, inguratan ing dakar, insaallah kawat marang wong wadon.

43. Iki pratikèlè agawé kawat marang wong wadon, asèrana kalapa kiring kang lagi tuwah sacèngkèng, lan kètan gajih, bawung putih marica, nyah nuli pinangan lan kelapa mau, insaallah kawat.

28. 44. Iki praktiké agawé jamu amrih kiwari marang wong wadon, asèrana marica sèklokakan, kumanggihing èndog siji, èmpuning kumir sacangkr, insaallah kuwan.
45. Iki praktiké agawé jamu supaya kiwari marang wong wadon, asèrana oyoding kamawunggi, ketan, godongé bawang putih, jinten ireng, banyuné wèrak, inguyup, insaallah kuwar.
46. Iki praktiké agawé jamu supaya kiwari marang wong wadon, asèrana kumir lanang, murmakdaging, marica kaman somah, géhiting gédang saba, gagang.
29. 29. binènem, arang, pimpiis kang lembu, null inguyup lawan ngadeg aja ambegan, insaallah kuwar.
47. Iki praktiké anggèdèkaken dakar, asèrana, cebong, iku wangkusèn godong piasa, yèn ora ana godong piasa, sarupaning godongan alas, bumbonana uyah kawak, banjur bakaren, iku lénganing cebong usap-usapna ing dakar mungguh gedèné dakar sakawèpé kang wadon, umpama wong wadon iku kaduga saléngèn ing sajroning sacumbona mau, iya cèkèlen léngèné, yèn karep sakempol iya cèkèlen kempole, insaallah.
30. 48. Iki praktiké andèrésaken kama, asèrana rapé beras, lan lénga lung-lungan, roning tallun, pisanng saba, kikarya jamu pimpiis kang lembu inguyup, insaallah dèrés.
49. Iki praktiké andèrésaken kama, asèrana sèkar kamadayan, kumukus pitu, lan ketan gajih, banyuné lart, nggoné jamu sabèn Selasa, insaallah dèrés.
31. 50. Iki praktiké yèn arsa kuwar marang wong wadon, arana paré belungan, bawang lanang, bènglé saros, kumir lanang saros, kukuning pitik lembayan, pimpiis kang lembu inguyup, sambu timupar tangan, insaallah kuwar.
51. Iki praktiké yèn arsa kuwar marang wanita, asèrana kalapa kang lagi nuwuh sacangkrang, lan ketan gajih marica bawang lanang, asem kawak, uyah kawak, pimpiis inguyup, insaallah kuwar.
32. 52. Iki praktiké angkakusaken purus lesu, asèrana godong turt, bumbon laré gènding, null pinangan, insaallah akas.
53. Iki praktiké angkakusaken purus, asèrana oyoding tapak liman, bumbon gècok banjur pinangan, insaallah akas.
33. 54. Iki praktiké wong wadon supaya ayu kanggo laki, asèrana awuning godong walikadèp, lan gedang sèpèl kang ènom, lan samèn kamil, ingtris-tris null pinangan, insaallah munda kinasihan ing laki.
55. Iki praktiké wong wadon supaya kanggo laki, asèrana godonging turt bang sadègètm, lan bèrambung ligang hungkul, null ginodog, loyane ingtum, insaallah kanggo laki.
56. Iki praktiké supaya kanggo laki, asèrana majakan, lan cabé wungkul itiga, binakar binayonan jèruk pécel itiga, pimpiis nyupna, insaallah kanggo laki.
34. 57. Iki praktiké amwirti rasaning bage, asèrana ampuning kumir, cècèlating ingi, murmakdaging, asem kawak, lan uyah, null ginoreng ing banyu samèn, inguyup sabèn Selasa, insaallah kanggo laki.

58. Iki pèrrikèlè amuwuhi rasa kang luwih mèsèi wong lanang nikmat, asèrana cengkèh sasigar kabakar, lan cendana mentahan, lan gèdès, pinpits kang lembu.
- Biz. 35. nuli lebokna sapucuking panitis, dèné pakolihé lambèning бага nikmat, insaallah saéka lakiné.
59. Iki pèrrikèlè muntu бага, asèrana wadhuking wados, nuli lawèden banjur pupukana ing sigar ardaning бага, insaallah wong twa muthi pèrawan, wados mau wados Jawa.
- Biz. 36. Iki pèrrikèlè agawé wuwuhing rasa бага, asèrana podisari madu kalupa, pinpits pinpukakèn sigar adane, insaallah nikmat kalawat.
61. Iki pèrrikèlè supaya betah sahwa, asèrana kuntir lanang lan arèng, lan puing somah, nuli pinpits kang lembu, nuli inggup sarta angadèg gja ambègan, ingkang sarta amaca iki, sumun bukum ngum-yun pahum laya takal, lamun amaca bali kaping ngga gja ambègan, insaallah kuwat.
- Biz. 37. 62. Iki pèrrikèlè nanggakakèn dakar lupa, tègèsé sayah, asèrana kalumitane lerong ngor, lan maianing jahé puing maria, anuli pinamah, nuli lebokakè ing contong, nuli pinpukakèn ngèlènging dakar, insaallah kèncèng.
63. Iki pèrrikèlè amuwuhi gèdèning dakar, kang sarta wuwuh sining wanita kang ginrap mau, asèrana rimpèluning pitik lanang, sawuhuning kang nom, binèdol ingalap gèihé, winoram lèngga, lan banjur jèruk, yèn sahwa nuli pinusus, usapna ing dakar, insaallah mundaèk gèdè lan wuwuh sining wuwuh sining wong wadon.
- Biz. 38. 64. Iki pèrrikèlè supaya katon ayu, asèrana godong widuri kang was kuning, godong kèmbri kang was kuning, jahé manis puing hts, kencur sarimpang, lan beras kuning, pinpits wadana ing ngawak kabèh, insaallah katon ayu, pèngcanggone yèn arèp sènggama.
65. Iki pèrrikèlè yèn wong kèdèrsan asènggama, jamuning wong wadon, asèrana majakan, kinèrrikan isiné, cinurup jèruk lan apyut, nuli pinpits, nuli
- Biz. 39. ngalapa èmpuning kuntir, krowokana isiné, karèkna kulitè, kang sarta pipis mau nuli lebokna ing kono, banjur sumpèten, yèn was amara sapuluh dina miwa luwih, yèn sarta ambunèng kajaba majakanè was mambu, nuli alapan pangane, insaallah kuwat tur muwuh rasa.
66. Iki pèrrikèlè wong wadon supaya rapet, miwa ilang larane, asèrana babakan kayu punggil, babakan nangka, babakan kepuh, babakan cempaka, babakan lempu, nuli sami binèbèg pinèndèl patiné, nuli godogèn lan èmpun-èmpun, wovorana lan sèmbung, lan pare, lan lara lèkè, lan kencur, lan katon gajih, kabèh iku winor dadi siji, nuli binbur dadi sèsarèn, ingguyupkè suk sorè, insaallah rapet tur wasas.
67. Iki pèrrikèlè yèn arsa kinasyèn ing laki, asèrana kèmbang sulasih trèng, lan oyoding kawèlasayun, lan sèkar lujung sarti, lan lèlèès lan kasuri, lan widasari.
- Biz. 41 pinpits ambu wuda, banyonana banyuning jambè, nuli borehna badan sakojur, insaallah ingasih-asih ing laki.

68. Iki pertikèlè supaya kanggo laki, asèrana kembang kembang, lan kembang selasih, lan remu temen, lan marica liliwa, pamahèn, watalèn, insaallah kinastihan.
69. Iki pertikèlè supaya kanggo ing laki, asèrana majakan siji, remu lanang siji.
- Biz. 42. kumr siji, kumbl iretin, cabè iretin, iresti abang pengaji selèng, pimpis watalèn, antuka sawabè Dewi Perimah, insaallah amuk.
70. Iki pertikèlè ramaksa ing pawèstri, derapon aja karep wong lanang liya, asèrana géhing pudè, suni akang, yèn arsa sahwal ingusap-usapna ing dakare, insaallah temen lan arsa.
71. Iki pertikèlè akarya sukuning ngèstri, asèrana jambè nom sinigar, ingadonan suhang, sulah, yèn arsa sahwal tutupna ing dakar, insaallah nikmat.
- Biz. 43. 72. Iki pertikèlè akarya sukuning ngèstri, asèrana empuning kumr, lan apyun ingudèl, nuti pinangan, insaallah nikmat ing sakaro-karonè.
73. Iki pertikèlè angruwakèn dakar, utawa purus kèndò, asèrana gedàng sèpèl tigung ulèr, suni tigung tris, nyah tigung wuku, sahang utawa gula, nuti panganeun, insaallah kawat.
74. Iki pertikèlè pengupèl mani, asèrana jeruk pécel, lan remu girting, marica liliwa, lan nyah, lan arèng nuti pinamah ingunal, insaallah suwè wèrime.
- Biz. 44. 75. Iki pertikèlè supaya aja kèna wong liya, asèrana ndoging platuk bawang, jahè, madu, winor, yèn sahwal ingusap-usapna ing dakar, insaallah lan kèna pinati ing liyane.
76. Iki pertikèlè yèn arsa kinastihan ing wong wadon, asèrana pringsitan platuk bawang, pinangan, insaallah kinastihan ing wong wadon.
- Biz. 45. 77. Iki pertikèlè yèn wong wadon arsa kinastihan ing lakine, asèrana bruduning platuk bawang pinangan, insaallah kinastihan.
78. Iki pertikèlè agawè lenga kancing baga, asèrana géhing platuk bawang, kinastèrik, lan kèlapa ijo, iku yèn arsa sahwal ingusapna ing dakar, insaallah dadi kancing, nora pinati ing liyane.
- Biz. 46. 79. Iki pertikèlè yèn arsa darbe amak lamang bagus, yèn wadon ayu, yèn kang wadon lagi nyidam utawa mètèng, iku asèrana kang wadon konèn manggan manuk kapodàng, insaallah bécik anakè.
80. Iki pertikèlè angencèngakè dakar, asèrana mangana pancèring nana, ing sabèn-sabèn manggan nana nya pancèrè panganeun, insaallah kèncèng.
81. Iki pertikèlè supaya aja mètu maninè tumuli, yèn stro sahwal, ambèngamu sarèhna, insaallah bétah.
- Biz. 47. 82. Iki karya nikmat kawat sènggama, lenga wijèn, kinècèk lan bawang pitung bungkid rinajang, yèn arsa sènggama dinadabakè ing dakar, insaallah nikmat kawat.
83. Iki yèn arsa, siji bab kali sing bèngèng, loro bab kang wadon nikmat kèpèl, rasane sing wadon ing slamet utawa angèl, iki sarwatè.
- dakarmu usap-usapna dèdès, insaallah nikmat kang wadon wis nyuta.
- Biz. 48. 84. Iki yèn arsa luput ing bèngèng, ulèr turti lan brambang, kecekèn lenga jèlmutah, usapna ing dakar, yèn arèp sènggama, insaallah slamet.

85. Iki yèn arsa duwé rasa péret, apyun lan goḍong puluan pipisen. yèn arsa senggama usapna ing dakar, insallah seret.

86. Iki yèn arsa betah senggama: apyun, candu, tiké, kilet, srinitil, ingulet dadi siji, yèn arsa senggama, ingusapake ing dakar, insallah betah.

Blz. 49. 87. Iki yèn arsa acengan, ing saben dina angombéya banyu mawar kang taden, sagelas minuman, insallah acengan.

88. Iki tambane dakar lesu, yèn soré mangana pacé maléng, loro utawa telu, lan nyah lan bubukam marica, iku ményang dakar kénéng, ményang tai antui léga, insallah kena dinadak, soré mangana pacé, éruk kénéng.

Blz. 50. 89. Iki gawé nikmat ing sakarone, bawang rong bungkul, digoreng lenga wijen, lengane diusap-usapake dakar, insallah nikmat.

TAMAT

PRATELANING RAKAM
PRIMBON
Serai

Blz. 1. Kala jamun nagari Demak, Ingkang Simbun Prawata, mamawi bade angadegaken abdi, dimèn ingkang prayogi utawi dangu daténg Pandita, mamta Pandita Mumpuni, pratelan peltangipun kados déné ing ngandap punka, angétang népumpun ing dinten:

Jumrah néptu 1.	2.	Legi	3.	Pon	4.	Wage	5.
Setu	"	"	"	"	"	"	"
Akad	"	"	"	"	"	"	"
Senen	"	"	"	"	"	"	"
4.							

Selasa " 5.
Rebo " 6.
Kemis " 7.

Punka lajéng dipunkumpulaken, lajéng kabucal nèm-nèm, yèn kantun 1 awon dawah padu, yèn kantun 2 awon dawah ngéndurik, yèn kantun 3 awon dawah sanggar wringin, yèn kantun 4 awon dawah mantra sinaraja, yèn kantun 5 awon dawah macan ketawang, yèn kantun 1 awon dawah pèlah.

Blz. 3. 1. Tanggal sapisan, dina becik andangèni berkar dina iku, narkala Gusti kang Agung, andadekake Kangjéng Nabi Adam, dina iku.

2. Dina becik, narkala Nabi Adam kapertingan wiji amaning saranane dina iku.

3. Dina ala, naas dina iku, kala Nabi Adam tumurmake saka Swarga dina iku, akèh pitènah paten-pimaten dina iku.

4. Dina becik, bubukun nyang alas utawa nyang kali becik alih, tetamba becik, bocah lair becik, yèn lukungan ala.

5. Dina ala, dina mèkruh iku, narkala Kabil maéni sadururé dina iku, pada wédhiya siru, apa-apa ing dina, macaa kro an bae.

6. Dina becik, dina saleh iku, nikahan, bubukun, sébu ing wong gedé becik, alih urip berkar slamet.

7. Dina becik, dina saleh iku, séhawang becik.

KAPING IX
RACIKAN BOREH SAHA PAREM YASAN DALEM INGKANG SINUHUN
KAGUNGAN DALEM SERAT

RACIKAN BOREH SAHA PAREM

Serat

Tamul

30. Dina becik iku, dina saleh, lairé Nabi Ismailingil, sok oleh saleh.
29. Dina becik iku, sinung rosa, sebarang gawé becik, dina milih iku
iku.
28. Dina becik iku, dina jembar iku, lairé Nabi Yakub, prihatinan dina pindh
becik, sebarang becik.
27. Dina becik iku, dina saleh iku, yèn bocah lair bagus, dol timku gawé omah
kinasih.
26. Dina becik iku, dina saleh iku, narkala Nabi Musa katus ing Gusti kang
Agung dina iku, yèn ningkahan ala, lairé lair becik, sengli marang goroh,
ningkahan ala, lulungan ala.
25. Dina sedèngan iku, narkala Gusti Allah nurmaken ayat marang wong Mésir,
ngagak-agak.
24. Dina ala iku naas, dadaning Firgon nanggung duraka, yèn lair lawas
nelangsa bagus luhur, wicaksana becik barang gawé.
23. Dina becik iku, dina saleh iku dina pinuji, iku dadine Nabi Yusup, tukang
22. Dina becik iku, sebarang peggawé becik, kaiden ing Allah,
katumon dina iku.
21. Dina ala iku naas, dina pekir iku, karem marang kemlaratan sebarang
20. Dina becik iku, sakajate nemu, lulungan nya becik, dina saleh iku.
19. Dina becik iku, dina saleh, narkala Gusti Allah dadekake nabi Iskak
tinekan, Gusti kang Agung dadeke Malakal.
18. Dina becik iku, dina saleh iku, dina pindh iku, sabarang kajate dadi becik,
17. Dina becik iku, becik sabarang gawé, dina saleh iku, dina pindh iku,
dina iku, bocah lair mediti réged atine.
16. Dina ala iku naas, kabubuh-bubuh duraka, cinala aja amrih apa-apa, ing
15. Dina becik iku dina saleh,
sekabehing ngamal, bocah lair lair becik bagus.
14. Dina becik iku, dina pinuji iku, kayata amriha sebarang becik oleh, pinuji
ningkahan pegatan, nur darwa lairane, aja amrih apa-apa.
13. Dina ala iku naas, sembayanga haé ana ngomah, aja apa-apa, yèn
12. Dina becik sedèngan.
11. Dina becik sedèngan,
lair, dawu umure, gèdè rjèkine, bocah lair becik.
10. Dina becik, dina smilih ku dina kabèjan, dina saleh iku, narkala Nabi Nuh
becik.
9. Dina becik, dina bagus iku, tiba rjèkining Pangéran, apa-apa
becik, lulungan ala mèkrup.
8. Dina sedèng iku, krana mung adol timku kang becik, seba mring wong gèdè

- Blz. 1. Punika racikan boreh yasan Dalem Ingkang Simuhun ingkang kaping : 9.
 ing ngandap punika pratelanipun sadaya
1. Racikan boreh Narawistin, racikan mentahan becik, gedès
 rasè bot soga, kasuri bot 7 soga, menyan madu dibakar bot soga, kuma
 bot soga, ambar bot soga, canduning menyan bot soga, unèm, mèsoyi, tèki,
 kayu, tahi, pala, rasa mala, sawata, kembang régidu, sami den pipis
 binyonan mawar, yèn wis lembu ingworan gedès tenggaling, ukupèn
 gula sakeblum bac, wèkasan menyan lan kalembak, unèm lan gedès
 sawata, oyod narawistin, kembang pala, cengkèh kayu legi, kayu kasuri,
 pulasari.
 2. Racikan boreh mentahan, sari tèm lawak, cabè dibakar, kayu legi
 dibakar, adas pucuk dibakar, kanti bebèl janur, rasamala, cendana, kayu
 tahi, pandan wangi, mèsoyi, unèm lèmpuhos, kasuri, gedès rasè, kayu
 - Blz. 3 kasuri, kayu mèsoyi, klèmbak.
 3. Racik boreh sari anyar, mentahan, pengasih arane, sari anyar, jae,
 silring bawang, unèm, kayu tahi, kulit jèruk puru.
 4. Racik boreh mentahan, Jayengasmarè arane, sari anyar, jae, salisir,
 bawang, unèm, kayu tahi, kulit jèruk puru.
 5. Racik boreh mentahan, Jayengasmarè arane, sari, tèki, lèmpuyang
 Blz. 4 wangi, kumir, kencur, cendana, adas, jinten, masoyi, unèm, kayu tahi,
 pala, pucuk, legari, bebèl janur kumukus, kayu manis selong, jèruk puru,
 lan oyoding kèlor, gagang suruh.
 6. Racik boreh kaki-kaki, adon turon, sari pucuk, ganji, jinten, menyan madu,
 kalembak, cendana, garu.
 7. Racik boreh endana, mentahan, jàka kasmaran arane, cendana, kayu tahi,
 kayu manis selong, pucuk, tèki, garu, rasem, kasuri, lèmpuyang wangi,
 unèm, mèsoyi, adas.
 8. Racik boreh cendana, mentahan, jàka kasmaran arane, cendana, kayu
 tahi, kayu manis selong, pucuk, tèki, garu, rasem, kasuri, lèmpuyang
 wangi, unèm, mèsoyi, adas.
 9. Racikan boreh saring sih, sari, kumir, adas, oyod kèlor, kayu tahi,
 kencur, jinten, tèki, bebèl janur, kayu manis Cina, temu putih, ketumbar,
 lèmpuyang wangi, mèsoyi, cengkèh.
 10. Racik boreh grahe kapai arane, kembang kenanga kanci, jae manis,
 ketumbar, ganji, jinten, mèsoyi, cengkèh, bebèl janur, kayu tahi unèm, pala,
 kedondong, gedès.
 11. Racik boreh kumir, sari cendana, kalembak, garu, pucuk, ganji, jinten
 putih, unèm, kencur, menyan madu oral.
 12. Racik boreh saring taratè, oyoding panggang, mèsoyi kencur,
 ganji, jinten putih, diwèhi duah jambè.
 13. Racik boreh mentahan, pèsaja, arane, semunagara arane, kembang
 Blz. 7. kemi, pucuk, menyan madu, pala dibakar, unèm, kapur, kasuri, gedès
 - waron.
 14. Racik boreh mentahan, turidaraga arane, sari, taratè, pucuk, ganji,
 jinten, kencur, cendana, menyan madu, rasamala, gedès kapur, kasuri.

15. Racik borch mentahan, mentrikasihon arane, sari, ganti, kinukus, brambang di benem, kulit jeruk puru, mesoyt, pucuk, jinten putih, pangwipé selasih.
- Blz. 8. 17. Racik borch mini-mini, andonwésmit arane, 1 éki dipada kéhe lan cabé, pada digoreng sangun, pala, unem, sari, candana, kayu tahi, kayu kasturi.
18. Racik borch walangjar abrangsa arane, kapulaga, pucuk, masoyt, kayu kasturi, téki, sari, unem dipanggang.
19. Racik borch mentahan, anggon kinongkkon arane, lémpuyang wangti, kencur, mayoyt, kayu kasturi, bébel janur, unem katumbur, adas, candana, kayu tahi, sari, dédes.
- Blz. 9. 20. Racik borch Jayengritam arane, tégarti, bébel janur, ményan madu, masoyt, pucuk, ganti, katumbur, jinten, pada maleng.
21. Racik borch mentahan, wadaningrum arane, unem, ganti, masoyt, bébel janur, téki, ményan madu, kencur pada binakar, jinten, jarak wangti, candana.
22. Racik borch mentahan, kalatintang arane, kanti, adas, katumbur, unem, masoyt, lémpuyang wangti.
- Blz. 10. 23. Racik borch mentahan, wong-saraga arane, tégarti dipanggang, jinten, candana, dédes, téki binakar, unem binakar, pucuk kencur, kawur, kasturi, 24. Racik borch mentahan, cina mina riri arane, pucuk dibakar, ményan madu, dipanggang, jinten, ganti, jarak wangti, kencur, kinukus.
- Blz. 11. 25. Racik borch mentahan, Jayiprana arane, unem, mesoyt, jae, lémpuyang wangti, kempukus, waron, manis selong, candana, kayu tahi, dédes lénggaling.
26. Racik borch mentahan, semar mendem arane, masoyt, pala, cengkeh, unem, pucuk, ményan madu, bébel janur, kayu manis selong, sari, légoni kelor.
- Blz. 12. 27. Racik borch mentahan, putu-awit arane, ténu gnti, kencur, 28. Racik borch minirsa arane, pacar cina masoyt, tégarti, téki, pucuk, cengkeh, waron, unem, kayu kasturi, kayu tahi, jeruk puru, tukup ményan.
- Blz. 13. 29. Racik borch widaningasih arane, sari, jinten, masoyt, unem, sifir bawang, katumbur, gincoren, candana, kayu tahi, dédes lénggaling, banyune cem-ceman kembang mlati, tukup malam.
30. Racik sarinya andon résmi arane, sari, lémpuyang wangti, oyod kelor, jinten, kencur, bébel janur, téki, masoyt, unem, kayu tahi, pucuk, dédes, ganggang suruh.
31. Racik borch Jayasréngwa arane, pacar cina lansari, dipada kéhe kencur, ganti, masoyt, unem, ményan madu, jarak wangti, ukup wékasan lan ményan unem, nuli ratus.
32. Racik borch Jayengsari arane, sari, melati, pacar cina, pucuk, ganti, masoyt, unem, cengkeh, waron, adas, swa, bébel janur, ményan kuning, kayu tahi.
33. Racik borch Jayengraga arane kayu garu, masoyt, pala, pucuk, puru, candana, kayu kasturi, kayu tahi, kayu mesoyt.
- Blz. 15. cengkeh, waron, adas, swa, ményan madu, sari, katumbur, kencur, jeruk

Blz. 22. 48. Puntika yasan Datem parem, ingkang Sinuhan Kangjeng Susuhan Pakubuwana ingkang kaping 9, ing ngandap punka, prastandipun namaning rarasikan parem sadaya.

1. Racik parem menah arane, godong kemuning, lan pandam wangi, lenggiring, ganti, masoyi, pucuk, pulasari, unem, lempuyang wangi, den ukup menyan lan gula ganti.

2. Racik boreh ragi arane, ganti, masoyi, adas, pulasari, pala, cengkeh, waron, sari, mawi, kuli jeruk puru, ingkup sakebutan.

3. Racik parem bengle arane, sintok, masoyi, jinten putih, adas, waron, pala, unem, tegari, jaé, den ukup gula ganti.

4. Racik parem jeruk sawi sintok, sapramu, jinten, masoyi, cengkeh, pucuk, kapulaga, unem, den ukup sakebutan.

5. Racik parem oyoding sare, waron, pucuk, ganti, masoyi, adas, cengkeh, unem, den ukup gula ganti.

6. Racik parem beras kencur.

7. Racik parem teki, cengkeh, kapulaga, jinten putih, ganti, masoyi, unem, pucuk, sari, tegari, kayu garu, candama, kayu rasamala, bengle, jarak wangi, waron, adas den ukup gula ganti.

8. Racik parem jaroling asem, kencur, brambang binakar, manis janggan pinanggang, pucuk lamadas waron, ganti, masoyi, pulasari, kayu lahi, kuli jeruk puru, kayu garu, candama, kembang kasumba lan kayu rasamala den ukup gula ganti.

9. Racik parem bung kelor menahan, ganti, masoyi, pucuk, unem, pala, tegari, kayu lahi, kayu rasamala, candama, adas pulasari, waron bengle binakar, yen ingkup saya becik.

10. Racik parem rapuh, manis janggan, kencur binakar, kanti binakar, brambang binakar, pucuk, asem, ganti, masoyi, pala, kayu rasamala, candama, kayu lahi, yen ingkup saya becik.

11. Racik parem menahan, nrica saruh, pucuk, ganti, masoyi, jinten putih, pala, cengkeh, kayu rasamala, kasturi kayu lahi, candama, kencur, yen den ukup saya becik.

12. Racik parem menahan, genje, mesoyi, nem, tegari, cengkeh, kemukus, manis janggan, kayu garu, kayu lahi, kuli jeruk puru, kencur, oyod narawistu, den ukup saya becik.

13. Racik parem menahan, sawanan arane, sintok, sapramu, jinten putih, mesoyi, kapulaga, kemukus kapulaga, kemukus bengle, dalingo, bawang pucuk, unem, pala, cengkeh, mataning kencur, mataning sumi, temu lawak, yen ingkup saya becik.

14. Racik parem mungsi, ganti, masoyi, pala, cengkeh, adas, waron, pulasari, unem, tegari, candama, kayu lahi, kayu rasamala, kencur, kuli jeruk puru, den ukup gula lan ganti.

15. Racik parem kalembak, kayu kasturi, kayu garu, kayu rasamala, kayu lahi, ganti, mesoyi, kemukus, pucuk, unem, adas, pulasari, brambang, kuli jeruk puru, kuli jeruk puru, kanci binakar, jinten putih, den ukup gula lan ganti.

16. Racik parem menahan, turi bang arane, pala, jinten putih, ganti, masoyi, pucuk, unem, tegari, kayu rasamala, candama, kayu lahi, kencur,

- kembang kumbang, sari murri lan beras abang, den ukup saduwungé den dokoki beras.
17. Racik parèm rasamala arané pucuk, jintèn putih, ganti, masoyt, pala, kembang kasumba, waron, adas, pulasari, kulit jeruk puru, den ukup gula ganti.
- Blz. 30. 18. Racik parèm pucuk arané, ganti, masoyt, pala, cengkeh, pucuk, unem, sari, legari, waron, adas, pulasari, sari murri, kembang kasumba, bengile, empuning kuni, kanci, kencur, sari binakar, kayu rasamala, candana, kayu tahi, kulit jeruk puru, dukup gula ganti.
19. Racik parèm jaesari, kemukus, mesoyt, waron, adas, pulasari, pala, manis
- Blz. 31 Jangan, kembang, kumbang, kencur, unem, kulit jeruk puru, den ukup
- menyan
- gula ganti.
20. Racik parèm cabe lempuyang, simok, masoyt, pucuk, kayu legi, pala, waron, ganti, kembang kasumba, kulit jeruk puru, bembang dibakar lan kencur, kayu rasamala.
21. Racik parèm dangkeling cawene, jae, kencur, legari, masoyt, pucuk, kayu
- Blz. 32. legi, pala, cengkeh, unem, empuning kuni lan bembang binakar, waron, kembang kasumba, sari murri, kulit jeruk puru, den ukup gula ganti.
22. Racik parèm kecubung arané, simok, mesoyt, pucuk, unem, sari murri, adas, pulasari, cengkeh, candana, kayu rasamala, kayu tahi, kembang kasumba, bengile, kencur, kulit jeruk puru, den ukup gula ganti.
- Blz. 33 23. Racik parèm garwamis arané, ganti, masoyt, pucuk, jintèn putih, jae, kencur, dya, bengile, kemukus, sari, murri, pala, manis jangar, cengkeh, kayu tahi, kulit puru, den ukup gula ganti.
24. Racik parèm garwamis arané, ganti, masoyt, pucuk, jintèn putih, jae, kencur, dya, bengile, kemukus, sari, murri, pala, manis jangar, cengkeh, kembang kasumba, legari, sari, murri, oyod, narawistu, jintèn putih kencur, empuning sari binakar, kayu rasamala, kayu candana, den ukup gula ganti.
26. Racik parèm oyod-oyodan sangking ngardi, sari, ganti, masoyt, pucuk, unem, pala, cengkeh, kembang, kasumba, kencur asem ireng, bengile sari, empuning kuni binakar, den ukup gula ganti.
27. Racik parèm mentahan, dadap srep arané, adas, pulasari, waron, candana, kayutahi, kayu rasamala, kayu widaraputih, bembang, kencur, bengile, kanci, lempuyang wangi, kembang kasumba, layoni, campur bawur, dukup becik.
28. Racik parèm banyumitur arané, ganti, masoyt, pala, cengkeh, sari, pucuk, unem, kembang kasumba, waron, jintèn putih, adas, pulasari, empuning kuni, kuni binakar, kulit puru, den ukup gula ganti.
29. Racik parèm mentahan, lesan arané, godong mojar, adas, pulasari, waron, temu giring, lempuyang wangi, bengile sakawik, candana, kayu

Mawwi sampun dhaw
 Lolohipun parêm asrep, Sadinten kaping kalih dumugi walik. Lajêng loloh anggi-
 anggi sapindhah kemawon. Sadajengipun parêm anggi, sadunguning sadinten
 sapindhah, kenging dipunselani kuntir asem mawi jèram pècel. Mawi gendhis
 kenging, boren kenging.

Wos kencur
 Bumbonipun: tumbawungsi, adas, pala, kayu legi, gedhawang, cengkeh, manis
 jangon, jinten putih, kapudaga, kajéng uli, angin, gendhis, asem, wostipun
 dipungoreng, kencuripun mentah, anggenipun ngunjuk sadinten kaping tiga.

[2] Lotoh parêm racikanipun kudus ing ngandap mènika:
 adas pulasari, murmak daging, pala, kayu legi, tumbawung, kayu
 angin, sidawayah, kayu uli, kemukus, manis jangon, sinok, mesoyi, sukna
 diluwih, jongraap, jaé, kencur, sumbi, laos, gendhis, asem, cabe, kapudaga, jinten
 ireng, empon-empon, kuntir, lemulawak.
 Mawwi damel parêm asrep inggih mènika, racikanipun kaotipun boren mawi
 kudus ing ngandhap mènika:
 cabe, laos, mesoyi, jinten ireng.

{HALAMAN JUDUL}

6. Transliterasi Naskah Buku Jampi

34. Agem Dalem pitis ngeli mawi mumi, dlingo bengle mawi lawas
 kemukus.
 sakedik
 duman, bubukan gelas saduman, mawi dipunukap, adas, sekar kasumba,
 rasamala, kayu kasturi, laos, garing saunik, diukup raius dempo rong
 unem, jinten putih, podi, sari, karikan cendana, kayu lahi, kayu garu,
 Blz. 39, 33. Racik parêm gelas, kumukus, waron, keningar, masoyi, pucuk, ganti,
 panguripe jinten putih, den ukup gula ganti.
 waron, adas, pulasari, kembang legari, kembang kasumba, cengkeh,
 32. Racik parêm oyodng lerong ngor, pucuk, unem, masoyi, sari, murti,
 lempayang wangi, brambang, asem, kulit jeruk puru, diukup becik.
 Blz. 38. kuntir sakulik, rasuk angin, kembang campur bawor, temu giring
 unem, kencur,
 pulasari, waron, cendana, kayu lahi, kayu rasamala, kayu kasturi, pucuk,
 31. Racik parêm mentahan, godongan sangking ngardi arane, adas,
 cengkeh, pala, pucuk, diukup sadurunge didokoki beras.
 kencur, sami binakar, asem ireng, adas, pulasari, waron, rasuk angin,
 30. Racik parêm mentahan, menir cina arane, kayu manis jangon, kuntir,
 Blz. 37. kembang kasumba, kulit jeruk puru, yen diukup soya becik.
 kencur, rasuk angin
 lahi, kayu rasamala, kayu widuraputih, brambang, jaé, kuntir, pucuk.

[3] Loloh angti-angti
 Bumbonipun: cengkèh, adas pulasari, pandhan, kèmkus, sukma diluwih, jéntri,
 twak gènt, pamasari, kembang pulu, krèsan, mifa-muju, kembang apyan, sari
 kanti, simok, mèsoyi, pucul gamhi, jongrap, kèmkus, jintèn trèng, jèram puru,
 alingo, bènglé, kembang lawang, ményam madu, toyanipun godhong kèmuning,
 godhong jèram pècel, godhong sri gadhing, godhong congka.
 Manawi kadamel rakétan, sami kèmanwon kalayan nginggil ménika, kamun
 ngèwahi abènipun. Dipunèwahi: botor babakan, salam.
 Dipunèwahi: tanjung, kalayan sékar kenanga, sababakakunipun. Liawi samar sèla
 kajèng timur légar cendhama, pèsèmbukan, Manawi sampun dados lajèng
 dipundèdèki candu gondà rasa mala, dipundèl kalayan toya jèram pècel wawi
 jèram puru.
 Larik ingkang kagèm énjing
 Ménika abènipun godhong tur, kanti, asem, jintèn trèng, kayu angin, kèmkus.
 Larik ingkang kagèm sontèn
 Namènipun sition, bumbonipun alingo, bènglé, kèmkus, [+] cengkèh, pala,
 jintèn trèng, pucuk gamhi, mèsoyi, adas, jongrap.
 Rakétan wangkisan
 Abènipun jèram pècel kang nèm sagodhongipun, godhong sédha, kèmkus,
 jongrap, majakan, damar sèla, jèram puru toyanipun cokak, Manawi badhé
 kagèm dipumngèl.
 Kagèm lenggah énggal
 Was kèncur, alingo, bènglé, majakan, kèmkus, jintèn trèng, jèram puru wawi
 jèram pècel ingkang alu.
 Kagèm lenggah sadangonipun
 Majakan, pucul gamhi, mèsoyi, waron alingo, bènglé, péntil jèram pècel, wawi
 jèram puru, kèmkus.
 Loloh bayi: sadèrèngipun sapèken
 Brambang, sumih, jèram pècel, bung kèlor, dipunggodhog kalayan sékul sakedhik.
 Loloh kagèm manawi sampun dhau
 Godhong tèm, brambang, adas pulasari, duduh jèram pècel sakedhik,
 Kagèmpun manawi énjing sapindhah kèmanwon, ngawijikipun malih manawi
 sampun sadasa dimèn sarta satèngah wulan.
 [5] Kagèm loloh bayi: bihar dhau
 Oyo krakor, oyo cèpukan, bayem lèmah, adas pulasari, pala, kayu légi,
 palanipun kèdah sapurwas, Liawi godhong sangkobak salèmbar.
 Kagèm loloh bayi: yuswa nèm wulan wawi sadasa wulan.

Oyot suket lulangan, oyot tapak timur, oyot ciplukan, oyot bayem, oyot krokor, bung dhadhap, kerokan dhadhap, godhong sangkobak salembar, Bumbonipun dibabang: adas pulasari, temu, brambang, jeram pecci sakédhik-sakédhik kembang.

Raketan bayit: yuswa sawulan.
Brambang, adas, lemlawak, kayu angin, lempuyang, kayu wled.

Raketan bayit: saderengipun yuswa sawulan

Brambang, udas, Sasampunipun ngagem wangkisan raketan, Lajeng ngagem paith banon. Abenipun sareng dipungodhog kaliyan cokak. [6] Pethikan saking kagungan dalem, buku primbon ingkang sampun sakéca ngelipun.

Raketan jampi obai anggi, saking berkah dalem Sampéyan Dalem ingkang Simwun Kangjeng Sultan Agung Prabu Hanyakra Kusuma, asal saking nagari Mekah, praelan ing ngandhap menika:

Nomer	Namaning anggi-anggi	Wawrat ketiheng	Karangan
1	Cabe	5	amilih ingkang kengeng
2	Cengkeh	1	-
3	kajeng legi	3	-
4	sékar pala	1	-
5	woh pala	1	-
6	Kapudaga	5	namung kapendhet isimipun, kuli kabucal
7	Laos	2	namung kapendhet isimipun, kuli kabucal: dipumokel
8	Kunci	3	kuli kabucal: dipumokel
9	jahé lawé	3	-
10	babakan kajeng	5	ingkang kanggé namung kulinipun, dipumpe ingkang garing
11	sékar sidawawah	65	-
12	hsah wijén ingkang resik	-	-
13	madu ingkang tulén 2 gendul	-	-

[7] Menggah padahipun jampi obai anggi waw:

1. Waja ogak sagel kekah malih.
2. Sarta abuh dados kempes.
3. Karua tuli dados rengen.
4. Panggalih péteug dados padhang.
5. Panggalih kirung mangertosan dados lantip.

6. Pangrahita karang saged dados grahita kauhah.
7. Sarwa cape dados kuwawi.
8. Panggalih sungkan, saged dados kas.
9. Paningal lamur, saged dados terang.
10. Rigma kaken, saged dados lemes.
11. Musidka puyeng, saged dados ical.

Pema-pema sampun maiben
 Racikan obat jampi anget malih, berkah saking Kamjeng Sunan Kudus. Asalipun
 tanggil sami saking Mekah, nanging rucikampun wonten ingkang gesèh
 sawetawis. Pratelampun kados ing ngandhap menika.

Nomer	namaning	anggi-	Wawar, ketihng	Karangan
1.	Cabe	5	amilih ingkang kencong	-
2.	Cengkeh	3	-	-

[8]

Nomer	namaning	anggi-	Wawar, ketihng	Karangan
3.	Kajeng manis legi	3	-	-
4.	Sekar pala	1	-	-
5.	Pala	2	-	-
6.	Kapulaga	32	Namung isinipun, kulit kabucal	
7.	Uwah kemlaka	60	Namung isinipun, kulit kabucal	
8.	Jinten weng ingkang	30	Namung isinipun, kulit kabucal	
9.	Sagok ihunheng	5	-	
10.	Lisah wijen ingkang	2	-	
11.	Madu ingkang tulen	2	gendul alit	

Mengguh padahipun jampi obat sami munggil kados wawarah, saserepaming
 Sulon Agung, warahipun ugi bolean keting amiben.

Anyebutaken prayoginipun ing ngatasipun sakuthahing umat Mikhomad, jaler,
 Isri, sepuh, anem, rawe, sami ajampi ya obat anget menika. Wancinipun enjing
 saderepinipun dhahar menapa-menapa. Manawi badhe dhahar jampi obat wau,
 mawi ngemlaken surai Alkandu, manawi sampun ngunjuk jampi, lajeng
 dipununjuk wedang.

[9] Mengguh kauhah kedhikipun anggenipun dhahar jampi wau, bilih
 panjenengan sepuh wawar 4 ketihng, bilih panjenengan enem wawar 3 ketihng.

Bilih panjenengan rawe wawar 1/4 ketihng.
 Lamunipun anggenipun dhahar 8 dinen, 8 dalu, karasaken ruosipun dhaheng
 sarwa, wonten ingkang kraos saged menapa bolean, bilih sageda prayogi
 kulajengaken dhahar jampi obat anget saben enjing, ngantos sakapawengipun ing

panggalih. Bilik sarwa dereng wonten ingkang karnas sakéca, pandhaharipun
 jampi wau, kenging dipunindhaki sawetawis. Ingkang ngantos sagéd karnas
 dhaheng sarwa, yen sampun angsal 8 dinten, 8 dalu, mangka sarwa boten karnas
 menapa-menapa, inggih prayogi kendel, tegesipun boten condhog. Kendel
 anggènipun ngunjuk jampi angét wau.
 Menika ractakan jampi obat angét, sampun kayektosaken damel, mituw ing
 dhawuh wawarah bérkah dalem, Sampayan Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng
 Sultan Agung Prabu Hanyakra Kusuma, bilik kapareng karsa damel jampi obat
 angét menika, pratilampun kados ing ngandhap menika:

[10]

Nomer	Namaning	Wawrat dawa	Régi	Sèn	Karwanganipun
1.	cabè	5	-	5	Milih ingkang kèncèng
2.	cèngkeh	1	-	4	-
3.	Kajèng legi	3	-	10	-
4.	sèkar pala	1	-	2	-
5.	wah pala	1	-	4	Namung kapendhet isi
6.	kapulaga	4	-	15	Namung isinipun
7.	jahè lawè	3	-	10	Ingkang kanggé kulitipun
8.	sèkar	4	-	7	-
9.	sida wayah	2	-	2	-
9.	laos	2	-	2	-
10.	kunci	3	-	4	-
11.	babakan uwit kajèng kemlaka	65	-	60	-
12.	lisah wijèn resik ingkang ingkang	2	-	5	Dipunpè ingkang garing
13.	mahu ingkang tulen gèndhul alih	-	2	-	-
	Arèng ingkang kanggé nggèng	-	-	20	-
	sadaya anggè-anggè sadayu	95	3	38	-
	Sadaya				

Nomer	Namaning anggi-	Wawat ari	Wawat ari	Régi	Katanganan
1.	Cabe	5	-	5	Milih ingkang kénéng
2.	Cengkeh	3	-	12	-
3.	kajeng legi	3	-	10	-

[13]

Sadya pwantosipun wau, ingkang énggal, dipungindhing, kawawat. Jampi ingkang kasébut ing ngisingi wau, kajawi ingkang sampun mangéi ing wawarah padadhipun. Bilih condhong raosipun dhahéng badan sakéca, sarta énhéng, dhahar éca, suré saged sakéca, lampahing angin (sarb), sawatawis dhahéng padamelan sadya pwan.

Wondéné ujubipun nyawasi dhahar Sampéyan Dalem Kangjéng Sultan Agung, sadya anggi-anggi ingkang sampun sami karacik, sarta dipunwawat, nuntén sami kagoréng sangan piyambak-piyambak. Sampun ngantos dipunwor, anggéhipun goréng wau sampun ngantos gosong, lajéng kadhéplak ing lumpang, ingkang ngantos lémbai sangéi. Lajéng kasaréng pangayakan ingkang lémbai sangéi. Anggi-anggi ingkang kadhéplak wau, bilih sampun rampung sadya, nuntén amiliya riyang sépuh ingkang nglampahi sambahyana, kadhawahan rarésik. Sarta méndhèi toya wulu lajéng kadhawahan ngé-[12]-mélakén swat Alkandu. Ayat Kursi. Ayat ngangsalwelas. Bilih sampun, nuntén kadhawahan ngulèi racikan jampi ingkang sampun dados bubuk kan kaliyan madu, lisah wijén, kandel dados satunggai wontén ing bési béling ingkang wiyar, lajéng kalèrémakén 1 dintén. 1 dalu, dipuntutipi godhong pupus pisané, manawi sampun lèrém lajéng

[11] Nuntén mawi sawat nyawasi dhahar Sampéyan Dalem Kangjéng Sultan Agung,

Nomer	Namaning anggi-anggi	Wawat ari	Régi	Sen	Katanganan
	ingkang kasébut ing ngisingi	Wawat ari kèhéng	Régi rupyah	Sen	Katanganan
	anggi-anggi ingkang kasébut ing ngisingi	Wawat ari kèhéng gantos dhil	Régi rupyah	Sen	Katanganan

Pada transliterasi didapat beberapa kata-kata yang sudah tidak populer lagi di masyarakat. Beberapa kata-kata yang sudah tidak populer lagi di masyarakat tersebut adalah: *gèngkang* (kabarasan, luyung, m'eljan, m'egori sulzman, girang wungu, kafu garu, majokan, nyah ar'eng, m'urmak lagang, kèsikan kang patang paleler, m'ersah sawit, ketan garih, t'eliga, pidasbari, sekar pépé, gépak jendul, beras wahu, sahju, maiané g'egantar, sipranta, nongko timu, oyod mausi, kékempung kawuk, j'egenti, t'eguih uném, r'empeluning, j'ehng rasamada majamuju, pomsari, oyod waling, babagan t'eter, legon pakel, dhukut m'rica.

[[14] Saddy anggi-anggi dipumpé, ingkang ngantos garing, nuntén nyaosi dhahar, Kangjeng Sunan Kudus. Ambènggampun warni sékul sépuh (wadhang), pécel wam t'elè, lalap godhong kudhu, sekar konyoh, wra 12 sèn, ingkang ngépanjang nyang 9, ujubipun, nyunwan hilah, damél jumpi oba angèl, Wragalipun kanggé nyaosi dhahar telas 62 sèn, Manawi kaliyan tumbasan anggi-anggi, saddy telasipun 5 rupiyah 5 sèn, m'engga' raosipun dhawéng badan sami, namung kaosipun lampahing angin (sawit) lèga sangèl, dhawéng padamélan saddy puru.

Nomer	Namaning anggi-	Wawai wra	Wawai	Régi	Katrangan
4	sekar pala	1	-	2	-
5	wah pala	2	-	8	Namung isenipun
6	Kapudaga	32	-	75	Namung isenipun, kuli kabucal
7	sagak thuthéng	5	-	15	-
8	juntén cémeng	30	-	50	-
9	wah kémakka	60	-	40	Kapéndhet isenipun
10	lisah wihén	2	-	5	-
11	madu ingkang	-	2	-	-
	Aréng damél	-	-	20	-
	nggoreng anggi-				
	anggi				
	Saddy gungzung	143	4	42	-
	Gungzung saddy	143	4	42	-

gōhōng ēpungnyāgūlētī bungkak, gīyāntī, jōngpīpī, dēwa sāmātoya, sēnjōng;

godhong grēmah.

Wādasah mādawī, lūngsungan, krēmبانg māwātī, kawēt, bajīng gēndū,

lēmbyan, pasha, tablētīng, gangsurā, lōngan, kīwālōr, mīmīng, kadlētēn, nīkēl,

kūlbūnēt, pīlērēngēnjē, grījā, grānyūn, gāman of gāgaman, uwēda, sawalēkī,

sēg, zīe cēmī, sēmōrā, blēndok dadap bōng, bīwātūm, kēdhōyo, mālam pūwīh,

murdā sārī, mādbāng, wāndhā kākī, lēmēn yīyū, tēkangamē, babākan mīndī,

karang bang, lūngwīwānā, gāndawūkēm, gōdhōng kēmīlākā, katīrāhan, cēmpa

sawī, kambāng salīgī, sērī sawī, cakmā, sungsūngan, wōlē sārī, bābāntēr tēr,

kōlang-kōlang, lēmāh dagan, tēgērān, salū, rīmān, nēmōwōk, sīmīng, pāmīng

pojūman, jīn-jīnan, brījā, kancīng bāgā, tāwōn dōhan, jārān bāndhōl, sīmbar

mēnjāngan, dhōng ēmpwng, dhōng pīpī mēnīah, tadās, dhōwār, tēlētēk, cāmīkā,

kēhīk, pānāpērī-pērīyā, amānē sudēpan, jēnāng bārō-bār, sādylōatos, mīlī,

mōrēnā, gīwāng jēmbut, kāyū bān, rōn cūkīlān, kālīkājār, pēkēbūh gūnūng, mādu

powan sārī, krātī, gāngrīs, gājālawē, wīrān, rān, jājāmīng, lēngā pūcūng.

Mīsīh, sāgā, rēmūs, pēngōmōng-ōmōng, ēndāh tākī-tākī gānīn ādēp, bātā

rōmā, gājīhīng kāsīdānā, nūngsī bēngzālā, tāhāp lān mūlītākī, rēlēnggīl, kīnās

gājīh, ēkā gamē, kīrpīmāhī, nīyīsāyōn, kādhīgārā, pīmāhīrīnēt, gēdhōng pāyē,

pūngrī wānā, alū pēpēt, tājērīng bēndūngan, pōncāsōnā, tērūng ēwō, wīpīng,

jēnībrī, pīmāhī jābā, ampo, tāwāwūdhū, pākū wēsī, pīmālī, apū anyōng, adāl-adālī,

wērāk, plāsā, lārā gēndhīng, bāgā nīkīmār, wādūkīng wādōs, mādu kālūpā,

cīnēmpūlār, sēnjōng, kāyū jūrāng, kāyū kētāwāng, rōn mārāng-mārāng, bānyū

īng gawōk, tīkē, kāmblī, apyūn, sīrīnīlī, salūkī bātōk, silādān, salūtūp, sēmōrā,

nārāwīstī, sārī anyār, rāsēm, kēmبانg kēnī, sārīnī, wādūh, prūsī, jēmprī, pūrē

bēlūngan, suwā, tēmpūs, ukūp, rātū, rādīān, amārāsā, pūpūr, gādūhūng, mūlūng

sākā īng lāhī lēngkāng, jōhār, gārū rāmīs, jāyōnī, mōjār, twāk gēmī, pāmāsārī,

krēsānī, congkō, dāmār sēlā, kēnīhēng, dhīlī, sāngkōbāk, pēmā-pēmā, mādbēn.

D. Terjemahan

Terjemahan yang digunakan adalah terjemahan hartiah dan terjemahan isi.

Terjemahan hartiah untuk menjaga agar teks tidak bergeser dari keadaan semula

arti diambil dari kamus, kamus yang utama digunakan adalah Kamus Baocassstra

Djawa Perwadarminta, 1939 cetakan pertama. Terjemahan isi menjadi solusi ketika makna dan arti tidak bisa dibangun dari makna yang diambil dari kamus. Oleh karena itu, makna keseluruhan disesuaikan dengan konteks dan isi teks. Di bawah ini terjemahan dari naskah yang menjadi obyek penelitian.

1. Terjemahan Teks *Boekoeprimbon Djampi Jawi*

Bab sakit gigi

1. Kulit kidang, digosongkan kemudian dioles-oleskan pada gigi.
2. Delingo dan mnyak klentk dipanggang pada lampu pijar, hangat-hangat ditempelkan pada gigi.
3. Geth pala dioleskan pada gignya yang sakit.

Sakit cacingan

1. Akar delingo bengle, bawang putih.
2. Ingu, bawang merah, binenem, lumut adas, pulasan, dirajah, ini rajahnya

95353

3. Cacingan pada anak-anak : jabe, dlingo, bawang putih, obarkan di tengah halaman.

4. Tehr ayam dibalur dengan beang lawe wenaang, garam tiga biji.
5. Ini doa apabila cacingan, sebukan pada ubun-ubun, ini doanya, *oeleng boeng kesoepu ijajing pegat matang bebél*

6. Ini doa cacingan : dikasih sarat ar hujan yang disapkan pada ubun-ubun, kemudian dimumkan, doanya *ijajing poeth hanajar hng ijajing poeth, ijajing poeth ijadjoe hng behék poeth*

Obat sawan atau berak darah

1. Obat sawan atau berak darah : hati kayu garu, pucuk majakan, kelapa hijau, diminum.
2. Obat anak kecil berak darah : jinten hitam, daun kemaragan, kunir, asam, garam, diminum.
3. Obat berak darah umbel : padisar, murmakdaging, lempuyang mentah menting tiga potong, dan pala dibakar, kunir, asem, dan areng ditelan.
4. Obat berak darah atau kencing darah : daun beringin, ketumbar, mungsil, garam, areng.

Obat Panas

1. Obat badan panas : minyak sawi, bawang merah.
2. Obat panas dingin : daun pinang empat puluh, cokak, bengle tiga potong, sari jinten dioleskan, dan daun katirah, ganti, mesoyl, ruas, lengkuas, ruas lempuyang, meyan madu, disebulkan pada hati.
3. Obat sakit ngelu panas dingin : ketan gajih, didiamkan di kuwali wajan, kelapa hijau, cendana di iris, ini rajahnya

3002<-<.

- Obat kencing terus menerus.
1. Obat ampeg, bunga pepe, jahé, bengle, adas, dibedakkan.
 2. Obat ampeg, daun pepe, lawed an selasih hitam, pidasbari, murmak daging, lempuyang, temu giring, bawang merah, kemiri, gepak jendul dibakar, gula dan hantup, dibuat tapel.

Hampag

- Obat terkena *sengkala*
- Lempuyang, cengkeh, kemukus, tetega, kencur tiga tris, pucuk majakan, lengkuas, jelang pala, dingo, jambé, semburkan.

- Obat bisu, jeruk purut, daun gaya, minyak gorng, merica, dingo, bawang putih, diurutkan di rahang.
- Bisu

- Obat telinga tuli, bungélagah, mungsí, adas dipupuhkan.
- Tuli

- Obat badan lesu, legundi, sunti, kumir, jeruk hilang, asam hitam.
- Lesu

- Obat mata berair, kulit tala, jamur, kemiri, lempuyang, adas, pulasari, dipupuhkan.
- Obat sakit mata, gandarusa dipiliskan.
- Obat mata *niehs*, bawang putih 2 siung, lempuyang dikunyah, garam 3 butir, dipupuhkan.
- Obat mata buta, wuni *lanang* tiga lembar, jeruk hilang dipupuhkan.
- Obat mata rabun, jambé muda, air akar widuri dan senihé hitam dibuat untuk cuci muka.
- Mata

- Obat sakit perut
- Lempuyang, hati kencur, kunci, mesoyí, jeruk hilang, minyak gorng

- Obat badan lesu, kelapa muda, bunga sirih, dedes, rasamala, adas, jinten, kencur, beras merah, diborehkan.
- Obat untuk mengeluarkan kengat, suruh temu ros berjumlah 6, dibakar bersama dengan garam, air dubang, ditapelkan diperutnya.
- Obat panas badan, legundi, dadap srep, diambil airnya dicampur dengan lengkuas

- Obat pusing, kunci kuning, ganti, mesoyí, jinté, cendana, dibuat pills.
- Obat pusing, jeruk purut, legundi, bengle, inojan werak, dalam keadaan hangat ditempelkan.
- Obat *kuwya*, gabus, merica, mungsí, bawang putih, dan werak lalu ditumut/
- Kuwya*

Lempuyang 3 iris, merica tiga butir, selasih, artinya untuk bedakan, dan dimumum.

Tuli

Obat tuli, awar-awar, senthe, dingo, bengle, dipupuhkan di telinga.

Bab orang punya anak

1. Apabila ada bayi yang belum keluar dari perut ibunya, obatnya adalah daun wora wari merah, dingo, bawang putih, diberi air wera, jeruk hlingang.
2. Obat arti tidak bisa keluar, nasi kering dipanaskan kemudian diminumkan.
3. Obat arti tidak bisa keluar, daun buah mengkudu, lengkuas kemudian diberi air.
4. Obat air susu tidak bisa keluar, akar kangkung, beras wuluh, adas pulasari dibedakan.
5. Apabila arti tidak bisa keluar, orang-arang lanang, akar tetet, bawang putih, jeruk hlingang, artinya dimumum.
6. Obat untuk anak-anak agar sehat, daun pisang saba, sahyu, ditulis artinya Surat An-Nyam Sembilan kali diletakkan dibawah tempat tidurnya selama tujuh malam.

Sawan

Obat sawan apag, pipih dibakar diambil arangnya, matanya gegantar lempuyang, temu giting, bawang merah, inggu, seprantu, jeruk hlingang diminumkan.

Sesembur

Tembakau dibakar kemudian disemburkan, diambil ampas arangnya, kulit sumih, kulit bengle, kulit kencur, daun iler tujuh lembar, disemburkan ke dadanya.

Cacing

Obat cacing, telur ayam ditali dengan benang lawe, garam 3 butir, ditulis rajah, rajahnya sebagai berikut



Orang punya anak lagi

1. Ketika ada orang akan mempunyai anak, buah nangka dan timun diberi rajah



2. Inilah ketika orang mempunyai anak yang meninggal, inilah mantranya *aji sira anggen marang adimira, pan was tinggal lawan sira*
3. Inilah jimat orang yang lama tidak mempunyai putra, ditalikan pada paha kanan, inilah rajahnya



Cacar

1. Obat cacar, tepng pati temu giting, kunir, merica, cabe, gadung Cina, landang jangkang, wera, garam, diminumkan.

1. Obat orang sakit gila, legundi, semut hitam, jeruk hilang, laos dan kencur, mesoyi, jabe manis, tempat untuk menumbuk diberi rajah, ini rajahnya

Gila

12. Obat untuk memperancar darah, daun bakung merah, temu, bawang merah, kencur, cendana, mutmak daging, ganti, mesoyi, jintan, diborehkan.
11. Obat orang patah tulang, wota wari merah, temu, daun wuni, adas pulasari, garam, dibedakkan.
10. Obat orang yang patah tulang, bunga gambar 100 biji, merca lima puluh, beras enam belas, dan darah hati ayam hitam.
9. Obat sakit demam, bunga sirih, teguhunem, cengkli, ganti, mesoyi, jinten, seprantu, adas, kencur, dedes.
8. Obat lambung pegal, daun jegerit, mesoyi dan cabai dua buah diambil pangkatnya dan pucuknya, kemudian disumburkan.
7. Obat pegal lengkas dibenam di bawah bara api, kencur, bawang merah, jintenduabelas biji, ditumbuk kemudian diminumkan.
6. Obat orang kejang dan capai, scitis bengle, jinten, ditumbuk, dibedakkan.
5. Obat bengkak tanpa sebab, semua yang bengkak dibedaki bawang merah, garam, kunci, pucuk majakan, diberi minyak wijen, kuwali besar ditangkupkan.
4. Obat pegal linu, kempung kuwuk, dihangatkan diborehkan, dan disemburkan.
3. Obat sakit tangan capai, daun girang, ketumbar, mungsil, ganti, mesoyi, merca, kencur, bawang merah, disemburkan.
2. Obat terkhir atau januh, suruh temu ros, minyak goring, merca, jeruk purut, diturukan di bagian yang sakit semua.
1. Obat pegal linu, bengle, kuwir, jeruk purut, kulit kencur, sunti, mesoyi, pucuk kemukus, jinten, jeruk hilang, diris kemudian diturukan.

Terkhir

2. Obat orang kena tuju atau sanet, akar merusi, akar legund, bawang putih tujh sung, merca, jeruk tiga iris, dimakan dan dibedakkan.
1. Ini obat untuk orang yang terkena hantu, jeruk purut, inggu, dipijatkan di hatinya, angus kuwali, merca kering, ini doanya: alla homa tenasik, la la haitalah Mubamadun Raul lallah.

Tamin

1. Ini adalah doa untuk berpenyakit cacangan di ubun-ubun, ini doanya, uleng bung kesuspi cacang pegat matang bebet.
2. Ini doa untuk sakit cacangan, diberi sarat air hujan yang dipampung di cawan putih kemudian diuapkan di ubun-ubun, kemudian diminumkan, inilah doanya: cacang putih hanajar hing cacang putih, cacang putih caju hing bebek putih.

Cacing



2. Obat penyakit cacar, daun pucung, adas pulasari, dingo, bawang putih, dipipis, pipisannya dirajah, inilah rajahnya

2. Obat orang sakit gila, air susu, sapi yang belum keluar gigitanya, selasih hitam, merca salah empat butir.

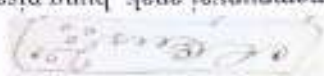
3. Obat orang terkena sawan atau orang yang secara tidak sadar berbicara sendiri, madu bunga gant, mesoyi, dingo, bengle, kencur dibenamkan di bara api, bawang merah, diborehkan lalu diminum

Ini obat semua penyakit, sunti, kunci, temu lawak, bengle, jeruk hilang, cinawit, wengat tojane dibuat minyak kelapa hijau, kuwali wajan diberi rajah, ini rajahnya



Obat anak sakit sawan, garam wreg taun, merca empat belas, kayu manis ditumbuk, diberi madu, lalu dimakan. Obat peluh, ampela kancil, kayu mans, ditumbuk, diberi madu, kemudian dimakan.

Obat orang yang Kondor, dedes rasamala, kleyang widur, garam, asam hitam, pipisannya diberi rajah, ini rajahnya



Obat orang yang tidak bisa mempunyai anak, bung pisang saba, asam kawak, tebu mangli, diminum, ditumbuk, dan pipisannya diberi rajah, ini rajahnya



Obat tidak bisa ereksi, madu diletekan di buah zakarnya

Obat semua penyakit, minyak kelapa hijau, bawang putih sebungkul, cabai, sunti, kuwali wajan, kemudian diminum.

2. Terjemahan TeksSera Primbon

PRIMBON JAWI

Berikut ini adalah paparan tentang bermacam-macam jamu.

Hati sakit
Daun sirih tiga lembar, kumukus, bawang merah dan jinten, dikuyah, dimakan.

Hati sakit lagi
Jabe manis, daun maja-muju, bawang, cuka, direbus sampai matang, jika sudah dingin diminum.

Hati sakit lagi
Akar weling, temu adas pulasari, ditumbuk kemudian diminum.

Sakit ayan
Buah pinang muda dipotong kasar, ditumbuk, kemudian disemburkan.

Sakit encok

Jeruk pecel, minyak wijen, dipijatkan ke bagian yang sakit.

Encok lagi

Lempuyang, daun katu, adas pulasari, bawang merah, biji meyang batu, ditumbuk lalu tuangkan air dari jeruk pecel, kemudian dioleskan ke bagian yang sakit.

Terkena hantu laut

Ljung *ganthi*, buah masoyi, ketumbar, jinten jawa, *sinok*, *sapramu*, cengkeh, kumukus, pala, cendana, sunthi, cabe, mraji, teh, ditumbuk kemudian diminum. Hantu lagi, daun jecundhi tiga lembar, pala, bengké, inggu, jeruk pecel, ditumbuk kemudian diminum.

Hantu lagi, bengké satu buah yang dibacakan surat An'am, ditumbuk kemudian diminum. Ini surat An'am.

Bacaan surat An'am *Latukdraku mul absaru, wahruwa yui drihul absaru, wahruwa lafui khafir.*

Ari-ari tidak keluar lagi

Akar pohon kelor, adas diberi air panas, ditumbuk, kemudian diminum. Ari-ari tidak keluar lagi, daun orang-arang, tumbukan teter, bawang putih, ditumbuk kemudian diminum.

orang yang tidak bisa membuahi

Saripati madu lebah, kelapa hijau, minyak kientik, tanah, ditescikan ke bulu mata, jeruk purut digosokkan ke tembaga, tescikan ke mata. Tidak bisa mempunyai anak lagi, mangga muda, dicampurkan dengan kapur sirih, diusapkan ke bagian zakar, kemudian ditumbuk, lalu diminum.

orang yang tidak bisa mempunyai anak

Ketan gajih, dicampurkan dengan kapur sirih, dimatangkan, kemudian dimakan.

Orang yang akan melahirkan

Madu, kelapa hijau, batang bambu, jeruk lingsang, asam, usapkan pada tembaga, kemudian tescikan pada mata.

Badan kurus

Merica, lampes, ganti, pala, adas beras, dan garam, ditumbuk lalu digoreng, kemudian diminum. Badan kurus lama, aren ditumbuk kemudian airnya diminum, cara membuatnya seperti ketika membuat gula.

Memar yang tidak disangka

Sembar menangan, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk, lalu ditempelkan.

Memar lagi

Babakan nanjka, dicampur dengan adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan.
memar lagi, baku, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian obaikan.
Memar lagi, bawang merah, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan.
Memar lagi daun epung, lampes, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk obaikan.

Sangat memar
daun iler, bawang merah, gula putih digosok di atas batu yang kasar, adas pulasari, ditumbuk, ditumbuk, ditumbuk dan diminum

memar yang tak disangka lagi
kotoran kambing, lengkuas, beras yang direndam, ditumbuk kemudian ditusapkan.

Memar lagi
atau tonjolan-tonjolan di badan seperti bisul, *dangkefapasan*, adas pulasari, bawang merah, air tajin, ditumbuk, kemudian diobatkan.

Memar di pusar
tulang ulat sawa, pulasari, didoakan, ditusapkan, membaca doa tolak bala.

Serba memar
garam, kunyit, asem kawa, daun gilyanti, kayu tal, dicampur cuka, ditumbuk, ditusapkan. Diberi air.

Memar di seluruh badan
daun gondarasa yang hijau, sunthi, beras, ditumbuk, usapkan.

Untuk mengobati sakit otak
Jabe manis ditumbuk kemudian dioleskan.

Sakit uci-uci
Jongpiti mentah atau matang, dingo, bengle, ditumbuk kemudian disambarkan.

sakit gila
Bunga nagasari, bunga pala, dibacakan surat An'am sebanyak dua puluh kali, yang mengobati tidak boleh tidur satu malam, ditusapkan di bagian punggung dan dada, jika sudah ditumbuk..

Ubanan dini
Air kelapa muda hijau, garam satu ruas, diendapkan dalam kelapa muda satu buah, digunakan untuk kramas ketika pagi..

Orang yang digigit ular

Syaratnya akar panas, ditumbuk kemudian diambil airnya, lalu obatkan, ini doanya *sang rāḍa wing wang, alahī dewā sāmātoya, apaitan sang nāga wisēṣa llumtan mandi, silyung mutan mandi, mandi iduku purih*

Sakit cacar

Daun awar-awar tiga lembar, ujer keket yang dicincang, disobek tengahnya, sebagian dibuat jamu, dioleskan sebagian, adas pulasari, temu, bawang merah yang dibakar, ditumbuk dan daun awar-awar tadi.
Cacar lagi, supaya berbusa, mandikan dengan menggunakan air bekas cucian daging sapi, dan daun bambu.

Sakit anak cacingan

Tom satu batang, sirih yang bertemu ruasnya, bawang satu silyung, ditumbuk kemudian diminum (dimakan)
Cacingan lagi, minyak kelapa, dan klabet, kemudian dibuat jamu.
Cacingan lagi, biji kemuninggi, dan air susu ibunya, teteskan mata

Sakit batuk

Jeruk lingsang, garam, asam yang sudah tua, bawang merah, adas, ditumbuk kemudian diminum sebagai jamu. Batuk lagi, daun lampes, daun kemiri, asam tiga buah, ditumbuk kemudian disemburkan di bagian punggung dan dada. Batuk lagi, daun kemuning [59] dan jabe, ditumbuk kemudian disemburkan.

leher pegal-pegal

Kelapa hijau, masoyi, kunyit, garam, asam yang sudah tua, ditumbuk, disapkan.

Canthangen

Daun durian, dringo, bengle, ditumbuk semua kemudian sebagian diminum, sebagian lagi dioleskan.

Badan panas

Satu jumpat merica, satu jumpat garam, Panas lagi, menggunakan daun trawas, satu genggam, ditumbuk. Ini doanya, *wataditu Ala il arhi walakhiwi*, ditinum. Panas obatnya, daun beringin, mungsit, rumput lujangan, ditumbuk, disapkan. Panas lagi, daun legundi, merica garam sama banyaknya, ditumbuk, diminum.

Badan panas obatnya

Daun beringin, mungsit, rumput lujangan, ditumbuk, disapkan. Panas lagi, daun legundi, merica garam sama banyaknya, ditumbuk, diminum.

Rajah (rajah ala kitanagi etik)

Daun sirih yang bertemu ruasnya, *kinikang* yang jelek.

Keguguran

Bunga wera-wari merah, dringo, bengle, ditumbuk, kemudian diminum.

Obat penyakit kulit yang disebabkan oleh hewan kruma
Simbukan, dringo, bengle, trawas, jamur bengkal, ditumbuk, kemudian
diminum. Kruma lagi, dicuci menggunakan abu londa, bedaknya daun kedoyo,
lempuyang, jinten, merica, sunti, ditumbuk sampai halus, diusapkan.

Kadas

Alang-alang tiga batang, ditumbuk, usapkan.

Krawit

Bunga buah pinang, kunyit, jrak, ditumbuk, kemudian diminum, ini pujiunya,
Sang kowit mati, sang raeck mati, sing metu mati, sing kari mati kari siji,
wangkah wangkit.

Telinga berdehngung

Daun alap-alap, dan bawang merah dibakar, dikukus semua, obatkan.

Air keruban

Garam satu jempur, merica satu jempur, ditumbuk, digunakan untuk dasar.
Kuwaya lagi, lengkuas, ketumbar, kemudian digantung, lempuyang, dikunyah
kemudian dimakan.

Korep

Empu kunyit ditiris kemudian digoreng, merica, cabe, madu atau gula aren,
klembak, masoyi, bawang, ditumbuk kemudian digantung, jika sudah kering
kemudian dimakan setiap pagi.

Kuntl

Buah luwing, adas turt putih, dikunyah kemudian diobatkan.

Penis memanjang tanpa rasa sakit

Air kulit jeruk, jika sakit, bekatul dan adas pulasari, digoreng ditumbuk kemudian
dibedakan.

Kolera

Jorahab, lempuyang satu iris, sunti satu iris, dringo, bengle yang banyak, simok,
masoyi, klembak, jinten hitam, cabe satu, bawang satu bungkul, bawang merah
satu bungkul, adas pulasari, kayu manis, merica, malam putih, kunyit, murdasari,
ketumbar, mungsi, ditumbuk kemudian diminum.

Kedinginan

Daun jeruk wangi, cabe, garam, ditumbuk, diminum.

Kudis

Jeruk hinglang, kotoran kambing, dicampur kemudian diobatkan pada kudisnya.

Tapel perut

Lempuyang mentah matang, adas pulasari, irisan secang, irisan *widaralau*, kayu angin, bawang merah dibakar, *kedawung*, rambur bawang sedikit, daun simbutkan, ditumbuk, kemudian ditempel setiap pagi dan sore.

Teluh

Jeruk hingsang, bawang, lengkuas, sunti, kencur, jinten, masoyi, ganti, isi kemiri, ditumbuk kemudian ditinum, Teluh lagi, sunti, garam, arang kayu jati, ditumbuk kemudian disemburkan.

Sambang

Oleskan daun pare, ketumbar, akar kalis, ditumbuk kemudian diteteskan mata. Madbang lagi, telur ayam hitam, garam yang sudah lama, asam tua, ditumbuk kemudian ditinum.

Sarab

Terasi yang dibakar, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditinum dan disapkan. Sarap lagi sampai kurus, ujung ganti, akar wandaaki, daun kecubung, merca, ditumbuk, kemudian ditinum.

Anak terkena sawan

Daun singkil satu batang, ganti, sari masoyi, jinten, majakan, lempuyang, ditumbuk, disemburkan.

Sangar

Bekati diberi air cuka, disapkan pada bagian yang sakit. Sangar lagi, akar bayam merah, akar jeruk purut, minyak kesambi, minyak kientik di kuati atau wajan, dimakan sebagian.

Sriawan

Daun asem, bawang merah dibakar, adas pulasari, ditumbuk, kemudian obatkan.

Sriawan lagi

Pisang klutuk mentah matang, dimas kemudian diambil airnya, kayu manis, jumawut, daun soka, ditumbuk, obatkan.

Batu sampai bengkak

Daun lengkuas ditumbui dengan gacok, dioleskan di tenggorokan.

Batu pada bayi

Daun sirih, sedikit air kencing ayahnya, bawang merah, kayu manis, ditumbuk, dimakan. Batu pada bayi lagi, daun tapak dara, kepiting, rumput mendongan, merpati putih, kayu tai, jamur bungkalang, jamur impes, kayu manis ditumbuk kemudian dimakan.

Penyakit batu

Air nuli (isi bambu yang seperti tawes atau air) diminum, ini puji-pujinya, *bahari durga, ingsum kongkongan jala, anggawa laraning si jabang bayi, aprna watane, tumbuk dadi lembur, katur ing nyuh, mandi jati.*

Kelelahan

Kencur, bawang merah, bunga sirih, pulasari, kayu manis, jinten Cina, dioleskan ke seluruh tubuh.

Patek

Biji kiwak, warangan, diuleg sampai halus, diobitkan.Patek lagi, oleskan sari temu, bunga melati, warangan ditumbuk kemudian diobitkan, oleskan pada bagian pateknya.

Anak panas

Bengle, cendana, masoyi, minyak jinten, ditumbuk, dioleskan dan diminum.

Banas badan

Tekangame, syaratnya bunga cengkeh, bawang putih, jinten hitam, adas pulasari, garam satu ruas, ditumbuk, diminum.

Panas andharodhog

Daun menur, tumbukan mudi dipanggang minyak kelapa, satu kemiri, cendana, kencur, adas pulasari, asam yang sudah tua, ditumbuk kemudian diusapkan ke seluruh badan.

Panasitis

Buah pinang muda, daun sirih yang berlemu ruasnya, adas pulasari, karang merah, ditumbuk, disemburkan.

Untuk mengencangkan zakar

Lungtrwana, garam besar tujuh jempol ditumbuk kemudian diusapkan pada bagian zakar setiap pagi.

Palanang stranane

Ketan gajih dan telur ayam yang busuk kemudian diberi air kunyit, lempuyang, matahari, ini pujiannya *sangkyang raditya, dewata lan manik*

Ulu hati sakit

Merica ditumbuk sampai halus kemudian diminum selama tiga pagi hari.

Jamuning untuk wantayang ditujukan untuk suami

Bunga delima, empu kunyit, jinten hitam, ditumbuk kemudian diminum.

Jamu lagi

Jamu lagi, *gandarwaken*, isi pinang, telur, gambir, jentri, cengkeh, pala, masoyi, getah pohon sana, ditumbuk, diberi air jeruk purut, dikeringkan, dimakan sedikit demi sedikit dengan cara ditiris.

Mules

Seth yang beremua ruasanya, jinten empatbelas biji, garam, arang, sedikit tawas, ketumbar, masoyi, murmak daging, kencur, asam, ditumbuk kemudian diminum.

Diare

Daun sembung, podisari, murmak daging, garam, arang pohon jati, ditumbuk kemudian diminum.

Muntaber

Empu kunyit, bawang merah, kencur, jinten hitam, kemukus, ditumbuk dicampur minyak klenik, diminum.

Mata gatal

Ruas orang-arang, adas, ditumbuk, ditetaskan.

Katarak

Buah keling ditumbuk, diberi air susu orang yang baru melahirkan, ditetaskan.

Mata berair

Atau pandangan kabur dikarenakan kotoran, ditetaskan lempuyang yang ditumbuk dan kumukus tiga biji, dibungkus kapuk kapas, kemudian ditetaskan.

Mata belakan

Daun kemlaka, buah bawang, ditumbuk, dioleskan ke mata.

binik putih pada mata yang disebabkan karena cacar

Patavest diberi air jeruk purut dimasukkan dalam wadah, diembunkan selama semalam, dan diusapkan pada bagian kelopak mata.

Mata bintitan

Kunyit satu iris, ditumbuk kemudian dibakar, dicampurkan, direndam sampai juntur, ditumbuk kemudian ditetaskan atau dioleskan.

mata tidak bisa melihat

Akar yang berat, bulu ayam hitam, pisanng yang belum matang, pellepah senie hitam, ditumbuk kemudian dioleskan, tetaskan.

Muntah sampai keluar lewat hidung

Daun pisanng dari pisanng yang belum matang tiga jengkal, asam satu buah, garam satu ruas dalam wadah yang sama kemudian diminum.

Muntah disertai darah lewat hidung

Temu putih, bawang putih, adas pulasari, ditumbuk, diminum.

Buang air besar darah.
Daun padi, bawang merah, ditumbuk dan diberi air jeruk purut, kemudian diminum. Buang air besar berdarah lagi, daun serui satu batang, diberi air tajin dari keian gajih, ditumbuk kemudian diminum sebagai jamu.

Tidak bisa kencing dan buang air besar
Podisan, murmak daging, jinten, masoyi, ketumbar, mungsi, kayu angin, kayu manis, kemukus, cabe, pala, merica, simbukan, temulawak, bengle, kunyit, bawang merah, ditumbuk kemudian diminum.

Kencing darah
Kencing darah lagi, daun dadap dingin, daun lekambang satu lembar, garam, arang, akar alang-alang, ditumbuk kemudian diminum

Kencing darah
Jabe pahit, air jeruk hingsang, ditumbuk, diminum.

Sering kencing
Atau sering kencing, jinten hitam ditumbuk, disapkan di bagian perut bagian bawah satu hari satu malam.

Lepa
Minyak kelapa, malam, jamu campur aduk direbus dan diendapkan, kemudian obatkan

Sakit di dalam tulang
Kunyit, bawang, ditumbuk sebagai dasar, diminum ketika pagi hari. Sakit tulang lagi, rendaman kayu manis, podhi, ditumbuk, diminum.

Tuli
Padi cempa satu batang, adas pulasari, mungsi, isi kemiri, ditumbuk kemudian ditreskan kedua telinga. Tuli lagi, bawang putih, lengkuas, ditumbuk lalu ditreskan di telinga pada waktu bedug siang.

Bedak sipilis
Bedak sipilis, daun *katrahon*, ganthi, masoyi, ditumbuk, digunakan dengan cara dibedakkan ke seluruh tubuh

Sipilis
Daun pare satu genggam, nyah satu jimpit, diremas, diambil airnya, diminum ketika pagi hari, digunakan untuk dasar.

Masuk angin lagi
Kumukus satu genggam direbus, digunakan sebagai air minum.

Masuk angin
Daun manggis, kulit gayam, ditumbuk diberi air cuka, disapkan, ditempelkan.

Buang air besar darah pada anak.
 Kayu secang, widara laut, cakma, cendana jenggi, direbus bersama tajin, atau air
 satu gelas anggur, diminum setiap pagi dan sore.

Buang air besar berlendir.
 Tumbukkan sana, lempuyang satu iris, sidawayah, ditumbuk, diminum.

Pegal inu
 kunyahlah akar apa saja, kayu kelapa dan jika sudah halus kemudian diusapkan.

Pegal inu lagi
 pol pandan, daun timoho, daun legundi, buah waluh, lengkuas, tumbukan
 kemloko, kayu manis, daun cempaka, daun kenanga, daun melati, daun soka,
 bawang, air jeruk limang, ditumbuk, diminum.

Ngelu
 Temu inggu, ditumbuk, teteskan mata.

Ngelu lagi
 Tiga iris an lempuyang, *sungsungan kemonggan*, garam satu ruas, ditumbuk,
 teteskan pada mata.

Ngelu
 Lengkuas, bawang putih, ditumbuk lalu dioleskan.

Ngelu lagi
 Cengkeh, teh, ditumbuk, dioleskan.

3. Terjemahan *Teksserat Primbon Jawi*

[41] berikut ini adalah penjelasan tentang jamu untuk berbagai jenis penyakit.
 Supaya mudah dalam pemahaman, diurutkan nama penyakit menggunakan sastra
 Jawa. Diawali dengan penyakit yang menggunakan aksara ha dan selanjutnya,
 seperti dibawah ini

Nomer 1
 obatnya

1. Hati sakit. Sirih tiga lembar dikukus, bawang merah, jinten, dikunyah, ditekan,
 Hati sakit lagi, Jahe manis, bawang werak (cokak) direbus sampai tua, kalau
 sudah dingin diminum

2. Hati sakit lagi, Akar weling, temu, adas pulasan, ditumbuk, diminum.
 3. Hati sakit lagi dan pikiran molak malik. Bunga glagah, kunci putih dipanggang,
 wote sari, murmak daging, garam, arang jati, ditumbuk, diminum.

Nomer 2
 obatnya

Janti muda, diris, lalu ditumbuk, disemburkan

- Nomer 3 obatnya
1. Encok, jeruk nipis, minyak wijen, dioleskan ke bagian yang sakit.
 2. Encok lagi. Lempuyang, daun katu, adas pulasari, biji bawang merah, kemnyan madu, dicampur jeruk nipis, dibedaki ke yang sakit.

- Nomer 4 obatnya
1. Kena hantu laut, Pucuk ganthi, mesoyi, ketubar, jinten, sawi satu, seprandhu, gengkih, dikukus, pala pendek, sunthi, cabe, merica, the, ditumbuk, diminum.
 2. Hantu lagi. Daun legundi 3 potong, pala, bengle, inggu, jeruk pecel, ditumbuk, diminum.
 3. Hantu lagi. Bengle sepotong, dibacakan Surat An-Ngam, ditumbuk, diminum. Ini bunyi Surat An-Ngam: latudrikul aksaru wahuwa tudrikul aksaru wahuwa latfulkobir.

- Nomer 5 obatnya
- Arti tidak keluar. Daun kelor, adas, diberi air, ditumbuk, diminum. Arti tidak keluar lagi. Daun orang aring, digaru dengan cepat, bawang putih, ditumbuk, diminum.

- Nomer 6 obatnya
1. Orang tidak bisa membuat anak, sari madu tawon, kelapa hijau, minyak goreng, sehabis mahrib ditelakkan di bulu mata, jeruk pecel (lingiang) ditelakkan dengan tepat lalu digosokkan ke tembaga, lalu ditelakkan di mata.
 2. Tidak bisa membuat anak lagi. Legen pakel, ditaburi abu, diusapkan ke Dakar lalu ditumbuk lalu dimakan.

- Nomer 7 obatnya
- Orang tidak bisa beranak. Ketan gajih di ngulet aru, dimatangkan yang pertama.
- Nomer 8 obatnya
- Obat orang yang akan beranak. Madu, kelapa hijau, kepala bambu, jeruk lingiang, asam, diusapkan ke tembaga, ditelakkan di mata.

- Nomer 9 obatnya
1. Badan kurus sekali. Merica, lampes, ganthi, pala, adas, beras dan garam, ditumbuk, digoreng, diminum.
 2. Badan kurus sudah lama babakan aren, airnya diminum, dibuat seperti membuat gula.

- Nomer 10 obat
1. Lebam tanpa tau asalnya. Simbar menangan, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, lalu ditubuhkan.
 2. Lebam lagi. Babakan nangka, bawang merah dikubur, ditumbuk, lalu ditubuhkan.
 3. Lebam lagi. Kembang, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, lalu ditubuhkan.

1. Daun awar2 tiga lebar, ulat keket ditrs, disobeck dibagian tengah, sebagian untuk jamu, sebagian untuk dibubuhkan, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk dengan daun awar2 tadi.

Nomer 18 obat cacar

Orang digigit ulat. Syaratnya akar papas an, ditumbk lalu alma dibuat obat, ini jampinya: sang rãrã wing wang, alabine waca matoyã, awat lan sang nãgã wasca, lumutan mandi styung mutan mandi, mandi iduku putih.

Nomer 17 obat

Orang kutuan. Air kelapa muda hijau, garam saprengek, didiamkan didalam kelapa muda semalaman, paginya masna

Nomer 16 obatnya

Mua: Akar padi, akar kangkung, akar jambu, bawang putih, merica, ditumbuk untuk diminum.

Nomer 15 obat

Gila. Bunga nagasari, bunga pala, dibacakan surat Na'am dua puluh kali, yang mengobati jãngan tidur semalam, dibedaki di bagian punggung dan dada kalau sudah ditumbuk.

Nomer 14 obatnya wong

Uc2. Daun pirit mentah atau matang, dingo bengle, ditumbuk lalu disemprockan

Nomer 13 obat

Orak. Jach manis ditumbuk, ditempelkan di dahi

Nomer 12 obat sakit

Badan lebam. Daun gondarasa, sunthi, beras ditumbuk, dibuat bedakan.

Nomer 11 obatnya

Lebam sembarang lebam. Beras, garam, kunyit, asam besar, daun diyanti, kayu tani diberi cuka, ditumbuk lalu dibedaki.

9. Lebam di pusar. Tulang ulat sawa, sambil didoakan, dibedaki untuk tolak bala, untuk obat

8. Lebam lagi atau badan bentol-bentol seperti wudun. Dhangkel papas an, adas pulasari, bawang merah, air leri, bungkak (air leri yang pertama), ditumbuk ditumbuk, dibedaki.

7. Lebam tanpa tau asalnya lagi. Kotoran kambing, laos, beras yang drendam, wungkal, adas pulasari, ditumbuk, dibedaki, diminum.

6. Lebam lagi sangat. Daun leri, bwang merah, ar gula putih, diusapkan di

5. Masih lebam lagi. Bengle, jambu muda, bawang merah, ditumbuk, dibuat obat, ditumbuk, dibubuhkan.

4. Lebam lagi, daun epung, lampes, adas pulasari, bawang merah dikubur,

1. Sedikit lada, sedikit garam, diminum setiap pagi;
2. Jika masih demam: buahnya rumput lalang, daun pacang, daun andhong, sunthi, adas pulasari, kelapa bakar, bawang merah, jambu muda, bunga apen- apen, temu putih, tumbuklah dan minumlah.
3. Jika masih demam obanya daun trawas satu genggam dihaluskan, ini doanya "aradilju, al hari, wal akhir", minumlah.
4. Bedak untuk demam daun beringin, mungsil, rumput lalang, dihaluskan.
5. Sakit panas dapat dipindah dengan buah asam hitam, garam, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 23 obanya sakit demam

- Satu buah kelapa muda, mesoyi, kunyit, garam, buah asam kawak, dihaluskan kemudian dijadikan bedak.
- Nomer 22obai

- Dau durian, dringo-bengle dipotong semua, serengah untuk diminum dan serengahnya untuk dijadikan bedak
- Nomer 21obat

1. Cengkeh, jeruk lalang, sedikit garam, buah asam kawak, bawang merah, ladas, dihaluskan kemudian jadikanlah jamu.
 2. Cengkeh lagi, daun lampes, daun kemiri, buah asam tiga biji, dihaluskan kemudian disemburkan di punggung dan dada.
 3. Cengkeh lagi, daun kemuning, dan jabe, dihaluskan kemudian disemburkan.
- Nomer 20 obat

1. Anak cacingan; sedikit daun tom, sirih, ruas temu, jambu muda, bawang satu buah, dihaluskan kemudian jadikanlah jamu.
 2. Buah mengkudu, sukun, bengle, bunga dringo, bawang satu buah, tumbuklah kemudian jadikanlah jamu.
 3. Jika masih cacingan: minyak kelapa dan klabet jadikanlah jamu.
 4. Jika masih cacingan: biji kemuninggi, dan air susu ibu kemudian di oleskan di mata.
- Nomer 19obat

1. Cacar lagi; Dingi empat trisan, bengle empat trisan, bawang putih satu styung, garam dan air kelapa muda hijau, ditumbuk untuk diminum.
2. Cacar lagi, telur busuk. Garam, beras, dan kolang kaling, ditumbuk lalu dibuat bedakan.
3. Cacar tidak jadi. Daun palentika kuning (encang?), kunir lalang, adas pulasari, ditumbuk lalu dibuat bedakan.
4. Cacar tidak jadi lagi. Dimandikan, daging sapi dicuci, dengan daun bambo.

3. Jika masih berat: laros, ketumbar, lempuyang, dikunyah kemudian ditelan.
2. Jika masih berat: daun nangka, laros, kunyit, lada, dasar.
1. Hati berat: sedikit garam, sedikit lada, dihaluskan kemudian dipakai untuk

Nomer 32obat

Kawongan : Ketumbar, kayu manis, menyan madu, dihaluskan kemudian disemburkan pada yang sakit.

Nomer 31obat

Telinga dhuudhun: Daun alap-alap, dan bawang merah bakar, dikukud dengan air dan jadicantah obat.

Nomer 30obat

kembung: Dringo ditumbik, direndam dalam dedong, disabkan di bagian perut yang kembung.

Nomer 29obat

krewit: Bunga jambu, kunyit, jirak, dihaluskan kemudian diminum, ini pujiya "sang kremi mati, sang cacing mati, sang metu mati, hanya tertinggal akan mati, tinggalah satu, tinggalah diubang.

Nomer 28 kremine

Satu alang-alang yang dipotong menjadi tiga, dihaluskan kemudian di jadikan bedak pada bagian yang sakit.

Nomer 27obat

1. Terdapat hewan kecil di gudik dapat disembuhkan dengan: dringo, bengle, trawas, jamur, babal, dihaluskan kemudian diminum.
2. Hewan kecil yang di gudik menyebar: cucilah dengan torolon dhahwu, bedaki dengan daun kedhoyo, lempuyang, jinten, lada, sunthi, dihaluskan sampai halus kemudian dijadikan bedak.

Nomer 26obat

Bayi tidak bisa lahir: Bunga wora-wori merah, dringo, bengle, dihaluskan kemudian minumlah

Nomer 25obat

Sirih, ruas temu, diuyahlah dengan baik.

Nomer 24obat

6. Jika masih demam: daun legundi, lada, garam sama banyaknya, ditimbang kemudian digali menjadi dua, dihaluskan kemudian diminum.
7. Jika masih demam: dipijat dengan bawang merah, sunthi, kencur, mesoyi, jinten, lada, direbus hingga kental kemudian diminum.

Nomer 33obat
korep: Empu kunyit yang dipotong-potong; kemudian digoreng, lada sulah, cabe, madu atau gula aren, klembak, mesoyi, sawang, dihaluskan kemudian digantung, jika sudah kering diminum setiap pagi

Nomer 34obat
Terigit hewan: Akar kemuninggi, bawang merah, asam, sedikit garam, beras merah, untuk cacing, santan, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 35 obatnya
kunt: Buah luwing, adas, tun putih, dikunyah kemudian dijadikan obat.

Nomer 36 obatnya
Badan kuat: Cengkih sejumlah 29 buah, drejeg alang-alang 7 genggam, empu kunyit, kencur, krian saka, kurmen, telur ayam hitam, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 37 obatnya
Pemis panjang tidak dengan sakit: Perasaskan air kulit jeruk gulung, jika sakit dedak dan adas pulasari digoreng kemudian dihaluskan dan dijadikan bedak.

Nomer 38 obatnya
koléa: Jong rahat, lempuyang satu iris, sunthi satu iris, dringo-bengle yang banyak, stihok, mesoyi, klembak, jinten hitam, case satu buah, satu bungkus bawang, satu bawang merah, adas pulasari, kayu manis, lada, malam putih, kunyit, morena, sari ketimbar, mungs, dihaluskan kemudian di minum.

Nomer 39 obatnya
Mengantuk: Daun jeruk wangi, cabe, garam, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 40 obatnya
kudis: Jeruk hingang, kororan kambing, kaunak, obatlah kudisnya

Nomer 41 obatnya
Duduk: Girang jembut, ganti, mesoyi, pucuk majaad, jinten, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 42obat
tapel perut: Lempuyang yang masih masak atau yang sudah matang, adas pulasari, krian sawang, krian widara laut, kayu abin, bawang merah yang terpendam tanah, gedhawang, sedikit rambut bacang, daun sembuk, dihaluskan kemudian dileskan setiap pagi dan sore.

Nomer 43obat
Santet: Jeruk hingang, bacang lawas, sunthi, kencur, jinten, mesoyi, ganti, isi kemiri, dihaluskan kemudian diminum.

Masih disantet: klaw, daun cukilan, daun landed, daun gondarasa, daun rampocel, daun cabe, daun luntas, lampes sembukan, sedikit empon-empon, sawang, temulawak, temu giring, lempuyang, kunci bawang merah, garam, kriad, kayu yang dipadatkan pindu, ketumbar, mungs, janur, dringo, bengle, arang dari bulu landak, kriad ganden, dihaluskan kemudian disemburkan di jidar, dan sisanya disemburkan di pundak.

Masih disantet: sunthi, garam, arang jati, dihaluskan kemudian disemburkan.

Masih disantet: daun lapis tujuh lembar, lada sulah tiga pasang, ketumbar, mungs, mesoyi, sunthi, dihaluskan kemudian diminum.

Masih di santet: akar alang-alang, jac pahit, bawang putih, temulawak, isi kemiri, cengkeh, mesoyi, kencur, kunyit, ketumbar, mungs, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 44obat

Ayan tanpa berbusa: daun jeruk pecel 23 lembar, lada 25, somah, jabe 11 buah, dihaluskan kemudian diminum.

Ika masih ayan tanpa berbusa: pakis bangkal, japur sirih, bawang merah, kalkajajar, anggi-anggi, sininyong, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 45obat

Penyakit yang datangnya secara tiba-tiba dan membahayakan: tumbuklah daun pare, ketumbar, akar talas, dihaluskan kemudian dibedakkan di mata.

Ika masih sambang: telur ayam hitam mulus, garam yang sudah lama, asam kawak, dihaluskan kemudian diminum.

Ika masih sambang: legon dadap srep, adas pulasari, daun kecipit, trawas, tai ular sawa, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 46obat

Trasi yang sudah digosongkan, bawang merah yang masih terbenam, dihaluskan, diminum dan dijadikan bedak.

Masih sarab sampai badan menjadi kurus: pucuk ganthi, akar mondo kaki, daun kecubung, lada, dihaluskan kemudian diminumkan.

Nomer 47obat

Anak yang terkena sawan: Daun akal, ranting pohon ganthi, mesoyi, sari jinten, majakan, lempuyang, dihaluskan kemudian disemburkan

Nomer 48obat

Sangar: dedak yang diberi air cuka, diusapkan pada bagian yang sakit

Ika masih sangar lagi: akar bayam merah, akar jeruk purut, minyak kesambi, dicampur dengan minyak klenik pada kwalli atau penggorengan, setengahnya untuk dimakan.

Sangar: jinten hitam, lada sulah, bawang putih, minyak klenik, kuring telur ayam hitam, kulit ayam hitam, dihaluskan kemudian diminum.

Sangar lagi: pala, gudhe, kayu manis, direbus di dalam kwalli atau penggorengan, kemudian diminum.

Nomer 49obat
Sakit apapun: jinten hitam, madu, minyak wijen, air londa, eo yang direbus dalam kuali atau penggorengan, diminum lima hari sekali, minumlah pekebuah gunung jorahab, dihaluskan kemudian minumlah.

Nomer 50obat
Sariawan: daun asam, bawang merah kinar, adas pulasan, dihaluskan kemudian dijadikan obat.

Sariawan lagi: jambu, sirih, dringo, bengle, ketumbar, mungsil, jinten putih, jinten hitam, lempuyang, bawang merah dibakar, mesoyi, dihaluskan kemudian dijadikan obat.
Sariawan lagi: daun jambu batu yang masih masak atau yang sudah matang dimasak dengan airnya, kayu manis, jawa, daun soka, dihaluskan kemudian dijadikan obat.

Sariawan lagi: legon waru, legon kemiri, madu powan sapi, dihaluskan dijadikan obat dan diminum.
Sariawan lagi: babakan kandri, kelapa panggalang, bawang merah masak, adas pulasan, dihaluskan kemudian di minum.

Nomer 51obat
1. Batu hingga membengkak: daun laos, diberi bumbu kemudian dihaluskan dan di oleskan di leher.

2. Batu: daun gagan-gagan, daun dukur jarem, daun kemarogan, daun tempub wiyung, daun bedoyo, daun sembung, daun pande, temulawak, kunyit, kuncl, bawang merah, lempuyang, sedikit garam, dibungkus dan dikukus, kemudian dimakan.
3. Batu pada bayi: sirih, tapak dan sedikit air kencing bapaknya, bawang merah, kayu manis, dihaluskan kemudian diminumkan.

4. Batu pada bayi: daun tapak dara, lemen kepiting, rumput mendongan, dara putih, kayu tai, jamur, bungkalang, jamur impes, kayu manis, dihaluskan kemudian diminumkan.
5. Batu karena hingga mengeng-geng-geng: bunga sirih, tembako yang enak, dikukus kemudian dibedakan di dada.

6. Masih batu: daun waru muda dan kuncup bunga waru 7 atau 9 lembar, adas pulasari, bunga bimbing wuluh, daun gagan dan akarnya satu genggam, gula batu satu butir, kayu manis Cina, krat, sedikit kayu widara laut, daun soka, semua bahan direbus untuk dijadikan minuman.

Nomer 52 obat batu ginjal
Air tuli (isi bambu yang seperti tawar atau air) diminumkan dan ini pujiya, "bahari durga aku mengutusmu dan meminta agar engkau membawa saktinya si jabang bayi, hantarkan kepada watu umbuk mendaji lembur/hancur melebur terbawa oleh air seni". Jika masih batuan: bung glalah, daun kemuning, daun ilasih, dihaluskan dan diminumkan.

Nomer 53obat

Sembelit: daun kunyit, daun jambu tiga iris, dreng jati, dihaluskan kemudian diminumkan.
Sembelit lagi: akar rukem, wora-wori, reres, ranting pucung, dihaluskan kemudian diminum.
Sembelit lagi: bung glagah, murman dading, asam kawak, garam, dihaluskan kemudian diminum.
Sembelit lagi: bung glagah, sidawayah, ketumbar, trawas, biji nangka, arang jati, dihaluskan dan diminumkan.
Sembelit lagi bedaknya: gajalawe, jabe jeling, sidawayah, kulit dalim, ketumbar, kunyit, bawang putih satu buah, minyak wijen, dihaluskan kemudian dijadikan bedak.

Nomer 54obat

Ftu: Daun rosa hijau, beras, garam, dihaluskan kemudian dioleskan

Nomer 55obat

Lumpuh: sekam 21 butir, biji kecubung, dringo, bengle, bawang putih, dihaluskan kemudian diminum.
Masih lumpuh: bakal gula, cabe sulah, bawang putih, wihran, temulawak, dihaluskan kemudian diminumkan.
Masih lumpuh: kunci, lada, bawang putih, cabe, wranggang, dihaluskan kemudian diminumkan.
Masih lumpuh: klapa muda, bawang merah, pulasari, kencur, rumput malentihengan, dihaluskan kemudian diminum.
Bedak untuk lumpuh: daun apa-apa, cabe, garam, dihaluskan kemudian diminumkan.

Nomer 56obat

Lambung: kunci bawang putih, satu tangkup jambu, dihaluskan kemudian diminum.
Lambung tertekuk: jamur yang ada di beras, dihaluskan kemudian dijadikan bedak.
Lambung yang pegel atau perut terasa pegal: jabe 3 iris, sidawayah, ketumbar, majamu, menyan madu beserta isinya, empon-empon angring 2 potong, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 57obat

Sakit mulut: Rebuskan kesumba yang masih merah, adas pulasari, klapa panggang, bawang merah bakar, daun wijen, kulit jeruk wangi, jambu jebung, dringo, bawang putih, garam, arang, dihaluskan kemudian dijadikan jamu.

Nomer 58obat

Leih karena kecapekan: Kencur, bawang merah, bunga sirih, pulasari, kayu manis, jinten cina, dioleskan ke seluruh badan.

1. Mengencangkan zakat: punggriwana dan garam kawak 7 jumptu, dihaluskan kemudian dibedakkan di zakarnya setiap pagi.
2. Mengencangkan lagi: sidapayah, jaha keling, pucuk pala, ganti, jeruk puru, dan cening yang dicampur dengan jeroan sapi, ditumbuk dan dibedakkan di zakarnya.
3. Mengencangkan zakat: pela ayam walik, dan olan-olan, dadap yang diberi air tiker, dan lajering bendungan, dan alu pepet, dana sada lanang, ditumbuk

Nomer 62obat

Penis yang tidak bisa ereksi: telur ayam hitam yang masih mentah dan bawang putih diminum.

Masih belum bisa ereksi: daging biyawa dan bawang lanang tujuh bungkul digoreng dengan minyak wijen, kemudian dimakan, sedangkan sisa minyak yang digunakan untuk menggoreng diturkan pada zakar atau perut, dua kali, tiga kali, bisa kuat.

Masih belum bisa ereksi: iler hjo, kunci, majamu, kumukus madu, minyak klenik, dihaluskan kemudian dimakan sari-sarinya.

Penis masih belum bisa ereksi: angh, kadigara, pisang kasturi, bungkah kemumulan, pawa pinau, dan kolang-kaling yang tertanam, pinatinet srpatinya, diberi air santan kani, kelapa muda, semuanya diberi minyak klenik, dimakan dan dijadikan bedak saat ereksi.

Penis masih juga belum bisa ereksi: pupus pisang paya, jeroan hewan, jeruk lanang, dihaluskan kemudian diminum, dan dijadikan jamu.

Nomer 61obat

Penis yang tidak bisa ereksi: telur ayam hitam yang masih mentah dan bawang putih diminum.

Masih belum bisa ereksi: daging biyawa dan bawang lanang tujuh bungkul digoreng dengan minyak wijen, kemudian dimakan, sedangkan sisa minyak yang digunakan untuk menggoreng diturkan pada zakar atau perut, dua kali, tiga kali, bisa kuat.

Masih belum bisa ereksi: iler hjo, kunci, majamu, kumukus madu, minyak klenik, dihaluskan kemudian dimakan sari-sarinya.

Penis masih belum bisa ereksi: angh, kadigara, pisang kasturi, bungkah kemumulan, pawa pinau, dan kolang-kaling yang tertanam, pinatinet srpatinya, diberi air santan kani, kelapa muda, semuanya diberi minyak klenik, dimakan dan dijadikan bedak saat ereksi.

Penis masih juga belum bisa ereksi: pupus pisang paya, jeroan hewan, jeruk lanang, dihaluskan kemudian diminum, dan dijadikan jamu.

Nomer 60obat

Pathok: legon pucung, warangan, kayu lenteng halus, untuk dijadikan obat.

Pathok lagi: hitas gajih, gula jawa, minyak wijen kafe, cangkang telur ayam, kuning telus nya digoreng dimakan, dihaluskan kemudian dijadikan obat.

Pathokan yang digunakan untuk dioleskan di badan: saritemu, bunga melati, warangan, dihaluskan kemudian dijadikan obat, dioleskan sampai batasnya.

Nomer 59obat

semua, diletakkan di dua tempat enggor yang kuning dan dibuang isinya, ingisenaan ragi, daun tom yang dimasak di penggorengan hingga matang, tumpuk dilatirkan melawat lubang zakar dan abunya dapat digunakan sebagai air wahyu.

4. Mengencanaangkan penis: akar legundi, dan kajar, kencur, sembung, poncasona, akar terung ewo, diolskan pada hari khwon samapi wage, jangan samapi telupa.

5. Mengencanaangkan penis: ketan, gajah dan telur ayam yang direndam dalam air menunggu matahari, ini pujiunya sang orang matahari dewa yang bercahaya.

Nomer 63obat

Parang: Parang, nyunyuke temulawak, temu giring, jinten hitam, bawang merah, bawang putih, Erica, kencur, masoyi, babakan kedhoyo, gadhung, minyak kesamba, minyak pucung, ditumbuk, dibuat obat.

Nomer 64obat

pulang ati sakit: mela, cabethok pimpis kang alus, ombekna telung kesuk.

Nomer 65obat

Kulit memerah. Dringo bengle, unthuk cacing, ditumbuk untuk obat. Kulit memerah. Akar bunga gambir, dringo bengle, adas pulasari, ditumbuk untuk dibuat bedakan

Nomer 66

Jamu wanita untuk laki-laki. Bunga dilma sungsung, empu kuanir, jinten hitam, ditumbuk, diminum. Jamu lagi gonda rukem. Isi jambu, telur gambir, jembri, sengkih, pala, masoyi, gelah cana, ditumbuk diberi jeruk peccel lalu dikeringkan, dimakan dari sedikit, makannya disisir.

Nomer 67obat

Mulas. Sirih, ros temu, jinten empat belas biji, garam, arang, kemiri, sedikit tawas, ketumbar, masoyi, murmak daging, kencur, asam, ditumbuk, diminum. Mulas lagi. Lempuyang, merica, ditumbuk diberi air, lalu diminum

Nomer 68obat

Berak. Daun sembung, podisari, murmak daging, pucuk garam, arang jati, ditumbuk lalu diminum. Berak lagi. Temu, lengkuas, podisari, pinati jaba, gula, ampo, ditumbuk lalu diminum. Berak lagi. Pentil kudhu, dringo, garam wuku, merang padi yang ada di pekarangan, arang, ditumbuk, lalu jamu diminum. Berak lagi. Lego pucung digoreng, adas pulasari, bawang merah, kunyit Jamang, temulawak diambil sariya, ditumbuk diminum

Nomer 690bat
Muntah berak Empu kunyit, bawang merah, kencur, jinten hitam, dikukus, ditumbuk, digoreng dengan minyak goreng, lalu diminum.

Nomer 700bat
1. Sakit mata. Temu hitam, sari cendhana, biji pacar banyu, angkup, daun lara wudhu, sintok, sepranthu, lengkuas tiga potong, merica empat somah, bawang putih empat siyung, garam empat wuku, ditumbuk, ditubuhkan di dahi.

2. Mata gatal. Daun orang aring, adas, ditumbuk, ditubuhkan.
3. Mata jamur. Jaha keeling, ditumbuk ditambah air susu orang yang baru melahirkan, ditubuhkan.

4. Mata. Jamunya nampu, bawang merah, lempuyang, abu yang baru, ditumbuk, diminum.

5. Mata umes keluar air. Tangkup jambu muda, kunyit, beras 13 biji, garam sewuku, ditumbuk, ditubuhkan.

6. Mata umes atau buram karena kotoran. Pupuh lempuyang, ditumbuk dan dikukus, 3 biji dibungkus dalam kapas lalu ditubuhkan.

7. Mata jamur. Daun arpa2, beras se clas, garam sewuku, ditumbuk, airnya ditubuhkan.

8. Mata jamur. Pupus andhong hijau, manis janggan dikunyah, disemburkan ke mata.

9. Mata jamur. Jinten hitam digeprak lalu ditubuhkan.

10. Mata belek. Daun kemlaka dan bijinya, bawang putih ditumbuk *lerongnamukeng*.

11. Mata mliek karena cacar. Paku wesi dibohor diberi air jeruk pecel ditaruh di takir, diemburkan semalam lalu diusapkan di kelopak.

12. Mata mliek karena cacar dan lainnya. Legon cangkrag hinggap di sela pohon lempuyang, ditumbuk, ditubuhkan dipelipis.

13. Mata bengang. Irisan kunyit, ditumbuk lalu dibakar, racikan didicampu lalu direndam sampai luntur, ditumbuk ditubuhkan atau dipilis.

14. Mata bengang lagi. Daun kecipr, air susu yang bary, ditumbuk, dipilis.
15. Mata upanen. Kapur barus, bawang merah, dalima, air susu, ditumbuk, dipiliskan.

16. Mata jelah. Kapur barus, bawang merah, dalima, air susu, ditumbuk, dipiliskan.

Nomer 710bat
1. Muntah sampai keluar dari hidung. Pupus pisanng yang masam sampai tiga bengkanng, bacem selungsu, garam sewuku, sama pinati, diminum.
2. Muntah darah dari hidung. Temu putih, bawang putih, adas pulasari, ditumbuk, diminum.

1. Bengang. Kelapa muda hijau diberi bawang putih sebungkul dan bawang merah diembunkan semalam, paginya diminum.
2. Isi semjong, akar talas lanang, tangkup awar², garam Sembilan wuku, lera kelapa baru, ditumbuk, diminum.
3. Bengang lagi. Podhisari, pucuk majakan, getah soka, dikukus, temu, kunir, asam hitam, ditumbuk, diminum.
4. Bengang. Legon kayu jurang, podhisari, murmak daging, ditumbuk, diminum.
5. Bengan. akar yang dicukil, dan akar-akaran, podhisari, murmak daging, garam, arang jati, ditumbuk, diminum.
6. Londa merang, ketan hitam, kukunya sendiri, adas pulasari, dibakar, ditumbuk, diminum.
7. Bedak daun sisa, ganthi, pucuk masoyi, ditumbuk, dibedaki ke semua badan.
8. Bengang. Dalma seponon, santan kanil, empu kunir, asam besar, ditumbuk, diminum.
9. Daun pare segeggam, garam sejumpur diremas diambil airnya, paginya diminum untuk dasar.

Nomer 76obat

Manis jagan, ditumbuk diminum, yang dibubuhkan apyun matang dicairkan lalu dibubuhkan.

Menggil.

Nomer 75obat

1. Parangan. Beras dua, bawang putih, sunthi lanang, cukak, diminum.
 2. Daun berngin sekelas, jathe pahit madu, ditumbuk, diminum.
 3. Masoyi, sunthi, ketumbar, bawang merah, beras, garam, arang, ditumbuk, diminum dan untuk bedhak.
 4. Daun dhadhap sreng, bawang putih, ditumbuk, diminum.
 5. Mrgansi, jinten hitam, merica segigitan, pala, jeruk hinglang, alang² tujuh lembar, ditumbuk, diminum.
- Nomer 74 obat mengi ampèn

Perut kemasuk angin. Daun manggis, kulit gayam, ditumbuk diberi cuka, lalu dibedaki, ditempelkan hati, dikukus enam dibuat minuman.

Nomer 73 obat masuk angin

1. Keluar *bofe*. Pucuk akar terang, majakan, podhisari, jaha keling, jaha lawe, adas pulasari, ditumbuk untuk diminum.
 2. Apu anyang. Akar seggani, akar adal, akar turi, winathi pala kurung, cengkeh 7 biji, garam sewuku, air degan hijau, ditumbuk lalu didiamkan di kuwari wajan untuk diminum.
- Nomer 72 obat berak

Nomer 80 obat suka kencing
 Atau suka kencing: jinten hitam dihaluskan, dibedakkan pada tempat air seni
 diperut sehari semalam.

- Nomer 79 obat
1. Sakit di dalam tulang: kunyit, bawang putih dihaluskan, setiap sore da pagi diminum.
 2. Tulang: cengkeh, lada, gula batu, susu kambing, dihaluskan kemudian diminum.
 3. Air rendaman kayu manis, padhi dihaluskan.
 4. Batu yang ditanam, binbak dan cabe 3 buah, laos 3 potong, dihaluskan bersama batu bata dijadikan obat.

- Nomer 78 obat budheg
1. Pimpengan, adas pulasari, trawas, hati ulat sawa, air yang tidak langka, dihaluskan kemudian dibedakkan di kedua telinga.
 2. Padi cempadapit, adas pulasari, mungsi, isi kemiri, bedakan di kedua telinga setelah dihaluskan.
 3. Bonggol kapas tandu, pilasari, bawang merah yang sudah dikukus, dihaluskan di alam hari, kemudian direndam air dan paginya dibedakkan di telinga.
 4. Akar glagah, jeruk purut, dihaluskan kemudian dibedakkan di telinga.
 5. Bawang putih, laos, dihaluskan kemudian dibedakkan di telinga dzuhur siang.

- Nomer 77 obat busung keket
1. Bunga sepatu yang banyak, dicuci hingga bersih kemudian direbus dengan air nga gayung, sisakan dua gayung, diminum setiap pagi dan sore, jika belum keluar darahnya jangan sampai dihentikan, kakinya direndam dan biji dhawi digunakan untuk cuci muka.
 2. Kayu pohon ketawang, pohon temu ruwan, jeruk ingkang, dihaluskan kemudian dibedakkan dan diminum.
 3. Pohon adal-adal, dan jeruk ingkang dihaluskan kemudian dibedakkan.
 4. Temu yang tertanam, adan dan santan kanil, darah sirih, telur ayam hitam, dringo, bengle, dihaluskan kemudian diminum.
 5. Laos dinemeng dan babakan kelor, air cuka, garam, arang + ditumbuh kemudian diminum.
 6. Pohon bayam merah, sirih, jambu muda, dihaluskan kemudian diminum.
 7. Udak orang, jeruk ingkang, bawang merah, minyak kelapa, dihaluskan kemudian diminum.
 8. Daun mangan-mangan, gude, babakan kelor, air cuka, dibedakkan.

Nomer 81 obat barah
Minyak kelapa, malam, jamu senjiong di rebus kemudian dijadikan obat.

Nomer 82 obat kencing darah

1. Daun gremah, daun jambu, murmak dagang, dihaluskan kemudian diminum.
2. Jabe pahit, jeruk hingang, airnya dihaluskan.
3. Kuncup wadasah, kencur, adas.
4. Daun dadap sep, daun dan bunga saligi, garam, arang, akar alang-alang, dihaluskan kemudian diminum.
5. Kencing tidak bisa buang air besar juga tidak bisa: sari podi, murmak dagang, jinten, mesoyi, ketumbar, cabe, pala, mrica, simbutan, temulawak, bengic, kunyit, bawang merah, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 83 obat berak dengan darah

1. Daun padi yang sudah dihaluskan, kemudian diberi air jeruk pecel dan diminum.
2. Dlima sawit, adas pulasari, bunga bawang merah yang tertanam, putihnya gambar, dihaluskan kemudian diminum.
3. Daun serut sawit, yang diberi air cucian beras ketan gajah, dihaluskan kemudian dijadikan obat.
4. Kayu sechang, widara laut, cakma, candaka jenggi, direbus dengan air tajin atau segelas air anggur, diminum setiap pagi dan sore.

Nomer 84 obat

Kayu sana, lempuyang satu potong, sidawayah, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 85 obat

1. Pegal linu; kunyahlah akar awar-awar, kayu krambilan, jika sudah halus dijadikan bedak.
2. Pola pondan, daun timaha, daun legundi, buah labu, jaos, kayu manis, daun cepaka, daun kenanga, babakan, kemlaka, daun malawi, bunga soka, bawang putih, air jeruk hingang, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 86 obat

1. Pusing; temu inggu, dihaluskan kemudian diminum.
2. Lempuyang 3 potong, lungungan kemongga, dan sedikit garam, dihaluskan kemudian dibedaakkan di mata.
3. Laos, bawang putih, dihaluskan dan ditempelkan.

4. Terjemahan Teks *Serat Primbou, Wirlid*

Obatnya orang sakit karena kerasukakan

1. Hari Jumat sakit dari sawah, dari pangeran obatnya, daun kemangi, cengkeh, adas pulasari, dihaluskan kemudian diminumkan, selamatannya nasi golongan 7 buah, doanya selamat.

2. Hari Sabtu, sakit yang didapatnya di jalanan atau dari tanah, obatnya, daun salam, tanah adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya nasi iwet, bekasnya diambil dari hari wetonnya, doanya selamat.

3. Hari Minggu sakit dari pangeran atau dari diri sendiri, obatnya daun talas dihaluskan kemudian di dibedakkan, pujiannya pangeran, selamatannya jajanan pasar.

4. Hari Senin sakit dari pembantunya sendiri atau kemanden, obatnya daun menur sari, daun polc, adas pulasari, krembang, bawang putih, temu, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya tumeng megana, dan doanya kabul.

5. Hari Selasa, sakit dari iblis, obatnya daun iler, kelor, bawang merah, adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya, tumpeng punar, doanya selamat.

6. Hari Rabu sakit dari air atau dibuat oleh orang lain, obatnya daun simbakun, kelor, adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya, megana dan nasi golongan 7 pasang doanya selamat.

7. Hari Kamis sakit dari tempt tidur obatnya, daun wersah, daun simbakun, adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya nasi punar, doanya doa Qunut.

5. Terjemahan Naskah *Serat Primbou*

Anak

Obat orang laki-laki yang tidak bias mempunyai anak

1. Delima mentah yang sudah ditumbuk, jago kate, minyak wijen, dipipis bersama-sama, ditelesi air garam secukupnya, lalu diturikan di alat kelamin dari dubur sampai zakar setiap sore pada saat tenggelamnya mata hari

2. Makan alat kelamin tupai gendu
3. Cabe wunguk diambil di bagian pangkal serta ujungnya, dipipis lembu, tidak diberi garam, dicampur telur ayam kate yang baru sekali bertelur, dicampur lalu diminum setiap 35 hari minum jamu.

Encok

Dan encok mempunyai racun

Gigi

Gigi yang sudah mati tidak bisa kalau dibersihkan, digosok dengan arang terasi gosong, giginya bisa hidup lagi

Gigi
 Gigi supaya tidak goyang sperma ayam jago dimasukkan di gigi, gigi mempunyai bisa, bisa itu keluar bersama ludah.
 Inten bunte
 Dibuat cincin khasiatnya menjauhkan senjata yang tajam supaya selamat Inten biru = air laut.
 Air laut ada yang menyebut air weweyan, siapa yang simpan Inten itu, akan disenangi oleh Inten yang lain
 Kepala macan
 Kepala macan di kubur di dekat pintu gapura supaya mendatangkan perbawa serta orang takut kepadanya.
 Telur kerbau
 Orang mempunyai telur kerbau khasiatnya jika dibawa di peperangan maka akan terlihat sakti mandraguna teguh dan selamat.
 Telur buaya
 Telur buaya
 Telur buaya
 Telur buaya jangan sampai dimakan, orang memakan telur buaya apabila ada di sungai akan dimakan buaya.
 Inten-jenan
 Daun jen-jenan dapat dibuat untuk sarana supaya teguh, dipipis, diborehkan di badan tidak dapat terkena senjata.
 Kapur sirih
 Kapur sirih menjadi orang yang terkena bias, semua hewan yang mempunyai bias kalabang, kaila jengking, ketonggong, lawon, kamitcep sapanunggalane, diusap-usapkan di luka bekas gigitan tersebut
 Arti-arti kucing
 Orang yang menyimpan arti-arti kucing, apabila ada orang yang akan mempunyai anak lama atau keluarnya arti-arti lama maka diberi minum arti-arti kucing, maka akan segera lahir bayinya.
 Weweyan hat Inten biru
 Lacar = lihat Inten biru
 Asu
 Orang yang digigit anjing gila lukanya diberi angus, samping-samping luka dipukul-pukul dengan pelapah pisang insyaallah bias sembuh, serta tidak tertular gila
 Asem
 Jika ada orang yang sering bersuara, supaya bias sembuh dimandika pakai asam, mulut, gigi dan kintelnya, tentu segera sembuh.
 Iwak loh
 Sebelum diolah supaya bersih diberi bubuk kopi 2 sendok, ikan bias disimpan sampai beberapa hari juga daging yang lain supaya lebih kenyal.
 Iwak loh
 Jamal Jamal berkata pelan-pelan, ada sertainya juga ketika makan ikan laut dimulai dari kepala lalu turun supaya tidak mengkhawatirkan
 Ula
 Jika ada orang yang digigit ular, penawar lukanya ditaburi tembakau enak, kemudian dicekup di air dulu

Kata nabi sulaiman ayam cemani beserta bulu hitam mulus disembelih matanya dipipis dicampur dengan minyak tanah diberi wewangian dibuat pills di

Cemani

penawar ulat tidak bias membuat gatal.
cinde akan hilang gatalnya, tali cinde itu dengan ulat sutra bias jadi
b. Cinde bias dibuat sarana orang yang terkena ulat, yang digosok dengan pisah. Adapun cinde mempunyai daya perakar
a. Sabuk cinde 7 putaran bias mengembalikkan pusaka, pusaka tidak bias

Cinde

sembuh segera.
Pohon inges rupanya seperti pohon po keluar getah, orang yang terkena pohon inges akan gatal-gatal bila digaruk akan luka, orang yang terkena getah inges sulit untuk mengobah, adang mentah ditumbuk untuk boreh pasti akan

Inges

menyebut kala angin, angin akan pergi ke kanan dank e kiri
b. Jika rumah terdapat di tengah-tengah lapangan ada angin besar, kayu saratnya ditutup kain kemudian dibakar
a. Jika ada angin besar menyisihlah maka tidak akan sampai ke rumah,

Angin

Zie keshiyo.

Abuh keshiyo.

Zie lenga cendana, getih pitik.

Ampuh.

orang serumah yang terkena patken
di tempat nasi nasinya dimakan, bias menjadi sarana tidak tertular patek dengan
Akar minang bias digunakan untuk jimat, supaya selamat. Emas dicampur

Akar minang

Seperti kuwalot pule pandak cernai delima

Akar yang aada manfaatnya

didatang

Kasiat garam disebarkan di kolong atau di seputar rumah tidak akan

Garam

Bias membuat merdu suara perkutut ulat.

Ulat lulu

Ulat lulu

pasti akan segera sembuh gatalnya, atau digoso-gosok dengan saputang
Jika orang terkena ulat yang gatal diborehe bawang merah yang dipipis lembu,

Ulat lulu

merak supaya bias sembuh gatalnya

Ulat sutra atau dipukuli dengan sayap

sampai licin, air pelepah sente yang gatal bias menawarkan bias ulat.

Orang yang digigit ulat berbisa lukanya digosok dengan pepah daun sempe

Ulat

besti atau pisan atau bedo seadanya, pasti akan segera sembuh.
Jika ada orang digigit ulat berbisa maka penawarnya diminumin perasaan bako enak secepat sendok, tubuh dilap memakai serbet sampai panas, bekas luka ditempel

kening akan disenangi oleh banyak pria, jika laki-laki akan disenangi oleh wanita, darahnya dicampur dengan minyak wangi dicampur pihissakan disenyangi oleh ratu Lemak Lemak dicampur dengan malam putih untuk mengusap zakar akan meningkatkan rasa nyaman ketika sennggama.

Ampela dibuat pupuh maka buah zakar akan menjadi kuat lagi

Cakar dimasukkan di bamboo gading, di taru di bawah tempat tidur maka akan tercapai apa yang diinginkan dan akan menjadi penghalang orang yang akan memfinah, orang yang masih muda diusap-usap keingnya maka dia akan disenyangi oleh orang lain.

Tulangnya dihanurkan diminum orang tua akan menjadi kuat.

Cembrit

Pohon cembrit rupayanya seperti pohon pule, buahnya seperti kico, tumbuh di pegunungan mempunyai racun.

Cemeti

Bila kuda kebluk tidur terus supaya menjadi beringan maka dipukul memakai bilah cemeti, caranya memukul dibuat kaget, itu akan menyembuhkan penyakit kebluknya.

Ceguk

Dam ceguk mempunyai daya seperti racun.

Cabe

Cabe itu pedas seperti Lombok, maka dari itu bias disamba disebut sambal cabe, bias juga dibuat jamu dicampur dengan lempuyang, disebut jamu cabe lempuyang membuat kuat.

Rawe

Jika orang berjalan dekat pohon rawe supaya tidak gatal maka bersuara seperti monyet nguk..nguk..nguk, rawe itu walaupun dipetik pasti tidak menyebabkan gatal

Rayap

Dari bawah tanah dan yang lain yang dapat dirusak oleh rayap, dasar dan sela-sela tempat diberi tanah atau tanah kering yang tidak padat dicampuri bungkel secukupnya setelah itu diberi minyak kacang yang rata, lalu diberi air dari ember, itu akan dibuat rumah oleh semut gatal dengan memakan bungkel, jika ada rayap gatal pasti dikeroyokm dimakan sekalian sebab semut gatal makannya rayap

Rambutan

Pohon rambutan tidak mudah berbuah harus ada tumbuhan jantan dan betina jadi seperti wunu, rambutan hanya berbunga setelah itu gugur bersama dengan mekarnya bunga rambutan betina yang bias menjadi buah. Adapun ansari bunga jantan dan betina dihiasip lebah menjadikan jambing sari .

Kancil

a. Jika ada orang yang waspada serta tahu segalanya tangannya dipakikan hati kancil yang sudah kering

b. Lemak kancil

c. Lemak kancil jika diusap-usapkan akan menjauhkan dari sakit

Darah kancil untuk obat sakit mata

Kendi
Kendi yang baru diisi yang penuh, digantung dipojok rumah, 4 buah, menjadi penolak nyamuk yang masuk di rumah

Kendali
Mengurangi emosi laju kuda, dengan sarana kendali dituli serta disubahkan agar terkena bagian punggung.

Kecubung
Orang yang memakan kecubung jika belum terlanjur mabuk, diberi minum air kapur sirih maka tidak jadi mabuk.

Kucing
Bangkai kucing menjadi sarana menyuburkan buah-buahan pada pohon besar, dikubur didekatnya pohon tadi.

Kelapa
Kelapa kering dibuang airnya, lalu diisi kembang setaman, serta lalu digantung sampai beberapa hari, jika sudah busuk lalu dimas dengan tangan, tangan bekas meremas tersebut untuk memegang api, bara api tidak panas

Kuku
Orang yang terawa terbahak-bawak jika melihat kukunya di tangan pasti akan berhenti terawa.

Kayu
Daun kayu dapat dibuat obat untuk burung perkutut yang tidak bersuara

Papaya
Menakutkan getah papaya jika disapukan di kain kain tersebut tidak akan bias dibakar walaupun digunakan untuk menggoreng tanpa minyak, untuk menggoreng kedelai tidak akan terbakar, kedelai tetap matang

Daun kelor
Daun kelor dicampur dengan tepung mentir, kemudian dibiarakan semalam bias menjadi sarana agar tidak bias tertular penyakit patek, dengan orang yang sakit patek walaupun satu rumah

Keonggeng
Lihat enjel.

Kielet
a. Dimasukkan diantara ibu jari kaki akan bias berjalan jauh 4 x lipat dari biasanya
b. Jika dipakai untuk berjalan besar di hutan besar ketemu dengan macam galak, ulat, dan seterusnya akan berarti sebab tidak tahan dengan bauanya
c. bila diminum dengan kerbau yang sakit kielet yang sedikit bisa menyebarkan menjadi gemuk, laku dijual di waktu pagi tapi jangan seperti itu sebab itu termasuk laku tidak baik, berbohong, sakit dilakukan sehat.

Kala jengking
Jika ada orang disengat kala jengking, penawarnya lihat enjel

Klampis
Daun klampis dapat digunakan obat terkena daun rawe, dengan saran dipukulkan, sembu gatelya

Kulbunter
Kulbunter dapat dibuat jimat nbsa membuat selamat

Kalabang.
 Lihat enjet en dendeng mentah.
 Kiang.
 Lihat wungkal kalgangan.
 Kolang-kaling
 Daun kolang kaling untuk memandikan perkutut yang sakit
 Kapulaga
 Obat perkutut yang suaranya tidak merdu, kapulaga 2 biji dipipis dicampur
 dengan santan kanel dikukus, kemudian dimasukkan ke mulut burung tersebut
 terus dimandikan dengan air kelapa hijau.
 Keji
 Keji itu tanaman di kebun seperti lalang, keji itu rupanya 2
 a. keji beling daun sarta batangnya hijau, orang dapat mengunyah beling lalu
 renyah, serta hancur tidak menyayat mulut kalau dengan sarana dikunyah
 daun keji dahulu.
 b. Daun Keji besi dan semburat ungu orang dapat mengunyah besi, menjadi
 lunak serta pulen, tidak membuat sakit gigi, jika dilakukan dengan
 mengunyah daun keji dahulu.
 Kama
 Supaya tidak keluar sperma, dengan jamu kunyit jantan, mumak daging, dipipis
 halus, dengan garam, lalu dilumatkan dengan minyak wijen, dengan air jeruk
 hilang jam 7 sore diminum lihat senggama.
 Kamuning pitik wajangan
 Jika ayam jantan kawin dengan babon, lihatlah jika spermanya ada yang menetes
 ambillah, untuk menggosok gigi menjadi kuat
 Liat injed
 kemadu.
 Jika orang kena atau getah dari benalu, penawarnya diborehkan tempe busuk
 (ditumbuk halus), sembah seketika.
 Daun kemadu dapat digunakan obat orang pegal linu.
 Kebo sapi.
 Kejahatan belantik, kerbau sapi jika lidahnya ditancapi lugut padi kemudian tidak
 napsu makan, adapun lidahnya merasa sakit jika digunakan untuk makan, yang
 punya gugup, hewannya dikira sakit, lalu dijual murah, belantiknya menjualkan.
 Yang berbunyi di Dj. L 1916 no.109, dengan sarana dan jati diselipkan di bawah
 lidah.
 Moyet
 Tangan moyet dipotong pada hari anggarakasih, lalu dijcmur sampai kering,
 diambil....., kasturi, dipukul setiap Jumat, menjadi sarat pesugihan, jika
 meminta kepada Allah dan mengangkat tangan moyet tersebut.
 Dara
 Darah dari burung dara hitam mulus digunakan untuk obat mata lamur.
 Duren
 Duren itu enak tetapi baunya menyengat supaya hilang baunya sesudah makan,
 tangan tersebut tahan untuk menciumnya, bau duren yang berada di mulut akan
 hilang dan juga tetap tidak berbau duren.

Degan kelapa hijau

Diminum menjadi penawarnya orang kemasukan warangan tidak menjadi mati.

Tahi basu

Orang yang menginjak tai besu yang baru, dihentakkan kakinya sambil berkata:

seing, insyaallah ora membuat gatal.

Tidur

Orang yang mau tidur sambil membaca kabat yang tidak baik bisa merusakkan

mata, oleh angan-angan masih melakukan tindakan itu lebih baik menonton

Teratai putih

Pohon teratai putih dibelah tengahnya tetapi jangan dibablasun menjadi pangkal

gunung yang masih utuh membelahnya dengan sarana potongan batu yang tajam.

Apabila tidak boleh menggunakan petci dilakukan pada hari anggara kasih atau

hari Jumat, itu bisa digunakan sebagai jimat menjadikan sakti mandragana.

candu

Jika kuda setelah dinaiki dari perjalanan jauh dan terlihat telah supaya bisa

sembuh jelahnya seketika, telanlah candu seharga 4 sen dan telinga kuda,

keempat kakinya bedakilah dengan cairan candu seharga 4 sen, bisa sembuh

seperti kemarin.

Tikus

Mengusir tikus dengan kain rusak dicelupkan di minyak sten oil, kemudian

diletakkan di kolongan, tikusnya tidak kuat dengan baunya, lalu pada pagi,

apabila sampai menginjak minyak tadi, mati.

Tukang

Adalah hewan kukang yang mempunyai kelebihan, tukang yang besar menurut

para nabi dan wali, ulama dan para orang mukmin harap diistarkan supaya

betul-betul dilakukan jangan takut jika tidak satu hari tukang itu, ambillah

kepalanya letakkan di ubun-ubun, dipakai ketika ada musuh, bisa terkena senjata

jika otaknya dicampur dengan minyak ketika memakai, walaupun hal itu

melambangkan campurnya diri, watak teku akan menyebabkan tidak terkena

senjata. Lidah jika untuk jimat akan terhindar dari kesusahahan bila tarung dan

kukunya untuk mengukur manusia ketika tidur, insyaallah orang itu akan

meninggal atau digunakan untuk menggerakkan manusia maka manusia itu akan

menjadi kaku untuk sifat jika digunakan darahnya maka siapa yang melihat akan

kasih, jika dicampur dengan air ya air susu lalu diusap-usapkan di kendil, kahar

akan terlarut kemudian nasi tidak akan masak, bulunya disebarkan di kamar tidur

manfaatnya lagi orang jahat tidak akan tabu, adalagi puseranya jika dipakai untuk

obat orang sakit perut membesar, mata kanan dicampur bersama dengan darahnya

dan air mata orang yang menangis, insyaallah orang yang melihat pasti tidak akan

bisa melihat, ketika berpergian usaplah dari rumah, maka tidak akan kehilangan.

Mata kiri dicampur dengan kasturi dan kapur barus kemudian dipakai insyaallah

dikasih oleh laki-laki perempuan, intinya akan menjadi orang jujur.

Tawon dohan

Memasang tawon dohan, supaya

Cara untuk memanen tawon dohan, supaya tidak disengat, dengan sarana daun

srkaya, pinusus, atau lempuyang, dipipis sebagai borch tangan.

Tawon

Lihat enjot.
 Tawon dawan.
 Tawon dowaendengan glodognya dapat digunakan isarat membuat kaya tamu.
 dikubur ada di depan pintu rumah, di bawah talang.
 Kotoran ayam
 jika supaya dapat manis, buah jeruk, setiap pagi, kumpulkan kotoran ayam di kandang, jika sudah banyak dikubur didekatnya pohon jeruk, buahnya pasti menjadi manis.
 Kotoran sapi.
 Kotoran sapi bisa digunakan jamu untuk percutut, supaya swaranya tidak berubah.
 Kotoran kuda.
 Kotoran kuda jadi penawarnya orang disengat atau di gigit oleh babak satu kelabang hitam dengan sarana diusap-usap atau diborehkan oleh kotoran kuda tadi.
 Kotoran gajah
 Kotoran gajah yang kering apabila dicampur di kandang ayam, anak ayamnya menjadi anak ayam tondol.
 Tapak liman
 Daun tapak liman bisa digunakan sebagai sarana menjadi tumbuh teguh dipipis diborehkan pada badan, tidak mempan senjata.
 Daun tapak liman tumbuh di alaman atau di kebun menempel dengan tanah lebarnya hanya 1 jari, jika digunakan untuk gosokan ketika mandi atau digunakan sebagai boreh, senjata tajam tidak bisa mempan, lain seperti dilumuri minyak.
 Timah.
 Mencecupkan jari tangan pada cairan timah tidak terasa panas lihat jarak cina
 Timaha
 Kayu timaha menjadi sarana orang mencari ikan di sungai, memakai alat kayu timaha akan mendapat ikan banyak.
 Bangun tidur
 Apabila bangun tidur jangan mengalihkan tempat tidurnya, tidak baik, tidak puas, seperti orang habis dipukul, seperti orang makan tidak kenyak malah lapar.
 Sente
 Sente bila ditanam dibelakang rumah dekat dengan teteban akarnya menjalar ke sana-ke sini, nanti rumah itu dimasuki pencuri, pencuri pasti akan menjadi gatal terkena air akar sente yang patih lubang tidak sempat, melubangi tetapi menggaru-garuk terus, akhirnya tidak jadi melubang. Tetapi buah sente enak dimakan, digoreng, dibakar atau direbus saja sudah enak. Larangannya tidak boleh dicuci.
 Sirih
 Bunga sirih apabila digunakan sebagai anting menjadi penawar orang naik perahu di bengawan, buaya tidak berani menyiksa.
 Sirkaya
 Daun sirkaya lihat tawon dohan
 Sawo manila
 Kulit sawo manila dipipis dengan adonan adas pulawaras sebagai obat orang sakit berak darah lender dipipis diminum.

Saltra

Minyak saltra menjadi obat terkena api, orang ketumpahan malam atau minyak, dan sebagainya yang panas. Apabila diminyaki dengan minyak saltra rasanya dingin dan akhirnya akan sembuh.

Saluki barok
Maman anak sluku barok sebenarnya membahongi anak supaya berotlah raga. Melaksanakan otot yang kaku, membuat sehatnya badan.

Siladan
Siladan yang bergelantungan apabila dibuat sebagai lembaran tempat bertelur ayam, anak ayamnya akan menjadi pitik walik, tertular benjolan siladan.

Menyelam
Isarat agar tahan malam lacing diusap-usapkan ing lempengannya hidung bisa menjadikan air tidak masuk.

Semora
Semora itu adalah mustika gebang sebagai jimat yang besar khasiatnya apabila ditendani dalam air dan diminum akan menjadi obat sembarang penyakit dan cepet sembuh.

Simbar
Apabila ada simbar tumbuh di gelugu timur bisa digunakan sebagai obat kuat dengan sarana ditem. Kuahnya diminum.

Sabun ijo.
Lihat gudiq.

Tanduk
Kerkan atau cabutan tanduk bisa digunakan untuk mengusir katak di kolam, jika berunyi ketka hujan. Kerkan dan cabutan tadi di letakkan pada katak tidak tahan dengan baunya dan pada pergi

Tanduk kerbau bule mati tua.
Apabila menyimpan tanduk itu besar khasiatnya menjauhkan dari sawab sawan, casing racak.

Sanggama
Supaya kuat dalam bersenggama akar kakas, sepanjang zakar, merica, sunti, cabe wunguk 7, garam, arang jati, gula aren sepercempat buah dipipis di tengah balaman tepat tengah-tengahnya, pipisan tadi dirajah sampai selesai, apabila sudah selesai dengan doa, *sang dewa senjata akas-akas, kuwang ambanggal wis sekukh, ora ana patine*, jamu ini dibulat-bulat kemudian diuntal lihat kama.

Woh.
Yang bisa dipahat menjadi minyak wangi adas, waron, regulo.

Wani
Lihat rambutan

Badak
Kulit badak dikubur di bendungan sungai sidatan yang mengair sawah, menjadi isarat supaya tanaman menjadi subur serta terhindar dari hama.

Warangan
Warangan itu racun ditemukan menjadi pelikan bumi, warnanya merah muda berkilau ada yang masih utuh, bongkahan, ada yang sudah tercampur belewang, tembaga, besi, dan lainnya, memisahkannya mudah sekali hanya dengan sarana dibakar, asapnya kemudian keluar oleh bau gasnya, baunya seperti bawang putih

itu juga racun, adapun warangan tadi bila dihauncurkan pada barang yang terasa dingin kemudian berubah sifat menjadi putih seperti tepung disebut warangan putih, itu juga racun. Warangan putih bila dicampur dengan belerang merah bisa menjadi cat dan kembang api. Pelikan warangan di mana-mana ada, tetapi yang banyak sendiri tana Di talan.

Warangan.
Lihat degan kelapa hijau

Wedang
Orang yang ketumpahan air mendidih (panas sekali) caranya di oleskan minyak petrolium, rasanya sembu panas, lama-lama menjadi dingin, akhirnya sembu.

Pohon
Pohon yang dipahat dengan minyak wangi, sarana dipetik tipis-tipis, seperti, cendana, garu.

Watu.
Membelah watu supaya terbelah benar lihat grinting.

Bulu
Bulu pubun (bulu ibu jari dari kaki) jika orang tidur dicabur bulunya ibu jari dari kaki, walaupun mudah tidur pasti bangun, oleh karena sakitnya.

Pring wuluh
Pring wuluh dipotong dekat dengan rosnya, ditumpukan di pusar, lalu ditutupan di pusar, lalu disabukkam, dari kekuatan isarat tadi, digigit di sato galak tidak mempan.

Warang
Warang dapat menjadi cet jika dicampurkan warangan putih.

Warang merah.
Warang merah yang berganti jadinya dapat obat orang yang terkena luka, atau orang terkena racun, atau dengan drendam sebagai bobok dibuat obat sembarang penyakit.

Tupai besar
Perkataan Kanjeng Nabi Sulaiman, tupai besar, besar manfaatnya

1. Kepala dan sayapnya sebagai jimat.
a. Membuat segar sehat
b. Diturut oleh ratu.
c. Drendam airnya diminumkan orang merasa sakit akan mempunyai anak, cepat lahir.

2. Pringsilannya dimakan oleh laki-laki sawabnya dikasih oleh wanita
3. Pusarnya dimakan, jalannya kuat tujuh hari tujuh malam, dapat bercinta sembarang gerak tidak ketahuan orang lain.

4. Ekornya dipotong dibagi 4 dikubur di empat pojok rumah, wataknya jika dalam kejahatan, kejahatan lalu bingung, tidak bisa pergi dari tempat itu.
5. Tupai besar jika kawin bisa ditangkap, jantan dan betina, dipotong sebagai jimat jika mempunyai anak laki-laki bagus, jika keluar wanita cantik.

Kambing.
Kambing Jawa yang ingin disembelih, agar hilang baunya apek, diberi makan daun sirih dahulu, beberapa lembar. Dj. I. 1914 no. 12.

b. ciri dari kambing betina mengandung atau tidak, jalur hidungnya dibungkam dengan tangan beberapa menit, apabila kemudian kencing, itu pertanda jika mengandung, Br. 1914 no. 24.

Wungkal kalangan.

Wungkal kalangan, berasal dari pulau Madura tanah Mekasen, di gunung Kalangan, diketahui jika wungkal berasal dari situ ada cirtinya, yaitu berubah, lalu wungkal itu bila dibuat wungkal maka genggamlah, akan bisa mengalahkan orang yang kuat, karena terimpa senjata yang disarati diwungkal yaitu wungkal kalangan

Landak

Ampela landak dapat dibuat untuk mengobati orang sakit mata yang berisi dua diobitkan dikelopak mata

Lirang

Lirang

Lek

Supaya tahan untuk tidak tudur, puth telur ayam, akar gantung beringin, belalang padi dan belalang batu dipipis dibiarkan semalam untuk obat.

Lateng

Danu lateng bersama dengan bulunya bila dipegang membuat gatal

Lugat

a. Rebung bambu bungkus yang akan menjadi bamboo di luar ada lugutnya, dapat mancap di badan rasanya sakit.

b. Pelepah aren juga ada lugutnya, tetapi halus, tidak bisa melukai badan, hanya membuat gatal saja.

Lulungan.

Rumpul lulungan dapat digunakan untuk menjadi kuat, dipipis kemudian diborehkan di badan, tidak akan terkena senjata.

Lamar

Lihat dara

Lemut.

Lihat kendi bad jarik, daun gadung dan nganggangan ben.

Lempuyang

Lihat rawon dohan

Minyak

Minyak yang dapat diminum menjadi sarana agar kuat, supaya tidak bisa keluar maka ditahan oleh kencing pada bagian hidung mengambuhnya dengan dituui di jadab atau dimasukkan di dalam jadab setelah itu dimakan.

Minyak cendana;

Bila akan membuat senjata supaya menjadi ampuh maka bertah minyak cendana terus menerus.

Lengkang

Pengantin wanita yang habis melakukan hubungan badan memakai lengkang, sunti, kemudian dipipis, sambil mengaca, dibalurkan.

Lingsang.

Ekor lingsang dipotong lalu dikubur di sawah menjadi isarat supaya tanamannya menjadi subur serta terhindar dari hama, hati lingsang yang mati di lubang, adapun pantangannya

Berkelahi di air, ketika berkeinginan mandi maka akan hilang kekuatannya.

Padi.

Jika ada kuda yang lemah menjadi kuat, padi segenyap direndam dalam satu malam paling cepat 6 jam, paginya pasti lari kuda menjadi keras.

Prusi.

Lihat dedak, prusi, Lombok jemprit.

Pare belungan.

Danu pare belungan bisa dibuat untuk jamu percuti supaya tetap suaranya.

Petrolyum

Minyak petrolyum bisa digunakan untuk orang yang terkena air panas.

Ayam.

Ayam yang sedang tidur dipegang tidak akan berbunyi keyok-keyok, kelemahan

ayam ada ditelehnya, apabila telehnya ditekan di telehnya tidak akan berbunyi

keyok-keyok.

Palenting

Jika ada anak sakit panas akan keluar bintik-bintik, supaya keluarnya bintik

hanya sedikit serta ada ditempat yang baik, maka diberi air bunga setaman dibekas

air yang digunakan untuk cebok ayah ibunya yang baru saja bersetubuh, nah

ceboknya dengan menggunakan tangan dan mengambal airnya dengan tangan,

menjadi bercampur dengan kotoran alat kelamin, bintik-bintik kecil tidak akan

menjadi banyak.

Platak bawang.

Dengarkan saya, ada beberapa manfaat burung dari Kangjeng Sulaiman yang

membentahu yang memakai pelatak bawang banyak sekali manfaatnya, jika

dahulu dicari paruh yang untuk semua senjata tidak akan bisa melukainya,

jika tidak dapat dilukai senjata menjadi sehat sampai mati lidah burung, bisa

dipakai dengan dimakan dan bermanfaat supaya bicarannya menjadi lancar

matanya jika digantung, derajatnya akan tinggi dijauhkan dari pencuri, bulunya

dipakai untuk sumping anak kecil supaya dijauhkan dari semua sakit.

Otak bila dipakai untuk pupuh di mata tidak akan terkena sakit bila jantungnya

dimakan segalanya akan menjadi mudah semua yang diinginkan, jika terbuka

ilmunya paru-parunya misalkan campuran dengan minuman dan dicampur dengan

jamu maka akan menjadi semangiat, pingsiannya bila dimakan, dimakan oleh

wanita akan dikasih oleh pandita dan para wali. Jika adanya makan tidak akan

sakit cepat sembuh. Kelaminnya bila dimakan oleh wanita akan dikasih oleh

suaaminya. Ekor dan leher dipotong lalu dimakan perempuan akan

menjadi lebih cantik daripada wanita yang lain. Sayangnya dipakai untuk gelang,

ingatlah segala sesuatunya, lebih-lebih bilasayapnya dicampur dengan sabuk

Dikasih ketika mengabdikan kepada raja, jika ditarudi bawah banjal tidur maka

semua akan terlihat indah, dan akan sehat selamat karena akan dihindangi Hyang

Widi.

Sedangkan tulangnya, semakin kuat jika disimpan, dan tulang sayapnya, ditaruh

di bawah tempat tidur maka akan menjadi kuat lagi.

Harganya digantung, kepala ditaruh di banjal guling maka akan kuat dalam

bersenggama, kemudian jika dicampur dengan minyak kelapa dan digunakan

untuk membedaki kelamin, maka akan musnah semua penyakit.

Dua kaki apabila dikubur di sawah, maka semua tanaman akan banyak keluar buahnya, jika ditanam di pematang maka semua isi rumah akan terhindar dari sakit, juga ketika hati, diusapkan di alat kelamin laki-laki akan kuat dalam bersenggama, bila lidah untuk jimat maka akan tahan lapar, jika kulitnya ditalikan di perut juga akan tahan lapar.

Kepala burung tersebut dapat digunakan untuk berperang, dan akan membuat musuh takut, jika rumah itu tidak nyaman untuk ditempati, maka tanamlah Sayap sebelah kanan 8 lembar jangan lebih, di letakkan dipojok tenggara, jadi penawar hawa panas sehingga orang yang ada di rumah akan menjadi kerasan. Darah dikeringkan dicampur dengan bawang merah, dan adas, lalu diminum, artinya di letakkan di pinggang putih untuk obat sakit mata diteleskan segera insyallah sembuh.

Adapun penyakit kuping diteleskan juga sembuh. Jika ingin dikasih orang banyak, jika ingin kaya dan jika ingin semua yang di tanam panen memuaskan 3 hari, seperti puasa agung. Niatnya dengan doa ini, doa itu disertai dengan menahan tidur, semua yang buruk akan hilang berkat Gusti Baginda Sulaiman, hanya itu tidak ada yang lain.

Yang dimakan hatinya diolah apa saja, kalau sudah maka puasalah, berdon setalah terbuka puasa, jika makanan tersebut dipinggang maka tetap tidak akan menderita batin.

Jika engkau ingin dikasih orang banyak hati lidah dicampur, kemudian dimakan, jika engkau akan membunuh pencuri yang jahat.

Telapak kiri, ditusuk dengan kayu tusuk insyallah pasti akan mati, bila ingin kaya ilmu, hati dimakan dengan garam goreng, sudah selesai burung dibicarakan. Wird dari Ratu Mas Trengganesasi putra Prabu Bra Wijaya terakhir di Majapahit tidak menikah, bertapa di hutan Bago (Majapahit, Raden Jayengresmi) seh

amongraga
Piasa
Daun piasa diambil daunnya, untuk bungkus enak, juga yang mudah untuk membungkus tembakau, bisa tenang, tidak menghilangkan candu tembakau, cara mengambilnya bisa diambil sedikit demi sedikit

Piasa
Papur gadung
Akar yang besar dari pohon itu bisa menaukkan
Lihat gudig
Patek

Lihatlah emas kelor, dedes, geres, pisang emas.
Orang patekan, penyakitnya ditul di bamboo besengek bisa menghilangkan gatal, jika sudah 3 bulan diberi minum air kelapa hijau, dicampur dengan prusi satu sogok telur, maka pateknya akan rontok, tidak akan tumbuh lagi, dan tidak punya penyakit tulang, ngeres, linu dan seterusnya.

Penganten
Jamu penganten untuk perempuan yang baru saja bersctubuh, delima putih dibuwang isinya, lalu dimasukkan ganti, meyosi, pucuk, majakan, cengkeh, kapulaga, isi dari kecubung wuluh kemudian diberi tali benang lawe sepercempat

guling, lalu dipipis, dicampur dengan pulasah hitam, jinan, air empon-empon, pati, emu giring, kemudian ditempatkan diberuk, lalu diminum.

Delima yang sudah diisi tadi tidak ditumbuk namun dikunyah oleh pihak laki-laki, diberikan dari mulut.

Dendeng mentah

Dendeng mentah digigit ludahnya dicolek lalu diusapkan di luka yang digigit kelabang yang mempunyai bisa, makan akan bisa sembuh.

Dedak dan ragi tape

Jika akan membuat senjata segera menjadi ampuh segera senjata itu dioles-olesi dedak jangan sampai bau minyak kelapa, lalu, diusaplah dengan ragi tape, sampai habis.

Jika kira-kira sudah meresap, genggamlah maka akan menjadi ampuh.

Dedes.

Jika anak cucu *patekan*, supaya tidak bisa tertular dengan saudara-saudaranya yang tidur bersama, anak yang patekan tadi badanya digosok dengan dedes secara merata.

Dhadhang

Lihat gagak.

Dayoh

Lihat rawon dohan.

Lihat rawon dohan.

Johar.

Pucuk johar, dicampur gersan jagung yang dibakar gosong, ditumatkan dengan air, lalu disaring di kain, lalu direbus sampai kental, berbentuk candu, baunya juga seperti candu, serta dapat dihisap, kecewanya tidak meracuni.

Jenu.

Jenu dapat dihilangkan racunnya, dengan sarana jamur kuning dan nasi keras ditumbuk, lalu direndam tempat yang dijenu, menjadi tidak beracun.

Jenu ditumbuk tidak perlu sampai halus lalu dicampur dengan minyak kelapa, dapat dipakai untuk obat sakit gudi, caranya demikian.

Orang yang gidigen setiap terbenam matahari mandi keramas daun yang dimasukan sampai lumatidK usah digosok lalu dibersihkan pakai kain serta diobat jenu yang sudah ditumbuk tidak halus tadi sampai rata, nanti jika tidur tidak nyenyak, tetapi tidak gatal, soronya diobat lagi, lalu diulang lagi selanjutnya tidak sampai lama akan kering dan sembuh.

Jenewer

Orang yang tidak bisa mabuk bila minum jenewer banyak kalau didasari minum minyak terlebih dahulu

Orang yang baru saja mabuk bangun tidur lalu diberi minum jenewer lagi 1 gelas pasti langsung hilang mabuknya.

Kuda yang berciri nyantik atau tidak baik supaya hilang nyantiknya tidak berbahaya dipelihara jika kuda itu

1. Merah, maka dibakarakan suwasa yang ditaruh diatas ubun-ubun

2. Hitam, dibakar di besi id

3. Putih id alumunium id

4. Kuning id mas id

Kuda jemas,

Liat padi

Kudasinging ambengingeh

Lihat asam

Kuda kebuk.

Lihat cemeti wilayah.

Kuda dipukul

Kejabatan belatik kuda, membawa kentus digenggam, lalu digosokkan di bulu dari kuda, bulu itu.

Jarak itu ada 2 macam, tumbuh di persawahan atau di perkebunan

a. Disebut jarak kepyar, daunnya ungu, buahnya dapat dibuat dammar.

b. Jarak cina, daunnya hijau, buahnya buruk, tetapi getahnya dapat digunakan

obat sakit gigi, serta dapat digunakan mampet darah orang yang sedang terluka, atau jika tangan diolskan dengan getah dibuat menggang cairan

timah yang panas.

Jarak cina.

a. Orang keperang, terluka atau terkena senjata yang ampuh, diolskan getah

Jarak cina, lukanya lalu menutup serta sakitnya sembuh, tidak lama lalu

sembuh.

b. Senjata bengkok supaya kembali dengan sarana dengan api, hilang

kerasnya ditancapkan di pohon jarak cina, lalu dipukul di uleg-uleg,

bengkoknya dapat kembali, tidak menghilangkan ampunya.

c. Daun jarak cina digosokkan pada kaki, menyentuh di kubangan, atau di air

selokan, yang membuat gatal, menjadi tidak gatal.

d. Jika terjepit akan melewati di tempat yang banyak monyetnya, supaya

selamat perjalanannya tidak terhalang, petiklah batang jarak cina, untuk

memukul monyet-monyet yang mengganggu.

e. Jika ingin diakhiri sakit, di waktu pagi hari bangun tidur, tidahnya diolsi

getah jarak cina, baru sepuluh menit saja, wajahnya kelihatan pucat,

seperti orang sakit sungguhan, tetapi jangan seperti itu tidak baik, saya

membohongti tuan

f. Membuat orang kagum, getah jarak cina, diolskan di jari tangan, jari itu

diciutkan di cairan timah tidak terasa panas.

g. Membuat orang kagum, telapak tangan diolsi getah jarak cina,

digunakan memegang senjata tajam, pasti menggalih.

Daun jarak cina jika terkandung ada khasiatnya ditakuti sato kewan.

Jeruk gulung

Jika ada jeruk gulung keras buahnya, tidak begitu ada airnya, supaya dapat

lemas serta banyak airnya, pohon dari jeruk itu yang setengah dikelopasi

kulitnya, jika sudah mulai pulih, bagian lain juga dikelopasi, pulihnya pohon,

buah jeruk pasti dapat lemas dan banyak airnya.

Jala.

Jika orang akan membuat alat jala agar waktu petang bisa mendapat ikan banyak,

tampangnya yang satu digala mas, satunya aluminium, satunya lagi besi.

Janggal.

Menghaluskan tongkat yang terbuat dari pohon kelapa setelah dipasah, supaya

tidak halus tidak mengenai kulit, digosok dengan menggunakan janggal janggal.

Harinau gembong. Harinau gembong tidak dapat memanjat, tidak seperti harinau tutul, pinjar sekali, oleh karena jika memasuki hutan bertemu harinau gembong, cepat panjartilah pepohonan saja, jangan lari, akan selamat, harinaunya menunggu di bawahnya, jangan gugup, tolong-tolonglah, harinau lakur lalu pergi jauh.

Intan biru. Intan biru jika dilubang tengahnya untuk berhias, atau hanya disimpan sebagai jimat, ada khasiatnya menjadi selamat.

Di Cerita pakainya tasbih sabda Nabi Sulaiman, intan biru dilubangi disebut dalam kitab tatsir, menjadi orang mlubangi intan biru itu, mencari berkah dari Nabi.

Mrejan. Mrejan untuk kalung anak, jika dibuat tasbih, mendapat safaat puji dzikir.

Mustika. Sembarang mustika dapat digunakan jimat, menjadi selamat.

Pencuri. Jika tanggal ganji, hari pasaran juga bertepatan ganji, atau jika tanggal genap, hari pasarnya juga bertepatan genap, itu kekuatan dari pencuri, orang berkekuatan hati-hati.

Megori Suleman. Untuk kalung anak, menjauhkan sarap sawan, cacing racak, jika digunakan oleh orang tua akan selamat.

Badak mati. Untuk cincin atau hanya disimpan untuk jimat, khasiatnya jika terkena bisa tidak terkena racun.

Gana. Gana dari kayu dan yang lainnya, dapat digunakan jimat, menjadi selamat.

Api. Memegang api tidak panas lihat kelapa.

Gentri. Buah gentri untuk tasbih, mendapat safaat dari puji dzikir, jika untuk bepergian di pantai, selamat tanpa halangan.

Genje. Genje jika dimakan, daun genje jika dihisap meracuni, penawarnya ayam dipanggang tanpa bumbu, dimakan oleh orang yang keracunan bisa sembuh.

Gerah petek. Gerah petek ditaruh ditempat tidur di bawah bantal, dibungkus dengan kain mor putih, menjadi sarana tidak dapat tertular *patok*, dengan orang yang *patokan* yang tinggal serumah.

Grinting. Rumpi grinting bisa untuk sarana membelah batu, batu yang akan dibelah talikan rumpi grinting lalu dipagari sekeliling, air dari rumpi membasahi batu, ya itu batas pemecah ditempel kayu lalu dipukul, pecahnya batu pasti sesuai tali basahnya pukulan rumpi.

Grija. Anak dari burung grija yang kecil sekali direbus. Sebaliknya dimakan oleh orang tua yang sudah berkurang kekuatannya, (akan) menjadi kuat seperti orang muda.

Orang ungu. Pohon daun serta bunga dari girang ungu, bisa untuk jimat, menjadi kuat juga besar wibawanya.

Darah ayam cemani.

Darah ayam cemani menjadi sarana dapat membuat sakti senjata, caranya begini, darah ayam sudah bersih, jangan sampai disasak minyak, lalu dipanggang di tungku, jika sudah panas, diusap-usapkan darah, jika kering diusap-usapkan darah lagi, sampai tiga kali, sudah itu, lalu disimpan kotoran, jangan dibersihkan dahulu, jika sudah didiamkan 3 hari 3 malam, dicuci serta diminyaki, minyak candana, insyaallah senjata itu menjadi ampuh.

Kudis.

Orang kudisan, dicuci di air ayam tidak begitu panas, pagi, sore dengan sabun hijau digosok yang bersih, lalu diobati bedak tumbuhan gadung ditaburkan tidak sampai lima hari dapat sembuh. Zie djenoe Br. 1909 no. 53.

Danu.

Jenis dari daun-daunan yang dapat diolah menjadi minyak wangi, seperti: kalika, diem, sere, pandan wangi, gandapura, gramnyam.

Pisang mas.

Jika ada orang *paekon* agar tidak dapat menular pada orang lain, diberi makan pisang emas dengan sedikit wewangi yang keluar dari hewan yang menyusui.

Danu gadung.

Danu gadung disandingkan tidur antara setangan jauh dekatnya menjadi sarana penolak dari nyamuk tidak mau menggigit, lebih suka hinggap di daun gadung tadi.

Gaman of gaganan.

Membuat ampuh senjata lihat dedak, ragi tapai, lihat dedak, prusi, Lombok jemprit, lihat jeruk warangan.

Gemak.

Gemak supaya menang diadu, dielus-elus dengan empedu dari garangan, dan kencing kucing.

Gagak.

Jika ada burung gagak berbunyi, dari timur ke barat, pertanda akan kedatangan tamu baik, pandita atau orang sakti, namun jika gagak berbunyi dari tenggara (= selatan timur).

Yaitu baik tandanya, pekerjaan selesai, namun jika gagak berbunyi ini dari selatan benar asalnya, pertanda rejeki, yang akan datang.

Namun ada burung gagak berbunyi dari barat daya, yaitu pertanda buruk, ingin cekcok berebut cekcoknya, jika gagak berbunyi dari barat.

Pertanda ingin menikah, jika dari barat laut, gagak berbunyi pertanda buruk, akan sakit hati, hati-hati, ingat, dan waspada.

Berobalah kepada Hiyang Widi, dijalanakan dengan kesungguhan, gagak berbunyi sungguh tepat di utara, yaitu pertanda buruk, sungguh akan terjadi, celaka besar.

Jika berbunyi di Timur laut, pertanda tidak buruk, ingin bertemu saudaranya, sampai saudara yang rumahnya jauh, namun gagak berbunyi, hinggap di genting. Di rumahnya yang atas sendiri, suaranya alot, pertandanya akan mendapat susah, selesai pertandanya gagak berbunyi, gurnunya rumahnya, dimana asalnya.

Wirti dari Ratu Tunggamasasi, anaknya Prabu Bratajaya terakhir, di Majapahit, wahdat tanpa menikah di atas di hutan Bago (Majapahit) marang Jayengresmi (Syeh Amongraga) Cent pembuka.

Gagak
Fantasnya orang banyak jika ada gagak berbunyi goak-goak berada didekatnya rumahnya orang sakit, disebut membeni pertanda buruk, berbunyi kepada orang yang sakit cepat mati, sebenarnya tidak begitu, gagak itu rajam pencumannya, jika ada orang sakit parah itu sudah berbau seperti bangkai, dicari tempatnya akan dimakan dengan berbunyi goak-gauk, menjadi tidak apa-apa.

Wong jika melihat ketika ada gagak mandi di air yang tidak mengalir, air itu jika dibuat cuci muka, terhindar dari penyakit selama-lamanya.

Gangguan suruh,
Gangguan suruh dipentarkan bagian atas botol yang isinya penuh minyak gering, pasti dapat patah pertama.

Gebang,
Gelat gebang dapat drendam seperti semora, serta airnya dapat diminum menjadi obat orang sakit sembarang, tetapi kurang mujarab daripada mustikanya. Lihat semora.

Bun,
Perkutut demam di jemur dipagi hari.

Ayunan,
Bocah jangan ditidurkan di ayunan, tidak baik, pada saat besarnya penakut, dengan ayun, membuat bergantian, lama-lama menjadi kebiasaan.

Bence,
Ampela bence dicampur dengan getah dadap bong ada di telapak tangan, lalu memegangi linggis besi, linggis diputar, pasti akan bisa melengkung serta bisa keluar airnya.

Binarum
Yang disebut pohon besar buahnya seperti bola yang ada di tanah Samapur atau Klalen itu mempunyai racun, jika dimakan bisa meninggal.

Air yang telah digunakan untuk mencuci ikan
Air yang telah digunakan untuk mencuci ikan yang amis baunya, jika setiap hari disiramkan pada pohon yang buahnya masam, bisa menjadi segar, jika segar menjadi manis.

Angsa
Angsa yang sudah tua disembelih lalu direbus, diambil tulangnya mudah, tulang angsa 1 buah lalu digemur sampai kering, lalu ditumbuk lembut sampai lumat, itu menjadi obat orang tua yang sudah kurang kekuatannya kembali tulang dan otot menjadi kecancang. Tulang angsa 1 menjadi 2 bagian diberi air panas, diberi air panas bekas rebusan ayam tanpa bumbu kemudian diminum.

a. Apabila ada perkutut tidak bersuara, obatiilah daun katu 10 lembar dicuci dengan garam 3 butir, kalau sudah lunak sekali dibulat-bulat menjadi 3, kemudian menelannya pilihlah pada hari Pahing yang sudah dilakukakan akan sembuh serta berbunyi.

- b. Apabila ada perkutut tidak berbunyi sama sekali, obatiilah daun katuk 8 lembar, garam 2 butir, serta kapur sirih sementir dicuci dibulat-bulat menjadi 3 ditelankan.
- c. Apabila akan memperindah suara perkutut serta terhindar dari penyakit obatiilah, ulat lulu 10 biji, manis janggan sebesar kedelai, garam 1 butir dipipis sampai halus, diobalkan.
- d. Apabila perkutut lemas, supaya sehat, dimandikan air cucian daun kolong-kaling sampai basah semua.
- e. Jika perkutut sakit supaya sembuh, setiap jam 5 pagi diembun-embungkan, diumbar di tanah berpasir, lamanya empat jam, sangkarnya yang besar, selama tiga hari akan sembuh.
- f. Jika akan menyaringkan suara perkutut, supaya logro, obatiilah daun pare belungan 5 lembar, kapulaga tiga, pucuk sedikit, dipipis sampai lembur kemudian dibungkus bersama santan, dikukus, kalau sudah matang dan sudah dingin, dibuat bulatan-bulatan 3, ditelankan.
- g. Jika akan membiasakan suara perkutut, obatiilah ketong sapi sebesar kacang, cabai jemprit satu pasang, merica satu, garam satu butir, dipipis lembur kemudian dimakan.

Beras.

Kepala beras besar kasatnya, melancarkan rejeki, letakan pada tempat untuk menyimpan beras.

Tembakau.

Daun tembakau itu mempunyai racun, karena itu apabila untuk mengiming bias membuat mabuk, orang merokok cerutu pada tidak mau, akan menimbulkan pusing, tapi yang mau akan ketagihan.

Kura-kura.

Minyak kura-kura bias digunakan untuk mengobati kelamin kuda yang bengkok. Tulang manusia dari kuburan bias digunakan untuk sirip, digerus, dicampur dengan tanah, taburkan pada atap rumah di waktu malam, orangnya akan meniding dan pada tidur.

Buaya.

Kelengahan buaya ada di mata, jika bertemu buaya, pasti akan dimakan, maka cepatlah masuk matanya, maka buaya akan takut, meloncat pergi. Apabila naik perahu dan melewati genangan yang ada buayanya, perahunya dipukul-pukul, maka buayanya akan menyinkir.

Bayi.

Jika ada bayi yang menangis pada malam hari, jangan gugup, itu tidak baik, dielus-elus pada bagian hati kemudian ditimang-timang, ubun-ubunya diusap dengan air dingin, serta dinyanyi-nyanyikan, pitik tulak pitik tukung, bayi mendengarkan nyanyi-nyanyian itu, akhirnya berhenti menangis lalu tidur.

Kelengahan babi ada di telinga, walaupun babi besar jika dipegang telinganya tidak berdaya, menurut pada keinginan orang.

Babakan.

Di bawah ini jenisnya babakan sementara, yang ada gunanya seperti:

a. Sir kaya, babakan dan daunnya menjadi jamunya bocah yang kurus sekali, tidak bisa gemuk.

b. Soga C tinggi, direbus sampai kental, dibuat merah janti.

c.

d. Pacung (pohon kaluwak), untuk parem.

e. Jarak Cina, jadi obat sakit gigi dimakan utas, dicampurkan di kinang.

f. Jeruk sawit, babakan jeruk nipis dan akar, daun bunga, *peniti*, serta buahnya, untuk borehnya orang panas dingin.

g. Babakan mundu dan daunnya, dengan babakan mangga serta legaran, dicampur menjadi satu direbus, untuk mewarnai kain supaya bagian tengah menjadi hijau.

Bebek.

Bebek di kandang supaya dipegang tidak berbunyi, wek-weg lihat pelepah

pisang.

Kelemahan bebek ada di leher belakang, leher belakang ditekan, bebek lalu tidak bisa berbunyi wek-wek, suara orang yang menggriting bebek sangat ditakuti sekali oleh bebek, takut bila suara penggriting itu mengenai leher bagian belakang.

Bubul.

Telur kuda dipipis lembut lalu dicampur dengan kapur sirih menjadi obat bubul, diletakkan di bubul secara penuh sampai pergelangan kaki, dibungkus dengan daun sente hitam, diikat dengan kuat, lalu dipanggang di tungku api, jika terasa panas segera menyinkir, lalu dipanggang lagi, diteruskan sampai sehati, dua hari dibuka pasti sudah sembuh.

Ngangrangan

Ngangrangan jika dibuat krohong nyamuk tidak bisa masuk

Serat

PRIMBON SARAT

Ini serat primbon yang mempunyai RAden Almasupana yang kedua adapun isinya didalam serat ini segala macam serta isarat sarat dan sebagainya.

Serat ini dibuat hari Sabtu Pon tanggal 25 bulan Sura tahun Alip angka 1779

1. Ini sarat orang supaya memegang api tidak terasa panas, dengan sarana diberi kelapa yang sudah dibuang airnya, lalu di dalamnya diberi bunga, lalu disumbat dan dibiarkan, jika sudah busuk kelapa dan bunga tadi disapatkan di tangan insyaallah memegang api tidak panas.

2. Ini jika orang akan melaksanakn, di dalam perang, dengan sarana daun gagan-gagan dan daun tapak liman, dilumai diberi air jambangan lalu dipakai untuk mandi insyaallah selamat

3. Ini jika orang ingin tidak panas memegang timah yang meleleh, baluriah getah dari jarak Cina, disapkan ditangan lalu untuk memegang timah yang leleh

4. Ini jika orang ingin selamat di dalam persoalan, balurkan dedaunan yang satu aksara, dan balurannya sesuai dengan hari dan pasaran seperti: Hari Jumat Pahing, dioles tipis-tipis daun jambu, dan daun pacung, lalu ditutup di pusar, dan ucapkanlah dengan meminta bantuan insyaallah sehati selamat selamat

5. Ini orang jika ingin menjadi pamanah yang jitu atau bebalang, atau nembwak, baluriah hati kancil, kemudian dikatkan di tangan insyaallah jitu

- 6. ini orang jika ingin hilang penyakitnya, baluriah dengan lemak kancil, dibalurkan di telapak kaki insyaallah sembuh.
- 7. ini jika ingin sembuh mata jika anak lemah, baluriah dengan darah kancil, diteteskan di mata insyaallah sembuh
- 8. ini orang jika ingin mengobati mata yang kemasukan benda, baluriah dengan ampela landak, berikan di mata insyaallah sembuh.
- 9. ini adalah orang jika ingin membelah batu, supaya senjata tadi bisa membelah dengan benar, belilah rumput grinting ditetakkan di batu pada tempat yang akan dibelah lalu rumput itu dibacok-bacok di batu, jika sudah air dari rumput mengalir membasahi batu, bekas air rumput itu lalu digunakan untuk tempat memecah batu insyaallah lurus belahannya tidak menyimpang
- 10. ini jika orang ingin kuat, baluriah daun tapak liman yang diremas lalu diborehkan di badan, insyaallah kuat
- 11. jika ingin kuat baluriah daun jen-jenenan, dilumat lalu diborehkan di badan insyaallah kuat
- 12. ini jika orang tidak dapat dimakan digigit oleh binatang, maka baluriah dengan ruas wuluh yang diturupkan di pusa, lalu dikat dengan kencana insyaallah tidak akan dimakan oleh binatang.
- 13. jika orang tua akan memperbaiki tulang dan otot bisa sudah rusak maka baluriah dengan dengan buring gerja yang masih muda, itu semua ditim lalu dimakan, insyaallah akan kuat.
- 14. ini nasihat jika ada anak keluar bisul, yang sedang panas badannya supaya tidak banyak bisulnya, juga tumbuh di tempat yang baik, baluriah dengan pembangunan yang baru yang didalamnya berisi bunga seraman, lalu ditaruh di kolong di atas kolong yang diatasnya terdapat jambangan tersebut untuk tidur ayah ibu anak tersebut, jika sudah tidur jadi satu lalu ceboklah air jambangan tadi, kotoran-kotoran supaya dikembangkan, lalu dipakai untuk madi anak yang panas badannya tadi serta mengatakan minta bisul 2 atau 3, yang baik letaknya, insyaallah terkabul, dan jambangan akan membaca dengan keliru karena yang dipakai jambatan.
- 15. ini orang tua jika akan berobat supaya baik tulang dan otot, dengan sarana angsa yang sudah tua sekali, lalu ditim, lalu diambil tulangnya yang besar kecil jangan kelewatian walaupun satu jarum juga diambil, jika sudah menjadi satu lalu dikantolah lalu jemuriah, jika sudah kering lalu ditumbuk yang lembut, lalu dibuat jamu tidak usah mandi tulang angsa 1 tadi untuk 20 x, insyaallah sembuh
- 16. jika ingin pecahan kaca supaya bisa hancur, serta lunak, dengan cara daun keji kunyahlah dahulu, daun keji yang sudah lunak, lalu segera diberi pecahan kaca segera dikunyah, insyaallah pecahan kaca lunak
- 17. ini jika akan sembuh penyakit mata tidak jelas, dengan cara darah merpati hitam, diberikan di mata, insyaallah sembuh.
- 18. ini jika orang supaya jangan tumbuh lagi, dan tidak membekas, dan tidak mempunyai sakit tulang, dengan sarana besengak ayam, itu bumbu dari besengak tutul-tutulikan pada patek, atau minum-minumkan, degan di lubang disti prusi sebesar sogok tetik, lalu dibakar, malam itu minumkan, tetapi dalam melakukan itu, jika sudah mendapat 3 bulan itu ini seobahnya, insyaallah baik.

19. Jika orang terkena panas, dan terkena malam, dan terkena minyak (panas), semacam (sakit) terkena panas, supaya sembuh (panasnya, dengan sarana air ludah, diusap-usapkan, insyaallah sembuh.
20. Ini jika orang memakan kecubung yang belum terlanjur masak, dengan sarana jer-jeran air enjot diminum, insyaallah sembuh.
21. Ini jika ada kuda bengkok atau sakit kelaminnya supaya sembuh, dengan sarana minyak bulus, diusap-usapkan, insyaallah sembuh.
22. Ini penguatnya gemak supaya menang terus, dengan sarana tempel dari garangan dan kencing kucing, iku yang digunakan mwngunakan, insyaallah lawan lakut.
23. Ini jika orang ingin kuat, dengan sarana rumput lulangan, dipukul-pukul, lalu digunakan untuk boreh, insyaallah tidak mempan oleh senjata tajam.
24. Ini jika orang ingin mememaskan senjata, dengan sarana getah dari jarak Cina, diusap-usapkan pada senjata yang ingin dilemaskan tadi, insyaallah jadi lumer.
25. Iki jika orang ingin kuat begadang, dengan sarana putih telur dan akar waringin, dan belalang beras, belalang batu, lalu dipipis didiamkan semalam, kemudian pupulah di mata secara bersamaan, insyaallah kuat begadang.
25. Ini cerita dari Kanjeng Nabi Sulaiman, menceritakan kekuatan dari burung pelatuk bawang, di bawah ini caranya, paruh yang bagian atas, untuk orang tua pasti mujarab, tidak kuat, apabila tidak meninggal seketika, pasti lumpuh jadi sakit parah.
26. Paruh bagian bawah (pelatuk bawang), untuk menggosok gigi, khasiatnya (agar) kuat, tidak mempunyai sakit gigi.
27. Lidahnya dimakan, khasiatnya dapat berbicara dengan sesamanya.
28. Kepalanya digantung di pintu, diletakkan di kanan yang mempunyai rumah.
29. Bulu untuk campuran bedak anak, khasiatnya hilang dari sarap sawan, cacintranca, atau goda rencana.
30. Jika kepalanya dibawa dalam perang, khasiatnya luput dari gerteng.
31. Jika bulu dari kepala, untuk pupuk siswa, khasiatnya hilang penakutnya.
32. Jika lehernya untuk pupuk mata, khasiatnya hilang dari penyakit.
33. Jika darahnya untuk pupuk mata, khasiatnya hilang dari penyakit.
34. Jika darah untuk kencing baga, itu sebaiknya diberi minyak goring di kelapa hijau.
35. Jika dubur (pelatuk bawang) dimakan, khasiatnya akan benlimu apa yang digah, jelas.
36. Jika ampela dicampur olah-olahan, khasiatnya yang makan menjadi baik.
37. Jika susah dicampur dengan minuman, yang meminum khasiatnya lebat lumaku.
38. Jika pringsilan dimakan, khasiat dikasahi oleh istri.
39. Jika dada dimakan, khasiatnya jika sakit lekas sembuh.
40. Jika dubur (pelatuk bawang) dimakan oleh wanita, khasiatnya dikasahi suaminya.
41. Jika ekornya dimakan dibakar abunya dicampur dengan olah-olahan, ini dimakan pihak wanita, itu khasiatnya sulih mempunyai keturunan, tetapi keturunannya dapat banya.
42. Jika sayapnya untuk jimat berjualan khasiatnya akan waspada.
43. Jika sayapnya untuk sebagai sabun, khasiatnya dikasahi oleh raja.

44. Jika sayapnya ditaruh di bawah bantal, khasiatnya ditindungi oleh Allah SWT, atau dapat melihat yang indah-indah.

45. Jika tulangnya disimpan, khasiatnya kuat.

46. Jika sayapnya ditaruh di bawah tempat tidur, khasiatnya teguh hatinya.

47. Jika hatinya dikasih tepung, dicampur dengan minyak goreng, khasiatnya untuk mengobati sakit *barah*, atau *parek* lekas sembuh.

48. Jika kakinya dikubur di sawah, atau sawah, atau kebun.

49. Jika telurnya dicampurkan jae dengan madu, untuk mengusap-usapkan atau kelamin, maka ini untuk sawah, itu yang diinginkan tidak dapat dilakukan oleh

orang lainnya, seperti juga kancing, insyaallah mengenai khasiat burung tadi benar.

50. Ini jika ingin datang ke bengawan sejenaknya, supaya ditakuti oleh buaya,

dengan sarana daun sirih diselipkan pada telinga, insyaallah ditakuti oleh buaya.

51. Ini cara jika ingin membakar janti tidak bisa terbakar, dengan sarana jantinya tadi ditaruhlah getah papaya yang merata, insyaallah tidak mempan

52. Ini keterangan orang yang memasang rumah lebah dewan supaya cepat lebah-lebah itu datang memakai kotoran kambing jawa, lalu direndam, airnya lalu

disapkan di rumah tawon tersebut insyaallah akan nyaman.

53. Ini keterangan orang yang mengambil tawon dewan supaya tidak di sengat

diberi daun srikaya, lalu dimas dengan air, lalu dibalurkan di tangan, insyaallah

tidak disengat

54. Ini keterangan jika terkena, semua sengat lebah atau terkena kamitep,

bertilah kapu sirih disapkan di luka insyaallah sembuh.

55. Ini keterangan orang yang terkena sengat babk salu, bertilah kotoran kuda

untuk dibalurkan di luka insyaallah sembuh.

56. Ini keterangan orang yang terkena bisa kelabang, supaya cepat sembuh,

balutlah dendeng mentah, lalu diusap-usapkan di luka, insyaallah sembuh.

57. Ini keterangan orang yang terkena bisa atau racun dengan cara minum air

kelapa hijau terutama dengan an daun kentang jawa ditumbuk dengan air kelapa

itu, lalu diminumkan, insyaallah sembuh.

58. Ini keterangan kuda yang sukar ditunjukkan agar supaya menjadi penurut,

dituankan dengan nasi satu kepal, di dalam kepalan nasi itu diberikan gula dan

kelat, lalu diasapi pada hari Jumat, lalu diberikan ke k telinga kuda itu dibalur

dengan air Judahmu, supaya dimakan setiap pagi, hidung itu dibalur dengan air

dari ketiakmu, insyaallah 3 Jumat sudah menurut

59. Ini keterangan menundukkan kuda bertilah air jika engkau selesai bersewebuh

dimasukkan di air minum kuda tadi, insyaallah kuda menjadi menurut.

60. Ini keterangan jika engkau sehat kuat, balutlah dengan hati lingsang yang

man di jalan, itu dimakan insyaallah sehat, engkau tidak boleh berkelahi di air,

jika masih kerengatan tidak boleh mandi.

61. Ini keterangan supaya kuat dengan makan hati lingsang yang mati di jalan,

hati itu tidak usah dimasak, lalu diberi pisang, namun ingatlah engkau mempunyai

62. Ini keterangan agar semua minyak yang sudah dimakan tidak hilang

maka balutlah minyak di hidung, lalu di usap dengan jadah lalu dimakan, atau

63. Ini keterangan agar semua minyak yang sudah dimakan tidak hilang

korotannya hidung sendiri dimakan, insyaallah tidak akan hilang.

63. Ini keterangan jika akan mengambil tawon lebah dowan supaya tidak digigit bertahap borch lempuyang insyaallah tidak akan menggigit.
64. Ini keterangan jika menemui kesusahan hati, supaya lekas terang dengan cara ayam smpatatau ayam yang kakinya ditahikan rambut, lalu ayam tadi disembelih.
65. Ini keterangan jika membuat berbagai alat penangkap ikan, jika sudah maka undangan tedeck yang sedang laris.
66. Ini Farwa dari Nabi Sulaiman yang menceritakan tentang khasiyat ayam cemani, lalu disembelih, lalu dimandkan seperti orang meninggal diberi kam kafan, lalu dimakan, jika matanya dipipis dengan minyak wangi lalu untuk *pilis* di kening supaya dikasih orang.
67. Jika darahnya dicampur dengan minyak wangi dibuat *pilis* akan dikasih ratu.
68. Jika lemaknya dicampur dengan malam putih untuk mengusap-usap buah zakar maka bila bersehubuh akan nikmat.
69. Jika ampela digunakan untuk balur buah zakar, dicampur dengan hatinya maka akan kuat. Jika cakar dimasukkan di dalam wuluh ditaruh di bawah tempat tidur semua yang diinginkan akan terkabul, terhinder dari fitnah orang.
70. Ambillah bulu 3 lembar darahnya dibalurkan di kening supaya dikasih oleh wanita.
71. Jika tulangnya dibaluskan pada orang yang lemah buah zakarnya akan menjadi kencang.
72. Khasiat tupai besar, dari Nabi Sulaiman jika kepalanya untuk jimat dan sayapnya untuk jimat akan menjadi kuat dan sehat atau ditakuti oleh pembantu, jika ada orang melahirkan akan segera lahir.
73. Jika alat kelamin dimakan akan dikasih oleh wanita.
74. Jika pusarnya dimakan, lalu mabuk 7hari 7malam, bisa menghilangkan.
75. Jika ekornya dipotong, dipendam di pojok rumah, maka bila ada orang berniat burung akan kebingungan.
76. Jika tupai besar, itu sedang birahi dan bisa memgang, lalu diambil kelaminnya dipakai untuk jimat jika melahirkan laki-laki akan tampak jika wanita akan cantik.
77. Keterangan orang supaya kaya atau cukup, dengan mengambil tangan monyet lalu dipotong dalam keadaan hidup, mengambalnya pada malam Anggara Kasih.
78. Ini keterangan orang yang membuat jala ikan supaya tidak diganggu oleh makhluk halus, pada ufungnya diberi tali dari emas, tali dari selaka, tali dari besi.
79. Ini keterangan supaya kuda menjadi menurut, ambillah jimat dari gigi kuda dipakai untuk cincin.
80. Supaya kuda menurut ambillah *unduk* kuda, itu nduk diambil dari jaur besarnya tiga jari, jenisnya ikan untuk jimat.
81. Ini keterangan jika memelihara kuda supaya hilang sifit buruknya, jika jaran merah bakarlah suasa, lalu ditutulkan di kepalanya, jika kuda hitam bakarlah besi lalu ditutulkan di kepalanya, jika kuda putih bakarlah selaka, lalu ditutulkan di kepalanya, jika kuda kuning, bakarlah emas lalu ditempelkan di kepala.
82. Khasiat melati merak dipakai untuk cincin, lalu jimat semua bisa akan hilang.
83. Khasiat mian buntei untuk cincin, jimat supaya selamat.

84. Ini kekuatan intan yang biru disebut herweyvan untuk jimat menundukkan semua intan.
85. Khasiat semora yaitu mustika gebang untuk jimat jika diberi air untuk diminumkan pada orang yang sakit badan. Jika tidak mendapat semora, dengan getah gebang juga baik.
86. Khasiat megoris/leman untuk kalung pada anak bisa menghilangkan sarap sawan, dan cacing rancak.
87. Khasiat mustika beras dimasukkan di pembaringan, dicampurkan di tempat beras, maka akan mendapatkan rezeki.
88. Kekuatan belerang merah untuk obat orang yang tertuka atau sembarang racun, atau sembarang sakit, direndam di air diminumkan, insyaallah sembuh.
89. Ini khasiatnya tanduk kerbau bule yang mati tua, terhindar dari sembarang sarap sawan, iblis lanat, cacing rancak, insyaallah takut semua.
90. Ini cara supaya kuat sekali begadang, dengan sarana lanceng puth, itu malainya untuk mengusap-usapkan di hidung, insyaallah lokang dengan air.
91. Ini cara mengusir ujar, tempat ujar tadi disebarkan ujar, insyaallah pergi.
92. Ini cara supaya katak tidak bersuara, dengan sarana kerikan tanduk, disebarkan di tempat katak, insyaallah tidak bersuara, utamanya untuk dibakar tanduk tadi.
93. Ini cara melebarkan buah tanaman taun, dengan sarana dipendam bangkai kucing, di bawahnya pohon tadi, insyaallah lebat buahnya.
94. Ini cara menambah manisnya buah jeruk gulung, dengan sarana disiram dengan amis-amisan yang sering, insyaallah bertambah manisnya.
95. Ini cara menambah manisnya (buah) jeruk gulung, dengan sarana kulit dari pohon dikupaslah secongah-secongah, insyaallah tidak kaku.
96. Ini cara menambah lemesnya jeruk gulung, dengan sarana kiri kanan pohon digali, lalu dipendam kotoran ayam, insyaallah bertambah manis.
97. Ini supaya terjaga tanamannya, dengan sarana ekor dari lingsang dipendam di persawahan, insyaallah terjaga.
98. Ini cara supaya subur sawahnya, dengan sarana kulit badak dipendam di bendungan, insyaallah subur.
99. Ini caranya membuat ayam walik, dengan sarana tempat mengeramnya taruhlah sidan yang *pliter-pliter*, insyaallah teresamnya menjadi walik.
100. Ini cara membuat pitik trondol, dengan sarana tempat pengeramnya dirubuhkan kotoran gajah, insyaallah menjadi trondol.
101. Ini khasiatnya *mejan*, jika untuk tasbih, khasiatnya menambah diterimanya zikirnya oleh Hyang Agung, atau tesbeh geniri, begitu juga, mempercepat terkabulnya doa, keduanya tadi utamanya hanya untuk tasbih.
102. Ini khasiatnya benda muslika, dengan sembarang intan, atau bekas tapak bertapa, dan para yang sudah luhur, oleh Panjgeran, apa lagi kubiunlei berwujud kayu, akar miring, barang lebih kosong *marwat*, seperti kamiri keras dan yang lainnya. Itu pantas dihormati, disimpan untuk jimat, khasiatnya itu semua membuat keselamatan untuk badan, itu semua karena apes masih di badan jasmani, artinya mengambili lebih dulu berkah.
103. Ini khasiat dari mirah yang berubah terus, untuk dandanan atau disimpan untuk jimat, khasiatnya selalu selamat, sebab yang itu yang mengambili berkah, oleh karena itu Kanjeng Nabi Sulaiman bercerita di tafsir, pakailah tesbeh mirah.

104. Ini khasiatnya telur ketbau untuk jimat, khasiatnya jika sedang bekerja, lalu diambil asal berani, insyaallah badannya tidak terlihat oleh musuh.
105. Ini khasiatnya air-ari kucing, itu direndam untuk diminumkan orang yang melahirkan lama, atau saudaranya lam (melahirkan), insyaallah cepai lahir, saudaranya segera keluar.
106. Ini cara menambal widawa rumah, dengan sarana depan pintu pagar, betada di dalam pintu, itu pendamalah kepala hartinau, insyaallah widawanya besar.
107. Ini cara orang rumah, g mempunyai hajat, supaya banyak tamunya, dengan sarana memendam lawon dohan, dengan tala dan ramahnya sekalian, di depan pintu rumah, di bawah talang, insyaallah banyak yang datang tamunya.
108. Ini cara supaya rumah berkurang nyamuknya yang menggigit orang, dengan sarana pojok rumah, yang luar, itu tarulah kendi empat sekalian, satu persatu digantung diisi penuh air, insyaallah berkurang masuknya di rumah.
109. Ini cara supaya nyamuk tidak begitu banyak menggigit orang, dengan sarana saat tidur sandinglah daun gadung, disetipkan jangan dekat jangan jauh, antara satu set saja, insyaallah mudah menggigitnya.
110. Ini cara supaya nyamuk jangan menggigit orang dengan sarana tingginya tempat tidur itu ditaruh jati yang basah digulung, insyaallah berkurangnya menggigitnya.
111. Ini cara agar nyamuk tidak begitu berani kepada orang, dengan sarana dalam tidurnya ditutupkan jaring, insyaallah tidak berani masuk.
112. Ini pantangan orang menggigit ke sungai sejenusnya, supaya jangan dimusuh oleh buaya, dengan sarana jangan sampai makan telur buaya, insyaallah hilang.
113. Ini pantangannya orang mencari ikan di sungai sejenusnya, dengan sarana jangan menggunakan sembarang jenis kayu timoho, insyaallah mendapat ikan.
114. Ini khasiatnya tasbih genetri, jika untuk menginjak di air, khasiatnya selamat, insyaallah hilang dari halangan.
115. Ini cara menguatkan gigi supaya awet, tidak bergeser dengan sarana sperma ayam yang sedang kawin jika ada yang tetes itu gunakanlah untuk gosok gigi.
116. Ini cara jika ingin kuat juga besar perbawanya, dengan sarana girang yang ungu, pohonya, daunnya, bunganya, itu untuk jimat, insyaallah kuat dan besar perbawanya.
117. Ini cara jika ingin tidak terlihat, dengan sarana pohon teratai yang putih belahlah tetapi membelahnya ke atas, jangan kelebihan, di bawah jangan kelebihan yang untuk membelah buangan dari wadah atau petel digunakan di kepalanya dahulu, insyaallah tidak terlihat, adapun jika ingin terlihat, kamu masuklah di belahan teratai tadi, insyaallah terlihat.
118. Ini cara membungkam kuda supaya tidak berbunyi, mulutnya ditumbuk asam, lidah, gigi, mulut, dipasah, insyaallah lalu diam.
119. Ini cara mengencangkan laju kuda, pada kuda yang lemas, atau kelelahan, dengan sarana rendamlah padi 1 genggam, antara 1 malam lamanya 6 jam, lalu dimakan ke kuda, insyaallah keras.

120. Ini cara memperkuat kuda yang kelelahan sekali dengan sarana berilah tike sebanyak 1 teng dan sebanyak 1 teng lagi, dilumarkan dengan air bedakan di telinga, di hidung, di keempat kaki, insyaallah kua dan tingan lajanya
121. Ini cara menenangkan hati kuda malas dengan sarana cemeti wilah alat untuk menginginknya digunakan untuk menggerakkan kuda, insyaallah ada kemajuannya
122. Ini cara mengurangi stress pada kuda, mengurangi kecemasnya, dengan sarana sering dicek kendahnya, atau dikenakan punggungnya, insyaallah berkurang
123. Ini perkaranya untuk sakti senjata, seketika sakti, dengan sarana gegaman tadi dibersihkan dengan dedak jangan sampai berbau minyak, lalu usap-usapkan dengan ragi tapai, semuanya dalam keadaan kering saja yang sampai meresap di gegaman ragi tadi, insyaallah sakti.
124. Ini cara untuk ampuh, dengan sarana gegaman tadi di bersihkan dengan dedak, jangan sampai berbau minyak, lalu geruslah prusi, campurkan, dengan gerusan cabai jemprit, lalu usapkan, insyaallah ampuh seketika.
125. Ini cara untuk ampuh seketika, dengan sarana senjata tadi usap-usapkan dengan jeruk warangan, insyaallah ampuh
126. Ini cara menjaga kemampuan senjata, dengan sarana senjata tadi dirupkkanlah cendana, insyaallah ampuh
127. Ini cara supaya jangan bertemu dengan hartama, dengan sarana berawang putih, insyaallah terhindar dari hartama
128. Ini cara supaya menangkapi ayam jangan sampai berbunyi, dengan sarana tangannya diberi tumbukan bawang merah, ayam tadi tidur, lalu disanggalah dadanya, ditelapakkan tangan insyaallah tidak berbunyi.
129. Ini cara menangkapi bebek, banyak, mentok, supaya jangan berbunyi keras dengan sarana pelengkap pisang atau pelengkap sente sedikit-tidaknya dipilah saja, itu diolesi enjot dan angus, lalu digoyang-goyang di kandangnya, kalau sudah takut tangkaplah, insyaallah jinak dan tidak bersuara.
130. Ini cara mengasah senjata, yang sudah pasti pasah, terhindar dari orang yang tidak mempan dengan senjata, dengan sarana mengasah wungkal kalangan, adanya wujud wungkal kalangan itu cirtinya berlubang, lalu adapun tempatnya di pulau Madura, tanah di Mekasan, gunungnya gunung Kalangan, sebab wungkal itu senjatanya Sunan Kalijaga, yang asalnya jatuh, lalu dijadikan oleh Buda menjadi wungkal, insyaallah terhindar dari orang yang mempan tidak senjata.
131. Ini cara manusia bertanam, tepatnya memilih tahun atau hari yang tepat, sampai sarannya di bawah ini, Kalau sawah di tahun Alip, mulailah membajak, menyebar benih, menanamkan tanaman, di hari Jumat, mulai membajak, dari Selatan Timur, terakhir ke Tengah, hamanya kemerah-merah, sarannya jeruk giling, dipendam di part.
132. Ini cara bertani di tahun Ehe, mulai membajak, menyebar benih, menanamkan tanaman, di hari Rabu, mulai membajak dari utara, berakhir di barat, hamanya burung, sarannya pisang saba, dipendam di part.
133. Bertani di tahun Jimawal, mulai membajak, menyebar benih, menanamkan tanaman, di hari Sabtu, mulai membajak dari tengah, berakhir di tengah, hamanya bugang, sarannya leri bungkek, sambal cabe, jangan menit dibuang di part.

134. Jika bertani ditahun Je, membajak, menebar benih, menanamkan tanaman, di hari Kamis, mulai membajak dari utara timur, berakhir di selatan barat, hamanya celenng, sarannya terasi merah, ucet wadang, jagung sebiti, dipendam di parti.
135. Jika bertani ditahun Dal, membajak, menebar benih, menanamkan tanaman, di hari Minggu, mulai membajak dari Selatan berakhir di barat, hamanya pusat sarannya kotoran lutung dan timah budeng, dipendam di parti.
136. Jika bertani ditahun Be, membajak, menebar benih, menanamkan tanaman, di hari Senin, mulai membajak dari timur berakhir di utara barat, hamanya sudepun, sarana kotoran kuda, dipendam di parti.
137. Jika bertani ditahun Wawu, membajak, menebar benih, menanamkan tanaman, di hari Selasa, mulai membajak dari Selatan timur, berakhir di selatan barat, hamany belalang, sarannya minyak tauu dipendam di parti.
138. Bertanam di tahun Jimakir, mulai membajak, menebar benih, menanamkan tanaman, di hari Jumat, mulai membajak dari selatan timur, berakhir di tengah, hamanya tikus, sarannya bubuk bare-bare, dan daun beringin tujuh lembar, apu pengaji disigar jangan dikurangi, dibungkus pada daun pisang yang dipotong pucuknya, ditahi benang lawe tiga kali, yang singser, dipendam di parti, insyaallah
139. Ini cara orang yang tinggal satu rumah, dengan orang patheken, supaya tidak tertular dengan sarana menanak emas, nasinya lalu dimakan, insyaallah kalis.
140. Ini cara orang yang tinggal satu rumah, dengan orang patheken, supaya tidak tertular, sarannya kelana jangan menur daun kelor, didiamkan semalam, lalu dimakan, insyaallah kalis.
141. Ini cara agar tidak tertular pathek, dengan sarana tempat tidurnya diberi gereh perhek satu.
142. (55) Jika gajih dari (ayam cemani) dicampur malam putih, untuk mengusap-usapkan alat kelamin laki-laki, jika ingin berhubungan badan hasilnya nikmat sekali oleh keduanya.
143. Jika empedu (ayam cemani) untuk kuat alat kelamin (laki-laki) yang lemah, dicampur dengan hatinya, tenaga kencang juga (jadi) kuat. Jika cakarunya dimasukkan pada *wulih* dipasang dibawah tempat tidur, apa yang diharapkan segera (terwujud) dan terhindar dari orang yang ingin mengguna-guna.
144. Ini cara untuk mengampuhkan senjata, dengan sarana sening-serin diminyaki dengan minyak cendana, insyaallah bertambah kempuhannya.
145. Jika tulangnya dihaluskan, diminum orang yang alat kelaminnya lemah (tidak bisa kaku), tenaganya kencang, insyaallah cerita ini.
146. Ini cara untuk penawar ular, kalau ada orang digigit ular, sarannya tadi diusap-usapkan di alat kelamin, insyaallah sehat.
147. Ini cara mengobati orang yang tersengat kalajengking, sarannya lukanya dilukanya tadi diben perasaan daun tembakau atau tembakan, insyaallah sehat.
148. Ini cara orang menepakkan diri di sungai, jika sekiranya banyak buaya, supaya tidak diganggu, dengan sarana hentakkan perahu, supaya buayanya pergi, insyaallah tidak mengganngu.
149. Ini cara mengobati perkutut yang hilang suaranya, dengan sarana daun katuk, sepuluh lembar, garam 3 butir, kemudian dicuci, dibuat tiga gulung,

- kemudian diobatkan, insyaallah sembuh, dan kamu harus mengetahui jika mengobat pilihan di hati Pahing, tidak mati.
150. Ini jamunya burung *kendhak*, dengan sarana kapulaga dua dipipis lembu, dan santan kani kelapa satu ditela, dicampur kemudian dikukus, lalu diobatkan, setelah diobat, lalu dimandikan dengan air kelapa hijau, insyaallah sembuh
151. Ini jamu untuk menyembuhkan burung dan mengurangi sakit, dengan sarana ulat jajak sepuluh ekor, manis jangan sebesar satu kedelai, garam satu butir dipipis sampai lembu kemudian dijamukan, insyaallah sembuh.
152. Ini jamu burung perkutut yang hilang suaranya yang sudah parah, dengan sarana daun katuk 3 lembar, garam 2 butir, kapur sirih sebesar 1 butir dicuci kemudian digiling sebanyak 3 giling, kemudian dijamukan, insyaallah sembuh.
153. Ini cara menyembuhkan perkutut pilaren yang sudah parah, yang artinya har dan dalamnya penuh pilan, dimandikan dengan cucian daun golang-galing sampai merata, sekiranya sampai ke kulit, insyaallah sembuh.
154. Ini cara untuk menyembuhkan perkutut yang kurus, perkutut itu dijemur ketika jam lima pagi, ditelakkan di atas tanah di pasir, atau di rumputan, sangkarnya yang besar, antara 4 jam menjemurnya, selama 3 pagi saja, insyaallah sembuh.
155. Ini cara menyembuhkan pendengaran perkutut, supaya jernih, atau kendor, dengan sarana kapulaga 3, pucuk sedikit, daun pare belungan 5 lembar, dipipis sampai lembu, kemudian dibungkus dan santan kani satu partian kelapa, sebanyak seperempat buah, kemudian dikukus, diangkat dari tempat kukusan jika belum bisa digiling, atung-antunglah di wajan dahulu, jika sudah lalu digiling lalu dijamukan, insyaallah bagus suaranya.
156. Ini cara orang mengobat perkutut supaya baik, suaranya tidak berubah, dengan sarana kotoran sapi sebesar biji kacang, kemukus satu pasang, cabai jempru satu pasang, merica satu butir, dan garam satu butir, dipipis yang lembu, lalu dimakan, dalam memakan jika menghadapi utara berharap dapatlah berkah dari Kyai Jakamangu, jika dalam memakan mengharap ke barat, mendapat berkah dari Kyai Jakapekik.
157. Ini cara orang yang mengamuk dengan sarana bawalah daun jarak cina, jika tidak membawa maka peganglah, insyaallah takut.
158. Ini cara untuk menawarkan jenu, dengan sarana janur kuit, dan nasi wuluh, ditumbuk, kemudian direndam, ditempat yang terkena jenu tadi.
159. Dan kamu melihat kekuatan pencuri, artinya jika melihat dayamung pencuri secara kebetulan, dalam kamu menjaga rumah dengan hati-hati, jika saat tanggal ganji, maka neptu dari hari dan pasaran juga ganji, pencuri tersebut berhasil, jika tanggal genap, maka neptu, hari, dan pasaran genap, pencuri berhasil.
160. Ini obat agar sehat kuat, carilah simbar yang ada gigitu di timur pohon, ambillah akarnya lalu disimpan, jika akan digunakan jamunya ditim, makamlah air tim tersebut, akarnya disimpan lagi, insyaallah sehat kuat.
161. Ini sarat membuat ampuh orang tua, paruh burung pelatuk bawang, balendok, getah kolang-kaling untuk orang tua, insyaallah kuat.

Ini doa meminta, doa kabudan.

King-ning safa'ning ning, ya iku rasa sajar, muga Gusti Allah aparinga
gampang, ingkang dados panwun kula. Iki donga paneda, ayat ingkang
katunwaka ing Kangjeng Nabi Adam, nalika katunwaka saka suwarga marang

donya.
Kabana lalama, angpusana, painlamanagpina, watarakama, lanakusmana
manahastin.

Iki doa jallillah, menolak serangan lawan.
Jallillah, kena bendung Allah, diapusna dending Allah, seja ala nemu ala, seja
becik nemu becik, aja ala satruning Allah, sedya becik kekastihing Allah.

Ini doa menolak serangan lawan lagi.
Kulhubalik, kumbala kumbalekna, sipat nabi sipat wali, walesna sapa kang sedya
ala, pendema bumi pratala, iya iku satruning Allah.

Ini doa menjuahkan dari makhluk halus, jika menginjak tempat yang angker, atau
untuk menyembuhkan orang sakit diganggu setan (ini doanya):
Sallah Ngalahi Wasalam, ana gledes saka bumi, gandrwa wulaming bumi,
dekaka lataka eyang kapu, sira tumeksanen aku, rupamu-rupamu dewe, rupaku-
rupaku dewe, jahlillah, jahlillah, sarai tumenga ing langit jejeg bumi ping telu.

Ini doa penolak barang jika akan mendapat bahaya.
Bayo-bayan atangya, ana gawe, dudu gawe lebar he, kun pajakan lebara saking
ngekat, kembaha sangking Pangeran, salalahu ngalahi wasalam.

Ini meminta hilangnya kesusahan hati.
Allahuma hi pangsiwar, cihkana puunira, kasengkala kabadana, iman tali
swilana, iman tali luwarana, luwarana, luwar buyar sangking Allah, salalahu
ngalahi wasalam.

Ini doa bertempat.
Allahuma manik mani, waja'baruti, wadalahu, asurwan, wahnuwa ngala kati saein
kodir.

Ini doa untuk menyalahkan musuh, atau untuk tinggal di tempat yang sepi angker,
untuk menunggu orang sakit banyak manfaatnya.
Bismillahirrahmanirrahim, salalahu ngalahi wasalam, iya ingsum rohlori,
sekala kanda, sekala caya, kang madangki kang dumadi, remak rempu, sakeling
nyawa, pada sujud marang aku, tekilar bawaming bumi, tarikem nyawaming
wengi, gweser nyawaming bumi, tarikem gunung dowai nyawaming wani,
jagawati nyawaming kayu, seropoi nyawaming sukci, kumlendang nyawaming
ngangin, subyah, nyawaming banyu, pakeling nyawaming belis, kaliyu nyawaming
setan, kaliyeng nyawaming dengen, sukmadaka nyawaming gandrwa, gutaka,
nyawaming mega, winenggang nyawaming ngawang-awang, winangsi nyawaming
rengenge, untari nyawaming rembulan, kumtari nyawaming limang,
bawamingwang, nyawamingsum, sumilah nyawaming langit, wrapati nyawaming
malikai, pada nembaha marang ingsum, pada sujud marang ingsum, rep strep
kang gumelar jagad iki kabeh.

Sang jalasengara, reining budi sarani, pada sujud marang ingsum, pada
nembaha marang ingsum.

Di bawah ini manfaatnya, yang disebut monyet.

204

1. Ini jika akan mempunyai anak laki-laki bagus, jika perempuan cantik.
2. Ini cara orang membuat nikmat dengan wanita, jika tidur bersama orang *kuning*, masuknya alat kelamin, laki-laki miringkan di sebelah kanannya yang perempuan. Jika tidur bersama orang yang hitam, masuknya alat kelamin laki-laki miringkanlah pada sebelah kiri yang perempuan, insyaallah nikmat laki miringkanlah pada sebelah kiri yang perempuan, dengan sarana kapur barus, kunci, cengkeh, bawang (benjenis) jantan merica sepuluh biji, cabe setengah ditumbuk dengan halus, diberi air minyak wijen, jika akan tidur bersama, minyakan itu pada alat kelamin laki-laki, dipijat-pijatkan, insyaallah nikmat kedua-duanya.
4. Ini cara orang membuat nikmat kepada orang perempuan, dengan sarana isi dari empedu ayam jantan dengan seluruh bagian yang kecil digunakan semua, itu semua digoreng di minyak yang sampai gosong, lalu tumbuklah dengan lembut, jika akan tidur bersama, diusap-usapkan pada alat kelamin laki-laki, dipijit-pijit, insyaallah nikmat kedua-duanya, yang perempuan tidak akan berpisah.

Ketika membuat serat ini, di hari Sabtu Pon tanggal 25 Surabaja tahun Alip angka 1779 dan yang lainnya.

Ini serat primbon, yang mempunyai Raden Atmasuparna, yang kedua, adapun isinya primbon ini macam-macam bab atau isaratnya orang berbuntungan badan

PRIMBON

hati tangan, khasiatnya untuk memegangi api tidak panas, ramat.

40. Itu banyaknya dan lagi jin, serta iblis. Perutnya campurlah air, diusapkan pada air. Bulunya dicampur 1000 minyak dioleskan sembarang akan menjadi manusia, dicampur dengan minyak 1000 jenis khasiatnya barang yang dipegang mencoba Tulangnya dikerik dan ditelan khasiatnya tidak mempan oleh kuman. Zakamnya khasiatnya untuk mengolesi kets, insyaallah patah, hilang kecupuhannya, untuk berburu binatang buas akan jinak, jantung, usus, ampela, dibakar senjata, tidak akan mempan. Semua daging dicampur minyak pucung digunakan masalah sembuh. Kukunya diusapkan kaki, khasiatnya apabila menginjak matang menjadi matang. Kaki sebelah tangan, digunakan sebagai obat sembarang. Kaki sebelah kiri ditaruh di kendel digunakan untuk membuat nasi yang tidak saling mengasih.

dicampurkan dengan minyak khasiatnya dipakai laki-laki dan perempuan agar sepan di rumah, khasiatnya tidak bisa di ambil yang kelihatan. Mata sebelah kiri orang menangi, khasiatnya semua orang tidak melihat. Apabila akan berpergian obat busung, maka sebelah kanan dicampur dengan getah pohon serui, air mata Bulunya sebarlah paturon di rumah, khasiat durjana tidak terlihat. Pusarnya dibuat susu kemudian diusapkan pada kendil itu tidak matang namanya.

Darahnya digunakan khasiatnya semua yang dilihat terpikat dan campurlah air dipakai untuk menggaruk orang yang sedang tidur, insyaallah mati.

Mulut dan lidahnya untuk jimat, khasiatnya hilang gelap taring dan kukunya kuat, terhindar dari senjata.

Kepala ditaruh di ubun-ubun, manfaatnya jika ana lawan perang tidak mempan oleh semua senjata. Polo dicampur dengan minyak, khasiatnya jika ada membuat

5. Ini cara yang baik membuat nikmat kepada orang perempuan, dengan sarana gajih dari ayam cemani, digoreng tanpa minyak, jika sudah menjadi minyak disimpan, jika akan tidur bersama diminyakkan di alat kelamin, insyaallah nikmat kedua-duanya.
6. Ini cara yang baik membesarkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana katak besar yang (berukuran) besar, katak besar itu, mulutnya masuklah kapur sirih agar keluar air matanya, jika sudah keluar air matanya itu tempatkan (pada suatu tempat), lalu simpanlah, jika akan tidur bersama itu air mata (pada katak) disimpan di alat kelamin, insyaallah bertambah besar sekali 3 kali lipat, atau panjangnya juga bertambah.
7. Ini caranya membesarkan alat kelamin laki-laki, atau menguatkan sawat dengan sarana cacang, dan tai dari cacang, itu dicampur dicincang, lalu dicampur sehari, lalu ditrendam air cengkir, lalu disimpan, jika akan tidur bersama, urutkanlah pada alat kelamin laki-laki insyaallah bertambah besar dan kuat.
8. Ini caranya orang menjaga perempuan, agar jangan sampai terkena *diant* oleh orang lain, walaupun mau (berhubungan badan) tetapi tidak dapat (caranya) dengan sarana darah dari *kayu* dan jaje manis, dan madu itu dicampur ditumbuk dengan lembu, disimpan yang baik, jika akan tidur bersama disimpan- usapkan pada kelamin laki-laki, insyaallah nikmat keduanya.
9. Ini caranya membuat nikmat orang perempuan, dengan sarana telur dari ayam jantan yang putih, jika tidakdapat digunakan campedu dari ayam yang putih saja yang jantan, dicampurkan dengan madu, kemudian dipanasi, jika sudah hangat usapkan pada alat kelaminlaki-laki, jika sudah kering segera tidurlah bersama, insyaallah nikmat oleh keduanya.
10. Ini caranya membesarkan alat kelamin, yang dengan (membuat) kuat, dengan sarana hati dari kerbau pengasih dan otot besar di leher dan alat kelamin jantannya, itu bakarlah ambillah abunya, abunya tadi campurkan dengan minyak wijen, jika akan tidur bersama diusapkanlah di alat kelamin laki-laki, insyaallah bertambah besar dan kuat.
11. Ini cara yang baik membuat nikmat pada orang (perempuan), dengan sarana campedu dari kacang dan kayu manis, dicampur ditumbuk yang halus diberi air ujunnya, jika akan tidur bersama diusapkan pada jenis kelamin laki-laki, insyaallah nikmat kedua-duanya.
12. Ini caranya membuat nikmat untuk orang perempuan, dengan sarana kulit dari pala, dan kulit dari dalma ditumbuk dengan halus, diberi air, minyak wijen, lalu tutupkanlah dengan kulit dari pisang, jika sudah simpanlah yang baik, jika akan tidur bersama, urutkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah nikmat oleh kedua-duanya, juga bertambah besar (dan) panjang.
13. Ini caranya membuat nikmat pada perempuan, dengan sarana bawang putih (berjenis) jantan (sebanyak) tujuh suling, digoreng dengan minyak wijen, lalu ditumbuk dengan lembu, ditumbuk yang baik, jika akan tidur bersama diusapkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah nikmat keduanya.
14. Ini caranya membuat nikmat pada perempuan, dengan sarana biji asam dan kapur barus yang sama beratnya, dicampur campedu dari kacang, lalu ditumbuk yang halus kemudian dibulat-bulat sebesar kacang hijau besarnya, jika akan tidur bersama disumbatkan mulut dari alat kelamin laki-laki, insyaallah nikmat kedua-duanya.

15. Ini cara membesarkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana empedu dari ayam walik, ambillah sampai bagian dalam yang kecil, kemudian direbus menggunakan minyak goreng yang baru, jika akan tidur bersama urutkan pada alat kelamin laki-laki dengan rebusan tadi, syaallah bertambah besar dan panjang.
16. Ini cara orang memperoleh kewantaraan, dengan sarana getah pohon yang mengeras, ditumbuk dengan lembur jangan menggunakan air, kemudian ditaburkan di kain putih, kemudian itu digunakan untuk celana dalam, dalam tujuh hari tujuh malam lamanya, dan dalam menggunakan celana dalam tadi, jangan tidur bersama duu, jika sudah genap harinya, syaallah rapat (kewantaraan) seperti ketika masih perawan.
17. Ini cara membesarkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana ambillah lintah di karung, lintah tadi beri makanlah gaji dari ayam cemara, jika makannya sudah kenyang, lintahnya kemudian dimasukkan ke kelapa yang kering, kelapa tadi buanglah airnya, kemudian sumbatlah, kemudian pendamilah (selama) sebulan, jika sudah genap kemudian ambillah kelapa tadi jika akan tidur bersama, urutkan pada alat kelamin laki-laki, ini yang dirutuskan, *gawa-gawa giri pugger*, syaallah bertambah besar panjang alat kelaminnya.
18. Ini cara menguatkan alat kelamin laki-laki serta bertambah besar panjangnya, dengan sarana daun sembung tiga lembar, daun legundi, daun widuri, bawang jantan, kajar, disamakan beratnya ditumbuk, kemudian minumlah.
19. Ini cara menguatkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana daun pare tiga lembar pucuknya, tunas dari bengle tiga iris, ditumbuk dengan lembur, jika akan tidur bersama urutkanlah pada alat kelamin laki-laki, syaallah kuwat dengan wanita.
20. Ini obat yang dibawa malaikat Jabarail yang diberikan Gusti Nabi Panutan, laos, kunci berat empat *saga*, suni empat *saga*, kayu manis empat *saga*, menyan madu empat *saga*, sebagai jamu, syaallah khasiatnya lebih kuat dengan perempuan, segala jenis penyakit juga hilang.
21. Ini cara (meramu) jamu supaya kuat dengan wanita dengan sarana kayu cendana, kayu garu, kapulaga, kunyit, bengle, laos, maja miju, kembang pala, jinten hitam, jinten putih, manis janggan, cengkeh, akar, kara, majakan, suni temu, biji sawi, pohon yang wangi, pucuk, menyan madu, garam, pohon inggu, temus, mrica, pisan, daun serui, sedaya itu samakanlah (beratnya) timbanglah, sebagai hangat.
22. Ini cara *aji pangotong-ontong*, dengan sarana katak menggelembung diambil abunya, dihaluskan yang halus, kemudian masukkan di buah gambili tutuplah dengan rapat di malam hari, jika akan tidur bersama, abu tadi usapkan di alat kelamin laki-laki, ini yang dibaca: *byar endah laki-laki gamin adep*, syaallah apa yang dipegang ia itu(lah) besarnya alat kelamin, peganglah dengan ia sebesar lengan.
23. Ini cara (jika) orang ingin lebih lama dalam melakukan hubungan suami istri, dengan sarana ekor dari anjing hitam yang kebetulan (sedang) kawin yang laki-laki, ekor dari anjing hitam laki-laki tadi sewaktu (sedang) kawin kemudian potonglah, lalu kuburlah (selama) 40 hari, jika sudah ambillah

tuangannya, simpanlah yang baik, jika ingin tidur bersama bawalah, insyaallah lama tidur bersama dalam satu malam, tidak keluar spermannya, kedua-duanya juga merasa nikmat.

24. Ini cara orang menahen keluar sperma, jangan cepet keluar, dengan sarana darah dari *gedang saba benggala*, kunyit jantan, garam jantan, *moermak* daging minyak wijen, ditumbuk diminum, insyaallah (santai) lama tidak keluar spermannya.

25. Ini dari Ibu Dewi Pertimah, jambu tua tiga (buah) dan pucuk majakan, jinten hitam, adas pulasari, dan kulit kemiri tiga (biji), kemudian ditumbuk diberi air wadon dijadikan *mangkokem, rapat daper pudet rapat*, insyaallah diberikan rapat.

26. Ini jamu untuk perempuan, agar enak rasanya berhubungan suami istri) dengan sarana bunga kenanga dan selasih, temu merica, sulah lima, untuk dimakan, insyaallah suami (nikmat).

27. Ini jamu untuk perempuan supaya enaklah rasanya dengan sarana jeruk wangi, adas pulasari, manis jagan, kayu cendana, untuk dihaluskan diminum tiga, dihaluskan yang lembu, kemudian minumkan, ini doanya waktu minum jamu, *purtuku Si Damangjaya, mangingda si baga kalahalak, si baga angghir, si otoi kencing kekel kabeh*, insyaallah kencing alat kelamin laki-lakinya.

28. Ini jamu untuk laki-laki supaya kencinglah semua otonya, dengan sarana jeruk purut, dan jinten hitam, dan bawang jantan di potong dibagi (menjadi) montua, dan kupu kecil benodoakan kecil untuk mengkilapkan kayu, ditumbuk diberi madu, diminumkan setengah, yang setengah (lagi) bedakan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah keras alat kelaminya.

29. Ini caraa *ngakasakan* alat kelamin laki-laki, dengan sarana ontong dari pisang yang meruduk di jalan, dan arang yang kering, ditumbuk kemudian usapkan pada alat kelamin laki-laki di purus dikandung kemih, insyaallah kering purusnya.

30. Ini cara membuat minyak untuk kencingnya alat kelamin laki-laki, dengan sarana ampela ayam melile, dan lidi dari (pohon) siwalian yang jantan, ditumbuk dengan bungunya, buanglah isinya pertama untuk dibuat tempat, kemudian tempatnya minyakan di purus, yang sampai terasa dingin insyaallah kencing.

31. Ini cara membuat minyak untuk kencing, dengan sarana kerikan (dari) kuku, dan pucuk pandan, dan bengkoang, dan akar dari bengkoang 7 potong, dan kerikan dari yang sering ditumpang, ditumbuk, kemudian digoreng campurkan bunga, yang digoreng menjadi minyak, madu kemarin, *vangkar jati kabek*, jika ada minyakan pada pusat di purus, serta makamlah nasi lembu sambel mrica, insyaallah kencing.

32. Ini cara membuat minyak untuk kencing, dengan sarana minyak yang tidak bening masih layak digunakan, akar dari pelasa yang tumbuh malang di jalan, artinya yang sering dilompati oleh orang yang lewat, dan kolang-kaling yang dengan *suwa*, garam dicelupkan ing kolang-kaling, kemudian campurkan

33. Ini cara membuat minyak untuk kencing, dengan sarana minyak yang

34. Isti dari tutup, dan terong yang matang, dan barotoma minyaknya di bawah pusat sampai dengan *teknik walaikang*, insyaallah kencana.
35. Ini cara membuat minyak kencana dengan sarana jintan yang besar ditempatkan di bumbung, makan dengan darah ayam, jika sudah kenyang diberi bumbu, gajih *kasidan* tiga, dan kelebihan kelabe, jintan, cengkeh, pala, masoji, bunga kama tunggi, merica kemukus, suni, dan gajih dari kasidana, dengan pucung kemudian dicampur yang halus, jika ingin sahwa itu tadi, sengkakkanlah di kandung kemih, di pusat, di alat kelamin laki-laki, insyaallah kencana.
36. Ini cara menggunakan alat kelamin laki-laki, dengan sarana menyany dan multaki, samakan takarannya, ditumbuk yang halus, kemudian untuk jamu, multaki, samakan takarannya, ditumbuk yang halus, kemudian untuk jamu, insyaallah kuat.
37. Ini cara menggunakan alat kelamin laki-laki, minuman-minuman dan multaki, atau menyany samakan takarannya, ditumbuk yang halus, kemudian dimasukkan ke jeruk purut, sega dikukus sampai matang, kemudian dimakan, jeruknya panggalah (jangan dimakan) insyaallah kuat.
38. Ini cara menggunakan alat kelamin laki-laki, dengan sarana merica dengan telur ayam, dan santan dari kelapa hijau dan sesetan dari pulc pandak, sesetan pulc temen, komplit *kincek* di kwali waja, kemudian (digunakan) sebagai jamu, insyaallah kuat.
39. Ini cara membuat jamu segala penyakit hilang, atau kuat dengan wanita, (yaitu) dengan sarana *babakan widuri*, dan *babakan legundi*, renggiji dan jarak hijau, menyan dicampur arak, jika dimakan araknya jangan banyak-banyak secukupnya saja, insyaallah kuat.
40. Ini cara membuat jamu penguat untuk wanita, dengan sarana temu lawak, temu hitam, temu temen, kunyit, ampuh semua, samakan (takarannya), diparut semua kemudian direndam di madu, kemudian dicampur (jalu) dipendam di dapur, genap 40 hari diangkat, kemudian dimakan sari-sarinya, jadi mujarab (khasiatnya).
41. Ini cara membuat jamu kuat untuk wanita, dengan sarana jintan hitam, biji sawi, maja-muju dan menyan, dibuat obat hangat, insyaallah kuat bagi wanita.
42. Ini cara membuat pengurut alat kelamin laki-laki, dengan sarana pohon pare yang muda tiga batang, biji bengle 3 iris, ditumbuk diturukan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah kuat bagi wanita.
43. Ini cara membuat kuat untuk wanita, dengan sarana kelapa kering yang baru tumbuh yang besarnya sejengkal, ketan, gajih, bawang putih, merica, garam, kemudian dimakan dengan kelapa tadi, insyaallah kuat.
44. Ini cara membuat jamu agar kuat untuk wanita, dengan sarana merica *sekotakan*, satu kuning telur, empu dari kunyit secangkit, insyaallah kuat.
45. Ini cara membuat jamu agar kuat dengan wanita, (yaitu) dengan sarana akar dari kamarmnggi, ketan, daun bawang putih, jintan hitam, air wera, ditinum, insyaallah kuat.
46. Ini cara membuat jamu agar kuat dengan wanita, (yaitu) dengan sarana kunyit jantan, *muwakkadging*, merica empat butir, darah *gedang saba*, batang

47. Ini cara membesarkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana kecebong (atau anak katak), itu bungkuslah daun piasa, jika tidak ada daun piasa (dengan sembarang daun alas, bumbulah garam *karwak*, kemudian itu bakarlah, minyak dari kecebong usap-usapkan pada alat kelamin laki-laki agar besarnya alat kelamin laki-laki sesuai keinginan dari wanita, misal yang diinginkan wanita itu sebesar lengan pada saat berhubungan tadi iya peganglah lengannya, jika ingin sebesar betis iya peganglah betisnya, insyaallah (dapat besar).
48. Ini cara menderaskan (kejuanya) sperma, dengan sarana tape beras dan minyak lung-lungan, daun dari talibun, pisanng saba sebagai jamu ditumbuk yang halus (atau) diminum, insyaallah deras (sperma) yang keluar.
49. Ini cara menderaskan (kejuanya) sperma, dengan sarana bunga kamadlyan (atau bunga yang mengeluarkan minyak), dikukus tujuh biji, dan ketan gajah, air dari bekas membersihkan gunakanlah sebagai jamu setiap Selasa, insyaallah deras.
50. Ini cara jika ingin kuat dengan wanita, dengan sarana pare yang belang (warnanya) bawang putih jantan, bengle (sebanyak) satu ros, kunyit jantan satu ros, kuku dari ayam yang baru sekali bertelur, ditumbuk yang lembut diminum, dengan ditutup dengan tangan, insyaallah kuat.
51. Ini cara jika ingin kuat dengan wanita, dengan sarana kelapa yang baru tumbuh sebesar cangkang, dan ketan gajah merica bawang putih jantan, asam yang tua sekali, ditumbuk diminum, insyaallah kuat.
52. Ini cara membuat perkasa alat kelamin laki-laki yang lesu, dengan sarana daun turi, ditumbuhi laragending, kemudian dimakan, insyaallah perkasa.
53. Ini cara membuat perkasa alat kelamin laki-laki, dengan sarana akar dari tapak himan, ditumbuhi gecek, kemudian dimakan, insyaallah perkasa.
54. Ini cara wanita supaya cantik untuk suami(nya), dengan sarana abu dari daun walidakep dan pisang asam yang muda, dan santan yang kental diris-ris segera dimakan, insyaallah bertambah dicintai oleh suami.
55. Ini cara wanita supaya untuk suami(nya), dengan sarana daun dari turi mercah segengeam, dan bawang merah 3 siung, kemudian direbus, airnya diminum, insyaallah bagi suami (seiang).
56. Ini cara supaya untuk suami(nya), dengan sarana majakan, dan cabe *wungku* tiga biji, dibakar diberi air jeruk nipis tiga, dihaluskan minumanlah, insyaallah untuk suami.
57. Ini cara meningkatkan rasa dari alat kelamin wanita, dengan sarana kunyit yang tua ceceaming tinggi, murakadaging, asam yang tua, dan garam, kemudian digoreng di air santan, diminum setiap (hari) Selasa, insyaallah untuk laki-laki (puas).
58. Ini cara meningkatkan rasa yang lebih (nikmat) pasti laki-laki (merasa) nikmat, dengan sarana cengkeh sepotong dibakar, dan cendana yang mentah, dan dedes, ditumbuk yang lembut, kemudian masukkan sepuuk dari *panitis*, adapun mulut dari alat kelamin wanita nikmat, insyaallah nikmat suaminya.
59. Ini cara untuk alat kelamin perempuan, dengan sarana *waduk* dari *wados*, lalu lumatkan, kemudian bedakkan di belahan alat kelamin wanita, insyaallah

- orang tua kembali perawan, (diumpamakan) kambing tadi adalah kambing jawa (yaitu kambing yang merasa senang).
60. Ini cara membuat menambahnya rasa dari alat kelamin wanita, dengan sarana podisasi madu kelapa muda, dibedakan disapkan dibelahi batangnya, insyaallah nikmat melampau batas.
61. Ini cara supaya kuat sahwar, dengan sarana kunyit jaman dan arang, dan darah dari *pisang saba*, *mamah daging*, batang suruh, dibakar merca tujuh butir, kemudian dihaluskan yang lembur, kemudian diminum serta berdiri jangan bernafas, yang serta (dengan) membaca ini, sumum bakumum ngumyun paham laya takal, jika membaca diluang tiga kali jangan bernafas, insyaallah kuat.
62. Ini cara membuat berdiri alat kelamin laki-laki yang capcek sekali, artinya capcek, dengan sarana jililah terong *ngor*, dan (biji) mata dari jabe tujuh (biji) mata, kemudian dikunyah, kemudian dimasukkan ke mulut, kemudian dibedakan ke dalam alat kelamin laki-laki, insyaallah (menjadi) kencang.
63. Ini cara menambah besarnya alat kelamin laki-laki, yang serta menambah cinta dari wanita yang diajak berhubungan badan tadi, dengan sarana empedu dari ayam jaman, beserta bulunya yang masih muda, dicabut dimakan darahnya, dicampur minyak, dan air jeruk, jika sahwar kemudian dicuci, usapkan di alat kelamin laki-laki, insyaallah bertambah besar dan menambah cintanya (kepada suami), menambah cinta dari yang wanita.
64. Ini cara supaya kelihatan cantik, dengan sarana daun widuri yang sudah kuning, daun kemiri yang sudah kuning, jabe manis tujuh iris, kencur *saripang*, dan beras kuning, ditumbuk bedakan di seluruh (bagian) badan, insyaallah kelihatan cantik, yang dipakai jika akan berhubungan badan.
65. Ini cara jika orang terus-terusan berhubungan badan, jemu untuk wanita, dengan sarana majakan, dikerik isinya, dicampur jeruk dan apyun, kemudian tumbuklah, kemudian makanlah kulit tua, lumbang isinya, tngalkanlah (hanya) kulitnya, yang kamu tumbuk tadi, kemudian masukkan di situ, kemudian sumpatlah, jika sudah (sekitar) antara sepuluh hari atau lebih, jika kamu cium kecuahi majakan wus mamba, kemudian makanlah, makanlah, insyaallah kuat juga (dapat) meningkatkan rasa (nikmatnya).
66. Ini cara wanita supaya rapat (kewanitaannya), atau hilang (rasa) sakitnya, dengan sarana *klika kayu punggil*, *klika nangka*, *klika kepuh*, babakan campaka, *babakan lempu*, kemudian diberi air dicampur (semua) diambil patinya, kemudian rebuslah dan empon-empon, campurkan dengan sembung, dan pare, dan sakit loka, dan kencur, dan ketan gajah, semua itu campurkan menjadi satu, kemudian dibuat bubuk menjadi saren, diminumkan pagi (dan) sore, insyaallah rapat juga sehat.
67. Ini cara jika ingin disayang oleh suami, dengan sarana bunga selasih hitam, dan akar dari kawelasayun, dan bunga tunjung sari, dan dedes, dan kasturi, dan widasari, disapkan dengan tanpa busana.
68. Ini cara supaya untuk laki-laki, dengan sarana bunga kenanga, dan bunga selasih, dan temu asli, dan merca lima (butir), kunyahnya, makanlah, insyaallah disayang (istri).

69. Ini cara supaya buat laki-laki, dengan majakan satu (biji), temu jantan satu, kunyit satu, kubi tiga, cabe tiga, terasi merah, pengaji sereng, tumbuklah makantah, dapatkan *sawab* dari Dewi Pertimah, insyaallah mendapat (nikmat).
70. Ini cara menjaga istrinya, agar jangan bermal dengan laki-laki lain, dengan sarana getah (pohon) pulc, sund aking, jika ingin berhubungan disapkan- usapkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah sungguh tidak berkeinginan (dengan laki-laki).
71. Ini cara membuat senangnya istri, dengan sarana jambu muda dibelah, dilumarkan sahang, suhu, jika ingin berhubungan badan turapkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah nikmat.
72. Ini cara membuat senangnya istri, dengan sarana empu dari kunyit, dan apyun dilumarkan, kemudian dimakan, insyaallah nikmat oleh kedua-duanya.
73. Ini cara menguatkan alat kelamin laki-laki, atau alat kelamin laki-laki tidak kembang, dengan sarana pisanng yang belum masak tiga biji, sunti tiga rns, garam tiga butiran, *sakang* atau gula, kemudian makantah, insyaallah kuat.
74. Ini cara penahan keluarnya sperma, dengan sarana jeruk nipis, dan temu giting, merca lima butir, dan garam, dan arang kemudian dikunya dimakan, insyaallah lama keluarnya.
75. Ini cara supaya jangan terpikat orang lain, dengan sarana telur dari platuk bawang, jabe, madu, whor, jika berhubungan disap-usapkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah tidak dapat terpikat oleh lainnya.
76. Ini cara jika ingin dicintai oleh wanita, dengan sarana *pringsihan (dalam peri)* platuk bawang, dimakan, insyaallah dicintai oleh wanita.
77. Ini cara jika wanita ingin dicintai oleh suaminya, dengan sarana dubur dari burung pelatuk bawang makantah, insyaallah dicintai.
78. Ini cara membuat minyak *kancing бага*, dengan sarana darah dari burung pelatuk bawang, digosokkan dengan kelapa hijau, itu jika ingin berhubungan disapkan pada dakar, insyaallah menjadi kancing, tidak dihentikan oleh (hal) lainnya.
79. Ini cara jika ingin mempunyai anak laki-laki tampan, jika perempuan cantik, jika yang perempuan baru nyidam atau hamil, itu dengan sarana perempuan suruhlah makan burung kepodang, insyaallah bagus anaknya.
80. Ini cara mengencangkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana makantah ujung nanas, di setiap makan nanas itu ujung makantah, insyaallah kembang.
81. Ini cara supaya jangan cepak keluar spermanya, jika kamu berhubungan badan, nafasmu pelankan, insyaallah tahan.
82. Ini membuat nikmat kuat berhubungan badan, minyak wijen, direbus (dengan minyak wijen) dengan bawang tujuh suling dicincang, jika ingin berhubungan badan disapkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah nikmat kuat.
83. Ini jika ingin, satu bab kali yang sakit, dua bab yang wanita nikmat sekali, rasanya yang perempuan pada slamet atau hangat, ini saranya.
84. Ini jika ingin terhindar dari sipilis, ulat tui dan bawang merah, rebuslah dengan minyak bekas, usapkan pada alat kelamin laki-laki, jika ingin berhubungan badan, insyaallah selamat z99terhindar dari penyakit).

85. Ini jika ingin mempunyai rasa tidak licin (tidak gampang meliset) apyun dan daun yang ada getahnya tumbuklah, jika ingin berhubungan badan usapkan pada alat kelamin laki-laki insyaallah kencang (kenceng).
86. Ini jika ingin lama berhubungan badan: apyun, candu, tike, klelei srimli, ditumarkan menjadi satu, jika ingin berhubungan badan, diusapkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah (dapat) lama.
87. Ini jika ingin membuat berdiri alat kelamin laki-laki setiap harinya minumlah air mawar yang murni, segelas minuman, insyaallah berdiri.
88. Ini obat dari alat kelamin laki-laki yang lemas, jika sore makanlah pace matang, dua atau tiga, dan garam dengan bubuk merica, itu ke dubur sampai puas, insyaallah dapat dengan cepat, sore makan pace, pagi(nya) kencang.
89. Ini membuat nikmat keduanya, bawang putih dua bungkul, digoreng dengan minyak wijen, minyaknya diusap-usapkan dakak, insyaallah nikmat.

SERAT
PRIMBON
KETERANGAN RAKAM

Pada zaman negara Demak, yang Sinuhun Prawata, kalau mau mendirikan abdi, kalau menentukan hari yang baik selalu berbicara dengan Pandita Mumpuni, keterangan hitungannya seperti yang ada di bawah ini, menghitung neptunya di hari:

- Kliwon neptu 1.
- Legi neptu 2.
- Pang neptu 3.
- Pon neptu 4.
- Wage neptu 5.
- Jumat neptu 1.
- Sabtu neptu 2.
- Minggu/ Ahad neptu 3.
- Senin neptu 4.
- Selasa neptu 5.
- Rabu neptu 6.
- Kamis neptu 7.

itu kemudian dikumpulkan, lalu dibagi enam-enam. Kalau jatuh pada bilangan 1 akan cekok, jika jatuh pada bilangan 2 akan turun, jika jatuh pada bilangan 3 baik akan subur, lancar, jika jatuh pada bilangan 4 baik akan baik kedudukannya, jika jatuh pada bilangan 5 akan jadi pembesar, jika jatuh pada bilangan 6 akan mati,

1. Tanggal pertama, hari baik meminta berkat hari itu, ketika gusti hyang agung, menjadikan Nabi Adam, hari itu.
2. Hari baik, ketika Nabi Adam diberikan petunjuk adanya sarana hari itu.
3. Hari buruk, hari naas itu, ketika Nabi Adam diturunkan dari surga hari itu.
4. Hari baik, berburu bunuh dibunuh hari itu.
5. Hari baik, berburu kebutuhan atau di sungai baik berpindah mengobat baik, anak lahir baik jika bepergian buruk.
6. Hari buruk, hari makruh itu, ketika Kabil membunuh saudaranya hari itu, takulah untuk tidak melakukan hal apapun pada hari itu, bacalah gur'an saja, mendapatkan berkah dan keselamatan.

7. Hari baik, hari baik itu, semuanya akan baik.

8. Hari sedang itu, hanya untuk jual beli yang baik, mengunjungi pembesar, apabila pergi untuk kepentingan buruk itu bersifat makruh.

9. Hari baik, hari baik itu, akan turun rezeki dari pangeran dan semuanya menjadi baik.

10. Hari baik itu, hari keberuntungan, hari saleh itu ketika Nabi Nuh lahir panjang umurnya, besar rezekinya dan anak lahir dengan baik.

11. Hari baik sedang.

12. Hari baik sedang.

13. Hari buruk itu, naas, semhyanglah saja di rumah jangan berbuat apa-apa, jangan menikahkan, jangan bercerai, akan panjang sakitnya, jangan mempunyai tujuan apa-apa.

14. Hari baik itu, hari pini itu, bertujuan semua yang baik, berdoa untuk semua amal, bila anak lahir maka akan tampan.

15. Hari baik itu hari saleh.

16. Hari buruk itu naas, akan didekat oleh kejahatan, jangan mempunyai tujuan apa-apa pada hari itu, orang yang lahir pada hari itu akan buruk hatinya.

17. Hari baik itu, bik disembarang pekerjaan, hari saleh itu hari terpilih.

18. Hari baik itu, hari saleh itu, hari pilihan itu semua hajat pasti baik terkabul oleh gusti kangga gung didampingi malaikat.

19. Hari baik itu hari saleh, ketika Gusti Allah menjadikan Nabi Ishak.

20. Hari baik itu, semua hajat terkabul, bepergian itu baik, hari baik itu.

21. Hari buruk itu naas, hari fakir yang senang pada kemiskinan, semua akan rugi pada hari itu.

22. Hari baik itu, semua pekerjaan baik, dijinakan oleh Allah.

23. Hari baik itu, hari saleh itu, hari yang ditamatkan, itu kejadiannya Nabi Yusuf, orang yang prhatin, taqan, luhur budinya, bijaksana, baik dalam semua pekerjaan.

24. Hari buruk itu naas, jadinya Firauun naik tahta, bila sakit maka susah sembuhnya.

25. Hari sedang itu, ketika Gusti Allah menurunkanzab pada orang mesir, menikahkan akan menjadi buruk, bepergian akan menjadi buruk.

26. Hari baik itu hari saleh itu, ketika Nabi Musa disuruh Gusti hyang Agung, jika menikahkan buruk, anak lahir baik, tidak suka pada kebohongan dan dikasimi.

27. Hari baik itu, hari saleh itu, jika anak lahir bagus, jual beli rumah baik.

28. Hari baik itu, hari yang luas itu, lahirnya Nabi Yakub, prhatinlah pada hari itu.

29. Hari baik itu, diberi kekuatan, semua pekerjaan akan menjadi baik.

30. Hari baik itu, hari saleh, lahirnya Nabi Ismail mendapatkan kesalehan.

SERAT RACIKAN BOREH DAN PAREM
KEPUNYAAN DALEM SERAT
RACIKAN BOREH DAN PAREM YASAN DALEM
SINHUN IX

1. Ini racikan boreh, karya ingkan Sinhun yang ke-9 dibawah ini keteramannya.

1. Racikan boreh Narawistu, racikan yang terdiri dari sayuran mentah, dibuat gudangan atau kulup, dedes rene 1 butir, kesturi 7 butir, kemenyan madu dibakar, kuma seberat biji saga, ambar, candu kemenyan, unem, mesoyi, teki, kayu tahi, pala, rasamala, kemrang regula, semua dipipis diberi air mawar, jika sudah halus dicapur dedes tenggaling, bertlah gula satu kepal, lalu kemenyan dan klembak, unem, dan dedes akar narawistu, bunga pala, cengkih, kayu manis, kayu kesturi, pulasari.
2. Racikan boreh mentahan, sari temu lawak, cabai dibakar, kayu manis dibakar, adas pucuk dibakar, kanti dibalut janur, rasamala, cendana, kayu tahi, pandan wangi, mesoyi, unem, tempahes, kesturi, dedes tenggaling, dedes rase, kayu kesturi, kayu mesoyi, klembak.
3. Racik boreh sari anyar, sayuran yang maasah mentah, pengasih, sari anyar, jahé, bawang satu hris, unem, kayu tahi, kulit jeruk purut.
4. Racik boeh sayuran mentah, jayengasmara namanya, sari anyar, jahé satu hris, bawang putih, unem, kayu tahi, kulit jeruk purut.
5. Racik goreng mentahan, jayengasmara namanya, sari, teki, lempuyang wangi, kunir, kencur, cendana, adas, jinten, mesoyi, unem, kayu tahi, pala, pucuk, tegari, janur, kemukus, kayu manis selong, jeruk purut dan akar ketor, tangkai sirih.
6. Racik boreh untuk orang tua, adon turon, sari pucuk, ganti, jinten, kemenyan madu, klembak, cendana, garu.
7. Racik boreh cendana, sayur mentah, jakkaasmara namanya, cendana, kayu tahi, kayu manis selong, pucuk, teki, garu, asam lempuyang.
8. Racikan cendana mentahan, jakkaasmara namanya, cendana kayu tahi, kayu manis selong, teki, garu, asam, lempuyang wangi, mesoyi adas.
9. Racikan boreh sarining sih, sari, kunyit, adas, akar ketor, kayu teki, kencur, jinten, teki, bebet janur, kayu manis Cina, temu putih, ketumbar, lempuyang wangi, cengkih.
10. Racik boreh grahe kapat namanya, bunga kenanga, kunci, jahé manis, ketumbar, ganti, cengkeh, bebet janur, kayu tahi, unem, pala, dedes.
11. Racik boreh uni, sari cendana, klembak, garu, pucuk ganti, jinten putih, unem, kencur, kemenyan madu, atal.
12. Racik boreh sarining teratai, akar panggangan, mesoyi kencur, ganti, jinten putih, diberi air jambé.
13. Racik boreh mentahan, pasaja, semunagara namanya, bunga keni, pucuk, kemenyan madu, pada dibakar, unem, kapur, kesturi, dedes waron.
14. Racik goreng mentahan, turidarogo namanya, sarti, teratai, pucuk ganti, jinten, kencur, cendana, kemenyan madu, rasamala, dedes kapur, kesturi.
15. Racik goreng mentahan, mantakasihannya namanya, sari, ganti, dikukus, bawang merah dimasukkan dibawang bara api, kulit jeruk purut, mesoyi, pucuk, jinten putih, akar selasih.
16.
17. Racik boreh nini-nini, andonresminamanya, teki, sama banyaknya dengan cabai, digoreng sangar, pala, unem, sari, cendana, kayu tahi, kayu kesturi.
18. Racik boreh walajar abrangga namanya, kapulaga, pucuk, mesoyi, kayu kesturi, teki, sari, unem dipanggang.

19. Racik boreh mentahan, anggon kinongkon namanya, lempuyang wangi, kencur, mesoyi, kayu kesturi, babat janur, unem, ketumbar, adas, cendana, kayu tahi, sari dedes.
20. Racik boring jayeng tilam namanya, tegari babat janur, kemenyan madu, mesoyi, pucuk, ganti, ketumbar, jinten, semua dibakar matang.
21. Racik boreh mentahan, widanirum namanya, unem, ganti, mesoyi, bebet janur, pucuk, teki, kemenyan madu, kencur semua dibakar, jinten, jarak wangi, cendana.
22. Racik boreh mentahan, kalanghinantang namanya, kunir, adas ketumbar, unem, mesoyi, lempuyang wangi.
23. Racik boreh mentahan, wong-saraga namanya, tegari dipanggang, jinten, cendana, dedes, teki dibakar, unem dibakar, pucuk kencur, kawur, kesturi.
24. Racik boreh mentahan, cintaka-minta-tris namanya, pucuk dibakar, kemenyan madu dipanggang, jinten, ganti, jarak wangi, kencur, kemukus.
25. Racik boreh mentahan, jayaprana namanya, unem, mesoyi, jabe, lempuyang wangi, kemukus, waron, manis sela, cendana, kayu tahi, dedes, tenggalung.
26. Racik boreh mentahan, semamendem namanya, mesoyi, pala, cengkih, unem, pucuk, kemenyan madu, bebet janur, kayu manis, sela, sari, lakoni kelor.
27. Racik boreh mentahan, pututawit namanya, temu giting, kencur, ketumbar, adas, lempuyang wangi, teki, cendana, kayu tahi, mesoyi.
28. Racik boreh mintarasa namanya, pacar Cina, mesoyi, tegari, teki, pucuk, cengkih, waron, unem, kayu kesturi, kayu tahi, jeruk purul, tukup.
29. Racik boreh widaningstih namanya, sari, jinten, mesoyi, unem, tegari, pucuk, pala, kapujaga, adas, kencur, bebet janur, kunci, temu hitam, bawang satu iris, ketumbar digonceng, cendana, kayu tahi, dedes tenggalung, air yang digunakan untuk merendam bunga melati, tukup kemenyan.
30. Racik sarhya adon resmi namanya, sari, lempuyang wangi, akar kelor, jinten, kencur, bebet janur, teki, mesoyi, unem, kayu tahi, pucuk, dedes, tangkai sirih.
31. Racik jayastenggara namanya, pacar Cina dan sari sama banyaknya dengan kencur, ganti mesoyi, unem, kemenyan madu, jarak wangi, ukup wekasan dan kemenyan, unem, dan ratus.
32. Racik boreh jayengsari namanya, sari, melati, pacar Cina, pucuk, ganti, mesoyi, unem, cengkih, waron, adas, suwa, bebet janur, kemenyan kuning, kayu tahi.
33. Racik jayenggara namanya, kayu garu, mesoyi, pala, pucuk, cengkih, waron, unem, adas, suwa, kemenyan madu, sari, ketumbar, kencur, jeruk purul, cendana, kayu tahi, kayu cendana.
34. Racik boreh pandayaningsih namanya, unem, jinten mesoyi, kencur, pala, kemenyan madu, bebet janur, jematka, tegari, ketumbar, waron, kayu rasamala, kayu kesturi, kayu mesoyi, kayu tahi, kayu cendana.
35. Racik boreh turas andon resmi namanya, teki, kayu kesturi, kayu rasamala, layu mesoyi, kayu cendana, kayu tahi, jinten, mesoyi, kencur, pucuk, sari, merica, sulah, kemenyan madu.

36. Racik boreh gewah ijo namanya, bebet janur, kemenyan madu, pucuk, teki, mesoyi, jinten, ketumbar, ukup.
37. Racik boreh pandudut ati namanya, cendana, sunti, dibenam pada bara arang ganti, mesoyi, pucuk, jinten, dedes, direndam, ukup.
38. Racik boreh panggugahkarsa namanya, tegari, cendana, sama banyaknya, sari, dedes kapur, kesturi, rendamlah ukup.
39. Racik boreh menikung namanya, jinten mesoyi, ganti, kencur satu iris bawang, cekup kemenyan.
40. Racik boreh priyembada namanya, sarinya teratai, sadu'tman sarinya nagasari, saduman jinten mesoyi, pala, pucuk, unem, tegari, waron, cendana, tahu tahu, atal, kayu kasturi, kayu kesturi, kayu mesoyi, dedes tegalung, tukup gula wekasan kemenyan.
41. Racik boreh malatsih namanya, pandan dipanggang, sari, adas, jinten, mesoyi, pala, pucuk, tegari, waron, cendana, kayu tahu, unem, kencur dibenamkan pada arang, dedes mentah, kalau dikup aman gunan namanya, dan diberi adas, dan pulasari, ukup gula wekasan kemenyan, artinya pipisan cem-ceman, pandan melati untuk merendam, dedes tenggalung.
42. Racik boreh jatlingsih namanya, bunga pala, bunga cempaka, bunga soka, bunga kenanga, sar pandan diberi minyak, kemudian dipanggang, sari, cengkli, pala, waron, kapulaga, mesoyi, pulasari, cendana, kayu tahu, tegari, teki dedes ruasnya, dedes tegalung, ukup unem, pucuk kemenyan.
43. Racik boreh turcensih namanya, sari, jahé, bebet janur, benglic, kunci, unem, bunga pala, pucuk teki, mesoyi, cengkli, kayu kasturi, cendana.
44. adas, kayu tahu, waron, kayu rasamala, jeruk purut, ukup, ratus.
44. Racik boreh panjusati namanya, sari, kunci, sama banyaknya dengan unem, pala, cengkli, mesoyi, kayu kasturi, waron, pucuk, cendana, kayu tahu, tempaso, jeruk purut, adas, ukup ratus.
45. Racik boreh gandrungmanungkung namanya, sari telapi ditaburkan, racikannya yang tipis dan dingin, jinten mesoyi kayu kasturi, waron, pucuk, cendana, kayu tahu, tempaso, jeruk purut, adas, cekup ratus.
46. Racik boreh panjikarungtung namanya, pacar Cina, mesoyi, tegari, pucuk, cengkli, waron, kayu kasturi, unem, kayu tahu, jeruk purut, pala, tempaso, ukup pala, wekasan kemenyan.
47. Racik boreh jakakasmaran namanya, kembang tanjung, jinten, mesoyi, pala, pucuk, cengkli, waron, jarak wangi, tegari, adas suwa, pulasari, kayu tahu, unem, ganti, ukup gula wekasan kemenyan unem.
48. Ini yasan Dalem parem, yang Simuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana 9, dibawan ini keterangannya, nama semua racikan parem.
1. Racik parem mentah namanya, daun kemencing, dan pandan wangi, temugri, ganti, mesoyi, pucuk, pulasari, unem, jempyang wangi, kalau ukup kemenyan dan gula ganti.
2. Racik parem ragi namanya, ganti, mesoyi, adas, pulasari, pala, cengkli, waron, sari, murri, kulit jeruk purut, *dinkup* sekali kebulan.
3. Racik parem benglic namanya, sintok, mesoyi, jinten putih, adas, waron pala, unem, tegari, jahé, *dinkup* gula ganti.
4. Racik parem jeruk sawit, sintok, seprantu, jinten, mesoyi, cengkli, pucuk, kapulaga, unem, *dinkup* sekali kebulan.

5. Racik parem akarnya sere, waron, pucuk, ganti, mesoyi, adas, cengkli, unem, *ditutup* gula ganti.
6. Racik parem beras kencur.
7. Racik parem teki, cengkli, kapulaga, jinten putih, ganti, mesoyi, unem, pucuk, sari, tegari, kayu garu, cendana, kayu rasamala, bengle, jarak wangi, waron, *ditutup* gula ganti.
8. Racik parem jarotnya asam, kencur, bawang merah dibakar, manis janggan dipanggang, pucuk dan adas waron, ganti mesoyi, pulasari, kayu tahi, kulit jeruk purut, kayu garu, cendana, bunga kesumba dan kayu rasamala, *ditutup* gula ganti.
9. Racik parem bung kelor mentahan, ganti, mesoyi, pucuk, unem, pala, tegari, kayu tahi, kayu rasamala, cendana, adas pulasari, waron, bengle dibakar, kalau *ditutup* tambah baik.
10. Racik parem rapuh, manis janggan, kencur dibakar, kunir dibakar, bawang merah dibakar, pucuk, asam, ganti, mesoyi pala, kayu rasamala, cendana, kayu tahi, kalau ditutup akan lebih baik.
11. Racik parem mentahan, merica sith, pucuk, ganti, mesoyi, jinten putih, pala, cengkli, kayu rasamala, kasturi, kayu tahi, cendana, kencur, kalau ditutup akan lebih baik.
12. Racik parem mentahan, genje, mesoyi, unem, tegari, cengkli, kempuk, manis janggan, kayu garu, kayu tahi, kulit jeruk purut, kencur, akar narawistu, ditutup akan lebih baik.
13. Racik parem mentahan, sawan namanya, sawan namanya, sintok, seprantu, jintan hitam, mesoyi, kapulaga, kempuk, kempuk, dalingo, bawang putih, pucuk, unem, pala, cengkli, matanya kencur, matanya suni, temulawak kalau ditutup akan lebih baik.
14. Racik prem mungsil, ganti, mesoyi, pala, cengkli, adas, waron, pulasari, unem, tegari, cendana, kayu tahi, kayu rasamala, kencur, kulit jeruk purut, ditutup gula dang anti.
15. Racik parem klembak, kayu kasturi, kayu garu, kayu rasamala, kayu tahi, ganti, mesoyi, kempuk, pucuk, unem adas, pulasari, bawang merah, kencur, kulit jeruk purut, kunci dibakar, jinten putih kalau ditutup dengan gula ganti.
16. Racik parem mentahan, turi bang namanya, pala jinten putih ganti, mesoyi, pucuk, unem, tegari, kayu rasamala, cendana, kayu tahi, kencur, bunga kesumba, sari murni, dan beras merah, kalau ditutup sebetulnya diberi beras.
17. Racik parem rasamala namanya, pucuk, jinten putih, ganti, mesoyi, pala, bunga kesumba, waron, adas, pulasari, kulit jeruk purut, ditutup gula ganti.
18. Racik parem pucuk namanya, ganti, mesoyi, pala, cengkli, pucuk, unem, sari, tegari, waron, adas, pulasari, sari murni, bunga kesumba, bengle, empunya kunir, kunci kencur masing-masing dibakar, kayu rasamala, cendana, kayu tahi, kulit jeruk purut, ditutup dengan gula ganti.

19. Racik parem jahesari, kemukus, mesoyi, waron, adas, pulasari, pala, manis janggan, bunga kesumba, kencur, unem kulit jeruk purut, ditutup kemenyan gulag anti.
20. Racik parem cabai lempuyang, simok, mesoyi, pucuk, kayu manis, pala, waron, gandi, bunga kesumba, kulit jeruk purut, bawang merah, dibakar dan kencur, kayu rasamala, cendana, kayu garu, penghidupannya jinten putih, ditutup gulag anti.
21. Racik parem batang cerma, jahce, kencur, tegar, mesoyi, pucuk, kayu manis, pala, cengkhi, unem, empunya kunit dan bawang merah, dibakar dan kencur, kayu rasamala, cendana, kayu garu, guliag anti.
22. Racik parem kecubung namanya, sintok, mesoyi, pucuk, unem, sari nuni, adas, pulasari, cengkhi, cendana, kayu rasamala, kayu tahi, bunga kesumba, bengle, kencur, kulit jeruk purut, ditutup dengan guliag anti.
23. Racik parem garurame namanya, gandi, mesoyi, pucuk, jinten putih, jahce kencur, jahce sidawayah, kemukus, sari, nuni, pala, manis janggan, cengkhi, kayu tahi, kulit jeruk purut, ditutup dengan gula ganti.
24. Racik parem garuremis namanya, gandi, mesoyi, pucuk, jinten putih, jahce, kencur, ja sidawayah, kemukus, sari, nuni, pala, manis janggan, cengkhi, kayu tahi, kulit jeruk purut, ditutup dengan gula ganti.
25. Racik parem seprantu namanya, jahce, bengle, pucuk, unem, gandi, mesoyi, bunga kesumba, tegar, sari, nuni, akar narawistu, jinten putih, kencur, empunya sari, dibakar, kayu rasamala, kayu cendana, ditutup gula ganti.
26. Racik parem akar-akaran dari gunung, sari, gandi, mesoyi, pucuk, unem, pala, cengkhi, bunga kesumba, kencur, asam hitam, bengle satu iris, empunya kunit dibakar, ditutup dengan gulag anti.
27. Racik parem mentahan, dadapsreparem namanya, adas, pulasari, waron cendana, kayu tahi, kayu rasamala, kayu widaraputih, bawang merah, kencur, bengle, kuncu, lempuyang wangi, bunga kesumba, layoni, campur jadi satu, ditutup lebih baik.
28. Racik parem bayumutur namanya, gandi, mesoyi, pala, cengkhi, sari, pucuk, unem, bunga kesumba, waron, jinten putih, adas, pulasari, empunya kunit, kunit dibakar, kulit jeruk purut, lalau ditutup dengan guliag anti.
29. Racik parem mentahan, lesan namanya, daun mojar, adas, pulasari, waon, temu giring, lempuyang wangi, bengle sedikit, cendana, kayu tahi, kayu rasamala, kayu widara putih, bawang merah, jahce, kunit, pucuk, kencur, rasuk angina, bunga kesumba, kulit jeruk purut, ditutup supaya lebih baik.
30. Racik parem mentahan, mentior cina namanya, kayu manis janggan, kunit, kencur, masing-masing dibakar, asam hitam, adas, pulasari, waron, rasuk angina, cengkhi, pala, pucuk, ditutup sebelum diberi beras.
31. Racik parem mentahan, daun dari gunung namanya, adas, pulasari, waron, cendana, kayu tahi, kayu rasamala, kayu kasturi, pucuk, unem,

- kencur, kunir sakawik, rasuk angin, bunga campur bawur, temu giring, lempuyang wangi, bawang merah, asam, kulit jeruk purut, ditutup supaya lebih baik.
32. Racik parem akarnya terong nger, pucuk, unem, mesoyi, sari, murri, waron, adas, pulasari, nunga tegari, bunga kesumba, cengkih, penghidupannya jinten putih, ditutup dengan ula ganti.
33. Racik parem gelas, kemukus, waron, keninger, mesoyi, pucuk, ganti, unem, jinten putih, podi, sari, kenkan cendana, kayu tahi, kayu garu, rasamala, kayu kasturi, laos kering sedikit, ditutup ratus dempo dua *duman*, bubuk gelas *saduman*, kemudian ditutup adas, bunga kesumba sedikit.
34. Untuk Dalem pilis kepala sakit dan pusing, dingo bengle dengan lawas kemukus.

6. Terjemahan TeksBuku Jampi

Jamu Param racikannya seperti dibawah ini.

Adas pulasari, murmak daging, pala, kayu manis, tumbur mungsi, gedawang, kayu angin, sidawayah, kayu uler, kemukus, manis jangan, simok, kapulaga, jintan hitam, empon-empon, kunyit, temu lawak.

Kalau membuat param dingo racikannya berbeda, yaitu tidak memerlukan bahan seperti dibawah ini yaitu cabai, laos, mesoyi, jintan hitam

Beras kencur

Bambuunya tumbur mungsi, adas, pala, kayu manis, gedawang, cengkih, manis jangan, jintan putih, kapulaga, kayu uler angin, gula, asam, berasnya disangrai, kencunya mentah, cara meminumnya yaitu sehari tiga kali.

Jamunya param dingo. Sehari dua kali sampai kurang lebih 40 hari. Kemudian jamu anggi-anggi sekali saja. Selanjutnya param hangat selama sehari sekali, dapat diselingi kunir asam dengan jeruk nipis. Bisa dengan gula, tidak pakai gula tidak apa-apa.

Halaman 3

Jamu anggi-anggi

Bambuunya cengkih, adas pulasari, pandan, kemukus, sukma diluwih, jentri, ikan goni, patma sari, kembang pulu, kresani, muja-muju, kembang apyam, sari kunyit, simok, mesoyi, pucuk ganti, jongraap, kemukus jintan hitam, jeruk purut, dingo bengle, bunga lawang, kemeyan madu, arnya daun kemuning, daun jeruk nipis, daun si gading, daun congka.

Kalau buat raketan sama saja dengan yang tadi, hanya saja ditambah adonannya. Ramuan yang perlu ditambahkan adalah kulit kecipir, salam, bunga tunjung dengan bunga kenanga sekalian dengan kulitnya. Atau kemeyan kayu cendana dari Timur Timur. Kalau sudah jadi, kemudian ditabur candu gonad rasa mala, ditumbuk dengan air jeruk nipis atau jeruk purut.

Larik untuk pagi hari, adonannya daun turi, kunir, asem, jintan hitam, kayu angin, kemukus.

Lark untuk sore hari
Namanya sigitan, bumbunya dingu bengle, kemukus.

Halaman 4

Cengkli, pala, jitan hitam, pucuk ganti, mesoyi, adas, jongrap.
Raketan untuk perut kembung
Adonannya jeruk nipis yang muda dengan daunnya, daun sith, kemukus,
jongrap, majakan, dammar sela, jeruk purut, air cuka. Kalau hendak dipakai
dipanasakan.

Obat setelah dapat duduk
Beras kencur, dingu bengle, majakan, kemukus, jitan hitam, jeruk purut, atau
jeruk nipis yang kecil.

Obat setelah dapat duduk, sampai selamanya.
Majikan, pucuk ganti, mesoyi, dingu bengle, jeruk nipis yang masih muda atau
jeruk purut, kemukus.

Jamu bayi sebelum sapsaran (berumur lima hari)
Bawang merah, sunti, jeruk nipis, rebung (batang bamboo muda) dikukus dengan
sedikit nasi.

Jamu untuk bayi kalau sudah pupak pusat
Sepuluh lembar daun temu, bawang merah, adas pulasari, air jeruk nipis sedikit.
Digunakan kalau pagi hari sekali saja, diminum lagi kalau sudah sepuluh hari,
serta setelah setengah bulan.

Halaman 5

Jamu untuk bayi yang baru saja pupak pusat
Akar krokor, akar cuplukan, bayam tanah, adas pulasari, pala, kayu manis, buah
palaunya harus satu buah atau selambar daun sangkobak.

Jamu untuk bayi yang berumur enam bulan atau sepuluh bulan
Akar rumput luitangan, akar tapak liman, akar ceplukan, akar bayam tanah, akar
krokor, rebung (batang bamboo muda), daun dadap, selambar daun sangkobak,
Bumbunya dibabang yaitu adas pulasari, temu, bawang merah, jeruk nipis (...)
sedikit-sedikit saja.

Raketan bayi yang berumur sebulan
Bawang merah, adas, temulawak, kayu angin, lempuyang, kayu ulet.
Raketan bayi sebelum berumur sebulan
Bawang merah, adas. Setelah memakai wangkisan raketan, kemudian memakai
pati (sari) banon. Adonannya yaitu param dikukus dengan cuka.

Halaman 6

Perikan dari buku primbon milik Dalem, yang sudah baik dari dahulunya.
Raketan jamu obat hangat, berkah dari Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Sultan
Agung Prabu Harayarakusuma, berasal dari Negara Mekah, seperti di bawah ini.

No	Nama bahan obat	Berat, gram	Keterangan
1.	Cabai	10	-

No	Nama bahan obat	Berat dalam gram	Keterangan
3	Kayu manis janggan	3	-
4	Bunga buah pala	1	-
5	Pala	2	Hanya isinya, kulitnya dibuang
6	Kapulaga	32	Hanya isinya, kulitnya dibuang

Halaman 8

No	Nama bahan obat	Berat dalam gram	Keterangan
1	Cabai	10	Dipilih yang bagus
2	Cengkih	6	-

Adapun manfaat jamu obat hangat itu, yaitu:
 1. Gigi rapuh atau tidak kokoh dapat menjadi kokoh lagi
 2. Badan bengkok menjadi kempes
 3. Telinga tuli menjadi dapat mendengar
 4. Pikiran kalut menjadi tenang
 5. Pikiran kurang cerdas menjadi cerdas
 6. Pikiran buntu, bisa menjadi banyak pemecahan
 7. Badan lelah menjadi kuat
 8. Pikiran yang malas (pemalas) bisa menjadi giat (ulet,
 9. Penglihatan kabur bisa menjadi jelas,
 10. Rambut kaku bisa menjadi lemas/lembu
 11. Kepala pusing bisa hilang

Sebaiknya khasiat obat tadi jangan diremehkan.

Racikan jamu obat hangat lagi, yaitu barokah dari Kangjeng Sunan Kudus.

Asalnya juga dari Mekah, tetapi racikannya ada yang berbeda sedikit. Datangnya seperti dibawah ini:

Halaman 7

No	Nama bahan obat	Berat, gram	Keterangan
2	Cengkih	2	-
3	Kayu manis	6	-
4	Bunga buah pala	2	-
5	Buah pala	2	Hanya diambil isinya, kulitnya dibuang
6	Kapulaga		Hanya diambil isinya, kulitnya dibuang, diperbanyak
7	Laos	10	Kulit dibuang
8	Kunci	4	Dijemur sampai kering
9	Jabe lawe	6	-
10	Babakan kayu kemlaka	6	-
11	Bunga sidawayah	10	-
12	Minyak wijen yang bersih	12	-
13	Madu asli dua botol	10	-

No.	Nama bahan jamu	Berat dalam ukuran gram	Harga dalam rupiah	Sen	Keterangan
1.	Cabai	5 gr	-	5	Dipilih yang baik
2.	Cengkih	1 gr	-	4	-
3.	Kayu manis	3 gr	-	10	-
4.	Bunga pala	1 gr	-	2	-
5.	Buah pala	1 gr	-	4	Hanya diambil

Berikut ini adalah ramuan jamu obat hangat yang pernah dibuat atas perintah dan petunjuk dari *Sampeyan Dalem Ingkang Samuhun* Kajeng Sultan Agung Prabu Hanyakra Kusuma. Jika ingin membuat jamu obat hangat itu, datarinya seperti dibawah ini.

Lamanya dalam minum obat yaitu delapan hari delapan malam, dirasakan pengaruhnya dibadan, ada yang terasa lebih baik (nyaman) atau tidak. Jika terasa nyaman dibadan sebaiknya diteruskan mengkonsumsi obat hangat itu setiap pagi, sampai benar-benar terasa nyaman di badan. Jika dibadan tidak terasa apa-apa, dapat minum obat tadi ditambah dosisnya (porsinya) sedikit, sampai benar-benar terasa di badan. Jika sudah delapan hari delapan malam, badan tidak merasakan apa-apa, sebaiknya berhenti minum obat itu, karena berarti tidak cocok.

Adapun banyak sedikitnya dalam makan obat itu, kalau orang tua, berat jaminya (4) keteng; kalau anak muda, berat jaminya 3 keteng; kalau anak-anak, berat jaminya satu seperempat (1/4) keteng.

Halaman 9

Adapun manfaat jamu obat hangat tadi adalah sama dengan racikan obat hangat dari Sultan Agung, dimana manfaatnya tidak boleh di remehkan. Menyebutkan bahwa sebaiknya umat Nabi Muhammad SAW: pria, wanita, tua, muda, dan anak-anak hendaknya minum jamu obat hangat itu, waktunya pagi sebelum apapun. Kalau hendak minum jamu obat hangat itu tadi harus dengan mengamalkan surat Alkamdu. Kalau sudah minum jamu kemudian minum air minum yang sudah dimasak (wedang).

No	Nama bahan obat	Berat dalam gram	Keterangan
7.	Buah kemlaka	60	Hanya isinya, kulitnya dibuang
8.	Jintan hitam, yang bersih	60	-
9.	Sagok tunheng	10	-
10.	Minyak wijen yang bersih	4	-
11	Madu yang asli dua botol kecil	-	-

No.	Nama bahan jamu	Berat dalam ukuran gram	Harga dalam rupiah	Sen	Keterangan
6.	Kapulaga	4 gr	-	15	Hanya isinya
7.	Jahe lawe	3 gr	-	10	Yang digunakan
8.	Bunga sidawayah	4 gr	-	7	-
9.	Laos	2 gr	-	2	-
10.	Kunci	3 gr	-	4	-
11.	Kulit pohon kayu kemlaka	65 gr	-	60	Dijemur sampai kering
12.	Minyak wijen yang bersih	2 gr	-	5	-
13.	Madu asli dua (2) botol kecil	-	2	20	-
	Yang digunakan untuk menyangrai semua bahan jamu itu adalah arang bakar.				
	Jumlah semuanya	95 gr	3	38	-
	Semua bahan yang disebutkan diatas tadi kemudian dijemur sampai kering.				

Halaman 11

Kemudian syaratnya adalah dengan memberikan makan (sesaji) kepada *Sampayan Dalam Kangjeng* Sultan Agung, artinya harus hari malam Jumat (Kamis malam).

Sesajinya yaitu ambengan yang terdiri atas nasi gurih, dagingnya dipanggang yaitu ayam jago yang putih mutus, pindang, ketan, buah salak, kolak yang dipakai adalah pisang mas, sekar konyoh, dengan ditampangi uang 15 sen, yang makan adalah Sembilan orang, termasuk kaum (pemimpin), uang tadi yang tujuh (7) sen untuk kaum (pemimpin), yang delapan (8) sen untuk delapan orang, jadi setiap orang mendapat satu (1) sen.

Adapun tujuannya adalah memberi makan *Sampayan Dalam Kampong* Sulan Agung. Semua bahan-bahan yang sudah dicacik dan ditimbang kemudian disangrai sendiri-sendiri. Dalam menyangrai bahan-bahan itu jangan sampai dicampur dan jangan sampai gosong. Kemudian dihaluskan di dalam *lumpang* sampai benar-benar halus. Lalu disaring dan diambil yang sudah halus. Jika semua bahan jamu sudah dihaluskan, kemudian dicampur menjadi satu. Yang meracik bahan-bahan itu adalah orang tua yang melaksanakan pengobatan. Yang sudah disuruh menyucikan diri dengan cara berpuasa.

Halaman 12

Kemudian mengamalkan surat *Alkandū*, ayat kursi ayat lima belas. Jika semua sudah dilaksanakan kemudian segera mencampur racikan jamu yang sudah menjadi bubuk dengan madu, minyak wijen, ditumbuk menjadi satu di dalam besi kaca yang luas, kemudian didiamkan selama sehari semalam dengan ditutupi pupus daun pisang. Setelah didiamkan kemudian dibuat atau dibentuk menjadi butir-butiran, lalu ditimbang.

Semua peralatan tadi digunakan untuk membuat ramuan jamu tadi adalah peralatan yang masih baru.

Jamu yang disebutkan diatas tadi, selain sudah mendapat petunjuk, manfaatnya jika cocok yaitu badan terasa nyaman dan ringan, makan enak, dapat tidur nyenyak, buang air lancar, selama minum jamu tadi tetap boleh melakukan pekerjaan apa saja.

Halaman 13

No	Nama bahan-bahan	Berat, gram	Harga	Keterangan
1.	Cabai	5	5	Memilih yang baik
2	Cengkih	3	-	12
3	Manis janggan	3	-	10
4	Bunga buah pala	1	-	2
5	Buah pala	2	-	8
6.	Kapulga	32	-	75
				Hanya isinya kulitnya dibuang
7.	Jintan hitam yang	5	-	15
8.	Buah kemlaka	60	-	40
9.	Minyak wijen yang bersih	2	2	5
10.	Madu tulen	-	-	20
				Arang untuk menyangrai bahan-bahan jamu
	Jumlah semuanya	143	4	42

Semua bahan-bahan jamu itu dijemur sampai kering, kemudian memberi makanan, yaitu berupa sesaji kepada *Kanjeng Sunan Kudus*. Sesajinya itu berupa minuman yang terdiri dari atas nasi sudah dingin (*wadhang*), *pecel* ikan lele, talapan daun mengkudu, sekar konyoh, wangi 12 sen. Yang mengkonsumsi 9 orang, dengan tujuan meminta izin kepada Tuhan untuk membuat jamu obat hangat. Biaya untuk memberi makan adalah 62 sen. Jika digabungkan dengan biaya membeli bahan-bahan jamu itu semuanya habis 5 rupiah 5 sen. Rasanya obat hangat tadi di badan sama, buang angin (*kentut*) lancar, sehingga setiap dapat melakukan semua pekerjaan.

Pada terjemahan yang dilakukan terdapat kata-kata yang sulit di terjemahkan karena tidak sesuai dengan padanan kata dalam kamus. Adapun kata-kata yang sulit diterjemahkan adalah: *sabuk cinde, cinde, zie, cent pang, cabya kw lada ma, kulbunter, nikel, gegeman bengkung, kabarasat, linyung, mryan, megort sademan, g'wang wungu, kaju garu, mafakan, uroh areng, murmak daging, kesikan kang pating palel, mersah sawit, keian gajih, teega, pidasbari, gepok jendul, beras wulu, sahjuju, matane gegantaw, sipranta, nongko timun, oyod marusi, kekempung kuwuk, jegeriti, gilyanti, jongpipit, dewa samatoya, sentijong.*

Wadrasah, malawi, lungswangan, krewabang, wawadi, kawer, bajing gendu, sembayan, pasha, tableting, gangswa, longan, kuwalot, mimuming, kadelené, nikel, kulbunter, pilerengenyé, grifa, granlyun, gaman of gagaman, uweda, murda sari, wadhaha kaka, lemen yuyu, tekangame, babakan mindi, karang bang, lungriwana, gendarikem, kattivahan, cempa sawit, kambang saligi, seni sawit, cakma, lungswangan, wote sari, babanter teer, kolang-kolang, lemah dagan, tegeran, saku, rimau, stining, pating pashman, ijen-ijenan, brifa, kanctng baga, lawon dohan, jaran bandhol, simbar menjangan, dhong empung, dong pipit menah, sadas, dhowan, teledék, cantuka, kethek, panapert-pertiya, amane sudapan, von castlan, kalikajar, pekebuh gunung, madu powan sapi, krat, gangris, gajalawe, w'iran, ran, jafaning, lenga pucung.

Misih, saga, remus, pengontong-ontong, atu peper, lajering bendungan, poncasana, tertung éwo, wiping, jembri, pinahit jaba, ampo, larawudhu, paku wesi, pinahit, adal-adal, werak, plaza, baga nikmat, madu kalupa, cinempuhan, sentijong, kayu jurang, kayu ketawang, von m'rang-m'rang, srinil, saluki batok,

Berdasarkan penelitian didalam naskah-naskah Jawa khususnya Yogyakarta didapatkan bahwa sebagian besar penyakit-penyakit yang dibahas didalam naskah adalah penyakit panas, cacingan, lesu, dan masuk angin. Hal itu dimungkinkan bahwa penyakit-penyakit tersebut pada masa penulisan naskah ini adalah penyakit-penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Dari studi bahan-bahan yang dilakukan dan cara memberikan bahan itu kepada pasien atau orang yang menderita penyakit itu, maka didapatkan bahwa bahan-bahan itu adalah

misal: Golongan penyakit lain-lain yaitu uci-uci, kawa, patuk. Golongan penyakit gigi yaitu gigi kuat. Golongan penyakit tulang yaitu sakit yaitu diare dan muntaber. Golongan penyakit kandungan yaitu keguguran. Golongan penyakit mistik sawan, teluh, santer. Golongan penyakit pencernaan. Golongan penyakit kelamin yaitu kandungan kemih turun, sipitis. Golongan penyakit reproduksi yaitu tidak bisa menghamili dan tidak bisa adalah tuli, bisu, batuk dll. Golongan penyakit syarat adalah gila, ayau, syarat gara dll. Golongan penyakit mata adalah mata berat. Golongan penyakit THT yaitu, air ketuban, dll. Golongan penyakit kulit adalah cacar, kadas, kurup, gatal-gejala, mual dll. Golongan penyakit dalam adalah sakit hati, sakit otak, kencing Golongan penyakit umum adalah panas, lesu, pusing, sakit perut, masuk

tersebut, oleh karena itu maka dikelompokkan dikelompok penyakit lain-lain. dunia medis. Beberapa penyakit agak sulit dikelompokkan dalam kelompok kategori penyakit pada jenis penyakit dan spesifikasi keilmuan dalam kandungan, penyakit gigi, penyakit lain-lain. Pengelompokan reproduksi, penyakit kelamin, penyakit mistik, penyakit pencernaan, penyakit dalam, penyakit kulit, penyakit mata, penyakit THT, penyakit syarat, penyakit maka didapatkan kelompok penyakit yaitu penyakit umum, penyakit. Berdasarkan penelitian naskah-naskah yang dijadikan bahan penelitian.

E. Fitoterapi Manuskrif Jawa

saladan, salunp, semora, prusi, jemprit, mulutng saka ing lahi lengkang, johar, gara ramis, layoni, mofar, iwak gemi, patmasari, kresani, congka, damar sela, zamheng, dhil, sangkobak, pema-pema, maiben.

bahan-bahan yang ada ditunjukkan sekitar tempat tinggal penderita. Dari bahan-bahan itu tampak adanya kearifan lokal yang sangat dalam yang sampai sekarang belum bisa diungkap maknanya misalnya penggunaan kotoran ayam, rambut, sperma ayam, dan kotoran sapi.


Pada kategori yang dilakukan ada beberapa bahan dan cara yang agak diragukan didalam penerjemahannya. Beberapa penyakit-penyakit umum yang disampaikan didalam naskah ini seperti misalnya ramuan unyuk sakit panas mempunyai hanya membutuhkan ramuan yang sederhana. Akan tetapi, beberapa penyakit mempunyai ramuan yang kompleks. Adapun kategori penyakit tersebut ditampilkan dalam tabel-tabel tersebut


1. Fithoterapy Penyakit Umum

Tabel 29: Fithoterapy Penyakit Umum

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
1.	<i>Laré cacingén</i> (Anak kecil cacingan)	<p>1. <i>Oyoké émpu-énu délingo bénglé, bawang putih.</i></p> <p>2. <i>Cacing matih : hingga, brambang, binéném, lumut adas, pulasari, rinyah, iki rayahé</i></p> <p>3. <i>Booth cacingén : yahé, dlingo, bawang putih, yamokna téngahé latar.</i></p> <p>4. <i>Tigan ayam binéhét lowé wéwang, uyah tigung wuku rinyah, rayahé iki</i></p> <p>5. <i>Panká dongá cacing sawukná</i></p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-	Hal 1

No.	Nama Penyakit	Ethnotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		<p><i>banbunané, iki dongané : wéng hung késupit cacing pégal matang bébél.</i></p> <p>6. <i>Iki donga cacing math : den sarari hanya ulan tadah capik putih, den usapken banbunan, muli den manakén, iki lah dongané : cacing putih hanyar hung cacing putih, cacing putih cingun hung bébék putih.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akar delingo bengle, bawang putih. 2. Inggu, bawang merah, bincnem, lumut adas, pulasari, dirayah, ini rayahnya <p><i>98558</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Cacingan pada anak-anak : jabe, dingo, bawang putih, obatkan di tengah halaman. 4. Telur ayam dibalut dengan benang lawe wenang, garam tiga biji, ini rajahnya <p><i>→ 2008</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Ini doa apabila cacingan, sebulkan pada ubun-ubun, ini doanya, <i>wéng bung késupit cacing pégal matang bébél.</i> 7. Ini doa cacingan : dikasih sarat air hujan yang diusapkan pada ubun-ubun. 			

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
2	Panas (Panas)	<p>kemudian diminumkan, doanya <i>cacing putih hamayar hing cacing putih, cacing putih cinggi hing bebek putih.</i></p> <p>1. <i>Tambá awak panas bungéti : mérsah sawit, lang brambang.</i></p> <p>2. <i>Tambá panas tis : godong jambé patang puluh, cagak, bênglé tigung iris, sari jintén borehna, sémberna lan malih godong katirah, ganti, mésoyi, mataning laos, mataning lempuyang, ményam mata, sémberna ing hati.</i></p> <p>3. <i>Tamba laré ngélu panas tis : kétam gagih, kinéla kawati waja, klapa tjo, céndané rajahén, iki rajahé</i></p>  <p>4. <i>Tambá awak panas : légunah, dalam srép, hanyune laos.</i></p> <p>Terjemahan : 1. Obat badan panas : minyak sawit, bawang merah. 2. Obat panas dingin : daun pinang empat puluh, cagak, bengle tiga potong, sari jinten dioleskan, dan daun katirah, ganti, mesoyi, ruas lengkuas, ruas lempuyang, ményam madu, disebutkan pada hati.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal 1

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
3.	Lésu (Lésu atau lemas)	<p>3. Obat sakit ngelu panas dingin : ketan gayih, direbus di kuwali besi, kelapa hijau, cendana rajakkanlah, ini rajahlah</p>  <p>4. Obat sakit panas: legundi, dadap strep, airnya laos.</p> <p>1. <i>Tamba awak lesu : degan, kembang siruh, dedes, rasamala, adas, jinten, kencur, beras bang binor-hakén.</i></p> <p>2. <i>Tamba medalaken kringet : siruh temu nenem, binakar lan uyuh, toya dabang, tupéna wétengé.</i></p> <p>3. <i>Tamba lesu : legundi, sumi, kunir, jeruk belang, asem bréng.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Obat badan lesu : degan, bunga sirih, dedes, rasamala, adas, jinten, kencur, beras merah dioleskan.</p> <p>2. Obat mengeluarkan keringat : sirih yang temu nenem dibakar dengan garam, air dabang (ludah orang yang sedang nginang), ditempatkan pada perut.</p> <p>3. Obat lesu : legundi, sunti, kunir, yeruk nipis, asam hitam.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
4.	<i>Ngêtu</i> (Pusing)	<p>1. <i>Tambah ngêtu : kunci kuning, ganti, mesoyi, jinten, cendana pitisni.</i></p> <p>2. <i>Tambah ngêtu malih : jeruk purut, legundi, bengle, inoyan werak, mangêt-mangêt kanyampelakèn.</i></p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
5.	<i>Lairi Wéteng</i> (Sakit Perut)	<p>Terjemahan :</p> <p>Obat sakit perut : lempuyang, hati kencur, kunci, mesoyi, yeruk nipis, mityak klenik.</p> <p>1. <i>Tambah kasantangan halimu = benglé, laaur, jeruk purut, kati kencur, sumi, mesoyi, pucuk kemukus, jinten, jeruk litang hinggris hingrutakèn.</i></p> <p>2. <i>Tambah kasitwo utawi ihā : suruh téan rose, léngá klénik, mricā, jeruk purut, hingrutakèn sadayā.</i></p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
6.	<i>Kasitwo</i> (Keseloo)		Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal IV

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>3. <i>Tambah lará langan capé</i> : godong girang, kélumbor, mangsi, ganti, mésoyi, mricá, kéncur, brambang, sinémbarua.</p> <p>4. <i>Tambah ngérés liru</i> : kékémpung karwak, dén éngél rinabukakén, sinémbaraké.</p> <p>5. <i>Tambah abuh tanpa sangkan</i> : sabarang kang habuh wédaki brambang, uyuh, hancé, pucuk magakan, kinéla lengá wijén, kuwali raja rakapua.</p> <p>6. <i>Tambah wong kéjang sarta capé</i> : sélangking bénglé, jintén, pinipis wédahna.</p> <p>7. <i>Tambah pégel</i> : laos bënëném, kéncur, brambang, jintén rotas amah, pinipis ingunypakén.</p> <p>8. <i>Tambah lambung pégel</i> : godong jégénti, mésoyi lan cabé loro pinéndét bongkoté lan pucuké, sinémbarua.</p> <p>9. <i>Tambah lará déngén</i> : kémbang saruh, kéguhmanem, éngkéh, ganti, mésoyi, jintén, sépranta, adas, kéncur, mricá, délék.</p> <p>10. <i>Tambah wong tékél balangé</i> : kémbang gambar satas, mricá sékét, béras mémbélas, gétiéh uti uyuan iréng.</p> <p>11. <i>Tambah tikél balang mathi</i> : wora-wora</p>			

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		<p><i>bang lan temu, godong wani, aras pulasari, sarèn wédalan.</i></p> <p>12. <i>També sagarah : godong bawang bang, temu, brambang, kencur, cendana, murmakdoging, ganti, mesoyi, jinten binurhokèn.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Obat linu : bengle, kunir, yeruk purut, kulit kencur, santi, mesoyi, pucuk kemukus, yinten, yeruk nipis diris, diurutkan. 2. Obat keseleo atau yatah : daun sirih yang temu rose, minyak klentik, merica, yeruk purut, diurutkan semua. 3. Obat tangan lemas : daun girang, kelunbar, mungsi, ganti, mesoyi, merica, kencur, bawang merah, disebulkan. 4. Obat ngeres linu : kekepung kuwuk disebulkan. 5. Obat melepuh tanpa sebab : semua yang melepuh diolesi bawang merah, garam, kunel, pucuk mayakan, dicampur minyak wijen, dan ditutup menggunakan kuwuli. 6. Obat orang lemas : bengle, yinten. 			

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
7.	<i>Lara encok</i> (Sakit encok)	<p>ditampung dan dioleskan.</p> <p>7. Obat pegel-pegel : lengkuas, binenem, kencur, bawang merah, yinten, ditumbuk kemudian diminum.</p> <p>8. Obat lambung pegel : daun yegenti, mesoyi dan cabe dua diambil pangkal dan pucuknya, disembulkan.</p> <p>9. Obat sakit encok : bunga sirih, cengkeh, ganti, mesoyi, yinten, seprantu, adas, merica, dedes.</p> <p>10. Obat sakit tulang : bunga gambir seratus, merica lima puluh, beras enam belas, darah hati ayam cemani.</p> <p>11. Obat sakit tulang : wora-wari merah dan temu, daun wuni, adas pulasari, garam, digunakan sebagai bedak.</p> <p>12. Obat: daun bakung merah, temu, bawang merah, kencur, cendana, mumukdaging, ganti, mesoyi, yinten dioleskan.</p>	Primbangan Jawi	PBC 141	Hal. 51, baris ke 19 - 24

No.	Nama Penyakit	Etioterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		<p>Tegemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. jeruk peceel, minyak wijen, dipijatkan ke bagian yang sakit. 2. Lempuyang, daun katu, adas pulasari, bawang merah, biji menyang batu, ditumbuk lalu tuangkan air dari jeruk peceel, kemudian dioleskan ke bagian yang sakit. 			
8.	<i>Awak kuru</i> (Badan kurus)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Dhuhut mricā, lampēs, ganthi, palla, adas bēras lan uyah, kapijis kangrēng, tumpang.</i> 2. <i>Awak kuru lawas, babakan aren bayunē dibuwup. pēnggawonē kayu yēn gawē gula</i> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merica, lampes, ganti, pala, adas beras, dan garam, ditumbuk lalu digoreng, kemudian diminum. 2. Badan kurus lama, aren ditumbuk kemudian airnya diminum, cara membuatnya seperti ketika membuat gula. 	Primbong Jawi	PBC 141	Hal. 54 baris ke 6 - 12
9.	<i>Abuh</i> (onemar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Abuh tanpa sangkan, sēmbur mēnyongon, adas pulasari, brambang kabecēn, pinjipis pepsobā.</i> 2. <i>Abuhmanich, bātukaningka, damor</i> 	Primbong Jawi	PBC 141	Hal. 54 baris ke 13 - 18 Hal. 55

Ket. Data			
No.	Nama Penyakit	Etiology	Judul Manuskrip
		<p>adas pulāsari, brambarang kabèncèn, pinipis popoknà.</p> <p>3. Abuhmanèh, baka, adas pulāsari, brambarang kèbèncèn pinipis tambaknà.</p> <p>4. Abuh manèh gothong épung, lampès, adas pulà sari, brambarang kèbèncèn, pinipis popoknà.</p> <p>5. Abuh manèh bèngtè, jambé nom, brambarang kapijis, tambaknà.</p> <p>6. Abuhbangét, ron itèr, brambarang, ar gulo putih, kangsapanà wongkal, adas pulāsari, kapijis wèthaknà, nyupnà.</p> <p>7. Abuh tampà sangkan manèh, tumèndhil wèhhus, laos, béras dikum, kapijis, wèthaknà.</p> <p>8. Abuh manèh, ulawé awaké pating panyutu kèwé wudamèn, dhangkèl pupusan, adas pulāsari, brambarang, nyugulèri bungkok kapijis, tambaknà.</p> <p>9. Abuh kang pusek, badang ulà sawé, pulāsari, binanyon donga, wèthaknà dongané ulak bahtà.</p> <p>10. Abuh sawé abuh, béras, wèh, kante, ascèn kawak, ron ghyant, kawa tar biman catak, kapijis wèthaknà, Binanyon.</p> <p>11. Awak kabèh, gothong gondhòrsà kong</p>	
			No. Kodeks
			Mahaman/ Batis
			<p>batis ke I</p> <p>- 21,</p> <p>Hal. 56</p> <p>batis ke I</p> <p>- 11</p>

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		<p><i>ijo, sumbi, beras, pinipis wadhakna.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memar yang tidak terduga, <i>sembur mejanggan</i>, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk, lalu ditempelkan. 2. Memar lagi, lumbukan buah nangka, dicampur dengan adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan. 3. Memar lagi, baku, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian obatkan. 4. Memar lagi, daun <i>epang</i>, lampes, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan. 5. Memar lagi, bengle, buah pinang muda, bawang merah, ditumbuk kemudian obatkan. 6. Memar sekali, daun iler, bawang merah, gula putih digosok di atas batu yang kasar, adas pulasari, ditumbuk, diuapkan dan diminum. 7. Memar yang tidak terduga lagi, kotoran kambing, lengkuas, beras yang direndam, ditumbuk kemudian 			

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
10.	<i>Kang non wancin</i> (Ubanan dini)	<p>8. Memar lagi atau tonjolan-tonjolan di badan seperti bisul, <i>dangkepapasan</i>, adas pulasari, bawang merah, air tajin, ditumbuk, kemudian diobatkan.</p> <p>9. Memar di pusar, tulang ular <i>sewar</i>, pulasari, didoakan, diusapkan, membaca doa tolak bala.</p> <p>10. Memar semua, beras, garam, kunyit, asem <i>kwok</i>, daun giyanti, kayu tai, dicampur cuka, ditumbuk, diusapkan. Diberi air.</p> <p>11. Memar seluruh badan, daun gondarasa yang hijau, sunthi, beras, ditumbuk, usapkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 57, baris ke 6 -9
11.	<i>Cingel pegel</i> (Leher pegal-pegal)	<p>Terjemahan: Air kelapa muda hijau, garam satu ruas, diendapkan dalam kelapa muda satu buah, digunakan untuk krampus ketika pagi.</p> <p><i>Langlap katapa' ijo, masoyi, kamir, iyoh, asin sing karwak dipipis wethakana.</i></p> <p>Terjemahan: Kelapa hijau, masoyi, kunyit, garam, asam</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 59 baris ke 2 -4

No.	Nama Penyakit	Ethnobotany	Bibli. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
12.	<i>Rumab</i> (panas)	<p>yang sudah tua, ditumbuk, diusapkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mricá sajumpul, uyah sajumpul, kamut ing wayah èruk.</i> 2. <i>Rumab manèh swanamè gothong trawas sagègèn pinpis lè dangané watadila Ala il arli walahiri, uyupná.</i> 3. <i>Rumab wéllhaké, gothong waringin, mungsé, sukéi lulangan pinpis wéllhaké.</i> 4. <i>Rumab manèh, gothong légunthi, mricá uyah púllhè akèhé bobot sigar, kappis uyupná.</i> 	Prinbon Jawi	PBC 141	Hal. 59 baris 9 - 20, Hal. 60 baris ke 1
13.	<i>Krowit</i>	<p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Satu jumpul merica, satu jumpul garam, 2. Panas lagi, menggunakan daun trawas, satu genggam, ditumbuk. Ini doanya, <i>watadila Ala il arli walahiri, uyupná.</i> 3. Panas obatnya, daun beringin, mungsé, rumpul lulangan, ditumbuk, diusapkan. 4. Panas lagi, daun legundi, merica garam sama banyaknya, ditumbuk, diminum. <p><i>Mawang jambé kromé, jirak pinpis uyupná, lè pufiné, Sang kreut mati, sang racék mati, sing metu mati, sing kari mati kari siji, waygkah waygkir.</i></p>	Prinbon Jawi	PBC 141	Hal. 61 baris ke 1 - 6

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		Terjemahan: Bunga buah pinang, kunyit, jirak, ditumbuk, kemudian diminum, ini puji-pujanya, <i>Sang kreani mati, sang racék mati, sing méta mati, sing kari mati kari siji, wangkah wangkar.</i>			
14.	<i>Kasépién</i> (Kedinginan)	<i>Godhong jéruk wanggi, cabè, uyah, kappipis uyupná.</i> Terjemahan: Daun jeruk wangi, cabai, garam, ditumbuk, diminum.	Prinbon Jawi	PBC 141	Hal. 62 baris ke 17 - 18 Hal. 63 baris ke 1
15.	<i>Tapei wétiéng</i>	<i>Lempuyang méntah maténg, adas pulasari, kríkan séwang, kríkan widhára lau, kayu angin, brambang hinéncén, kébhawang, rambut bawang sathitik, ron simbakam kappipis tapéha ésuk soré.</i> Terjemahan: Lempuyang mentah matang, adas pulasari, irisan secang, irisan widarawan, kayu angin, bawang merah dibakar, kebhawang, rambut bawang setliki, daun simbakam, ditumbuk, kemudian ditempel setiap pagi dan sore.	Prinbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 5 - 10
16.	<i>Sraawan</i> (sariawan)	1. <i>Godhong usén, brambang binukar, adas pulasari, piappis tambakati.</i> 2. <i>Srawamanéh, gédhong klathuk oéntoh</i>	Prinbon Jawi	PBC 141	Hal. 65 baris ke 3 - 9

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		<p><i>maéng, diwényéi kagipuk banyuné, kayu manis janggan, jumanwat, ron soka, pinipis tambakna</i></p> <p>Terjemahan: 1. Daun ascn, bawang merah dibakar, atas pulasari, ditumbuk, kemudian obatkan. 2. Sariawan lagi, pisang kluthuk mentah matang, diremas kemudian diambil airnya, kayu manis, jumanwat, daun soka, ditumbuk, obatkan.</p>			
17.	<i>Lésulapa</i> (Kelelahan)	<p><i>Kéncur, bembang, kémbang suring, pulasari, kayu légi, jintén Cina, binorétké ing awak</i></p> <p>Terjemahan: Kencur, bawang merah, bunga sirih, pulasari, kayu manis, jinten Cina, dioleskan ke seluruh tubuh.</p>	Prmbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 7 - 10
18.	<i>Bacah panas</i> (anak panas)	<p><i>Bénglé, candhānā, masoyi, jintén léngga tam, kapijis wéthalanā, cékohnā.</i></p> <p>Terjemahan: Bengle, cendana, masoyi, minyak jinten, ditumbuk, dioleskan dan diminum.</p>	Prmbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 18 - 19. Hal. 67 baris ke 1
19.	<i>Banas bukm</i> (badan panas)	<p><i>Tékongané, saraté kémbang céngkeh, bewang puth, jintén tréng, adas pulasari, nyuh sarwka, kapijis ruypanā.</i></p>	Prmbon Jawi	PBC 141	Hal. 67 baris ke 2 - 5

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
20.	<i>Panas andherodhog</i> (panas sekali)	<p>Terjemahan: <i>Tékangamé</i>, syaratnya bunga cengkeh, bawang putih, jinten hitam, adas pulasari, garam satu ruas, ditumbuk, diminum.</p> <p><i>Gadhong ménur, babakan mendi, pinanggang lénga klipa, sakeuri, canthana, kencur, adas pulasari, asem kawak pinipis wédhakané awak kabéh.</i></p> <p>Terjemahan: Daun menur, tumbukan mindi dipanggang minyak kelapa, satu kemiri, cendana, kencur, adas pulasari, asam yang sudah tua, ditumbuk kemudian diusapkan ke seluruh badan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 67 baris ke 6 - 10
21.	<i>Panasis</i> (panas dingin)	<p><i>Jambé noni, sirih lénu rosé, adas pulasari, karang bang, pinipis sémbarana.</i></p> <p>Terjemahan: Buah pinang muda, daun sirih yang bertemu ruasnya, adas pulasari, karang merah, ditumbuk, disemburkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 67 baris ke 11 - 13
22.	<i>Masuk angin</i> (masuk angin)	<p>1. <i>Ron manggis, kulit gayam, kappis boyayon cekak, wédhakané, tapélna.</i></p> <p>2. <i>Masuk angin manéh, kamukus sakegégén ginodhog kanggo wédangan.</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 70 baris ke 19 - 20 Hal. 71

No.	Nama Penyakit	Etioterapy	Kec. Bata		
			Judul Manuskrip	No, Kodeks	Mohaman/ Barts
		<p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daun manggis, kulit gayam, ditumbuk diberi air cuka, diusapkan, ditempelkan. 2. Masuk angin lagi, kumukus satu genggam direbus, digunakan sebagai air minum. 			Hal. 72 barts ke 6
23.	<i>Bäsér</i> (sering kencing)	<p>Terjemahan:</p> <p>Atau sering kencing, jinten hitam ditumbuk, diusapkan di bagian perut bagian bawah satu hari satu malam.</p> <p><i>Mamahä oyod äpä äpä, kayu krambil lan yän wis lembut wédhaknä.</i></p>	Primbok Jawi	PBC 141	Hal. 74 barts ke 1 - 3
24.	<i>Ngrés limu</i> (pegal limu)	<p>Terjemahan:</p> <p>Kunyahlah akar apa saja, kayu kelapa dan jika sudah halus kemudian diusapkan.</p>			
25.	<i>Ngrés limu manéh</i> (pegal limu lagi)	<p><i>Pal paadhan, ron timahä, ron kégunthi, wéh wéth, laos, bebakan kënhökä, kayu légi, ron capökä, ron këngögä, ron mëlathi, këmbang sokä, bawang, banyu jérak linglang, pinipis ugupna.</i></p> <p>Terjemahan:</p>	Primbok Jawi	PBC 141	Hal. 74 barts ke 4 - 9

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Kot. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
26.	<i>Ngélu</i> (ngélu)	<p>pol pandan, daun limoho, daun legundi, buah waluh, lengkuas, tumbukan kemloko, kayu manis, daun cempaka, daun kenanga, daun melati, daun soka, bawang, air jeruk limang, ditumbuk, diminum.</p> <p>1. <i>Temu inggu, pipipis pupuhâ mâtâ.</i> 2. <i>Lempuyang télang iris, sungsumgan kemonggan, uyah sawutâ, pînpis pupuhâ mâtâ.</i> 3. <i>Cêngkêh, téh, pipipis pilisnâ.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Temu inggu, ditumbuk, teteskan mata. 2. Tiga irisan lempuyang, <i>sungsunggan kemonggan</i>, garan satu ruas, ditumbuk, teteskan pada mata. 3. Cengkeh, teh, ditumbuk, dioleskan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 74 baris ke 10 - 16
27.	<i>Encok</i> (Encok)	<p>1. <i>Encok: jeruk pécel, léngâ wijén, diurutaké kang larâ.</i> 2. <i>Encok manéh: lempuyang, gothong katu, adas pulasari, brambang wijé, méyan madu, binaron jeruk pécel, wéhatukâ kang larâ.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Encok: Jeruk nipis, minyak wijen, dioleskan ke bagian yang sakit. 2. Encok lagi. Lempuyang, daun katu, adas</p>	<i>Serat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 41/ Baris ke- 16 sampai dengan baris ke- 21

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
28.	<i>Awèk kurus dhudut</i> (Badan kurus sekali)	<p>pulasari, biji bawang merah, kemnyan madu, dicampur jeruk nipis, dibedaki ke yang sakit.</p> <p>1. <i>Awèk kurus dhudut: mrica, lampes, ganthi, pala, adas, beras lan uyah, kapijisan, goreng, uyupni.</i></p> <p>2. <i>Awèk kurus lawas: babakan aren, kanyané ditupni, panggawéné kiti nggawé gula.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Badan kurus sekali. Merica, lampes, ganthi, pala, adas, beras dan garam, ditumbuk, digoreng, diminum. 2. Badan kurus sudah lama babakan aren, airnya diminum, dibuat seperti membuat gula.</p>	<i>Serat Primbou Jawi</i>	SK-118	Hal 42/ Baris ke-15 sampai dengan baris ke-18
29.	<i>Abuh</i> (Lebam)	<p>1. <i>Abuh tandè sangkan: simbar menangan, adas pulasari, brambarang kabèni, pinipis, pepakni</i></p> <p>2. <i>Abuh manèh: babakan ndangd, adas pulasari, brambarang kabèni, pinipis, pepakni.</i></p> <p>3. <i>Abuh manèh: bakang, adas pulasari, brambarang kabèni, pinipis, tambakni.</i></p> <p>4. <i>Abuh manèh: dhong epung, lampes, adas pulasari, brambarang kabèni,</i></p>	<i>Serat Primbou Jawi</i>	SK-118	Hal 42/ Baris ke-20 sampai dengan baris ke-36 dan Hal 43/ Baris ke-1 sampai dengan

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>1. <i>pinipis, popokai.</i></p> <p>2. <i>Ju abuh maneh: benglé, jambé nom, brombang, kapijis, katambakai.</i></p> <p>3. <i>Abuh maneh bangét:ron lér, brombang, ar gula putih, kaangsapna wungkal, adas pulasari, kapijis, wehakai, uyupna.</i></p> <p>4. <i>Abuh támpá sangkan maneh: imendhil wéhnus, laos, beras diékum, kapijis, wéhakai.</i></p> <p>5. <i>Abuh maneh ulawá awaké pating pangutu kiyá wudun:dhangké papasan, adas pulasari, brombang, banyu léti, bungkek, kapijis tanbakai.</i></p> <p>6. <i>Abuh kang puse:balang ulá sáwa, binathok dongá, wehakanadone tidak bailli.</i></p> <p>7. <i>Abuh sárawá abuh:beras, uyuh, kamir, ascin kawak, ron gywanti, kayu tani binanyoncokak, kapijis wehakai.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Lebam tanpa tau asalnya. Simbar menjangan, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, lalu dibubuhkan.</p> <p>2. Lebam lagi. Babakan nangka, adas pulasari, bawang merah dikubur,</p>			baris ke-3

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodex	Halaman/Baris
		<p>ditumbk. lalu bubukkan.</p> <p>3. Lebam lagi. Kembang, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, lalu diobati.</p> <p>4. Lebam lagi, daun epung, lampes, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, dibubuhkan.</p> <p>5. Masih lebam lagi. Bengle, jambu muda, bawang merah, ditumbuk, dibuat obat.</p> <p>6. Lebam lagi sangat. Daun iler, bwang merah, ar gula putih, diusapkan di wungkal, adas pulasari, ditumbuk, dibedaki, diminum.</p> <p>7. Lebam tanpa tau asalnya lagi. Kotoran kambing, laos, beras yang direndam, ditumbuk, dibedaki.</p> <p>8. Lebam lagi atau badan bentuk-bentuk seperti wudun. Dhangkel papasan, adas pulasari, bawang merah, air ler, bungkek (air ler yang pertama), ditumbuk untuk obat.</p> <p>9. Lebam di pusar. Tulang ular sawa, sambil didoakan, dibedaki untuk tolok bala.</p> <p>10. Lebam sembarang lebam. Beras, garam, kunyit, asam besar, daun diyanti, kayu tani diberi cuka, ditumbuk lalu dibedaki.</p>			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
30.	<i>Awak abuh</i> (Badan lebam)	<i>Awak abuh: godhong gondarasa, sunthi, bevas, pimpiis wédhukna.</i> Terjemahan: Badan lebam. Daun gondarasa, sunthi, beras ditumbuk, dibuat bedakan. <i>Nég: oyot putih, oyot kangkung, oyot jambé, bawang, mrica, pimpiis wupuna.</i> Terjemahan: Mual: Akar padi, akar kangkung, akar jambé, bawang putih, mrica, ditumbuk untuk diminum. Wong tomanèn:banyu dégan ijo, uyah sawuku, kaindel sajroning degan sêwengi, ésuké masnà. Terjemahan: Orang kutuan. Air kelapa muda hijau, garam saprengkel, didiamkan didalam kelapa muda semalaman, paginya masna	<i>Séwat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 43/ Baris ke-5 sampai dengan baris ke-6
31.	<i>Nég</i> (Mual)		<i>Séwat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-17
32.	<i>Tomanèn</i> (Kutuan)		<i>Séwat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 43/ Baris ke-19 sampai dengan baris ke-20
33.	<i>Wong dicokot ulu</i> (orang digigit ulu)	<i>Wong dicokot ulu: saratè oyot papasan, pimpiiswè juk banyane tambakané, iki jayane: wong rayé wing wang, alabine wéca matoyé, awatut too sang naga wesevé, lhamutan manah siyang mntan manah, manah iduku putih.</i>	<i>Séwat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 43/ Baris ke-22 sampai dengan baris ke-25

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
34.	Cacar (Cacar)	<p>Terjemahan: Orang digigit ular. Syaratnya akar papas an, ditambah lalu airnya dibuat obat, ini jampinya: sang rāra wing wang, alabiné wācā matoyā, awatut lan sang nāgā wasēsā, ilumutan mandi siyang mutan mandi, mandi iduku putih.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>goolhoong awar2 tēlong lēnbar, rīnjalāh niēr kēkēt, sinuwēk tēngah bēnēr, jinamukakē sēparo, binorēhaken sēparo, adas pulasari, brambang kabēnēm, kappis lan goolhoong awar2 mau.</i> 2. <i>cacar manēh: dingo patang iris, bēnglē patang iris, barwang putih sasirang, uyah lan beayn dēgan, piūpis uvipnā.</i> 3. <i>cacar manēh: cindhog wukan, uyah, beras, lan kalang kalang, kappis wēdhaknā.</i> 4. <i>cacar murih wurung: goolhoong pahlēikan hanning (tēncang2), kaur lamang, adas pulasari, piūpis wēdhaknā.</i> 5. <i>cacar murih wurungē manēh: edasint kumbahānā iwak sapi, lan goolhoong puring.</i> 	<i>Sērat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 43/ Baris ke- 27 sampai dengan baris ke- 37

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
35.	<i>Cacingan</i> (cacingan)	<p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daun awar2 tiga lebar, ulat kekel diris, disobeck dibagian tengah, sebagian untuk jamu, sebagian untuk dibubuhkan, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk dengan daun awar2 tadi. 2. Cacar lagi. Dingi empat irisan, bengle empat irisan, bawang putih satu siyung, garam dan air kelapa muda hijau, ditumbuk untuk diminum. 3. Cacar lagi, telur busuk. Garam, beras, dan kolang kaling, ditumbuk lalu dibuat bedakan. 4. Cacar tidak jadi. Daun palentka kuning (encang2), kunir lanang, adas pulasari, ditumbuk lalu dibuat bedakan. 5. Cacar tidak jadi lagi. Dimandikan, daging sapi dicuci, dengan daun bambu. 	<i>Serat Pramban Jovi</i>	SK-118	Hal 44/ Baris ke-4 sampai dengan baris ke-9

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
36.	<i>Cacingan/jampi sakit mungpa</i> (cacingan/jamu untuk sakit mungpa)	<p>4. <i>Cacingan manéh: wiji keurunggi, lan banyu susuné biyungné pupuhna mada.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Anak cacingan: sedikit daun tom, sirih, ruas temu, jambu muda, bawang satu buah, dihaluskan kemudian jadikanlah jamu. 2. Buah mengkudu, sukun, bengle, bunga dringo, bawang satu buah, tumbuklah kemudian jadikanlah jamu. 3. Jika masih cacingan: minyak kelapa dan klabet jadikanlah jamu. 4. Jika masih cacingan: biji kemurunggi, dan air susubu kemudian di oleskan di mata.</p> <p>1. <i>Cingkeh, jeruk limang, nyuh sanaku, asem kawek, bembang, tadas, kappis jampoké.</i> 2. <i>Cingkeh manéh, gothong tampés, gothong kénér, asem téhng mada, kappis sembarana ing gigi-dhalla.</i> 3. <i>Cingkeh manéh, gothong kénung, lan jai, jampis sembarana.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Cingkeh, jeruk limang, sedikit garam.</p>	<i>Serat Pinbon Jany</i>	SK-118	Haln 44/ Baris ke-11 sampai dengan baris ke-15

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
37.	<i>Canthêngèn</i> (kaku dan pegal-pegal)	buah asam kawak, bawang merah, tadas, dihaluskan kemudian jadianlah jamu. 2. Cengkeh lagi, daun lampes, daun kemiri, buah asam tiga biji, dihaluskan kemudian disemburkan di punggung dan dada. 3. Cengkeh lagi, daun kemuning, dan jabe, dihaluskan kemudian disemburkan.	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hlm 44/ Baris ke-17 sampai dengan baris ke-18
38.	<i>Cénggél péngél</i> (pegal-pegal dipundak)	Terjemahan: Daun durian, ditingo-bengle dipotong semua, setengah untuk diminum dan setengahnya untuk dijadikan bedak <i>Tangkep kalapa ija, mésoyè, kanti, uyah, asén kawak, pinipis wédhakaná.</i> Terjemahan: Satu buah kelapa muda, mesoyi, kunyit, garam, buah asam kawak, dihaluskan kemudian dijadikan bedak.	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hlm 44/ Baris ke-20 sampai dengan baris ke-21
39.	<i>Ramah</i> (demam)	1. <i>Abréa sejimpul, uyah sejimpul, kawajuf wayah ésak.</i> 2. <i>Ramah manéhe wóhé sakti luhangan, godhong pucung, godhong anghong, simbi, adas pilásari, kápá binakur, barambang, jambé nom, kénhang apén-</i>	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hlm 44/ Baris ke-23 sampai dengan baris ke-34

No.	Nama Penyaji	Tithology	Judul Manuskrip	Kodeks No.	Halaman/ Folios
		<p><i>upis, tennu putih, pipisá uyupná.</i></p> <p>3. <i>Rumab manéh sramoné gothong trawas sgegém, pipis ita dongané "watadllu, al harfi, wal akhiri", uyupná.</i></p> <p>4. <i>Rumab wédhaké gothong ringin, mungsi, suket lulangan, pipis.</i></p> <p>5. <i>Warangan sagéd éléh, asém tréng, uyéh, pipis uyupná.</i></p> <p>6. <i>Rumab manéh: gothong légunahí, mricá, uyah pádhá kéhé, babot sigur, kapiis uyupná.</i></p> <p>7. <i>Rumab manéh: urut-uruté brampong, sunthi, kéncur, mésoyi, jintén, mricá, kinohok urubná.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Sedikit lada, sedikit garam, diminum setiap pagi. 2. Jika masih demam: bualuya rumpul lulangan, daun pacang, daun andhong, sunthi, adas pulasari, kelapa bakar, bawang merah, jambé muda, bunga apen-epen, tennu putih, tumbuklah dan minumlah. 3. Jika masih demam obatnya daun trawas satu genggam dihaluskan, ini donanya "atadllu, al harfi, wal akhiri",</p>			

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
40.	<i>Kremièn</i> (cacingan kremi)	<p>minumlah.</p> <p>4. Bedak untuk demam daun beringin, mungsi, rumput lalangan, dihaluskan.</p> <p>5. Saki panas dapat dipindah dengan buah asam hitam, garam, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>6. Jika masih demam: daun legumathi, lada, garam sama banyaknya, ditimbang kemudian dibagi menjadi dua, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>7. Jika masih demam: dipijat dengan bawang merah, sunthi, kencur, mesoyi, jinten, lada, direbus hingga kental kemudian diminum.</p>	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-8 sampai dengan baris ke- 14
41.	<i>Kémbung</i> (perut kembung)	<p>Terjemahan: Bunga jambé, kunyit, jirak, dihaluskan kemudian diminum, ini pujiya "sang kremi mati, sang cacing mati, sang metu mati, hanya tertinggal akan mati, tinggalah satu, tinggalah dlubang.</p> <p><i>Dringo kappis, binayonan detong, katapelitò kémbungé kang laré.</i></p>	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-

No.	Nama Penyakit	Fibhoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		<p>Terjemahan: Dringo ditumbuk, direndam dalam dedaung, diusapkan di bagian perut yang kembung.</p> <p><i>Opat kemrunggi, brambarang, asem, wiah sawuku, bras abang, untuk cacing, banyu uli, pinpisp uyupna.</i></p> <p>Terjemahan: Akar kemrunggi, hawang merah, asam, sedikit garam, beras merah, umbuk cacing, santan, dihaluskan kemudian diminum.</p>			16 sampai dengan baris ke-17
42.	<i>Kacokot upu</i> (tergigit binatang)		<i>Serat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 45/ Baris ke-35 sampai dengan baris ke-37
43.	<i>Mrih kuat badan</i> (agar badan kuat)	<p><i>Cengkeh sangá hkar iji, drejeg alang-alang pitang punggul, empu kumir, kencur, krian siki, kurimen, endhog ayam ireng, kappisp uyupna.</i></p> <p>Terjemahan: Cengkih sejumlah 29 buah, drejeg alang-alang 7 genggam, empu kunyit, kencur, krian saka, kurimen, telur ayam hitam, dihaluskan kemudian diminum.</p>	<i>Serat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 46/ Baris ke-4 sampai dengan baris ke-6
44.	<i>Kolero</i> (muntah berak)	<p><i>Jong rikat, lempuwang sairis, sambi sairis, dringo-bengle kang akéh, sinthok, mēsori, klenbak, jutea ireng, cabe siji, kemung sabungkus, brambarang sabungkul, adas pulasari, manis jangnan, mrica, mutam</i></p>	<i>Serat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 46/ Baris ke-11 sampai dengan baris ke-

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		<i>putih, kuni, morena, sari kémbar, mungs, kapiis uyupna.</i>			15
		Terjemahan: Jong rahat, lempuyang satu iris, sunthi satu iris, dringo-bengle yang banyak, sintbok, mesoyi, klembak, jinten hitam, case satu buah, satu bungkus bawang, satu bawang merah, adas pulasari, kayu manis, lada, malam putih, kunyit, morena, sari ketimbar, mungs, dihaluskan kemudian di minum.			
45.	<i>Kasepiet</i> (suka mengantuk)	<i>Goehong jeruk wangi, cabe, uyah, kapiis uyupna.</i>	<i>Serat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 46/ Baris ke-17
		Terjemahan: Daun jeruk wangi, cabe, garam, dihaluskan kemudian diminum.			
46.	<i>Daduk</i> (bisulan di leher)	<i>Gerang jembat, ganthi, mesoyi, pucuk majaad, jinten pinapis uyupna.</i>	<i>Serat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 46/ Baris ke-21 sampai dengan baris ke-22
		Terjemahan: Girang jembat, ganthi, mesoyi, pucuk majaad, jinten, dihaluskan kemudian diminum.			
47.	<i>Tapel wéiang</i> (olesan untuk perut)	<i>Lempuyang mientah-matêng, adas puli sari, krian sawang, krian widarè laut, kayu abin, brambang biném, gédkawang, rambat</i>	<i>Serat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 46/ Baris ke-24 sampai

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
48.	<i>Sabawang larā</i> (sakit apapun)	<i>bacang sathitik, ron sēmbukan, kapijis tapélah éruk-soré.</i> Terjemahan: Lempuyang yang masih masak atau yang sudah matang, adas pulasari, krian sawang, krian widara laut, kayu abin, bawang merah yang terpendam tanah, gedhawang, sedikit rambut bacang, daun sembakun, dihaluskan kemudian dileskan setiap pagi dan sore. <i>Jinten weng, madu, lengā wijen, banyu londā, co kang wadhakké kaindel ing kawati utawā wéja kaombé limang dindā sepisan, uyup-uyup pékēbah gunung jorahab pinipis uyupā.</i>	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hlm 48/ Baris ke-1 sampai dengan baris ke-3
49.	<i>Sriawam</i> (sariawam)	Terjemahan: Jinten hitam, madu, minyak wijen, air londa, co yang direbus dalam kwali atau pengyorengan, diminum lima hari sekali, minumlah pekebuh gunung jorahab, dihaluskan kemudian minumlah. <i>Sriawam: golhong asēn, brambang kinar, adas pulasari, pinipis tambakānā.</i> <i>Sriawam manéke jambé, suruh, aringo, benglé, ketumbar, angsi, jinten putih, jinten weng, tempuyang, brambang binakar, mesoyi, pinipis tambakānā.</i>	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hlm 48/ Baris ke-5 sampai dengan baris ke-14

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		<p><i>Sriwan manéh: godhrong klutak mentah-matang diwēnyét kajukak banyuné, kayu manis janggan, jawawut, ron soka, pinpis tambakna.</i></p> <p><i>Sriawan manéh: legon waru, legon kemiri, madu powan sapi, pinpis uyupna tambakna.</i></p> <p><i>Sriawan manéh: babakan kandri, klapa pinanggih, brambarang mentah, atas pulasari, pinpis uyupna.</i></p> <p>Terjemahan: Sariawan: daun asam, bawang merah kinar, atas pulasari, dihaluskan kemudian dijadikan obat. Sariawan lagi: jambu, sirih, dringo, bengle, ketumbar, mungsi, jinten putih, jinten hitam, lempuyang, bawang merah dibakar, mesoyl, dihaluskan kemudian dijadikan obat. Sariawan lagi: daun jambu batu yang masih masak atau yang sudah matang diremas-remas diambil airnya, kayu manis, jiwawut, daun soka, dihaluskan kemudian dijadikan obat. Sariawan lagi: legon waru, legon kemiri, madu powan sapi, dihaluskan dijadikan</p>			

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		obat dan diminum. Sariawan lagi: babakan kandri, kelapa panggang, bawang merah masak, adas pulasari, dihaluskan kemudian di minum.			
50.	<i>Lambé laré</i> (sakit pada mulut)	<i>Godhoké kesumba kang isih abang, adas pulasari, klipé pinanggong, brambang kabakar, ron wijen, kulit jeruk wangi, jambé jébug, dringo, bawang, nyah, aréng, kapijis tambakuná.</i>	<i>Sérat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 49/ Baris ke- 32 sampai dengan baris ke- 34
		Terjemahan: Rebuskan kesumba yang masih merah, adas pulasari, kelapa panggang, bawang merah bakar, daun wijen, kulit jeruk wangi, jambé jébug, dringo, bawang putih, garam, arang, dihaluskan kemudian dijadikan jamu.			
51.	<i>Leñu lupá</i> (badan terasa tidak enak karena kecapekan)	<i>Kéncur, brambang, kémbang, saruk, pulasari, kayu légi, jintén Cina, binoréhaké ing awék.</i>	<i>Sérat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 50/ Baris ke-2 sampai dengan baris ke-3
		Terjemahan: Kencur, bawang merah, bunga sirih, pulasari, kayu manis, jinten Cina, dioleskan ke seluruh badan.			
52.	<i>Primas</i> (panas)	<i>Bocob panas, bénglé, cundhára, mésoyri, jintén, léngú ayra, kapijis wéllhakóná cökakóná.</i>	<i>Sérat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 50/ Baris ke- 10 sampai

Ket. Data				
No.	Nama Penyakit	Ethnotherapy	Judul Manuskrip	
			No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>Panas badan: ékâ game, sarulé kembang cengkeh, bawang putih, jinten ireng, adas pulasari, uwah sawuku, karpipis uyupná.</i></p> <p><i>Panas manéh: godhong kédhondhlong, babakan kayu kélonggá, pinipis uyupná.</i></p> <p><i>Panas manéh: adas, sawang, kirpínahí, bawang putih kabéhén, krambil ijo, asem kawuk, uyuh, aréng jati, pinipis uyupná.</i></p> <p><i>Panas andharodhog: godhong méntur, babagan mudi pinanggang lan léngá klépa, sakémari, céndhama, kéncur, adas pulasari, asem kawuk, pinipis wéthakná anak kabéh.</i></p> <p><i>Panas tis: jambé nom, sirih, lénu rosé, adas pulasari, barambang pinipis sémbarná.</i></p> <p>Terjemahan: Panas pada anak-anak: bengle, candara, mesoyi, jinten, minyak agun, dihaluskan kemudian diminumkan. Badan panas: eka game syaratnya bunga cengkeh, bawang putih, jinten hitam, adas pulasari, sedikit garam, dihaluskan kemudian diminum. Masih panas: daun kedondong, babakan kayu ketongga, dihaluskan kemudian</p>		dengan baris ke-21

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
53.	Muntah (Muntah)	<p>diminum.</p> <p>Masih panas: adas, sawang, kirpintahi, bawang putih yang masih tertanam, kelapa muda, asam kawak, garam, arang jati, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Panas menggigit: daun menur, babahan mindi yang dipanggang dan mnyak kelapa, satu kemiri, cendana, kencur, adas pulasari, asam kawak, dihaluskan kemudian dioleskan keseluruh badan.</p> <p>Panas dingin: jambu muda, sirih, ruas temu, adas pulasari, bawang, dihaluskan kemudian disebarkan.</p> <p>1. <i>Muntah sampé ménu nguring: pupus géhbang sépét sampé télong béngkang, bacem sak langsung, uyah sawaku, pabha pinati, uyupai.</i></p> <p>2. <i>Muntah ménu gétié saka tring: temu putih, bawang putih, adas pulasari, pinapis uyupai.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Muntah sampai keluar dari hidung. Pupus pisang yang masam sampai tiga bengkang, bacem langsung, garam sewaku, sama pinati, diminum. 2. Muntah darah dari hidung. Temu putih,</p>	<i>Serit Primbou Jawi</i>	SK-118	Hlm 53/ Baris ke- 12 sampai dengan baris ke- 15

No.	Nama Penyakit	Ethnotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		bawang putih, adas pulasari, ditumbuk, diminum.			
54.	<i>Kalébon angin wéiêngé</i> (Perut kembung)	<i>Kalébon angin wéiêngé:ron manggis, kulit goyam, karpis bianyon cokat wéihaknâ tapéhnâ manah kamukusan néhean digawé wélangan.</i>	<i>Serat Primbou Jawi</i>	SK-118	Hlm 53/ Baris ke- 23 sampai dengan baris ke- 24
		Terjemahan: Perut kemasukan angin. Daun manggis, kulit geyam, ditumbuk diberi cuka, lalu dibedaki, ditempelkan hati, dikukus enam dibuat minuman.			
55.	<i>Gamigil</i> (mengigil)	<i>Gamigil: manis jangan, pipis uyupa, pupuhépyan maténg kacér pupuhâ.</i>	<i>Serat Primbou Jawi</i>	SK-118	Hlm 53/ Baris ke- 33
		Terjemahan: Mengigil Manis jangan, ditumbuk diminum, yang dibubukkan apyun matang dicairkan lalu ditubuhkan.			
56.	<i>Bésér</i> (suka kencing)	<i>Utawâ kéndel anguyuh: jintén tréng pipis, wéihaknâ kempoyé sodina sawéngi.</i>	<i>Serat Primbou Jawi</i>	SK-118	Hlm 54/ Baris ke-8 sampai dengan baris ke-9
		Terjemahan: Atau suka kencing: jinten hitam ditaluskan, dibedakkan pada tempat air seni dipert sehari semalam.			

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
57.	<i>Treslinu</i> (pegal linu)	<p>1. <i>Treslinu: mamuthā oyod awar-awar, kayu krambilan, yèn wis lembut wéthaknā.</i></p> <p>2. <i>Pola pondhan, ron timahā, ron légunidhi, woh wuluh, laos, kayu legi, ron cémpakā, ron kenāngā, babakan, kēnlākā, ron malawī, kēmbang soka, barwang, banyu jérak linglang, piñipis uyuppiā.</i></p>	<i>Serat Primbou Jawi</i>	SK-118	Hlm54/ Baris ke- 32 sampai dengan baris ke- 36
58.	<i>Ngeñu</i> (pusing)	<p>Terjemahan:</p> <p>1. Pegal linu: kunyahlah akar awar-awar, kayu krambilan, jika sudah halus dijadikan bedak.</p> <p>2. Pola pondan, daun timahā, daun legundi, buah labu, laos, kayu manis, daun cepaka, daun kenanga, babakan, kenlaka, daun malawī, bunga soka, bawang putih, air jeruk linglang, dihaluskan kemedian diminum.</p>	<i>Serat Primbou Jawi</i>	SK-118	Hlm 54/ Baris ke- 38 sampai dengan baris ke- 42

No.	Nama Penyakit	Fidioterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
59.	<i>ngédohaké talára</i> (Menjauhkan Penyakit)	<p>1. Pusing; temu ingu, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>2. Lempuyang 3 potong, lungsiung kemongga, dan sedikit garam, dihaluskan kemudian dibeadaakan di mata.</p> <p>3. Laos, bawang putih, dihaluskan dan diempelkan.</p>	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	8, 13
60.	<i>lára ngising géih umbel</i> (Sakit berak darah berlendir)	<p>Terjemahan gajih kancil Gajih kancil jika diusap-usapkan pada telapak, menjauhkan dari penyakit.</p> <p><i>Sawo manila</i> <i>Babekou sawo manila piupis ingomban, adas pala waras, kimawá tambeané wong lara ngising géih umbel, piupis ingombe</i> Br. 1910 no. 36.</p> <p>Terjemahan Sawo manila Bedakan sawo manila (kecik) yang dihaluskan dicampur adas pala waras sebagai obat orang sakit buang air besar</p>	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	17, 28

No.	Nama Penyakit	Fithotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
61.	<i>lirā sabarang</i> (Sembarang penyakit)	berwujud darah dengan lendir, ditatuskan, diminum Br. 1910 no. 36. <i>Semora iku mustika gébang kinarya jimat gedé kasiyaté yen diluku bayunne ingombe dadi kambané wong lirā sabarang gélis waras.</i>	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	17, 29
62.	<i>sabarang lalarā</i> (Sembarang penyakit)	Terjemahan Semora itu mustika gebang sebagai jimat besar khasiatnya jika direndam dengan air, airnya diminum jadi obat orang sakit apapun lekas sembuh <i>Walirang abang gadé goréne kéné ginawé tambané wong nandang kata, utawá wong kéné ing wisa, apá déné kéné dikitku kinarya bobok ginawé tambá sabarang lalarā.</i>	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	20, 34
63.	<i>lirā panas tis</i> (Sakit panas dingin)	Terjemahan <i>Walirang merah berganti dapat digunakan obat orang mengalami luka atau orang terkena bisa, atau dapat direndam dengan air sebagai bedak dapat digunakan (untuk) obat semua penyakit.</i> <i>F. Jéruk sarit, babakaning jéruk pécel dolésan ayod, godang kembang, péntil sarit wohé, kanggo boréhé wong lirā</i>	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	41

No.	Nama Penyakit	Ethioterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
64.	<i>Adoh lètarané</i> (Jauh dari penyakit)	<i>panas tis.</i> Terjemahan F. Jeruk sawit, bedakkan jeruk nipis dengan akar, daun, bunga, pentil, serta buahnya untuk bedakkan orang sakit panas dingin. <i>Iti wong yèn arsā ilang lètarané, aséranā gajihing kancil usap-usapané ing dalamakan, insaillah adoh lètarané</i>	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	2, 6
65.	<i>sarap sawan, cacing racak, mīnāw réncanā</i> (Sakit sarap sawan, cacing racang, <i>goda rencana</i>)	Terjemahan Ini jika orang ingin hilang penyakitnya, dengan sarana gajih dari kancil usap-usapkan pada telapakkan, insyaallah jauh dari penyakit. <i>Wihning kinayā wor-woran wédaking hare, wateké luput sarap sawan, cacing racak, mīnāw réncanā.</i>	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	5, 29
66.	<i>Ilang kètarané</i> (Hilang penyakit)	Terjemahan Balu dari (burnang pelatuk hawang) sebagai campuran bedak anak supaya jauh dari sarap sawan, cacing racak, atau reneana. <i>Yèn wihning ngéndas, kinayā pupuk boech, wateké ilang kètarané.</i>	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	5, 31

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
67.	<i>lará</i> (sembarang penyakit)	Jika bulu dari kepala (bulung pelatuk bawang), sebagai obat bedakan anak, supaya hilang penyakitnya. <i>Yen dadané pinangan, wotéké yén lará gélis waras.</i> Terjemahan Jika dada (burung pelatuk bawang) dimakan, pada umumnya jika sakit segera sembuh.	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	6, 39
68.	<i>sabarang</i> <i>laraning</i> <i>badan</i> Sembarang penyakit badan	<i>Iki kaksiyating sémora, iku tégésé mustiká gébang, kinaryá jimat sawabé, kinalaku banyuné ingombekaken sabarang laraning badan, waras, yén ora antuk samora iya baléndok gébang beé iya wis bécik, mung kacék waditik lan mèsikhane</i> Terjemahan Ini khususnya semora, itu artinya mustika semora, sebagai jimat kekuatannya, direndam di air, airnya diminumkan sembarang penyakit dibadan sembuh jika tidak mendapat semora iya baléndok gébang saja iya sudah baik hanya selisih sedikit dan mustikanya.	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	11, 85
69.	<i>sarip sanon</i> <i>caring racog</i>	<i>Iki kaksiyating mazorisémam kinaryá kalang beuch angliangkén sarip sanon</i>	<i>Serat Primbou.</i>	PBE 35	11, 86

No.	Nama Penyakit	Fihoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
	(Sakit sarap sawan, cacing rancak)	<i>cacing racog, inganggo wong tirwé légsana.</i> Terjemahan Ini khasiat dari megorisleman sebagai kalung untuk anak menghilangkan sarap sawan, cacing rancak, jika digunakan orang tua (akan) selamat.			
70.	<i>kéna' wisá, ulawa' sabarang lará</i> (terkena bisa atau sembarang penyakit)	<i>Ki kaksyuting walirang bang, kinawá tumbé wong tau, ulawá sabarang kéna' wisá, ulawá sabarang lará, kinahku hanyané ingombekakén, insyallah waras.</i> Terjemahan Ini khasiat dari walirang merah, sebagai obat orang terluka atau sakit sembarang terkena bisa atau sembarang penyakit, direndam dengan air, airnya diminumkan, insyallah sembuh.	<i>Sérai Primbon.</i>	PBE 35	11, 88
71.	<i>sabarang sarap sawan, ébhis lanat cacing racak</i> (Sakit sembarang sarap sawan, ibhis lanus, cacing rancak)	<i>Iti kaksyuting singu kébo bule kang mati ngurak, kanawéden sabarang sarap sawan, ébhis lanat cacing racak insyallah pátá wéhi.</i> Terjemahan Ini khasiat dari tanduk kerbau bule yang mati tua, menghilangkan semacam sarap sawan, ibhis lanat, cacing rancak, insyallah	<i>Sérai Primbon.</i>	PBE 35	12, 89

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
72.	<i>pratikêlê supâyâ bêlah silyup</i> (cara yang baik agar betah silyup)	takut semua. <i>Iti pratikêlê supâyâ bêlah silyup bangêt, asêranâ lancêng putih, iku malané kinaryâ ngusap-usapi trang, insallah lokang lan banyu.</i>	<i>Sêrat Primbom.</i>	PBE 35	12, 90
73.	<i>mêndêm</i> (Keracunan)	Terjemahan Ini cara yang baik agar betah silyup bangêt, dengan sarana lancêng putih. Iku malannya untuk mengusap-usap hidung. insyallah lokang dan air. <i>Iti pratikêlê anawar wong mêndêm gêngê, asêranâ manggangâ ayam, ijâ ngunggo bubi, muli pakaknâ kang mêndêm, insallah sadal waras.</i>	<i>Sêrat Primbom.</i>	PBE 35	19, 145
74.	<i>tungga wong larâ</i> (menunggu orang sakit)	Terjemahan Ini caranya menghilangkan orang yang keracunan genje, dengan sarana pangunglah ayam, juga menggunakan bumbu, kemudian makan pada (orang) yang keracuan, insyallah langsung sembuh. <i>Iti donga pangêdêpan, atâwâ ginawê sisingsob nggan kang sêpi singir, ginawê tungga wong larâ, akêh pacêkâhê. Bismillahirrahmanirrahim, salatalahu</i>	<i>Sêrat Primbom.</i>	PBE 35	24

No.	Nama Penyakit	Fithotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		<p>ngalatih wasalam, iya ingsum rohlapi, sakala kanda, sekala caya, kang mulangi kang dunnadi, remak remu, saketing nyawa, pida sijid marang aku, teliyar bawaning bumi, tarikem nyawaning wengi, gowesar nyawaning rahina, grivati nyawaning kapa, serropi nyawaning saket, kantiendang nyawaning ngangin, subiyah nyawaning banyu, paketing nyawaning dengen, sakmatika nyawaning gandrwo, gulaka nyawaning mega, winenggang nyawaning ngawang-awang, winangsi nyawaning srengenge, untari nyawaning rembulan, kantiari nyawaning linang, bawaningwang nyawaning sun, sumlah nyawaning langit, wirupati nyawaning malaikat, pida nambah marang ingsum, pida sijida marang ingsum, rep sirip kang gamelar jagad iki kabeh, Sang Jalasengara, ruting budi sarani, pada sijida marang ingsum, pida nambah marang ingsum.</p> <p>Terjemahan Ini doa untuk mengalahkan musuh atau untuk dibuat istirahat di tempat yang sepi, untuk memungga orang sakit, banyak manfaatnya.</p>			

No.	Nama Penyakit	Fithotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
75.	<i>busung (Sakit Busung)</i>	<p><i>Bismillahirrahmanahirrahim. salalahu ngalahi wasalam. Iya ingsum rohlapi, sakala kanda, sekala caya, kang malangi kang damadi, remak remu, saking ngawa, pada sujud marang aku, tehiyar baraning haui, tarikem nyuwaning wengi, guwesar nyuwaning ruhina, giriwati nyuwaning kayu, seropoi nyuwaning saket, kumlendang nyuwaning ngangin, subiyah nyuwaning bayu, paketing nyuwaning dengun, sakhalakak nyuwaning gandrawo, gulakak nyuwaning mega, wenggang nyuwaning ngawang-awang, winangsi nyuwaning srengenge, untari nyuwaning rembulan, kamari nyuwaning lintang, baraningwang nyuwaningsum, simlah nyuwaning langit, wirapati nyuwaning malaikat, pada manbaha marang ingsum, pada sujud marang ingsum, rep strep kang gometar jagad iki kabeh. Sang Jalasengara, retuning budi sarani, pada sujud marang ingsum, pada manbaha marang ingsum.</i></p> <p><i>Widale ginawé tamba busung</i></p> <p>Terjemahan Pusar dari monkey digunakan untuk obat busung</p>	<i>Serat Primbom</i>	PBE 35	25

No.	Nama Penyakit	Etioterapy	Kct. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
76.	<i>sambarang</i> (Sembarang penyakit)	<i>Sikiékang kaman, diénggo tāmā</i> <i>sambarang insallāh mawī</i> Terjemahan Kaki (monyet) yang kaman, digunakan untuk obat sembarang penyakit sembah. Terjemahan Kaki (monyet) yang kaman, digunakan untuk obat sembarang penyakit sembah.	<i>Serat Primbou,</i>	PBE 35	26
77.	<i>sarupaning lēlarā</i> (Segala penyakit)	<i>Punkā tāmā kang ginawā malaikat</i> <i>Jabarail, ingkang pinaringaken Gusti nabi</i> <i>Panutan, lahos kunci wrat kawan sāga,</i> <i>suntī kawan sāga, kayu manis kawan,</i> <i>mēnyan madu kalih sāga, pūmpis kang</i> <i>lembu, kinarya jama, insallāh sawabē</i> <i>lawih kawat marang wong wadon, tur</i> <i>sarupaning lēlarā sirā.</i> Terjemahan Ini obat yang dibawa oleh malaikat Djabarail yang diberikan Gisti Nabi Panutan, laos kunci jumlahnya 4 biji, sunti 4 biji, kayu manis 4 biji, meyan madu 4 biji, silumbuk yang halus, sebagai jama, insyaallah khasiatnya lebih kuat dengan wanita, juga segala macam penyakit hilang.	<i>Serat Primbou,</i>	PBE 35	77, 20
78.	<i>ngēlu mawī</i> <i>mumēt</i> (Sakit ngēlu Pusing)	<i>Agean Dadēn pillis ngēlu mawī mumēt,</i> <i>dlīnggo bēnglē mawī tawas kēmukus,</i> Terjemahan	<i>Serat Primbou,</i>	PBE 35	13, 34

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
79.	<i>Bayi bibar abant</i> (Bayi yang baru sajabupak pusar)	Gunakan saya <i>pilis</i> sakti kepala disertai pusing, dlingo bengle dengan tawas kemukus. <i>Oyot krokol, oyot cephukan, boyem lemah, adas pulasari, pala, kayu legi, palanipun kelah sapuwas, Urawi godhong sangkobok salambar.</i>	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 5/ Baris ke-1 sampai dengan baris ke-4
80.	<i>Bayi mawawi sampun abant</i> (Bayi yang sudah pupak pusar)	<p>Terjemahan: Akar krokol, kar ceplukan, hayam tanah, adas pulasari, pala, kayu manis, buah palanya harus satu buah atau satu lembar daun sangkobok.</p> <p><i>Lahibipun parom asrep. Sadimen kaping kalih duningi wakt. Lajeng lohoh anggi-anggi sapindhah kemawon. Sabajengipun parom anggi, sadangning sadimen sapindhah, kenging dipurwati kamr asem mawi jernan pecel. Mawi gendhis kenging, bawer kenging.</i></p> <p>Terjemahan: Jumunya parom dingin. Sehari dua kali sampai kurang lebih 40 hari. Kemudian jamu anggi-anggi sekali saja. Selanjutnya, parom hangat selama sehari sekali, dapat diselingi kunir asem dan jeruk peceh. Bisa</p>	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 2/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-20

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		<p>dengan gula, tidak pakai gula tidak apa-apa.</p> <p><i>Godhong lenu, brambang, adas pulasari, duduah jéram péccél sakédhik. Kagémipun manawi énjing sapindah kénawon, ngungkupun malih manawi sampun sakésa dimèn sarta satengah wulan.</i></p> <p>Terjemahan: Daun lenu, bawang merah, adas pulasari, sedikit air jeruk peccel. Digunakan kalau pagi hari sekali saja, diminum lagi jika sudah sepuluh hari, serta setelah setengah bulan.</p>			Hal 4/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-18
81.	<i>Bayi satelèngipun sapèkèn</i> (Bayi berumur 5 hari)	<p><i>Brambang, samih, jéram péccél, bung kélar, dymygodhog kalayan sékul sakédhik.</i></p> <p>Terjemahan: Bawang merah, samti, jeruk peccel, rebung kelor, direbus dengan sedikit nasi.</p>	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 4/ Baris ke-13 sampai dengan baris ke-14
82.	<i>Bayi yuswa nèn wulan utawi sadésa wulan.</i> (Bayi berumur enam bulan atau sepuluh bulan)	<p><i>Oyot sakté balangan, oyot tapak liman, oyot céplukan, oyot bayem, oyot krokol, bung dhadhap, kérok an dhadhap, godhong sangahobak salénbar, Brambonipun dibeang, adas pulasari, lenu, brambang, jéram péccél sakédhik-sakédhik kénawon.</i></p>	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 5/ Baris ke-6 sampai dengan baris ke-13

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
83.	<i>Ingkang énjing</i> (Raketan pagi hari)	<p>Terjemahan: Akar rumput lulangan, akar tapak liman, akar ceplukan, akar bayam tanah, akar krokot, rebung (batang bambu muda), daun dadap, satu lembar daun sangkobak. Bumbunya yang dibuang yaitu adas pulasari, temu, bawang merah, jeruk pecei sedikit saja.</p> <p>Terjemahan: Adonanyadaun turi, kunyit, asam, jinten hitam, kayu angin, kemukus.</p>	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 3/ Baris ke-18 sampai dengan baris ke-19
84.	<i>Ingkang sontèn</i> (Sigitan raketan sore hari)	<p>Terjemahan: Bumbunya dlingo, bengle, kemukus, cengkêl, pala, jinten hitam, pucuk ganthi, mesoyi, adas, jonggrap.</p>	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 3/ Baris ke-20. dan Hal 4/ Baris ke-1
85.	<i>Kohitan wenghison</i> (Petal kembung)	<p>Terjemahan: Aberipun jeron pecei kang nen sagadhongzipun, godhong séhah, kemukus, jonggrap, majikan, damar séta, jeron purul towaripun cagak, Manawi badhe kangé diwangéi.</p>	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 4/ Baris ke-3 sampai dengan baris ke-5

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
86.	Rakétan bayi. <i>yaswá</i> <i>sakéngpipin sawitan.</i> (Rakétan bayi yang berumur sebelum satu bulan)	Terjemahan: Bawang merah, adas. Bawang merah, adas.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 5/ Baris ke-17
87.	Rakétan bayi. <i>yaswá sawitan</i> (Rakétan untuk bayi berumur satu bulan)	Terjemahan: Bawang merah, adas, temulawak, kayu angin, lempuyang, kayu uled.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 5/ Baris ke-15
88.	Kagém léngguh énggal (Rakétan untuk bayi yang baru saja duduk)	Terjemahan: Beras kencur, dingo, bengle, majakan, kemukus, jinten hitam, jeruk purut atau jeruk peceh yang kecil.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 4/ Baris ke-7 sampai dengan baris ke-8

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
89.	<i>Kogem lenggah</i> (Rakelan untuk bayi yang sudah bisa duduk)	<i>Majakan, pucul ganthi, mesoyi, waron dlingo, bengle, penul jeram pecel, utawi jeram purul, kemukus.</i> Terjemahan: Majikan, pucuk ganthi, mesoyi, waron dlingo, bengle, jeruk pecel yang masih muda, atau jeruk purul, kemukus.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/7 3	Hal 4/ Baris ke-10 sampai dengan baris ke-11

Penyakit umum dalam penelitian ini didominasi oleh sakit panas. Hal ini dimungkinkan bahwa penyakit panas pada masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada penyakit umum sebagian besar berasal dari dedaunan, tanaman, buah-buahan dan biji-bijian. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur dengan air. Adapula cara pemberian obat untuk penyakit umum dengan cara direbus dengan air. Bahan-bahan sebagian besar merupakan bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Adapun contohnya adalah daun dadap serap yang digunakan untuk meredakan sakit panas, temulawak digunakan untuk mengobati sakit kuning, diare, maag, perut kembung dan pegal-pegal. Jabe digunakan untuk masuk angin, dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut.

2. Fithoterapy Penyakit Dalam

Tabel 30 : Fithoterapy Penyakit Dalam

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Kel. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Ba ie/ Baris
1.	<i>Kawéjwá</i> (air ketuban)	<i>Tambah kawéjwá : tutup kang léng, marica, mangsi, bawang lan wérak huyunna.</i> Terjemahan : Obat hati sakit : tutup lubang, merica, mangsi, bawang putih dan air mira-dinum.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal I
2.	<i>Hampég</i> (Sesak napas)	1. <i>Tambah hampég : sékar pépé, jahé, bénglé, hadas, wédakna.</i> 2. <i>Tambah hampég math : godong pépé, lawé lan selasih ireng, pidasburi, amumekadaging, lémpuyang, temu giring, brambang, kemiri, gepak jéndul hindak, gula sáké hantup, tapélna.</i> Terjemahan : 1. Obat sesak napas : bunga pepé, yabe, bengle, adas, digunakan sebagai bedak. 2. Obat sesak napas : daun pepé, lawé lan selasih hitam, pidasburi, mumakadaging, lempuyang, temu giring, bawang merah, kemiri, gepak yén dal dibakar.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal III
3.	<i>Air lawé</i>	1. <i>Soroh kelung tembar, kamandus,</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 51.

(Hati sakit)			hal. 3 - 15
4. <i>Tambak laré awak</i> (untuk mengobati sakit otak)	<p><i>Jae manis pitipis pitipis.</i></p> <p>Terjemahan: Jabe manis ditumbuk kemudian dioleskan.</p>	Primbangan Jawi	Hal. 56, baris ke 12 - 13
5. <i>Kaweré</i> (air ketuban)	<p>1. <i>Uyah sajimpit, mricé sijuypit pitipis diténggo dhasar.</i></p> <p>2. <i>Kruwya manéh, laos katambar nuli</i></p>	Primbangan Jawi	PBC 141 Hal. 61 baris 10 - 14

		<i>kegaraman; lempuyang; kamomoh dudu.</i>			
6.	<i>Watunén</i> (kencing batu)	<p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Garam satu jumptat, merica satu jumptat, ditumbuk, digunakan untuk dasar. 2. Kuwaya lagel, lengkuas, ketumbar, kemudian digantung, lempuyang, dikunyah kemudian dimakan. <p><i>Banyu nuli (ingsoring ping kang kayu lawas utawa banyu kaombekaké iki puginé, bathari durgá, ingsun kongkonan jálá, anggáwá laraning si jabang bayi, apurná watuné, tumbuk dadi lembut, katut ing nyuhé, mandi jati.</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 1 - 7
7.	<i>Pulang ati lará</i> (ulu hati sakit)	<p>Terjemahan:</p> <p><i>Africa sabotok pinipis kang alus ombélan rélung éyuk.</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 68 baris ke 3 - 5
8.	<i>Matah sampé</i> <i>meitu ngiring</i> (muntah sampai)	<p>Terjemahan:</p> <p>Merica ditumbuk sampai halus kemudian diminum selama tiga pagi hari.</p> <p><i>Pupus géhang sepet rélung céngkang, aséin sokklanya, uruh sawidha, palihá pithi ayupná.</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 70 baris ke 13 - 15

	Keluar (badang)	Jawat				
9.	<i>Marah megatih saka irung</i> (mimisan)		Terjenahan: Daun pisang dari pisang yang belum matang tiga jengkal, asam satu buah, garam satu ruas dalam wadah yang sama kemudian diminum.	Prinbon Jawi	PBC 141	Hal. 70 baris ke 16 - 18
10.	<i>Lara jronting</i> <i>balang</i> (sakit bagian dalam tulang)		Terjenahan: Temu putih, bawang putih, adas pulasari, ditumbuk, diminum. 1. <i>Kunir, bawang, kappis gawe dhasar, diombe esuk</i> 2. <i>Lara balang maneh, kakuman manis jongan, pothi, pimpiis uyupna.</i>	Prinbon Jawi	PBC 141	Hal. 71 baris ke 15 - 16, Hal. 72 baris ke 1 - 2
11.	<i>Boroh</i> (Lepna)		Terjenahan: 1. Kanyit, bawang, ditumbuk sebagai dasar, diminum ketka pagi hari. 2. Saki tulang lagi, rendaman kayu manis, pothi, ditumbuk, diminum. <i>Lénga klapa, matan, jamu séringong, inggindel'kanjar, tambakna.</i>	Prinbon Jawi	PBC 141	Hal. 72 baris ke 3 - 5
12.	<i>Booth caetngén</i>		Terjenahan: Minyak kelapa, malam, jamu campur aduk dicebus dan diendapkan, kemudian obatkan. 1. <i>Temu sawit, sirih temu rose, jambé</i>	Prinbon Jawi	PBC 141	Hal. 58

	(anak cacingan)	<p><i>nom. bawang sawang, pinpis uyupna (cekabai).</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Cacingen manéh, lenga klapp, lan klabet jamakna.</i> 3. <i>Cacingen manéh, wiji kemrunggi, lan banyu susuné biyungné, pupuhna matané.</i> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tom satu batang, sirih yang bertemu ruasnya, bawang satu siyung, ditumbuk kemudian diminum (dimakan) 2. Cacingan lagi, minyak kelapa, dan klabet, kemudian dibuat jamu. 3. Cacingan lagi, biji kemrunggi, dan air susu ibunya, tesatkan mata. 			baris ke 5 - 13
13.	<i>Ati laré</i> (Hati sakit)	<p><i>Ati laré: suruh téhang lémbur, humukus, brambang, jintén kamanah, kanda. Ati laré manéh, jabé legi, bawang, wérak (cokak) gimohok kang taua, yén wis adhéan kauyupna.</i></p> <p><i>Ati laré manéh: uyot wéhngi, kému, adas palasari, kapiis, kauyupna.</i></p> <p><i>Ati laré manéh lan pikiré molak malik: bang glayah, kanci putih kapanggih, woté sari, murmak deging, uyoh, aréng jati, pinpis, uyupna.</i></p> <p>Terjemahan: Hati sakit. Sirih tiga lembar dikukus.</p>	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hal 41/ Baris ke-6 sampai dengan baris ke- 13

		<p>bawang merah, jinten, dikunyah, ditelan.</p> <p>Hati sakit lagi. Jahé manis, bawang wetrak (cokak) direbus sampai tua, kalau sudah dingin diminum</p> <p>Hati sakit lagi. Akar welingi, temu, safas pulasari, ditumbuk, diminum.</p> <p>Hati sakit lagi dan pikiran molak malik. Bung glagah, kunci putih dipanggang, wole sari, murmak daging, garam, arang jati, ditumbuk, diminum.</p>			
14.	<p><i>Uhéng</i> (Otak)</p>	<p><i>Uhéng: jahé manis pinipis pilisnā.</i></p> <p>Terjemahan: Otak. Jahé manis ditumbuk, diempelkan di dahi</p>	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hal 43/ Baris ke-8
15.	<p><i>Kawāwā</i> (hati berat)</p>	<p><i>Kawāwā: uyah sejampul, mričā sejampul, pinipis diénggo dhasar.</i></p> <p><i>Kawāwā manéh: godhong nāngkā, lator, kaur, mričā, brambang, saruh, pitung lembur, kapipisā uyupnā.</i></p> <p><i>Kawāwā manéh: lator, kētumbur, tēmpuyang, kamamah karuh.</i></p> <p>Terjemahan: Hati berat: sedikit garam, sedikit lada, dihaluskan kemudian dipakai untuk dasar. Jika masih berat: daun nangka, lator, kunyit, lada. Jika masih berat: lator, ketumbur, lempuyang, dikunyah kemudian ditelan.</p>	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-23 sampai dengan baris ke-28

16.	Bamoran (batu)	<p><i>Banyu nuli tising pong kang kaly nwas mawa banyu) kambahaké, hi pujiné</i> <i>"bathari darga ingan kongkon anjakuk anggawé larané si jabang bayi aturiné watané umbuk dadi lembat katur ing nyahé mandi jati"</i> <i>Wanunén manéh: bang glagah, ron képpungé, ron hasih, pipis wipiné.</i></p> <p>Terjemahan: Air tuli (isi bambu yang seperti tawas atau air) diminumkan dan ini pujiannya, "bathari darga aku mengutusmu dan memnita agar engkau membawa sakitnya si jabang bayi, haturkan kepada watu umbuk mendaji lembat/hancur melebur terbawa oleh air seni". Jika masih batuan: bung glalah, daun kemrunge, daun hasih, dihaluskan dan diminumkan.</p>	SK-118	Hal 40/ Baris ke-35 sampai dengan baris ke-38, dan hal 49/ baris ke-1 sampai dengan baris ke-2.
17.	<i>Pulang ati</i> (sakit ulu hati)	<p><i>Pulang ati laré:merica, cabéhok pipis kang ales, ombeléndé télung késik.</i></p> <p>Terjemahan: Sakit ulu hati. Merica, cabe saja ditumbuk halus, diminum selama tiga hari di pagi hari.</p>	SK-118	Hal 51/ Baris ke-6 sampai dengan baris ke-7
18.	<i>Basung kékéi</i> (perut sangatlah membusung)	<p><i>Kémbang sépau kang akéh, dikambahaké resik, digosdog banyuné télung sivar, karekna rong sivar, dinombe esuk sore, yen durung metu gathé aja diheren-herena.</i></p>	SK-118	Hal 54/ Baris ke-2 sampai dengan

	<p> <i>skille den rkan lan witi dhawi saruh.</i> <i>Witi kayu ketawang, witing temu ruwan,</i> <i>jeruk linglang, pinipis wéthakna ombèkna,</i> <i>Witi adal-adal, lan jérak linglang pinipis</i> <i>wéthakna.</i> <i>Temu kabènèn, adas lan santèn kamil,</i> <i>gèthi saruh, ndhogé pluk irèng, dringo,</i> <i>bènglé, pinipis uyupna.</i> <i>Laos linemèng lan babakan kèlor, cukak,</i> <i>uyah, wèng, pinipis uyupna.</i> <i>Witi bayèm bang, saruh, jambé nom, pinipis</i> <i>uyupna.</i> <i>Udake tyang, jérak linglang, brambang,</i> <i>kéngā klāpa, pinipis uyupna.</i> <i>Ron mrang-arangan, gudhé, bebakan</i> <i>kèlor, cukak, wéthakna.</i> </p>		<p> buah ke- 15 </p>
	<p> Terjemahan: Bunga sepatu yang banyak, dicuci hingga bersih kemudian direbus dengan air tiga gayung, sisakan dua gayung, diminum setiap pagi dan sore, jika belum keluar darahnya jangan sampai dihentikan, kakinya direndam dan biji dhawi digunakan untuk cuci muka. Kayu pohon ketawang, pohon temu ruwan, jeruk linglang, dihaluskan kemudian dibedakan dan diminum. Pohon adal-adal, dan jeruk linglang dihaluskan kemudian dibedakan. </p>		

	<p>Terau yang terkandung, adan dan susunan kandi, darah sirih, telur ayam hitam, ditigo, beugle, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Laos dinemeng dan babakan kelor, air cuka, garam, arang, ditumbuk kemudian diminum.</p> <p>Pohon bayam merah, sirih, jambe muda, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Udak orang, jeruk limang, bawang merah, minyak kelapa, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Daan murang-murangan, gude, babakan kelor, air cuka, dibedakkan.</p>			
19.	<p><i>Balung</i> (tulang)</p> <p><i>Lôd prang balung: kamir, bawang kappisonâ pëndhak soré, êsak kaumbé.</i> <i>Balung: cêngkêh, awicâ, gula batu, susu wêthas, pinipis uyupnâ.</i> <i>Kamunuan manis janggan, padhi pinipis.</i> <i>Batâ kabênêm, binêbak lan cabé 3 jji, laos wêhng iris, kappis lan batâ man tambaknâ.</i></p> <p>Tejerenahan: Sakti di dalam tulang; kunyit, bawang putih dihaluskan, setiap sore da pagi diminum. Tulang: cengkêh, lada, gula batu, susu kambing, dihaluskan kemudian diminum. Air rendaman kayu manis, padhi dihaluskan.</p>	Sérai Primbon Jawi	SK-118	Hal 55/ Baris ke-2 sampai dengan baris ke-6


	Batu yang ditaman, brodok dan cube A buah, luas 3 potong, dituliskan bersama batu bata dijadikan obat.			
--	--	--	--	--

Penyakit dalam dalam penelitian ini didominasi oleh hati sakit (lever). Hal ini dimungkinkan bahwa hati sakit pada masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada penyakit dalam sebagian besar berasal dari dedaunan, kayu, dan biji-bijian. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur air dan diapelkan. Adapula cara pemberian jamu pada penyakit dalam dengan cara direbus terlebih dahulu baru diminum dan dipipis. Beberapa contoh bahan jamu adalah, bunga cengkeh Kering digunakan sebagai antibiotik, anti-virus, anti-jamur dan memiliki khasiat sebagai antiseptik. Lempuyang dijadikan sebagai obat asma, mengurangi rasa nyeri pada lambung, penyakit kuning, nyeri perut, dan cacingan dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut

3. Fitoterapy Penyakit Kulit

Tabel 31: Fitoterapy Penyakit Kulit

No.	Nama Penyakit	Fitoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	Cacar (Cacau)	<ol style="list-style-type: none"> <i>Pitè patuhé léma girang, kaur, mriat, cabé, gadang, cina, landauning janghang, wérak, uyah usupna.</i> <i>Maungagakén cacar : gadang, pokring, ulas pulasari, allingo, bewsang pitapis, pipisami dirajah, iki rajabé</i> 	Bocoké Primbén Djampi Jawi	SK 143-b	Hal IV

	 <p>Terjemahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pati temu giring, kunir, merica, cabe, gadung cina, air rendaman yangkang, air nira, garam, diminum. 2. Obat memberantas cacar : daun pocung, adas pulasari, dingo, bawang putih, ditumbuk, tumbukanya dirayah, ini rayahnya 			
<p>2. <i>Timbá lola wai-wei</i> (bengkak di dalam kulit)</p>	<p><i>Jongpipit méntoh maténg, dlingo bénglé kapiyis sambarna.</i></p> <p>Terjemahan: Jongpipit mentah atau matang, dlingo, bengle, ditumbuk kemudian disambarkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 56 baris ke 14 - 16
<p>3. <i>Labi cacar</i> (sakit cacar)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Godhong awar-awar télung lémbur, rinajihuter kékér, simwék téngah béngé jmanukaké sépara, binoréhakén sépara, adas pulasari, lénu, brambarang hincén, kapiyis lan godhong awar-awar man.</i> 2. <i>Cacar manéh, mrih waridangé manéh éhasana kumban iwak sopi, lan godhong pring.</i> 	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 57 baris ke 17 - 21, Hal. 58 baris ke 1 - 4

		<p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daun awar-awar tiga lembar, uler kekci yang dieincung, disobek tengahnya, sebagian dibuat jamu, dioleskan sebagian, adas pulasari, temu, bawang merah yang dibakar; ditumbuk dan daun awar-awar tadi. 2. Cacar lagi, supaya berbusa, mandikan dengan menggunakan air bekas cucian daging sapi, dan daun bambu. 			
4.	<i>Cambhngén</i> (kult gatal)	<p><i>Godhong durèn, dringo, blénglé, kappis kabèh, saparo ombèkna sèparo wédhukna.</i></p> <p>Terjemahan: Daun drian, dringo, blengle, ditumbuk semua kemudian sebagian diminum, sebagian lagi dioleskan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 59 baris ke 5 - 8
5.	<i>Tambal Kruma</i> (obat penyakit kulit yang disebabkan oleh hewan kruma)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Simbukan, dringo, bénglé, trawas, jamur bangkal, pipisèn nyupna. 2. Kruma manèh, kambuhèn ngangggo lombat awu, wédhuké godhong kédhoyo, lémpuwang, janten, mrici, swathi pipis kang dlas, wédhukna. <p>Terjemahan: 1. Simbukan, dringo, bengle, trawas, jamur bangkal, ditumbuk, kemudian diminum. 2. Kruma lagi, dicuci menggunakan, abu</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 60 baris ke 9 - 15

		londa, beuhkoya daan keloye, lempuyang, jiten, merica, santu, ditumbuk sampai halus, diusapkan.			
6.	<i>Kadhos</i> (Kadas)	<i>Alang-alang siji pinanggél ping rélu, pinpis wéllhakana.</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 60 baris ke 16 - 18
7.	<i>Korép</i> (kurap)	Terjemahan: Alang-alang tiga batang, ditumbuk, usapkan. <i>Èmpu kunir kapis-iris kagoréng, mrica silah, cabé, madu wéwé gula arén, klémbak, masoyi, bawang, kapisipis muli kagantung yén wis garang ingumal sabén èsuk.</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 61 baris 15 - 19, Hal. 62 baris ke 1
8.	<i>Kutil</i> (kutil)	Terjemahan: Empu kunyit diris kemudian digoreng, merica, cabe, madu atau gula aren, klembak, masoyi, bawang, ditumbuk kemudian digantung, jika sudah kering kemudian dimakan setiap pagi. <i>Woh luwing, adas turi putih, manambaher tambahana</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 62 baris ke 2 - 4
9.	<i>Kadhis</i> (Kudis)	Terjemahan: Buah luwing, adas turi putih, dikunyah kemudian diobalkan. <i>Jérak luyang, tumémbul wédhus, kaulét tambahana kadhise.</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 2 - 4

		<p>Terjemahan: Jeruk limpatang, kotoran kambing; dicampur kemudian diobatkan pada kudisnya.</p>			
10.	<i>Pathèk</i> (pathek)	<p>1. <i>Légon pucung</i> (<i>legon pucung</i>) <i>warangan kaulég kang alus, tambakna.</i> 2. <i>Pathèk manèh borèhè sari temu, kembang melati warangan pinapis tambakna, borèhna pathèkke.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Biji kluwak, warangan, diuleg sampai halus; diobatkan. 2. Patek lagi, oleskan sari temu, bunga melati, warangan ditumbuk kemudian diobatkan, oleskan pada bagian pateknya.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 11 - 17
11.	<i>Kruma</i> (terdapat hewan kecil di gudik)	<p>1. <i>Kruma sanèmbahan, dringo, benglé, trawas, jamur, babal, pipisèn uyupna.</i> 2. <i>Kruma marna; kambahen torolon dhahawa, wédhake gothong kedhoyo, lémpuyang, jintèn, mrica, sambi, pinapis kang alus wédhakna.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Terdapat hewan kecil di gudik dapat disembuhkan dengan: dringo, bengle, trawas, jamur, babal, dihaluskan kemudian diminum. 2. Hewan kecil yang di gudik menyebar; cucilah dengan torolon dhahawa, bedaki dengan daun kedhoyo.</p>	<i>Serat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-4 sampai dengan baris ke-8

		lempuyang, jinten, lada, saunthi, dhaluskan sampai halus kemudian diadkan bedak.				
12.	<i>Korep</i> (kurap)	<i>Empu kair kairis-tris; kagoreng; morica sulah, cabe, madu ulawa gula aren, klembak, mesoyi, sawang, kapijis mli kagantung; yen wis garing diuntal saben ésk</i> Terjemahan: Empu kunyit yang dipotong-potong; kemudian digoreng, lada sulah, cabe, madu atau gula aren, klembak, mesoyi, sawang, dhaluskan kemudian digantung, jika sudah kering diminum setiap pagi	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-30 sampai dengan baris ke-33	
13.	<i>Katit</i> (kautil)	<i>Wah lawing, adas, turi putih, mamahan tambakna.</i> Terjemahan: Buah luring, adas, turi putih, dikunyah kemudian dijadikan obat.	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hal 46/ Baris ke-2	
14.	<i>Kudhis</i> (kudis)	<i>Jerak linglang, tumendhal wéhnus, kaanak, tambakna kudhisé.</i> Terjemahan: Jeruk linglang, kotoran kambing, kaanak, obatlah kudisnya	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hal 46/ Baris ke-19	
15.	<i>Dhompai</i> (Kulit memerah)	<i>Dhompai; dringo bényé, unthak cacing, kapijis tambakna.</i> " : oyot kembang gambir, dringo bényé, adas pulasari, pimipis wéhnakna.	<i>Serat Primbun Jawi</i>	SK-118	Hal 51/ Baris ke-8 sampai dengan	

		<p>Terjemahan: Kulit memerah. Dringo bengle, untuk cacing; ditumbuk untuk obat. Kulit memerah. Akar bunga gambir, dringo bengle, adas pulasari, ditumbuk untuk dibuat bedakan</p>		<p>bauris ke-11</p>
16.	<p><i>orá</i> <i>kétularan</i> (Tidak tertular patak)</p> <p><i>bisá</i> <i>patek</i> bias sakit</p>	<p><i>Ovod mining</i> <i>Ovod minang kena ginawé jimat. morahi yowina slamet.</i> <i>Emas winoring hweian, ségoné pinangan. dadi sarana orá bisá kéndaran patek karo wong patekén tunggal saomah.</i></p> <p>Terjemahan Akar mimang dapat digunakan sebagai jimat, membuat selamat. Emas yang didedatkan di tempat menanak nasi, nasinya dimakan, (nasi tersebut) sebagai sarana orang yang tinggal serumah tidak dapat tertular.</p>	<p><i>Serat Primbon</i></p>	<p>PBE 35</p> <p>7, 5</p>
17.	<p><i>Patekan</i></p>	<p><i>Kélor</i> <i>Godong kélor kinéla méwir winayokaké sawéngi banjar pinangan, dadi asarana orá bisá kéndaran patek karo wong patekén kang tunggal saomah.</i></p> <p>Terjemahan Daun kelor direbus dengan <i>mewir</i> atau beras yang halus ditunggu dalam semalam,</p>	<p><i>Serat Primbon</i></p>	<p>PBE 35</p> <p>15, 9-10</p>

18.	<p><i>kênā ing godong rawé</i> (Gatal terkena daun rawé)</p>	<p>sebagai sarana orang yang tinggal serumah tidak tertular (penyakit) <i>Patek</i>.</p>	<p><i>Sérai Primbon</i>.</p>	<p>PBE 35</p>	<p>16, 10</p>
19.	<p><i>késokan wédang samawah</i> (ketumpahan air panas)</p>	<p><i>Wédang Wong kang késokan wédang samawah (panas bungé!) usadane dilongyo lengga pétrolyum, rasane mati panas, sowe sowe dadi agém, wasana mati.</i></p> <p>Terjemahan Orang yang tertumpah air panas (panas sekali), obatnya dioleskan minyak <i>pétrolyum</i>, rasanya hilang panasnya, lama-kelamaan menjadi dingin, akhirnya sembuh.</p>	<p><i>Sérai Primbon</i>.</p>	<p>PBE 35</p>	<p>19, 32</p>
20.	<p><i>supaya méning pléning mung satirik</i> (sakit gabaken atau cangkang)</p>	<p><i>Paléning Yèn ana bocah laré panas awé pléningén, supaya méning pléning mung satirik sarta manggon kang becik, isaraté dienyung banyu kembang séaman ana ing jemburon kang méntas ginawé éwok bapuk buyangé, méntas cimbaná,</i></p>	<p><i>Sérai Primbon</i>.</p>	<p>PBE 35</p>	<p>23-24, 40</p>

	<p><i>aléhé céwok ukobokaké, dadi kaworan réréngéding pérti, iku takuting pléning mésti mang siji loro, akéha nya arang-arang.</i></p> <p>Terjemahan Jika ada anak sakit panas akan keluar bentol, hanya sedikit serta ditempat yang baik, isyaratnya dimandikan dengan bunga setaman pada tempat yang baru saja bekas cebok bapak ibunya, baru saja cumbana. Olehnya cebok diobok-obok menjadi bercampur kotoran sendiri, itu tumbuhnya bentolan pasi hanya akan satu, dua (saja), jumlahnya jarang.</p>			
<p>21.</p> <p><i>Patèkèn</i> (sakit Patèk)</p>	<p><i>Patèk</i> <i>Zie emas kelor, dédès, gèrèh péjèk, gédang mas.</i> <i>Wong patèkèn, malané dituntana ing buumbu haséngék bisa ngilangké gatèl. Yèn wis kalakon telang sasi ombèhèndé banyu dégan krambil ijo winoran prasi sasogok télik, patèké gogrog, ora tukul manèh lan ora dawé lan laré balang; ngrès timu sapaðané.</i></p> <p>Terjemahan Emas tumbuhan kelor, wewangi yang keluar dari hewan menyusui, pisang emas.</p>	<p><i>Sévat Primbon.</i></p>	<p>PBE 35</p>	<p>45, 27</p>

		Orang patekan kotorannya diturut bunbu <i>hewengék</i> Dapat menghilangkan gatal. Jika sudah dijalani selama tiga bulan, diminumkan air kelapa hijau dicampur tembaga sedikit, kotoran yang jatuh tidak tumbuh lagi dan tidak punya sakit tulang, linu, dan semacamnya.		
22.	<i>ora bisa katular</i> <i>Patek</i> (Tidak bisa tertular patek)	<i>Dédés</i> <i>Yèn anak putu patèkèn, supéwá ora bisa</i> <i>nular marang sadhur-sadururé kang</i> <i>manggal patison, bocah kang patèkèn mau</i> <i>awaké digéngá ing dédés kang waráta.</i>	<i>Serat Primbón.</i>	PBE: 35 28, 47
23.	<i>Gudig</i> (Sakit Kudis)	Terjemahan <i>Dedes</i> Jika anak cucunya sakit patekan supaya tidak dapat menular pada saudara- saudaranya yang tidur sekamar, anak yang <i>patekan</i> tadi badannya digosok-gosok dengan wewangi yang keluar dari kelenjar hewan yang menyusui secara merata. <i>Jemu</i> <i>Jemu kena tinawa, sarana janur kuning lan</i> <i>séga para dinéplak, banjur ingkum</i> <i>panggonan kang dijenu, dadi léwá.</i> <i>Jemu digécak rnyah-rnyah, banjur</i> <i>dihécék karo lenga klantik, kena ginawé</i> <i>tamba gudig, parrapé méngkéné.</i> <i>Wong gudigén saben wayah surup</i>	<i>Serat Primbón.</i>	PBE: 35 28-29, 48- 49

24.	<i>ora bisa katularan patèk</i> (Tidak bias)	<p><i>sringéngé, adus garing kang nganti ambaluhak, ora dikosok banjur dikéso ing jari sarta banjur diambani kécekam jenu mau kang warata, méngko yèn tara ngalèk, ora galèlèn, soréné manéh dipundò, banjur diping telu, sabanjuré, ora nganti lawas garing, wasanu mari.</i></p> <p>Terjemahan (Pohon) jenu dapat dihilangkan racunnya, dengan sarana janur kuning dan nasi kemarin yang dikeringkan dilaluskan, lalu direndam ditempat (pohon) jenu jadi tidak beracun. Jenu dihancurkan dengan halus, lalu direbus dengan minyak goring, dapat digunakan untuk obat kudis. Caranya begini.</p> <p>Orang kudisan setiap waktu (magrib) tenggelamnya matahari, mandi menyiram (badannya) sampai kotorannya keluar, (dengan) tidak digosok. Kemudian dikeringkan pada jarik serta lalu diobati rebusan jenu tadi secara merata, nanti jika tidur nyenyak, (dan) tidak gatal-gatal, sorenya diulangi lagi, lalu diulangi 3x, lalu tidak sampai lama kering, akhirnya sembuh.</p>	<i>Serat Pinbon.</i>	PBE 35	34, 58
-----	---	--	----------------------	--------	--------

	tertular patek)	<i>wong patèken kang tanggung maomah.</i>			
25.	<i>gudigèn</i> (Sakit kudisan)	<p>Terjemahan Gereh petek diletakkan di tempat tidur di bawah bantal, dibungkus mori putih, sebagai sarana orang yang tinggal serumah tidak dapat tertular penyakit kulit dengan orang yang pateken.</p> <p><i>Gudig</i> <i>Wong gudigèn, dikambah ing wédang pitik mangel-mangeli esuk sore karo saban ijo kadosokan kang resik, bayur ditambani pupur gadung, diwar-wuraké ora nganti sapasar bisa mati Zie jènu Br. 1909 no.53.</i></p> <p>Terjemahan Orang kudisan, dicuci di air ayam tidak begitu panas, pagi, sore dengan sabun hijau digosok yang bersih, lalu diohahi bedak tumbuhan gadung ditaburkan tidak sampai lima hari dapat sembuh. Zie djemoe Br. 1909 no.53.</p>	<i>Sévat Primbon.</i>	PBE: 35	35, 60
26.	<i>Patekan</i> (sakit patekan)	<p><i>Gédang mas</i> <i>Yèn ana wong patèken, supaya ora bisa ndar marang wong liya, inguntalan gédang mas nganggo gedés satilik.</i></p> <p>Terjemahan Pisang emas Jika ada orang patekan agar tidak dapat</p>	<i>Sévat Primbon.</i>	PBE: 35	35, 60

	<p>menular pada orang lain, diberi makan pisang emas dengan sedikit wewangi yang keluar dari hewan yang menyusui.</p>			
<p>27. <i>Bubul</i> (Sakit bubul)</p>	<p><i>Bubul</i> <i>Godong jaran dipipis kang lembu, banjar dulet karo enjel, dadi lamba bubul, dipopokaké ing bubul salapakaké pisan tekan ugêl-ugêling sikil, kabuntêl ing godong sêné ireng, dilaleni kang kukuh, banjar dipanggang ing geni anglo, yèn krasa kepanasan kêné dinggati, mli dipanggang manéh, di banjuraké nganti sadina, rong dina kubukak, amési wis tinemu waras Dj. 1. 1914 no. 55.</i></p> <p>Terjemahan Daun jarak ditumbuk dengan lembu, lalu dicampur dengan kapur sirih jadi obat bubul, dibethakkan dibubul beserta seluruh telapakannya. pergelangan kaki dibungkus di daun talas hitam, dilikat yang kencang, lalu dipanggang ditungku api. Jika merasa kepanasan, dapat dihindari, lalu dipanggang lagi, dilanjutkan sampai sehari, dua hari, (sudah terbuka) pasti sudah diperoleh kesembuhan. Dj. 1. 1914 no. 55.</p>	<p><i>Serat Primbon.</i></p>	<p>PBE 35</p>	<p>41, 71</p>
<p>28.</p>	<p><i>Plentingon</i> (sakit jenis gabak atau kudis)</p>	<p><i>Iti pérnikêlé yèn ana bocah kang arêp plentingon, kang lagi pancé budané, supaya satitik, tur manggon pernahé,</i></p>	<p><i>Serat Primbon.</i></p>	<p>PBE 35</p>
				<p>3,14</p>

*astirana jambangan kang anyar, dakokana
 kembang setaman, nuli dakokana ing
 kolong, sadawuring kolong kang bènèr
 jembangan, dienggo tunggal turu bapak
 biyangané bocah mau, yèn wis munggal
 turu nuli pada cewokku ing banyu
 jembangan iku, ing rêréngé iya bèn ana
 ing jembangan, nuli dienggowo guyang
 bocah kang panas awaké mau, sarta
 anyucap jujuk palenting loro nlawà telu,
 kang becik prènahé, insallah turunan,
 lan jembangan mau temené klèra, kang
 dienggo dijembaran.*

Terjemahan

Ini cara jika ada anak yang ingin
 plentingan yang baru panas badannya
 supaya sedikit, juga bertempat pada tempat
 yang benar, dengan sarana kuati besar
 yang baru diberi kembang setaman, lalu
 ditempatkan pada kolong bawah tempat, di
 atasnya kolong yang benar kuati
 digunakan bersama dengan tidur bapak
 ibunya tadi, jika sudah tidur bersama lalu
 semua ceboklah di air kuati tadi, di kotoran
 iya supaya ada di kuati, kemudian
 digunakan untuk memandikan anak yang
 panas badannya tadi, serta megucap
 dengan meminta *plentingan* dua atau tiga
 dan (tumbuh) sesuai (tempat)nya.

29.	<p><i>Patekan</i> (Sakit Parekan)</p>	<p>insyaallah dikabulkan dan kuat tadi sebenarnya salah, yang dipake kuati kecil.</p> <p><i>Ki yen wong patekan, supaya aja tukul maneh, lan ora tabet, lan ora dawe laré balang, asèrané bèsèngèk pitik, iku bumbuning bèsèngèk tutul-tutulna ing patèk, utawa ombèn-ombènè karyakna, dègan himolong ingisènan prusi sayok telik gédèné, nuli binakar, sawéngi, iku ombèkna, ananging nggoné katrapèn iku, yen wis antuk telang sasi iku mêngkono tambuné, insallah becik.</i></p>	Sérai Primbon.	PBE 35	3, 18
30.	<p><i>kèna gèni, lan kèna wédang, lan kèna ing malan, lan kèna ing</i></p>	<p>Terjemahan</p> <p>Ini jika orang <i>patekan</i>, supaya juga tumbuh lagi tidak berbekas dengan tidak mempunyai sakit tulang, dengan saranabesèngèk ayam, itu bumbu dari sayur tutul-tutulkan pada patek, atau minum-minumkan (dengan) buatah kelapa muda dilubang diisi tembaga (sebesar) <i>soyok telik</i> besarnya. lalu dibakar semalam, itu minuman akan tetapi patekan itu (sembuh), jika sudah sampai 3 bulan itu begitu obatnya, insyaallah membaik.</p>	Sérai Primbon.	PBE 35	4, 19

	<i>lengga, sarupaning pepanas</i> (terkena minyak, air, malam, dan sejenisnya yang panas)	<i>Inshaallah waras.</i> Terjemahan Jika orang terkena panas, dan terkena air, dan terkena malam, dan terkena minyak (panas), semacam (sakit) terkena panas, supaya sembuh (panas)nya, dengan sarana air ludah, diusap-usapkan, insyaallah sembuh.			
31.	<i>Barah atau Patek</i> (Sakit Barah atau Patek)	<i>Yen aine digaléwang, winor lan lenga kalénik, wateké kinarya tumbé laré barah, mawa patek gélis waras.</i> Terjemahan: Jika hati (burung pelatuk bawang) dia (olah dengan tepung), dicampur minyakoreng, umumnya sebagai obat sakit barah atau patek segera sembuh.	<i>Sérai Primbon.</i>	PBE 35	6, 47
32.	<i>Patekan</i> (Patekan)	<i>Iki pratikélé wong manggal saomah, lan wong patékén, supdyó aja kénlaran, aserana ngihwéi émas, ségané mli padé piwangana, insyaallah kelis.</i> Terjemahan: Ini cara orang yang tinggal serumah dengan orang patekan supaya jangan sampai tertular dengan sarana menanak beras dengan émas, nasinya segera dimakan, insyaallah berkurang (penyakinya).	<i>Sérai Primbon.</i>	PBE 35	18, 139

33.	Patekan (Patekan)	<p><i>Ini praktiké wong nunggal saomah, lan wong petikén, supaya aja ketularan, asarana aja nganti katularan, asarana kelana janggan menir gondong kelor, wayokna sawengi, nuli panganèn, insallah katis.</i></p> <p>Terjemahan Ini cara orang yang serumah dengan orang patekan, supaya jangan sampai tertular dengan sarana memasak sayur menir daun kelor, diaman (selama) satu malam kemudian makanlah, insyaallah sembuh.</p>	Séwa Primbon.	PBI 35	18, 140
34.	Patekan (Patekan)	<p><i>Ini praktiké supaya ora ketularan paték, asarana paturoné sinèlhané gèrèh pèték siji.</i></p> <p>Terjemahan: Ini cara supaya tidak tertular patek dengan sarana tempat tidurnya taruhlah gerèh petek satu (biji).</p>	Séwa Primbon.	PBE 35	19, 141
35.	tan pasah ing <i>krana</i> (terhindar dari kuman)	<p><i>Balungé kinèrik ingunal, sawabè tan pasah ing krana.</i></p> <p>Terjemahan: Tulang (dari monyet) dikerik dimakan, khasiatnya tidak mempan oleh kuman yang ada di penyakit kudis.</p>	Séwa Primbon.	PBE 35	26